LUBANG LUBANG PEMBANTAIAN

PETUALANGAN PKI DI MADIUN

Tim Penyusun Jawa Pos





LUBANG LUBANG PEMBANTAIAN

PETUALANGAN PKI DI MADIUN

DISUSUN OLEH TIM JAWA POS:

MAKSUM
AGUS SUNYOTO
A. ZAINUDDIN



Diterbitkan untuk Jawa Pos

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

LUBANG-LUBANG PEMBANTAIAN: petualangan PKI di Madiun /
Maksum et al. -- Jakarta : Pustaka Utama Grafiti, 1990.
xvi, 190 hlm. : ilus. ; 21 cm.

Bibliografi.
ISBN 979-444-099-X

1. Partai Komunis Indonesia. 2. Indonesia - Sejarah
Pemberontakan Komunis, 1948. I. Maksum et al.

324.273-75

LUBANG-LUBANG PEMBANTAIAN
Petualangan PKI di Madiun
Oleh Maksum et al.
Diterbitkan untuk *Jawa Pos*
No.: 125/90
Rancangan Kulit Muka: Selo Sumarsono
Penerbit PT Pustaka Utama Grafiti
Kelapa Gading Boulevard TN-2 No.14-15
Jakarta 14240
Anggota Ikapi
Cetakan Pertama, 1990
Percetakan PT Temprint, Jakarta

Pengantar Penerbit

DALAM SEJARAH PERJALANAN bangsa Indonesia, kaum komunis sudah berulang kali mencoba melakukan perebutan kekuasaan melalui pemberontakan berdarah. Salah satu di antaranya adalah peristiwa yang bergolak di Madiun tahun 1948. Saat peristiwa tersebut meletus, konsentrasi segenap pemimpin dan bangsa Indonesia sedang tertumpah untuk menghadapi Agresi II Belanda. Dengan kata lain, pemberontakan PKI itu telah menikam Republik dari belakang.

Isi buku ini semula dimuat sebagai seri tulisan dalam *Jawa Pos* sejak 18 September sampai dengan 18 Oktober 1989. Secara keseluruhan, isinya mencoba merekonstruksi tragedi nasional tersebut, yang melibatkan serangkaian wawancara dengan para saksi hidup, baik tokoh-tokoh yang turut dalam operasi penumpasan maupun para korban yang luput dari aksi pembantaian oleh kaum komunis.

Sebagai suatu rekonstruksi sejarah, boleh jadi di sana-sini terlihat beberapa kekurangan. Namun begitu, buku ini paling kurang memberi sumbangan bahan yang cukup berharga mengenai sepenggal babak yang penting dalam sejarah bangsa Indonesia. Sejauh ini, buku berbahasa Indonesia yang cukup menyeluruh mengenai pemberontakan tersebut, *Peristiwa Madiun 1948* karangan Pinardi (Jakarta: Inkopak-Hazera, 1966), sekarang sudah sukar didapat.

Jakarta, September 1990

Sekapur Sirih

Oleh Umar Wirahadikusumah

SAYA MENYAMBUT gembira terbitnya buku *Lubang-lubang Pembantaian: Petualangan PKI di Madiun* yang disusun oleh tim *Jawa Pos* yang, saya pikir, merupakan buku pertama yang diedarkan kepada masyarakat yang memuat informasi dari tangan pertama, yaitu para komandan batalion yang tergabung dalam Divisi Brawijaya, Divisi Diponegoro, Divisi Siliwangi, dan unsur-unsur masyarakat yang terlibat langsung dalam operasi-operasi penumpasan pemberontakan Front Demokrasi Rakyat PKI (FDR/PKI) di daerah Jawa Timur dan berpusat di Kota Madiun. Gerakan penumpasan tersebut dilakukan setelah pemerintah Republik Indonesia mengambil sikap tegas terhadap pemberontakan FDR/PKI itu. Alhamdulillah, selama kurang lebih dua minggu pemerintahan FDR/PKI dapat dihancurkan, dan Madiun dapat dikuasai kembali oleh pasukan-pasukan dari pemerintah Republik Indonesia.

Gerakan penumpasan dilanjutkan dengan gerakan pengejaran dan pembersihan terhadap sisa-sisa pasukan FDR/PKI, serta penangkapan terhadap pemimpinnya. Gerakan tersebut telah membawa keberhasilan dengan tertangkapnya atau terbunuhnya pimpinan FDR/PKI. Namun demikian, sebagian pasukan bersenjata belum sempat dihancurkan karena tentara Belanda telah memanfaatkan perpecahan di wilayah RI itu dengan melancarkan Agresi Kedua pada tanggal 19 Desember 1948.

Dengan beredarnya buku ini, maka masyarakat akan memperoleh gambaran serta tambahan pengetahuan mengenai tragedi pemberon-

takan FDR/PKI tersebut. Mudah-mudahan buku ini dapat pula mengingatkan kita kembali pada kebuasan dan kebiadaban praktek-praktek FDR/PKI untuk mencapai tujuan mereka seperti terbukti dalam apa yang disebut *Madiun Affair* ini.

Akhirnya, saya ikut mengantarkan buku ini ke tengah-tengah masyarakat luas.

Jakarta, Januari 1990

Umar Wirahadikusumah

Kata Pengantar

MADIUN AFFAIR ADALAH suatu peristiwa dalam sejarah revolusi Indonesia yang terjadi antara September sampai dengan Desember 1948 di Kabupaten-kabupaten Madiun, Magetan, Kediri, Ponorogo, Trenggalek, Pacitan, Ngawi, Cepu, Blora, Pati, Kudus, Wonogiri, dan Purwodadi. Dalam peristiwa itu seluruh elite birokrat, pamong praja, polisi, tentara, guru, tokoh organisasi, kiai, dan sebagian besar kepala desa disembelih di lubang-lubang pembantaian. Dengan terbunuhnya mereka itu, pihak FDR/PKI menggantikan posisi-posisi vital yang ada di pemerintahan daerah dengan aparat pemerintahan baru yang terdiri dari kaum komunis.

Peristiwa Madiun memang sering disebut-sebut, namun rangkaian sejarah tentang peristiwa itu sendiri sampai sejauh ini masih kabur. Apa yang terjadi dengan peristiwa kelabu pada tahun 1948 itu, tidak banyak yang tahu. Bahkan di Perpustakaan Nasional Jakarta pun, literatur yang menyangkut peristiwa pemberontakan FDR/PKI 1948 tidak dapat ditemukan. Padahal peristiwa itu sendiri tidak lebih kecil dibandingkan dengan peristiwa sejarah yang pernah ada di rentangan revolusi Indonesia.

Peristiwa Madiun sangat penting sebagai peristiwa nasional berkenaan dengan revolusi Indonesia, sebab peristiwa itu sendiri merupakan sebuah revolusi sosial yang memiliki ciri khas tersendiri. Bahkan kalau boleh dibandingkan, Peristiwa Madiun itu bisa disejajarkan dengan Peristiwa Kampuchea saat rezim Khmer Merah berkuasa. Kalau rezim Khmer Merah dikenal dengan aksi ***killing***

fields-nya yang menggetarkan, maka FDR/PKI di Madiun dikenal dengan ***killing holes***-nya yang sama-sama mengerikan.

Salah satu tema pokok dalam tulisan ini adalah kebodohan rakyat yang buta huruf, buta informasi, buta bahasa Indonesia, dan hidup dalam kemiskinan yang dimanfaatkan oleh kaum komunis untuk mendukung revolusi mereka. Kehidupan rakyat pedesaan yang sudah merosot sejak zaman kolonial Belanda yang ditambah kemerosotan dahsyat pada zaman penjajahan Jepang, setidaknya menimbulkan kebencian dan dendam rakyat kecil terhadap para elite birokrat yang kebanyakan dipegang oleh kalangan priayi yang hidup dalam keserbamapanan. Kondisi itulah yang dimanfaatkan oleh FDR/PKI dalam rangka pencapaian revolusi mendirikan Republik Soviet Indonesia yang berhaluan komunis.

Penggambaran deskriptif tentang aksi kebiadaban FDR/PKI dalam buku ini setidaknya menunjukkan suatu lembaran yang paling hitam dalam sejarah revolusi Indonesia. Dikatakan demikian, sebab baik penjajah Belanda, Inggris, Portugis, maupun Jepang yang pernah menginjakkan kaki di bumi Nusantara belum pernah melakukan kebiadaban terencana seperti yang dilakukan oleh FDR/PKI dengan lubang-lubang pembantaian mereka. Satu-satunya sejarah terhitam aksi militer penjajahan Belanda terjadi justru beberapa waktu sebelum aksi FDR/PKI berlangsung, yakni aksi perampokan militer yang dilakukan oleh tentara sewaan Belanda yang dipimpin Kapten Raymond Westerling, yang membuat lubang-lubang pembantaian di Sulawesi Selatan.

Untuk memahami mengapa peristiwa pemberontakan FDR/PKI dapat terjadi, kita perlu sekali mengetahui pertikaian yang terjadi antara FDR/PKI sebagai kekuatan politik dengan Masyumi dan PNI. Dalam berbagai hal, terlihat sekali berbagai upaya unsur kekuatan politik dewasa itu untuk saling menjatuhkan, sehingga masa awal setelah kemerdekaan tampak diwarnai oleh jatuh bangunnya kabinet yang ada.

Kabinet Amir Sjarifuddin, tokoh andalan kekuatan Sayap Kiri yang tergabung dalam FDR, dua kali jatuh. Bahkan pada saat Kabinet Hatta terbentuk, tidak satu pun wakil dari golongan Sayap Kiri yang mendapat kursi. Oleh sebab itu, dengan berbagai upaya pihak FDR/PKI berusaha menjatuhkan Kabinet Hatta. Dan puncak dari upaya

FDR/PKI untuk menjatuhkan Kabinet Hatta adalah meletusnya Peristiwa Madiun, yang dimotori oleh Muso dan Amir Sjarifuddin.

Rencana FDR/PKI untuk memanfaatkan para penjahat seperti yang tertulis dalam dokumen-dokumen yang dirampas pemerintah saat dilakukan penggerebegan di rumah Amir Syarifuddin, ternyata sungguh-sungguh diterapkan oleh mereka dalam aksi ***Madiun affair*** tersebut. Bahkan dari berbagai kisah yang muncul di tengah kemelut peristiwa berdarah itu, tampak suatu untaian benang merah yang direntangkan FDR/PKI dalam rangka menerapkan teori Karl Marx tentang pertentangan kelas. Dalam pemberontakan 1948 itu FDR/PKI tidak hanya berhasil mengadu golongan proletar yang diwakili petani dan buruh miskin dengan golongan borjuis yang diwakili elite birokrat priayi, tetapi juga berhasil menimbulkan pertentangan antara polisi dengan penjahat, santri dengan kiai, siswa dengan guru, anak dengan ayah, serta mertua dengan menantu.

Pemberontakan FDR/PKI di Madiun sendiri sebenarnya merupakan pemberontakan yang kesekian kalinya dilakukan oleh kaum komunis di Indonesia. Sebagian di antara tokoh penting dalam peristiwa tersebut adalah tokoh komunis yang pernah gagal mengadakan pemberontakan tahun 1926. Setelah belasan tahun melarikan diri ke luar negeri, seusai kemerdekaan para tokoh komunis tersebut kembali ke Indonesia guna menyusun strategi politik untuk mengubah struktur pemerintahan Republik Indonesia menjadi Republik Soviet Indonesia pada tahun 1948.

Sebelum penelitian ini dilakukan, penulisan sejarah lokal mengenai peristiwa pemberontakan FDR/PKI di Madiun belum banyak diungkapkan. Kalau pun ada sedikit catatan tentang peristiwa itu, biasanya hanya berupa sekelumit arsip yang tidak mewakili keutuhan peristiwa besar itu sendiri. Oleh sebab itu pada saat penelitian dimulai, tim penyusun menemukan kesulitan dalam mencari sumber sejarah tertulis mengenai peristiwa hitam tersebut. Bahkan di Arsip Nasional pun tim penyusun hanya menemukan beberapa daftar katalog yang literaturnya sudah tidak ada.

Dalam kondisi yang demikian, maka tidak ada alternatif lain yang dapat dilakukan para penyusun kecuali mengumpulkan sumber-sumber lisan yang berasal dari kesaksian orang-orang yang terlibat langsung dalam peristiwa tersebut. Kebetulan dalam penelusuran

sumber-sumber lisan itu cukup banyak pelaku sejarah lokal yang bersedia memberikan kesaksian, dan sebagian besar di antara mereka masih ingat benar rangkaian peristiwa yang mereka alami ketika itu, karena peristiwa itu sendiri begitu mencekam dan sulit mereka lupakan.

Akan tetapi, seperti halnya sumber tertulis, kebenaran dan kesesuaian sumber lisan yang diperoleh harus diuji dengan sumber lain. Oleh sebab itu sebagian besar wawancara direkam dan dicatat, sebab peristiwa tersebut terjadi sekitar 40 tahun sebelum penelitian ini dilakukan, dan dalam hal demikian faktor kualitas ingatan informan sangat menentukan keandalan data. Beberapa faktor yang perlu diperhatikan antara lain apakah informan yang bersangkutan terlibat secara langsung dalam kejadian yang diteliti, apakah daya ingatnya masih baik, atau apakah dia hanya cenderung menonjolkan diri sendiri.

Sebagai peneliti sejarah tim penyusun cukup beruntung, karena sebagian besar informan masih mengingat tiap kejadian berdasarkan kronologi hitungan hari pasaran Jawa (Pahing - Pon - Wage - Legi - Kliwon) sehingga identifikasi kejadian mudah dilakukan. Keuntungan lain adalah dimuatnya penelitian ini secara bersambung di harian *Jawa Pos* sejak 18 September 1989 sampai dengan 18 Oktober 1989 yang menyebabkan sejumlah informan baru dari berbagai tempat yang ketika itu menjadi pelaku sejarah dengan sukarela menyediakan diri untuk diwawancarai. Dengan demikian beberapa kekeliruan dan diskontinuitas yang terjadi dalam rangkaian peristiwa dapat diperbaiki.

Dalam penelitian sejarah yang banyak menggunakan sumber lisan seperti ini, tim penyusun mengucapkan terima kasih kepada semua pihak, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak. Ucapan terima kasih terutama disampaikan kepada Drs. Sudarmono, bupati kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Magetan. Sebab, ide awal penelitian ini berasal dari beliau, bahkan pada saat penelitian ini berlangsung di lapangan, bantuan moral dan finansial dari beliau amat besar.

Ucapan terima kasih tidak lupa pula kami sampaikan kepada Drs. Tanjung Suparnadi, Kahumas Pemda Dati II Magetan, Bambang Setiyono karyawan Deppen Pemda Dati II Magetan, dan berpuluh-puluh informan di Magetan, Ngawi, Yogyakarta, Madiun, dan

Surabaya. Terima kasih juga kepada Jenderal (purn.) Umar Wirahadikusumah di Jakarta, Mayjen (purn.) Jonosewojo di Jakarta, Mayjen (purn.) Sambas Atmadiwirja di Bogor, Letjen (purn.) R.H.A. Nasuhi di Bandung, Brigjen (purn.) Lukas Kustarijo di Cianjur, Drs. Achmad Sukarmadidjaja di Jakarta, Mayjen (purn.) Sjamsuri Mertojoso di Surabaya, Kolonel (purn.) Slamet Hardjo Utomo di Malang, Kolonel (purn.) Haroen Suwardi di Magetan, Kolonel (purn.) M. Kusnan di Surabaya, dan Brigjen (purn.) Mudjajin di Surabaya. Tanpa kerja sama yang baik antara mereka semua, penelitian sejarah ini tidak akan bisa terselesaikan.

Daftar Isi

1

PKI Menyusun Kekuatan Sospol sesudah Kemerdekaan

TAHUN 1940-AN DAPAT DIKATAKAN sebagai tahun yang paling memprihatinkan bagi kaum komunis di Indonesia. Sebab ketika itu kaum komunis hampir tidak memiliki pemimpin yang berkaliber nasional. Hal itu berkaitan erat dengan kegagalan mereka dalam pemberontakan tahun 1926 yang mengakibatkan larinya para pimpinan PKI ke luar negeri. Dalam kondisi seperti itu, para pemimpin PKI yang masih tinggal di Indonesia kemudian melakukan kolaborasi dengan pihak Belanda, khususnya dalam menghadapi kehadiran balatentara Jepang di Indonesia.

Mr. Amir Sjarifuddin sebagai tokoh muda PKI, dalam kolaborasi dengan Belanda itu mengakui pernah menerima dana dari Gubernur Jawa Timur Charles van der Plas, sebesar f25.000 (Nasution, 1986: hal.172). Pihak penjajah Jepang rupanya mencium gerakan bawah tanah Amir Sjarifuddin, sehingga tokoh muda PKI itu dijebloskan ke dalam penjara Lowok Waru - Malang. Amir Sjarifuddin sendiri pada akhirnya memang termasuk di antara tokoh gerakan bawah tanah yang tidak ditembak mati oleh Jepang, sehingga setelah kemerdekaan dia berhasil dibebaskan oleh kelompoknya.

Sewaktu kepemimpinan kaum komunis belum terkonsolidasi dengan baik, tiba-tiba PKI yang dipelopori oleh Mr. Jusuf melakukan makar pada akhir Oktober 1945. PKI yang dipelopori Mr. Jusuf itu melakukan provokasi, penculikan, pembantaian, dan kerusuhan di kawasan Tegal - Pemalang - Pekalongan. Dengan ditumpasnya pemberontakan itu, citra PKI semakin porak-poranda, sehingga hanya Amir

Sjarifuddin saja yang dapat dilihat sebagai satu- satunya tokoh komunis Indonesia yang bertaraf nasional dan memungkinkan bergerak mengembangkan sayap.

Dalam gerakan selanjutnya Amir Sjarifuddin melakukan konsolidasi dengan kelompok sosialis yang dimotori Sutan Sjahrir dalam Partai Sosialis (PS). Sebab, untuk bergerak terang-terangan secara legal sebagai sebuah partai komunis, tampaknya pihak komunis masih meragukan kekuatan sehingga dipilihlah taktik untuk bergabung dulu dengan kaum sosialis sambil menyusun kekuatan.

Pada perkembangan selanjutnya mulai terlihatlah aktivitas kaum komunis yang berusaha mendominasi kepemimpinan di dalam tubuh Partai Sosialis, yang pada gilirannya menyebabkan munculnya dua kutub dalam tubuh Partai Sosialis. Pada kutub yang satu terlihat dominasi para tokoh yang condong pada kepemimpinan Amir Sjarifuddin sementara kutub yang lain condong pada kepemimpinan Sutan Sjahrir. Tokoh-tokoh yang menjadi pendukung Amir Sjarifuddin adalah Hendromartono, Oey Gie Hwat, Sutrisno, Usman Sastroamidjojo, Tan Ling Djie, Sukendar, Djunaedi, Subiantokusumo, dan A. Fatah (Muljana, 1986 - III: hal.50).

Dalam proses penyusunan kekuatan Sayap Kiri yang makin aktif dan dimotori oleh Amir Sjarifuddin, para tokoh komunis yang berada di luar negeri secara berangsur-angsur datang untuk menyusun kekuatan yang lebih terkonsolidasi. Pada pertengahan Mei 1946, misalnya, tokoh PKI bernama Sardjono kembali ke Indonesia dari Australia. Dan pada tanggal 12 Agustus 1946, tokoh lama Alimin pulang dari pengembaraannya di Cina (Brackman, 1963: hal.55-56). Sementara para tokoh lain yang datang dari Belanda adalah Setiadjit, Maruto Darusman, Abdul Madjid, Tamzil, dan Mulawadi.

Pada tanggal 27 Juni 1947, Kabinet Sjahrir jatuh akibat tikaman Amir Sjarifuddin beserta kelompoknya. Kejatuhan Kabinet Sjahrir oleh kelompok Amir Sjarifuddin itu menyebabkan hubungan antara Amir Sjarifuddin dan Sutan Sjahrir pecah. Sutan Sjahrir kemudian membentuk Partai Sosialis Indonesia (PSI), sedang Amir Sjarifuddin tetap memakai nama Partai Sosialis yang didukung oleh para tokoh yang baru datang dari Belanda.

Pada tanggal 30 Juni 1947 Presiden Soekarno menunjuk Amir Sjarifuddin, Sukiman, A.K. Gani, dan Setiadjit sebagai formatur untuk

membentuk kabinet koalisi, tetapi formatur ini gagal mencapai kesepakatan. Akhirnya Presiden Soekarno hanya menunjuk Amir Sjarifuddin, A.K. Gani, dan Setiadjit sebagai formatur, yang dalam tempo 14 jam sudah berhasil membentuk kabinet dengan Amir Sjarifuddin sebagai perdana menteri.

Pada tanggal 21 Juli 1947, pihak Belanda melakukan aksi militer yang kemudian dikenal dengan nama Agresi Pertama. Dalam aksi militer itu, Belanda menangkap Wakil Perdana Menteri A.K. Gani dan Walikota Suwirjo yang berada di Jakarta. Aksi militer Belanda tersebut mendapat sorotan tajam dari dunia internasional, khususnya dari Australia, India, Polandia, Uni Soviet, Perancis, dan Amerika Serikat. Dewan Keamanan PBB mengirimkan keputusan kepada Amir Sjarifuddin agar melakukan genjatan senjata, dan kepada pihak Belanda Dewan Keamanan PBB meminta agar mundur dari batas-batas sebelum dilakukannya aksi militer tersebut.

Pada tanggal 4 Agustus 1947 Presiden Soekarno menyatakan kesediaan pihak Republik Indonesia untuk melakukan genjatan senjata dalam pidato singkat yang berbunyi:

> "Dunia telah menghukum agresor Belanda. Dewan Keamanan PBB telah mengeluarkan suaranya dan menganjurkan agar permusuhan yang dimulai oleh Belanda itu dihentikan. Anjuran yang demikian itu disampaikan pula kepada Republik Indonesia. Ini berarti, kita telah membuktikan dapat meladeni Belanda dan menghantam Belanda dalam pertempuran yang sengit melawan tentara kolonialnya ... Oleh sebab itu saya memerintahkan kepada seluruh Angkatan Perang Republik Indonesia dan rakyat yang berjuang di samping angkatan perang kita, mulai saat ini tetap tinggal di tempatnya masing- masing dan menghentikan segala permusuhan."

Tanggal 8 Desember 1947 dimulailah perundingan antara pihak Belanda dan Republik Indonesia yang mengambil tempat di kapal "USS Renville" milik Amerika Serikat yang datang dari Shanghai ke Tanjung Priok. Delegasi Indonesia terdiri dari Mr. Amir Sjarifuddin, Mr. Ali Sastroamidjojo, Dr. Tjoa Sik Ien, Mr. Muhammad Roem, H. Agus Salim, Mr. Nasrun, dan Ir. Djuanda, serta Mr. Muhammad Natsir sebagai cadangan. Delegasi Belanda terdiri dari Abdulkadir Widjojoat-

modjo, Jhr. van Vredenburgh, Dr. Soumokil, Pangeran Kertanegara, dan Zulkarnain.

Masuknya Mr. Muhammad Roem dan Mr. Muhammad Natsir dalam delegasi Renville sebenarnya berkaitan erat dengan terjadinya perubahan pada Kabinet Amir Sjarifuddin. Sebab, sejak tanggal 11 November 1947 partai Masyumi bersedia untuk ikut duduk di dalam kabinet, sehingga Kabinet Amir Sjarifuddin secara struktural berubah dari kabinet nasional menjadi kabinet koalisi.

Fraksi Masyumi menolak untuk menyetujui Perjanjian Renville tersebut sebab dalam perundingan itu pihak Republik tampak sekali dipojokkan. Bahkan dalam penolakan itu Masyumi menuntut agar Kabinet Amir Sjarifuddin dibubarkan. Hal itu diumumkan oleh Dewan Pimpinan Pusat Masyumi pada tanggal 16 Januari 1948. Dewan Pimpinan Pusat Masyumi menghendaki agar Kabinet Amir Sjarifuddin diganti oleh suatu zaken kabinet (susunan kabinet atas dasar keahlian - *ed.*) nasional yang lebih mendapat kepercayaan dari rakyat.

Sikap pihak Masyumi tersebut di atas pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan Amir Sjarifuddin yang dianggap sebagai tokoh "oportunis" yang tidak dapat dipercaya. Amir Sjarifuddin, misalnya, semula adalah seseorang yang lahir sebagai muslim, tetapi pada usia 24 tahun menjadi Kristen. Dan ia jelas-jelas telah menerima dana dari pemerintah Belanda sebesar f25.000 dalam peran sebagai kolaborator. Di lain pihak, dalam konferensi misi gereja tanggal 30 Oktober 1941 ia juga telah menyatakan cita-citanya untuk tidak mau didesak oleh orang Islam dan kaum nasionalis (Natsir, 1969: hal.169).

Tindakan Masyumi ini tentu saja membuat geram Amir Sjarifuddin. Sebab, dalam Kabinet Sjahrir pada masa sebelumnya, yakni ketika Amir Sjarifuddin menjadi menteri pertahanan, pihak Masyumi sudah mengacaukan taktik dan strateginya dalam menyusun kekuatan Sayap Kiri. Pada tanggal 17 Januari 1948 Amir Sjarifuddin mewakili pemerintah Republik Indonesia untuk menandatangani hasil Perundingan Renville. Akan tetapi sehari setelah Perjanjian Renville ditandatangani, yaitu tanggal 18 Januari 1948, Partai Nasional Indonesia (PNI) menyatakan sikap menolak persetujuan itu. Bahkan Dewan Partai menuntut agar Kabinet Amir Sjarifuddin dibubarkan. Dan hal tersebut menyebabkan Amir Sjarifuddin tampaknya semakin geram dan kecewa.

Karena Partai Masyumi dan Partai Nasional Indonesia telah mengeluarkan penolakan terhadap persetujuan yang sudah terlanjur ditandatangani Amir Sjarifuddin, bahkan menuntut pembubaran kabinet, maka kabinet pun menyerahkan mandat kepada Presiden. Sementara itu Sekretariat Pusat Sayap Kiri atau Front Demokrasi Rakyat (seterusnya disebut FDR/PKI) yang dimotori oleh D.N. Aidit segera menjawab penolakan terhadap Perjanjian Renville dan tuntutan pembubaran kabinet yang diajukan Masyumi dan PNI. Sebagai kekuatan Sayap Kiri, FDR terdiri dari Partai Komunis Indonesia (PKI), Partai Sosialis (PS), Pesindo, dan Partai Buruh.

Pada tanggal 22 Januari 1948 FDR/PKI memberikan penjelasan yang ditandatangani oleh D.N. Aidit, Tan Ling Djie, Luat Siregar, Asmu, dan Sudisman. Dalam pernyataan itu FDR/PKI menganggap: (1) tuntutan PNI tidak memiliki landasan politik; (2) PNI ikut membentuk Kabinet Amir Sjarifuddin; (3) dalam Kabinet PNI tetap ikut bertanggung jawab; serta (4) fraksi PNI pernah memajukan mosi percaya pada pemerintah dalam Badan Pekerja. Dan dengan alasan tersebut pihak FDR/PKI berpendapat PNI dapat dianggap tidak bertanggung jawab sebagai organisasi rakyat yang sedang mempertahankan kedaulatan negara.

Terhadap Masyumi pun pihak FDR/PKI melancarkan kecaman sebagai organisasi rakyat yang tidak bertanggung jawab. Pihak FDR/PKI bahkan dengan jelas menguraikan sikap Masyumi sejak pembentukan kabinet koalisi yang diprakarsai oleh Amir Sjarifuddin - A.K. Gani - Setiadjit sampai penolakan partai tersebut terhadap hasil Perjanjian Renville.

Presiden Soekarno yang melihat pertikaian di dalam tubuh partai-partai politik tersebut, pada kenyataannya tidak menyerahkan mandat kabinet kepada salah satu dari beberapa partai yang menjatuhkan Kabinet Amir Sjarifuddin. Presiden Soekarno justru menunjuk Wakil Presiden Muhammad Hatta untuk membentuk kabinet presidensial dengan tugas: (1) menyelenggarakan Perjanjian Renville; (2) mempercepat terbentuknya Negara Indonesia Serikat; dan (3) rasionalisasi dan pembangunan.

Kabinet Hatta ternyata hanya terdiri dari 17 kementerian. Jabatan perdana menteri dan menteri pertahanan dirangkap langsung oleh Hatta, dan menteri luar negeri dipegang oleh H. Agus Salim. Mereka

yang duduk di dalam kabinet adalah tokoh-tokoh dari Masyumi, PNI, Parkindo, PKRI, PSII, dan tokoh-tokoh terkemuka tak berpartai seperti Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Ir. Djuanda. Sementara itu partai Sayap Kiri yang tergabung dalam FDR/PKI sama sekali tidak diberi kedudukan dalam Kabinet Hatta sampai Kabinet Hatta itu dilantik pada tanggal 3 Februari 1948.

Ditinggalkannya kelompok Sayap Kiri dalam kabinet menyebabkan pihak FDR/PKI menyatakan diri sebagai golongan oposisi dan mereka terus menggalang kekuatan. Di lain pihak, sejak awal kemunculan mereka, kaum komunis terus melakukan gerak penyusunan kekuatan secara intensif. Kaum komunis secara intensif melakukan pendidikan kader komunis di berbagai tempat. Di Madiun, misalnya, pendidikan kader Marxis diserahkan kepada Abdurrachman dan Mulawadi dengan pengajar-pengajar seperti Jusuf Muda Dalam, Tan Ling Djie, dan Subadio (Muljana, 1986: hal.50). Dan tujuan utama pihak Sayap Kiri itu tidak lain adalah untuk melakukan berbagai upaya agar Kabinet Hatta segera jatuh.

Dalam suasana serba tidak menentu itu kelompok Amir Sjarifuddin makin tersudut, apalagi setelah kelompok Tan Malaka dibebaskan dari penjara oleh pemerintah. Kelompok Tan Malaka kemudian menyatakan sikap mereka yang bertentangan dengan FDR/PKI. Bahkan harian *Murba* pada tanggal 5 Februari 1948 menyiarkan hasil rapat rahasia yang dilakukan FDR/PKI, sehingga pertikaian kelompok Amir Sjarifuddin dan kelompok Tan Malaka makin tajam. Dan pihak Amir Sjarifuddin mencap kelompok Tan Malaka dengan sebutan kaum komunis "Trotskyis".

FDR/PKI pada gilirannya merasa beroleh kekuatan yang lebih besar setelah tokoh PKI yang memberontak tahun 1926, Muso, datang ke Indonesia pada tanggal 11 Agustus 1948 setelah 22 tahun di Moskow. Muso adalah kawan satu indekos Presiden Soekarno waktu di Peneleh VII di rumah HOS Tjokroaminoto. Ia datang bersama Suripno dari Praha - Cekoslovakia. Ia menumpang pesawat dan turun di Bukit Tinggi kemudian langsung menuju Yogyakarta untuk menemui sahabat lamanya, Presiden Soekarno.

Setelah menghadap Presiden Soekarno, Muso dan Suripno langsung memberikan ceramah di muka Badan Kongres Pemuda Republik Indonesia. Dalam ceramah itu Muso dan Suripno memuji-

muji kebesaran dan kehebatan Uni Soviet. Dan setelah itu, Muso langsung terbang ke Kediri untuk menjumpai keluarganya sekaligus melancarkan kampanye untuk menyebarluaskan ideologi komunis. Di Kediri, Muso tidak hanya mengadakan pendekatan kepada pihak tentara yang telah terpengaruh oleh FDR/PKI, melainkan juga melakukan pendekatan kepada tentara Republik yang sedang dilanda kemelut akibat adanya Rera (Rekonstruksi dan Rasionalisasi).

Pada tanggal 15 Agustus 1948, Muso mengadakan rapat raksasa di alun-alun Madiun dengan tujuan utama mengecam Kabinet Hatta. Dalam pidatonya, Muso dengan pongah mengutuk dan mencaci maki Presiden Soekarno dan Perdana Menteri Hatta yang ia anggap tidak becus memimpin negara. Rapat raksasa di alun-alun Madiun itu dihadiri oleh berpuluh-puluh ribu rakyat dari berbagai penjuru Keresidenan Madiun. Sebab, sebelumnya orang-orang PKI telah mempropagandakan kepada rakyat di sekitarnya bahwa di Madiun akan diadakan ceramah akbar dengan pembicara "Nabi Muso dari Moskow" yang akan memimpin rakyat ke arah revolusi Indonesia Merdeka.

Rakyat di Keresidenan Madiun sendiri dewasa itu belum banyak mengetahui siapa Muso. Tetapi dengan propaganda bahwa Muso adalah seorang Nabi yang datang dari Moskow, maka rakyat di kawasan tersebut, yang sebagian besar buta huruf dan tidak memahami bahasa Indonesia, menjadi cepat terpengaruh. Oleh sebab itu, pada waktu rapat raksasa diselenggarakan di alun-alun Madiun, berpuluh-puluh ribu manusia dari berbagai pelosok desa hadir sambil mengelu-elukan Muso yang mereka kira Nabi itu.

2

PKI Menyusun Kekuatan di Tubuh Tentara

PADA WAKTU AMIR SJARIFUDDIN memegang jabatan perdana menteri merangkap menteri pertahanan, Kementerian Pertahanan dijadikan sarang kekuatan Sayap Kiri. Taktik dan strategi Amir Sjarifuddin itu secara langsung menyebabkan pimpinan Kementerian Pertahanan menjadi terpisah dari pimpinan Tentara Republik Indonesia. Sebagai menteri pertahanan Amir Sjarifuddin tidak segan-segan mencampuri urusan Angkatan Bersenjata.

Dengan berbagai cara Amir Sjarifuddin berusaha menanamkan pengaruh di tubuh Angkatan Bersenjata. Ia bahkan melantik para perwira politik (Pepolit) yang bertugas menyuntikkan indoktrinasi kepada para prajurit dengan ideologi komunis. Para perwira politik ini ada di bawah kekuasaan dan asuhan langsung Kementerian Pertahanan. Dengan demikian para komandan pasukan dan panglima divisi tidak mempunyai kekuasaan apa pun terhadap perwira politik itu.

Terbentuknya Pepolit tersebut sama sekali di luar pengetahuan MBT (Markas Besar Tentara). Oleh sebab itu saat para perwira politik itu dilantik Amir Sjarifuddin pada tanggal 30 Mei 1947 terjadi ketegangan antara Kementerian Pertahanan dengan MBT. Tetapi keberadaan perwira politik terus dilanjutkan, yang koordinasinya dilakukan oleh Letnan Jenderal Soengkono Djoko Pratiknjo, Mayor Jenderal Wijono, dan Sumarsono dari Badan Kongres Pemuda. Bahkan saat ketegangan antara Kementerian Pertahanan dan MBT berlangsung, para perwira politik itu sudah menanamkan pengaruh mereka di markas-markas TNI, garis depan, dan markas laskar rakyat.

Selama bulan Desember 1947 sampai Januari 1948, BP KNIP membicarakan Undang-undang No. 3 atas usul mosi Baharudin dan kawan-kawannya dari golongan Sayap Kiri. Isinya ialah bahwa APRI (Angkatan Perang Republik Indonesia) supaya ditempatkan di bawah menteri pertahanan. Dengan demikian terjadi kesatupaduan antara Kementerian Pertahanan dengan Angkatan Perang. Usul tersebut diterima dan dijadikan Undang-undang No. 3.

Pelaksanaan Undang-undang No. 3 diserahkan kepada Kabinet Hatta yang baru selesai dibentuk. Akibat penerimaan mosi Baharudin itu, Panglima Besar Angkatan Perang dan Kepala Staf Angkatan Perang, yakni, Komodor Surjadi Surjadarma dan wakilnya Mayor Jenderal T.B. Simatupang ditempatkan di bawah Kementerian Pertahanan. Itu berarti di dalam tubuh Angkatan Perang akan terjadi dua garis komando yang memungkinkan timbulnya bermacam-macam organisasi pasukan. Dan kerumitan di tubuh Angkatan Perang itu menjadi semakin berbelit-belit ketika Divisi Siliwangi berada di Jawa Tengah setelah hijrah dari kantung-kantung pertahanan di Jawa Barat guna memenuhi ketentuan untuk mundur dari "garis Van Mook".

Kehadiran Divisi Siliwangi di Jawa Tengah itu, pada satu sisi dapat dilihat sebagai suatu ancaman bagi kelangsungan taktik dan strategi Amir Sjarifuddin. Sebab dalam hijrah tersebut Divisi Siliwangi merupakan sebuah kekuatan yang masih berada di bawah MBT dan belum dapat dipengaruhi oleh kekuatan Sayap Kiri. Oleh sebab itu, berbagai cara dilakukan oleh pihak Sayap Kiri untuk mendepak Siliwangi dari Jawa Tengah. Salah satu isu yang dilontarkan oleh golongan Sayap Kiri adalah berita yang menyatakan bahwa pasukan Siliwangi adalah pasukan SLW (Stoot Leger Wilhelmina), yang tidak lain adalah tentara Belanda juga di samping KNIL.

Adanya dua garis komando di dalam tubuh Angkatan Perang setidaknya terlihat ketika pasukan Batalion Nasuhi dari Divisi Siliwangi memasuki Kota Surakarta. Ketika itu, seperti diungkapkan Nasuhi, Batalion Nasuhi dihentikan oleh pasukan Sunitijoso dengan alasan bahwa pihak Sunitijoso mendapat perintah dari Panglima untuk menolak pasukan mana pun memasuki wilayah Surakarta. "Saya terus berkukuh masuk ke Surakarta, karena saya memang diperintah oleh Panglima Sudirman untuk memasuki Surakarta," ujar Nasuhi.

Sementara itu, ketika sedang mengadakan acara makan bersama di Restoran Oen di Malioboro, para perwira Siliwangi tiba-tiba ditembaki oleh pasukan dari Panembahan Senopati yang dipimpin Mayor A. Jadau dan Sujoto.

"Kami waktu itu sudah hampir berbaku tembak. Tetapi oleh Pak Djatikusumo kami dilerai dan tidak boleh bertempur antar tentara sendiri," ujar Letjen (purn.) Achmad Kosasih yang dewasa itu menjadi komandan batalion dari Brigade Kusno Utomo. Bahkan, karena gencarnya pihak Sayap Kiri memprovokasi pasukan Siliwangi sebagai SLW, tukang andong pun tidak bersedia mengangkut mereka.

Melihat komposisi kepemimpinan di komando pertempuran Divisi Panembahan Senopati, maka wajarlah kalau divisi tersebut di Surakarta tidak bersedia menjalankan rencana Rekonstruksi dan Rasionalisasi. Menurut Penetapan Presiden No. 14, Divisi Panembahan Senopati memang akan dijadikan kesatuan cadangan. Bahkan perundingan antara pihak pemerintah dan Divisi Panembahan Senopati menghasilkan persetujuan bahwa divisi itu tetap dihapuskan dan bekas pasukannya dijadikan komando pertempuran di bawah Kolonel Sutarto.

Dengan dihapuskannya Divisi Panembahan Senopati, maka pihak FDR/PKI merasa amat terpukul. Apalagi Kabinet Hatta dewasa itu membebastugaskan tidak kurang dari 60.000 prajurit dan sebagian lagi yang berjumlah 40.000 orang akan menyusul. Dan FDR/PKI makin merasa terpukul ketika Kabinet Hatta melepaskan tawanan politik golongan Tan Malaka pada tanggal 17 Agustus 1948 dengan dalih amnesti. Padahal golongan Tan Malaka seperti Sukarni, Abikusno Tjokrosujoso, dan Rustam Effendi dikenal sebagai penentang utama FDR/PKI. Mereka ini kemudian bergabung dalam Gerakan Revolusi Rakyat (GRR), dan gerakan mereka benar-benar menelanjangi berbagai rencana jahat FDR/PKI terhadap pemerintah Republik Indonesia.

Pada tanggal 5 September 1948 dalam rapat umum di Yogyakarta, Rustam Effendi membuka kedok beberapa pemimpin Sayap Kiri. Rustam Effendi terang-terangan menuding, kalangan intelektual FDR/PKI yang kini menjadi pimpinan Sayap Kiri pernah melakukan kolaborasi dengan Partij van den Arbeid sewaktu di Belanda. Bahkan hasil Perundingan Linggajati dan Renville, menurut Rustam Effendi, tidak

terlepas dari peranan golongan Sayap Kiri yang berkolaborasi dengan Partij van den Arbeid yang dipelopori Profesor Schermerhorn.

Karena merasa terjepit, maka Setiadjit mengakui bahwa dia memang ikut bertanggung jawab atas rencana Unie Indonesia-Nederland. Amir Sjarifuddin pun pada akhirnya mengakui bahwa dia telah menerima dana f25.000 dari Van der Plas. Namun dengan pengakuan itu pihak FDR/PKI benar-benar menaruh dendam kepada Kabinet Hatta. Oleh karena itu dengan berbagai cara mereka melakukan provokasi untuk menjatuhkan Kabinet Hatta yang mereka sebut Kabinet Masyumi itu.

Pihak FDR/PKI dengan gencar mendekati para bekas tentara yang sudah dibebastugaskan akibat Rekonstruksi dan Rasionalisasi. Mereka menuding Kabinet Hatta telah melakukan tindakan "habis manis sepah dibuang". Di dalam sidang-sidang BP KNIP, wakil-wakil FDR selalu mengecam penerapan rencana rasionalisasi. Sementara itu kesatuan-kesatuan dari Divisi Siliwangi yang mereka anggap sebagai kekuatan yang mengancam FDR/PKI terus diteror dengan berbagai provokasi, sehingga di Surakarta maupun di Yogyakarta pasukan Siliwangi sudah dianggap identik dengan pasukan SLW.

Pasukan Batalion Umar Wirahadikusumah dari Divisi Siliwangi, setidaknya mengalami nasib serupa dengan rekan-rekan mereka yang lain. Rakyat di Jawa Tengah tidak ada yang mau menjual bahan makanan kepada mereka, sehingga Mayor Umar Wirahadikusumah memerintahkan pasukannya untuk mencari makanan sendiri dengan berburu kijang di Hutan Kartasura (margasatwa).

Provokasi golongan Sayap Kiri terhadap pasukan Siliwangi ternyata terus berlanjut. Dr. Mawardi yang tidak bersedia menjadi perwira politik tiba-tiba diculik, dan didengungkan bahwa pihak yang bertanggung jawab adalah pasukan Siliwangi. Kolonel Sutarto yang menjadi panglima pertempuran Divisi Panembahan Senopati pun dengan tiba-tiba diculik pula. Bahkan Kolonel Sutarto kemudian ditemukan terbunuh dengan berbagai atribut Siliwangi berada di sekitarnya.

Setelah Kolonel Sutarto terbunuh, kedudukan dia digantikan oleh wakilnya, Letkol Suadi Suromihardjo. Sementara itu kedudukan Letkol Suadi Suromihardjo sebagai komandan Brigade Surakarta digantikan oleh Mayor Kuswanto. Mayor Kuswanto sendiri dalam aksi-aksinya sempat ditangkap oleh Mayor Nasuhi dari Divisi Siliwangi. "Kuswanto

ini kami tangkap, dan dia membawa atribut-atribut Siliwangi. Waktu diinterogasi dia mengaku bahwa atribut itu akan dipakai untuk memfitnah Siliwangi, dan tentara di Jawa Tengah akan punya alasan untuk menggempur Siliwangi yang atributnya tersebar dalam berbagai aksi penculikan dan pembunuhan. Dengan tertangkapnya Kuswanto, pemerintah semakin tahu bahwa kerusuhan di Surakarta bukanlah tindakan Siliwangi," ujar Nasuhi, mantan wagub Jawa Barat itu.

Keruhnya suasana di Jawa Tengah, khususnya Surakarta, pada dasarnya tidak terlepas dari rencana FDR/PKI untuk menjadikan kawasan itu sebagai kawasan *wild west*. Hal itu terungkap setelah Presiden Soekarno secara khusus memerintahkan penggerebegan ke rumah Amir Sjarifuddin. Di rumah Amir Sjarifuddin ditemukan dokumen-dokumen yang memuat rencana FDR/PKI, tertanggal 5 Februari 1948. Isi dokumen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kabinet presidensial harus dibubarkan dan diganti secepatnya dengan kabinet parlementer. Kabinet parlementer harus dibentuk oleh FDR/PKI.
2. Kabinet yang ada bukan kabinet ahli melainkan kabinet Masyumi yang ditutupi Hatta. Dengan dalih apa pun FDR/PKI tidak dapat menerima kabinet Masyumi itu sebab pemerintah berbau agama. Padahal prinsip sosialisme dan komunisme bertentangan dengan agama.
3. Kabinet Hatta pastilah tidak dapat melaksanakan keempat programnya.
4. FDR tidak mengizinkan Amir Sjarifuddin menjadi ketua delegasi dan dia harus mundur. Amir Sjarifuddin harus kembali ke dalam kabinet, setidaknya menjadi menteri pertahanan. Dari kedudukan itu FDR/PKI akan mempertahankan posisi-posisi kunci dan dapat membiayai partai-partai di Sayap Kiri. Amir Sjarifuddin telah bekerja sangat baik untuk partai.
5. Kita harus menjelaskan:
   a. Siapakah sebenarnya yang memecah-belah rakyat.
   b. Mengapa FDR tidak dapat ikut serta dalam Kabinet Hatta.
   c. Mengapa Kabinet Amir Sjarifuddin bubar.
   d. Dalam persatuan nasional, kita tetap berusaha untuk mewujudkannya dengan syarat-syarat yang menguntungkan persatuan tadi, juga sejarah dan ideologi kita.

e. Syarat mutlak untuk mempertahankan kemerdekaan nasional adalah aksi-aksi kongkret buruh, tani, dan pemuda. Kita harus menggunakan pernyataan FDR sebagai pegangan kita.

6. Cara melaksanakan kampanye untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut pada tingkat pertama disesuaikan dengan situasi.

a. Aksi-aksi di kota (buruh dan pemuda) harus sesuai dengan aksi-aksi yang dijalankan di desa-desa.

b. Dalam keadaan sekarang dan pertimbangan butir 6 ayat a, waktunya belum tiba untuk melancarkan pemogokan dan boikot; bila waktunya telah tiba maka instruksi akan diumumkan.

c. Aksi-aksi sekarang diarahkan kepada propaganda dengan cara-cara pertemuan umum, pertemuan tertutup, pertemuan bersama dengan partai-partai dan organisasi-organisasi lain seperti PNI, PSII, Masyumi, Parkindo, BPRI; serta pertemuan-pertemuan dengan pejabat pemerintah, polisi, tentara, terutama dengan bawahan, kampanye pers, pamflet, poster, radio, dan cara-cara propaganda lain.

d. Penerimaan anggota baru secara besar-besaran terutama setelah pertemuan-pertemuan.

e. Dalam propaganda, agama jangan dihina. Sebaliknya, haruslah ditekankan kepada pemeluk agama tadi bahwa mereka harus menjaga kesucian agama mereka. Kita harus waspada, agar agama jangan digunakan oleh para pemimpinnya untuk kepentingan mereka sendiri. Hal itu berarti bahwa FDR menyetujui ajaran agama dengan ..."*delicate teaching*". Tetapi bagaimana pun tujuan sosialis-ekonomis adalah tujuan ideal kita. Jika kekuasaan telah ada di tangan kita, semuanya akan beres.

7. Semua pertemuan dalam butir 6 ayat d haruslah diselenggarakan dalam hubungan dengan FDR dan bukan untuk kepentingan partai yang lain, walaupun pertemuan tidak diselenggarakan oleh semua partai dalam FDR.

8. Kelompok-kelompok yang memecah persatuan aksi buruh, petani, pemuda harus diserang dalam berbagai segi, pemerintahan, parlemen, organisasi massa, sarekat buruh, BTI, dan lain-lainnya.

9. Menurut pasal 28 UUD 45 anggota tentara tidak dilarang untuk ikut demonstrasi sebagai warga negara biasa.
10. Kita harus waspada terhadap kaum radikal kiri supaya mereka tidak mengambil keuntungan dengan membuka kedok dan usaha-usaha kita.
11. Di samping hal-hal yang telah dinyatakan dalam butir 6 di atas, aksi-aksi ilegal dan positif harus diambil.
    a. Selama kabinet Masyumi masih memerintah, aksi akan menimbulkan kekacauan di mana-mana, dengan cara mengarahkan gerombolan-gerombolan kriminal untuk merusak dan merampok secara intensif siang dan malam. Polisi tidak cukup kuat untuk menumpasnya. Jika hal ini dapat dilaksanakan dengan efisien dan tepat, seluruh rakyat akan hidup dalam ketakutan yang tetap dan sebagai akibatnya rakyat akan kehilangan kepercayaan kepada pemerintah.
    b. Tindakan-tindakan keras harus dijalankan seperti menculik; kalau perlu terhadap mereka yang menentang rencana FDR, Partai Buruh Merdeka, Sarekat Buruh Gula, dan lainnya.

Di antara dokumen-dokumen yang disita itu ada yang menyatakan susunan Angkatan Bersenjata dan menyebut-nyebut Kota Madiun sebagai basis perang gerilya untuk perjuangan jangka panjang. Penemuan sejumlah dokumen dalam penggerebegan di rumah Amir Sjarifuddin itu tidak menyimpang dari apa yang pernah disiarkan oleh harian *Murba* edisi 5 Februari 1948.

Mempertimbangkan kenyataan semacam itu, maka tindakan Presiden Soekarno dalam mengantisipasi kemelut di tubuh tentara dengan memerintahkan Mayor Jenderal A.H. Nasution untuk menyusun rencana penumpasan pemberontakan FDR/PKI di Madiun adalah langkah yang sangat tepat. Sebab, beberapa jam setelah naskah yang disusun Mayor Jenderal A.H. Nasution itu ditandatangani oleh Presiden Soekarno, FDR/PKI sudah melakukan aksi pemberontakan di Madiun dan kota-kota lainnya. Dan pada hari Sabtu Pon, 18 September 1948 sekitar pukul 03.00 dini hari terdengar tiga letusan pistol di Madiun sebagai isyarat dimulainya perjuangan bersenjata kaum komunis untuk mendirikan Negara Soviet Indonesia (Brackman, 1963: hal.93).

3

Aksi-aksi FDR/PKI dalam Pemberontakan Mereka

Kejadian itu terasa begitu mengerikan ... beribu-ribu manusia dengan kelewang dan berbagai senjata memekik-mekik bagai serigala haus darah ... mereka berduyun-duyun tidak ada habisnya sambil terus memekik dan memaki-maki ... kemudian menerjang dengan beringas dan penuh kebencian ...

GAMBARAN ITULAH YANG rata-rata muncul dari kesaksian orang-orang yang mengalami detik-detik peristiwa 18 September 1948 tatkala Republik Soviet Indonesia diproklamasikan di Madiun. Ketika itu beribu-ribu manusia dengan membawa senapan, kelewang, arit, pentungan, dan senjata lainnya bergerak dari berbagai arah ke segala arah ... menerjang segala apa yang mereka jumpai.

Pesantren-pesantren, di mana terdapat para kiai dan santri militan yang menjadi musuh utama mereka, dengan mudah dapat mereka terjang. Tidak itu saja, mereka seperti kerumunan lebah menyerbu polsek, menduduki polres, depo militer, kantor distrik militer, kabupaten, kejaksaan, kecamatan, bahkan kelurahan pun tidak lepas dari serbuan mereka. Dalam tempo singkat Madiun, Magetan, Ponorogo, Pacitan, Trenggalek, Ngawi, Purwantoro, Sukoharjo, Wonogiri, Blora, Pati, Cepu, dan Kudus telah dikuasai oleh laskar merah.

Bupati, patih, wedana, kepala polisi, komandan depo, jaksa, kiai, guru, pimpinan partai dan organisasi beserta para bawahannya beramai-ramai digiring ke suatu tempat ... kemudian satu demi satu dijagal di lubang-lubang pembantaian yang telah disiapkan oleh para

anggota FDR/PKI yang menjadi tulang punggung Republik Soviet Indonesia.

Magetan sebagai kawasan paling dekat dengan ibu kota Keresidenan Madiun, dalam tempo beberapa hari telah jatuh ke tangan FDR/PKI. "Pembersihan" dilakukan di mana-mana untuk mendongkel yang bukan merah dan diganti dengan yang merah. Maka sejarah pun mencatat berlangsungnya praktek-praktek mengerikan oleh FDR/PKI yang tidak kalah biadabnya dari aksi Khmer Merah di Kampuchea. Apa yang mereka lakukan itu adalah bagian dari perang syaraf mereka untuk meruntuhkan moral lawan-lawan mereka.

Semua peristiwa tragis yang begitu mengerikan bagi masyarakat Magetan itu adalah puncak petualangan Muso dan Amir Syarifuddin dalam upaya mendirikan Republik Soviet Indonesia. Peristiwa mengerikan itu sendiri lebih lazim disebut *Madiun Affair* atau Pemberontakan PKI di Madiun. Sekalipun peristiwa itu dikenal dengan sebutan *Madiun Affair*, di antara sekian daerah yang menjadi korban keganasan kaum merah tersebut, masyarakat di kawasan Kabupaten Magetanlah yang paling parah menerima akibatnya.

Korban keganasan kaum merah tersebut tidak pernah dapat diketahui secara pasti. Tetapi adanya sumur-sumur tua dan lubang-lubang pembantaian yang dipakai FDR/PKI untuk menghabisi lawan-lawan mereka yang tersebar di berbagai tempat di Kabupaten Magetan adalah saksi sejarah dari sebuah kebiadaban yang sulit dipercaya pada masa itu. Sulit dipercaya karena saat itu republik justru baru saja berdiri, dan yang mereka bunuh adalah saudara serepublik. Saling bunuh yang selama ini dikenal adalah saling bunuh antara kaum republik dan penjajah.

Berikut ini salah suatu gambaran mengenai kebiadaban FDR/PKI dalam melakukan aksi mereka di daerah Kabupaten Magetan.

17 September 1948: Kasus Pesantren Takeran

KETIKA REPUBLIK SOVIET INDONESIA diproklamasikan pada tanggal 18 September 1948, laskar merah bersenjata yang tergabung dalam FDR/PKI secepatnya melakukan aksi untuk menguasai pos-pos terpenting dalam rangka merintis berdirinya Republik Soviet Indonesia dan menumbangkan pemerintahan Republik Indonesia. Gerak mereka yang sudah demikian terencana berlangsung sangat cepat dan tidak

salepok.wordpress.com

terduga, sehingga dalam tempo singkat mereka telah melumpuhkan sistem pemerintahan yang ada, khususnya di Kabupaten Magetan.

Bersamaan dengan proklamasi Republik Soviet Indonesia, laskar FDR/PKI mengincar tokoh-tokoh dari Pesantren Takeran atau yang lebih dikenal dengan Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM) yang dianggap sebagai musuh utama mereka. Sebab, Pesantren Takeran pimpinan Kiai Imam Mursjid Muttaqien yang masih berusia 28 tahun itu adalah pesantren yang paling berwibawa di kawasan Magetan. Dan di sana, selain memimpin pesantren, Kiai Imam Mursjid juga bertindak sebagai imam tarekat Syatariyah.

Di antara sejumlah pesantren yang ada di kawasan Magetan, tampaknya Pesantren Takeran memang aktif melakukan gemblengan fisik dan spiritual terhadap para santri. Untuk melatih ilmu *kanuragan*, misalnya, Kiai Imam Mursjid dibantu oleh para kiai dari kawasan Tulungagung, Ponorogo, dan Jombang.

Pada tanggal 17 September 1948, tepatnya hari Jumat Pon, Kiai Hamzah dan Kiai Nurun yang berasal dari Tulungagung dan Tegal Rejo berpamitan kepada Kiai Imam Mursjid. Seperti yang dituturkan oleh Muhammad Kamil (62 tahun), salah seorang saksi mata, Kiai Hamzah dan Kiai Nurun meminta izin untuk mengajar di Pesantren Burikan di Desa Banjarejo yang merupakan cabang Pesantren Takeran. "Waktu itu Mas Imam Mursjid sudah punya firasat bahwa kedua kiai itu akan mengalami sesuatu, sebab Mas Imam Mursjid kelihatan gelisah sekali," tutur Muhammad Kamil mengingat kejadian tersebut.

Kepergian Kiai Hamzah dan Kiai Nurun ke Burikan itu ternyata untuk yang terakhir kalinya. Sebab pada hari Sabtu Wage, 18 September 1948 Pesantren Burikan diserbu oleh FDR/PKI, dan tokoh- tokoh pesantren serta para santri, termasuk Kiai Hamzah dan Kiai Nurun yang masih ada di pesantren tersebut, diseret ke Desa Batokan yang letaknya hanya 500 meter dari Pesantren Burikan. Kiai Hamzah dan Kiai Nurun termasuk di antara para korban yang dibantai oleh FDR/PKI di lubang pembantaian Batokan.

Seusai sembahyang Jumat tanggal 17 September 1948, Kiai Imam Mursjid didatangi oleh tokoh-tokoh FDR/PKI. Muhammad Kamil kenal dengan beberapa orang di antara tokoh FDR/PKI yang datang itu,

salepok.wordpress.com

seperti Suhud dan Ilyas alias Sipit. "Sipit sebenarnya santri Mas Imam Mursjid. Tetapi entah mengapa dia bisa menjadi PKI," ujar Kamil.

Sipit sendiri, menurut Kamil, ketika itu dikenal sebagai kepala keamanan di Takeran yang kemana-mana selalu membawa senapan. Tetapi sejak jauh hari Kiai Imam Mursjid sudah mulai meragukan kesetiaan Sipit. Hal itu terungkap dari pertanyaan Kiai Imam Mursjid kepada Kamil tentang iktikad baik Sipit. "Waktu itu saya sudah mengatakan bahwa Sipit tidak bisa dipercaya lagi, sebab Sipit sudah tidak sembahyang lagi," ujar Kamil mengingat-ingat.

Waktu didatangi oleh tokoh-tokoh FDR/PKI itu, Kiai Imam Mursjid diajak keluar dari mushola kecil di sisi rumah Kamil. Menurut Kamil, waktu itu Suhud mengatakan bahwa Kiai Imam Mursjid akan diajak bermusyawarah mengenai Republik Soviet Indonesia dengan FDR-nya. Keberangkatan Kiai Imam Mursjid bersama orang-orang FDR/PKI itu tentu saja merisaukan warga pesantren, sebab warga pesantren tidak menduga bahwa Imam Mursjid akan menurut begitu saja diajak berunding oleh FDR/PKI.

Tetapi Suhud, salah seorang pimpinan FDR/PKI, ketika itu melontarkan dalil-dalil dari Alquran untuk meyakinkan warga pesantren bahwa iktikad mereka baik terhadap Kiai Imam Mursjid. "Suhud waktu itu malah mendalilkan ***innalloha laa yughoyyiru bi qoumin, hatta yughoyyiru maa bi anfusihiim*** (Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum, kecuali kaum itu mengubah nasibnya sendiri)," ujar Kamil mengenang.

Waktu itu para santri di Takeran berkumpul dengan perasaan was-was terhadap rencana kepergian kiai mereka bersama PKI. Setelah Suhud menenangkan suasana dengan dalilnya, di depan pendapa pesantren Kiai Imam Mursjid dinaikkan ke atas mobil. Tetapi sebelum mobil berangkat, Imam Faham, saudara sepupu Kiai Imam Mursjid sekaligus santri yang setia, meminta kepada FDR/PKI agar diperkenankan ikut naik mobil mendampingi pemimpinnya. Permohonan Imam Faham itu dikabulkan oleh FDR/PKI dan mereka pun meluncur keluar kawasan pesantren.

Iskan (84 tahun), salah seorang saksi mata, juga menyatakan bahwa sewaktu Kiai Imam Mursjid dibawa oleh FDR/PKI naik mobil, dia sedang menjemur sarung di pinggir pendapa pesantren. Malah mobil yang dibawa oleh FDR/PKI tersebut sebenarnya sudah dua kali

salepok.wordpress.com

datang ke pesantren untuk mencari Kiai Imam Mursjid tetapi tidak bertemu. Dan seusai sembahyang Jumat itulah FDR/PKI berhasil menemui Kiai Imam Mursjid.

Iskan sendiri tidak mengerti mengapa Kiai Imam Mursjid ketika itu mau saja diajak FDR/PKI keluar pesantren. Tetapi dia baru tahu bahwa Pesantren Takeran sudah dikepung oleh ratusan orang PKI. "Setelah Mas Imam Mursjid dibawa dengan mobil, saya melihat orang-orang PKI sudah berdiri dalam posisi melingkari pesantren. Mereka rata-rata berpakaian hitam dengan memakai ikat kepala merah dan bersenjata," ujar Iskan menitikkan air mata mengenang gurunya yang sangat dia patuhi itu.

Menurut Iskan, sebelum itu pihak FDR/PKI memang sudah mengancam, jika Kiai Imam Mursjid Muttaqin tidak mau menyerah dan mendukung mereka, maka pesantren akan dibumihanguskan. Mungkin, menurut Iskan, apabila Jumat itu Kiai Imam Mursjid tidak berhasil dibawa FDR/PKI, bisa dipastikan pesantren akan dibakar dan dengan demikian korban akan sangat besar. Iskan menduga, Imam Mursjid mau ikut PKI untuk menghindarkan korban yang besar di antara para pengikutnya.

Keesokan harinya, Sabtu Wage, 18 September 1948, beberapa orang kurir FDR/PKI datang ke pesantren dan mengatakan bahwa Kiai Imam Mursjid masih belum bisa pulang karena sibuk rapat. Kurir tersebut mengatakan, mereka disuruh oleh Kiai Imam Mursjid untuk mengambil pakaian ganti. Kepada mereka itu diberikan sebuah tas milik Kiai Imam Mursjid yang berisi buku dan pakaian.

"Tetapi mereka meminta pistol vickers milik Mas Imam Mursjid," kata Muhammad Kamil. Tentu saja Kamil berusaha untuk tidak memberikan pistol tersebut karena dia mempunyai firasat yang tidak baik. Tetapi karena kurir tersebut cukup meyakinkan sebagai utusan Kiai Imam Mursjid, maka pistol vickers itu pun diberikan pula bersama tas.

Pada hari Minggu Kliwon, 19 September 1948, kurir FDR/PKI yang lain datang lagi menyampaikan pesan bahwa Kiai Imam Mursjid belum bisa pulang. Malah mereka mengatakan, perundingan tersebut membutuhkan kehadiran Kiai Muhammad Noer, sepupu Kiai Imam Mursjid yang selama itu ikut memimpin Pesantren Takeran. "Waktu itu mereka mengatakan bahwa Mas Imam Mursjid baru bisa pulang kalau Kiai Muhammad Noer datang menjemput," kata Kamil.

salepok.wordpress.com

Kiai Muhammad Noer, begitu mendengar pesan dari kurir tersebut, diam-diam mendatangi sendiri markas FDR/PKI di Gorang Gareng, 6 kilometer di sebelah barat Takeran. Tetapi di tengah jalan ia ditangkap FDR/PKI dan sempat ditawan di sebuah tempat di Takeran. Kurir FDR/PKI berulang kali datang lagi ke pesantren setelah Kiai Muhammad Noer dibawa ke Gorang Gareng. Mereka mengatakan, Kiai Imam Mursjid dan Kiai Muhammad Noer baru bisa kembali setelah Ustadz Muhammad Tarmudji, adik ipar Kiai Imam Mursjid, datang menjemput ke Gorang Gareng.

Tetapi Tamudji, saat peristiwa tersebut terjadi, sedang tidak berada di Takeran. Dia pergi ke Bojonegoro. Sebagai tokoh pemuda, saat itu Tarmudji sudah merasakan suasana yang kurang beres. Karena itu dia ingin mendapatkan informasi mengenai keadaan politik dari seorang anggota keluarga yang menjadi tentara dan bertugas di Bojonegoro. Perasaannya itu ternyata benar. Justru ketika dia berada di Bojonegoro, pesantrennya diserbu PKI dan kerabatnya dibawa pergi. Tarmudji sendiri baru pulang dari Bojonegoro ketika Kiai Imam Mursjid dan Kiai Muhammad Noer sudah dibawa PKI. Waktu itu dia akan kembali ke Takeran naik sepeda. Kebetulan, ketika belum sampai masuk Desa Takeran, di tengah jalan ia diberi tahu oleh seorang kusir dokar bahwa keadaan di pesantren sedang gawat.

Mendapat informasi seperti itu, Tarmudji secepatnya menyelamatkan diri. Apalagi dia juga diberi tahu bahwa dialah yang mendapat giliran dicari PKI. Meskipun tidak menemukan Tarmudji, FDR/PKI terus menangkapi tokoh-tokoh pesantren seperti Ustadz Ahmad Baidawy, Muhammad Maidjo, Rofi'i Tjiptomartono, Kadimin, Reksosiswojo, Husein, Hartono, dan Hadi Addaba'. Yang terakhir ini adalah guru pesantren yang didatangkan dari Al-Azhar, Kairo (Mesir). Saat itu Pesantren Takeran memang sangat terkenal dan muridnya datang dari berbagai daerah termasuk dari luar Jawa.

Mereka itu akhirnya memang tidak pernah kembali. Bahkan sebagian besar ditemukan sudah menjadi mayat di lubang-lubang pembantaian FDR/PKI yang tersebar di berbagai tempat di Magetan. Yang menimbulkan keheranan (sampai sekarang) adalah tempat Kiai Imam Mursjid dibantai tidak pernah diketahui karena mayatnya tidak ditemukan sampai sekarang.

salepok.wordpress.com

Dari berbagai lubang pembantaian, seluruh mayat para tokoh pesantren tersebut sudah ditemukan, tetapi jenazah Kiai Imam Mursjid tetap tidak ditemukan. Bahkan dari daftar korban yang dibuat PKI sendiri (daftar ini ditemukan kemudian oleh pasukan Siliwangi dan kini tersimpan di sana), nama Imam Mursyid tidak ada.

Namun demikian, semua itu bukan puncak keganasan PKI saat itu. Yang terjadi keesokan harinya, tanggal 18 September, lebih melebar lagi, berupa penyerbuan ke pos polisi, instalasi militer, dan kantor pemerintahan.

salepok.wordpress.com

4

Silih Berganti Menguasai Tangsi Polisi

SAMPAI BERAKHIRNYA HARI pertama menjelang proklamasi PKI Madiun 17 September 1948, kekejaman yang terjadi baru berupa penculikan secara tradisional. Tetapi menginjak hari H, 18 September, peluru sudah mulai ikut bicara.

18 September 1948: Menyerbu dan menguasai tangsi polisi

TIMAH-TIMAH PANAS ITU mulai dimuntahkan dari senapan pada pagi buta sekitar pukul 03.00 ketika barisan rakyat yang dipimpin Pesindo dan laskar FDR/PKI menyerang kantor polisi di Gorang Gareng, 10 kilometer sebelah timur Kota Magetan, atau 15 kilometer sebelah barat Madiun.

Para saksi mata kejadian tersebut menyatakan bahwa kontak senjata itu terjadi sangat seru. Kantor polisi dikepung oleh beribu-ribu manusia yang berteriak-teriak di antara desingan peluru. Laskar FDR/PKI ada yang membawa senapan dan pistol, tetapi tidak kurang pula yang hanya bersenjatakan kelewang dan bambu runcing.

Woso Suradi, kini masih hidup (80 tahun), pada pagi buta itu langsung menuju lokasi Kantor Polisi Gorang Gareng ketika ia mendengar rentetan tembakan. Sebab adik Woso Suradi satu-satunya yang bernama Ardjo Rebo adalah seorang anggota polisi yang bertugas di kantor polisi setingkat polsek di Gorang Gareng. Woso Suradi melihat, setelah sekitar satu jam berbaku tembak dengan laskar FDR/PKI, para polisi akhirnya kehabisan peluru.

salepok.wordpress.com

"Orang-orang PKI waktu itu kelihatan marah dan membunuhi sebagian polisi, termasuk kepala polisi, Pak Doerjat," ujar Woso Suradi mengenang anarkisme massa rakyat yang sudah terpengaruh FDR/PKI ketika itu. Sebagian anggota polisi yang berpangkat rendah, termasuk Ardjo Rebo segera dilucuti dan digiring beramai-ramai memasuki kawasan Pabrik Gula Rejosari di Gorang Gareng. "Para polisi itu kemudian dimasukkan ke dalam loji," katanya.

Gugurnya Kapten Doerjat disaksikan pula oleh Soedirno, yang ketika itu masih berusia sekitar 14 tahun. "Waktu para polisi digiring, anak-anak kecil sedang bermain-main di sekitar loji. Saya melihat Pak Doerjat menggeletak dengan luka-luka bekas tembakan di leher, dan di punggungnya ada bekas bacokan," ujar Sudirno mengingat.

Sudirno, yang kini berstatus pensiunan karyawan pabrik gula dan tinggal di Gorang Gareng, baru tahu bahwa mayat yang membujur ke utara di halaman loji itu adalah Kepala Polisi Gorang Gareng R. Doerjat ketika seorang anggota PKI berteriak lantang, "Doerjat wis mati melawan pak Suhud," ujar Sudirno menirukan teriakan PKI tersebut. Kejadian itu berlangsung tanggal 18 September 1948 sekitar pukul 09.00. Bahkan R. Sardjuno, paman Sudirno sendiri yang menjadi polisi, juga terbunuh dalam serangan tersebut.

Meletusnya pertempuran di Kantor Polisi Gorang Gareng pada dini hari tanggal 18 September 1948 itu memulai sebuah babak baru dari aksi-aksi lanjutan FDR yang sudah direncanakan sedemikian rapi. Buktinya, pada saat yang sama kesatuan-kesatuan bekas laskar Biro Perjuangan dan TNI Masyarakat yang tergabung dalam Brigade 29 pimpinan Letkol Mohammad Dachlan menyerang markas SPDT (Staf Pertahanan Djawa Timur), markas PTRI (Polisi Tentara Republik Indonesia/CPM), dan tangsi polisi di Madiun. Dan pada pukul 10.00 WIB Radio Gelora Pemuda yang menjadi milik FDR/PKI mengumumkan pemerintahan baru Republik Soviet Indonesia, dengan susunan pemerintah yang terdiri dari :

1. Abdulmutalib selaku residen.
2. Sumarsono selaku gubernur militer.
3. Kolonel Djoko Sujono selaku komandan militer.
4. Mayor Mustopo selaku komandan militer kota.

Sementara itu setelah FDR/PKI berhasil menguasai Kantor Polisi Gorang Gareng, segera mereka menelepon kantor polisi setingkat Pol-

salepok.wordpress.com

res di Magetan. Dengan nada seolah-olah mereka adalah anggota polisi di "Polsek" Gorang Gareng, mereka melapor bahwa "Polsek" Gorang Gareng membutuhkan bantuan dari Magetan karena sedang terjadi perampokan.

Kepala Polisi Magetan Mayor Polisi R. Ismijadi, begitu menerima laporan tersebut langsung mengajak beberapa anak buahnya untuk segera datang ke Gorang Gareng. R. Ismijadi ketika itu didampingi anggota polisi Kasimin, Kliwon, Marlan, dan sopir Surip menuju Gorang Gareng dengan mengendarai mobil Jep milik Bupati Magetan M. Ng. Soedibjo. R. Ismijadi sendiri adalah sahabat karib Bupati Soedibjo. R. Ismijadi sering meminjam mobil Soedibjo untuk tugas-tugas penting karena pihak tangsi polisi Magetan sendiri tidak mempunyai mobil.

Sekitar pukul 09.00 rombongan R. Ismijadi sudah sampai di perbatasan Desa Banjarejo. Di batas desa itulah mobil yang ditumpangi R. Ismijadi dihentikan oleh beratus-ratus orang PKI yang dipimpin oleh Dalil, seorang guru sekaligus tokoh PKI di Banjarejo.

Djojo Gimin (66 tahun), salah seorang saksi mata dari kejadian tersebut, menceritakan bahwa ketika itu para polisi sudah hendak melawan untuk membela diri. Namun, karena jumlah massa sangat banyak dan berteriak-teriak, maka para polisi itu akhirnya menyerah. "Pak guru Dalil menodongkan pedang ke dada seorang polisi, kemudian dia merampas pistol dan senapan polisi," kata Djojo Gimin mengenang.

Setelah para polisi itu menyerah, menurut Djojo Gimin, mereka langsung diikat dengan tali dari kulit bambu. "Setelah itu para bapak polisi itu diarak beramai-ramai ke rumah Wongso Wagimin, seorang petani desa yang rumahnya dijadikan markas oleh PKI," tutur Djojo Gimin, yang setelah itu tidak tahu lagi apa yang terjadi dengan para polisi tersebut. "Tetapi mobil para bapak polisi itu dibawa oleh Sastro Sarni ke arah timur," Djojo Gimin melanjutkan. Sastro Sarni, menurut Djojo Gimin, adalah seorang perampok dari Dusun Batokan yang menjadi tokoh PKI di Banjarejo.

Kesaksian lain tentang rombongan R. Ismijadi dikemukakan oleh Mubin (70 tahun), seorang santri dari Pesantren Burikan yang waktu itu juga ditangkap PKI dan ditahan di rumah Kromorejo bersama para kiai dan santri di Pesantren Burikan. Penggerebekan ke Pesantren

salepok.wordpress.com

Burikan itu dilakukan pukul 03.00 dan dipimpin oleh Dalil, Wagimun, Sastro Sarni, Parmo, Sarbi, dan To Taruno.

Semula kedatangan rombongan R. Ismijadi yang masih berpakaian polisi itu oleh Mubin dikira akan membebaskan dia dari tawanan PKI. "Tetapi setelah saya melihat para bapak polisi itu diikat dan dikumpulkan bersama tawanan yang lain, maka saya baru tahu bahwa mereka sebenarnya juga tertawan seperti kami," ujar Mubin yang masih terus merasa takut apabila mengingat kejadian tersebut.

Tertawannya R. Ismijadi dan anak buahnya di rumah Kromorejo itu juga disaksikan oleh Amad Sarkum (88 tahun), seorang tokoh PNI di Banjarejo yang juga ditawan di rumah Kromorejo. Sarkum melihat tangan para polisi itu diikat ke belakang dengan tali bambu dan dimasukkan ke dalam rumah Kromorejo. "Setelah hari agak gelap (sekitar pukul 18.00 - *peny.*), para tawanan dipanggil satu demi satu," tutur Sarkum mengingat dengan penuh ketegangan.

Menurut Sarkum, senja itu seorang anggota PKI bernama Sadiran memanggili para tawanan. Mereka yang dipanggil itu antara lain K.H. Hamzah, Kiai Nurun, Kiai Malik, R. Ismijadi beserta anak buahnya, dan beberapa orang lagi yang tidak ia kenal. Sarkum sendiri hampir saja mengacungkan tangannya ketika ada satu nama yang disebut agak mirip dengan namanya, Markum. Untunglah Sarkum tidak jadi mengangkat tangan. Yang mengangkat tangan justru Markam yang akhirnya disembelih oleh PKI di Batokan.

Di teras rumah Kromorejo, Sarkum masih sempat melihat bagaimana para polisi tersebut diikat lagi dengan ikatan menyilang tiga sehingga mereka benar-benar tidak berdaya. Setelah itu mereka digiring beramai-ramai ke suatu tempat. Sarkum tidak tahu akan diapakan para tawanan tersebut. "Setelah larut malam, orang- orang PKI baru pulang kembali ke rumah Kromorejo tanpa membawa kembali para tawanan," kata Sarkum tentang kejadian itu.

Malam itu juga, setelah para petugas PKI tersebut kembali ke rumah Kromorejo, Sarkum, Mubin, dan beberapa orang lagi dilepaskan. Sebab rupanya mereka tidak termasuk dalam daftar tokoh. Akan tetapi mereka ini tidak dilepas begitu saja. Mereka ditanya dulu mau atau tidak memihak PKI dan meneriakkan beberapa yel yang mengagungkan PKI. Karena takut, mereka pun menurut saja dan akhirnya dilepas.

salepok.wordpress.com

Di tangsi Polres Magetan, setelah kepergian R. Ismijadi, Kapten Sumarmo selaku wakil Ismijadi tampak mulai gelisah. Setelah melakukan pemeriksaan dari Bandar, Sumarmo menyatakan kepada para anggota polisi di tangsi agar waspada dan melakukan persiapan. Sementara itu berita tentang R. Ismijadi sampai sore hari belum juga terdengar, karena kawat-kawat telepon ternyata sudah diputuskan.

Lasman (70 tahun), yang ketika itu menjadi agen polisi kelas satu, menceritakan bahwa dalam keadaan tegang itu ada informasi dari Komandan Depo Militer V Kapten Soebirin, bahwa mobil yang dipakai oleh R. Ismijadi terlihat di Madiun. "Tetapi yang mengemudikan orang lain," ujar Lasman menirukan informasi dari Kapten Soebirin tersebut.

Setelah mendengar informasi dari Kapten Soebirin, menurut Lasman, Kapten Sumarmo tidak menyusul R. Ismijadi ke Gorang Gareng tetapi mempersiapkan pertahanan di dalam tangsi. Polisi dalam tangsi yang berjumlah sekitar 64 orang itu pun segera bersiaga untuk menghadapi segala kemungkinan.

Sekitar pukul 20.00, seorang anggota polisi bernama Musiran, yang ternyata anggota PKI, mendatangi Kapten Sumarmo untuk diajak berunding. Entah apa yang dirundingkan, tetapi jelas, setelah perundingan itu selesai Musiran keluar dari ruang Sumarmo lantas pergi dari kantor polisi itu. Kapten Sumarmo sendiri lantas memerintahkan anak buahnya agar meletakkan semua senjata dan dikumpulkan dalam keadaan kosong.

Setelah semua polisi tidak lagi bersenjata, Musiran kembali lagi ke kantor polisi dengan beberapa orang PKI. Orang-orang itu lantas pergi ke ruang tahanan dan melepaskan para tahanan kriminal. Jumlah perampok dan pencuri yang menjadi tahanan polisi Magetan saat itu sekitar 60 orang. Mereka dilepas oleh Musiran dan kawan-kawannya.

Para penjahat itulah yang kemudian dimanfaatkan oleh PKI. Maka terjadilah suatu ironi. Para penjahat yang dulu ditangkap polisi, setelah bebas berbalik menangkap polisi. Para perampok dan pencuri itu juga segera mengambil senjata yang sudah terkumpul sebelumnya. Dengan kata-kata kotor dan perlakuan kasar, para perampok dan pencuri tersebut melecehkan para polisi.

salepok.wordpress.com

Untunglah perlawanan segera dilakukan. Esok paginya, tanggal 19 September 1948, Kapten Soebirin dari Depo Militer V melakukan serangan terhadap tangsi polisi yang sudah dikuasai PKI dan para penjahat itu. Serangan tersebut berhasil. "Waktu itu anggota polisi yang tertawan dilepaskan semua. Maka para perampok yang ikut PKI kemudian ditahan lagi oleh Pak Soebirin," kata Lasman. Tetapi malam hari tanggal 19 September 1948 itu juga Depo Militer V Magetan diserbu dan dikuasai FDR/PKI, dan Kapten Soebirin ditangkap.

"Malam itu juga setelah depo jatuh, tangsi polisi diserbu dan dikuasai lagi oleh FDR/PKI," kata Lasman mengenang. Dan malam tanggal 19 September 1948 itulah seluruh anggota polisi, termasuk Kapten Sumarmo diikat dengan tali dan digiring beramai-ramai ke luar tangsi. Mereka semua dibawa ke rumah penjara Magetan.

Sartono (65 tahun), yang ketika itu menjadi agen polisi kelas satu, mengisahkan bahwa dalam penyerangan ke tangsi polisi Magetan oleh FDR/PKI pada tengah malam tanggal 18 September itu, seluruh anggota akan melawan. Sebab mereka sebenarnya sudah siap untuk melawan PKI. Sejak siang sudah ada peringatan dari Kapten Sumarmo untuk waspada dan siaga. "Tetapi karena di dalam asrama tangsi banyak perempuan dan anak-anak, akhirnya para polisi menyerah semua. Terutama setelah mendapat perintah dari Kapten Sumarmo untuk menyerah," kata Sartono.

salepok.wordpress.com

5

Setelah Sepakbola, Kabupaten pun Dikepung

HARI SABTU WAGE, 18 September 1948, di pendapa Kabupaten Magetan diselenggarakan rapat pleno Dewan Desa yang dihadiri oleh semua wakil rakyat. Anggota Dewan Desa itu berasal dari wakil berbagai partai politik dan lembaga-lembaga fungsional. Rapat pleno tersebut dihadiri Bupati M. Ng. Sudibjo, Patih R. Soekardono, Kepala Panitera R. Moerti, Wedana, bahkan Komandan KDM.

18 September 1948: Menguasai Kabupaten Magetan

RAPAT PLENO DEWAN DESA tersebut ternyata berlangsung sangat panas, sebab FDR/PKI melontarkan gagasan yang benar-benar tidak dapat diterima oleh semua pihak. Dalam rapat tersebut FDR/PKI bersikeras menghendaki agar Bupati M. Ng. Sudibjo bersama anggota Dewan Desa yang ada menetapkan peraturan bahwa tanah bengkok yang diberikan sebagai upah untuk para pamong desa dibagi-bagikan kepada rakyat.

Bupati Sudibjo tentu saja menolak keras gagasan tersebut, sebab masalah pembagian tanah bengkok adalah aturan pemerintah pusat. Sedang pamong desa, dengan jerih payahnya mengatur pemerintahan desa, sudah selayaknya mendapatkan gaji, yang secara tradisional berbentuk tanah bengkok. Gagasan FDR/PKI itu tentulah akan menimbulkan persoalan. Dan ketegasan Bupati pun segera mendapat dukungan dari wakil-wakil rakyat di Dewan Desa yang ada.

FDR/PKI yang merasa mendapat hambatan berusaha mengulur-ulur waktu rapat hingga malam hari. Itulah kesaksian Soewarno (65

salepok.wordpress.com

tahun) yang tinggal di Magetan. Ketika itu Soewarno menjadi juru tulis kabupaten. Kesaksian itu diperkuat Soeharno (64 tahun) yang tinggal di Magetan pula dan ketika itu menjadi kepala bagian otonomi daerah.

Pada hari Minggu Kliwon, 19 September 1948 sekitar pukul 03.30 WIB, Soewarno dan Soeharno tentu saja sedang tidur nyenyak. Tetapi pada jam seperti itu mereka terpaksa bangun karena dipanggil oleh Bupati Sudibjo. Setelah menghadap Bupati, mereka berdua ternyata mendapat tugas untuk mengantar sepucuk surat ke Residen Madiun yang isinya meminta bantuan. "Kami waktu itu segera menggulung surat tersebut dan kami jepitkan pada setang sepeda," ujar Soeharno mengingat-ingat kejadian menegangkan itu. Menjelang subuh itu juga keduanya berangkat ke Madiun yang jaraknya 23 kolimeter dengan sepeda. Masing-masing mengayuh sepeda sendiri.

Setiba di Sukomoro (beberapa kilometer dari Magetan), mereka singgah ke rumah camat Sukomoro, Soesetijo. Mereka mengatakan bahwa mereka diutus Bupati ke Madiun guna meminta bantuan dari Residen mengingat FDR/PKI kelihatannya semakin sulit dikendalikan. Untuk itu mereka meminta informasi tentang keadaan di kawasan Madiun, tetapi Camat Soesetijo tidak mengetahui dengan pasti. Oleh Camat Soesetijo mereka, yang masih mengenakan pakaian pamong praja, disuruh berganti pakaian. Dengan pakaian pamong praja, menurut Camat, besar kemungkinan mereka akan ditangkap oleh orang-orang FDR/PKI.

Setelah berganti pakaian, Soeharno dan Soewarno melanjutkan perjalanan ke Madiun. Sesampai di Maospati, mereka singgah ke rumah Wedana Sukardjo, antara lain untuk meminta informasi tentang keadaan sekitarnya, tetapi Wedana pun tidak tahu-menahu. Mereka mencoba menelepon ke Madiun, namun tidak bisa karena kawat-kawat telepon sudah diputus. Bahkan dari Maospati pohon-pohon di pinggir jalan sudah ditumbangkan guna menghalangi jalan.

Perjalanan kedua orang ini ternyata membuahkan kesaksian cukup banyak. Di jalan antara Maospati dan Madiunlah mereka berdua melihat mobil Bupati Magetan yang dipinjam Kepala Polisi Magetan untuk pergi ke Gorang Gareng. Mereka heran mengapa mobil tersebut ada di situ. Dan mereka memang belum tahu bahwa Kepala Polisi Magetan Inspektur Polisi I R. Ismijadi sengaja dijebak PKI, dan mobil tersebut dirampas sebelum Ismijadi masuk Gorang Gareng.

salepok.wordpress.com

Mereka juga tidak tahu bahwa Ismijadi sendiri sudah jadi korban di Banjarejo. "Waktu itu saya melihat mobil tersebut lewat dan dinaiki orang banyak," kata Soeharno.

Dengan susah payah akhirnya mereka sampai juga di batas Kota Madiun, tepatnya di bagian barat jembatan Mangunharjo. Di jembatan yang melintang di atas Bengawan Madiun itu ternyata sudah berkerumun laskar FDR/PKI yang memblokade jembatan dan menghalangi siapa pun yang akan memasuki Kota Madiun. "Saya waktu itu sudah beralasan bahwa kakek saya meninggal dunia di Madiun, tetapi mereka tetap melarang saya masuk kota," ujar Soewarno.

Ketika itu mereka bertemu dengan Komandan Depo Militer V Kapten Soebirin, yang baru keluar dari Kota Madiun. Waktu itu mereka disuruh kembali oleh Kapten Soebirin yang pernah berhasil membebaskan tangsi polisi Magetan dari penguasaan PKI pada tanggal 18 September. Kapten Soebirinlah yang kemudian melaporkan keadaan di Madiun kepada Bupati. Soewarno dan Suharno akhirnya kembali ke Magetan. "Kami sendiri baru melapor kepada Bupati setelah jam 12.00," ujar Soewarno.

Minggu sore itu, menurut Soewarno, di alun-alun Magetan (di depan Kabupaten) beribu-ribu orang berduyun-duyun menyaksikan pertandingan sepakbola antara PS Lawu dari Magetan melawan tim dari Nganjuk. Ternyata pertandingan itu sendiri rupanya juga merupakan taktik. Seusai pertandingan, ribuan orang itu tidak pulang. Bahkan jumlah mereka bertambah banyak dan akhirnya dengan mudah mengepung Kabupaten.

Suasana pengepungan Kabupaten oleh FDR/PKI itu dikisahkan pula oleh Dokter Eddy Pranowo, putra bungsu Bupati Soedibjo yang ketika itu masih duduk di bangku SLTP. Waktu itu, menurut Eddy, dia kebetulan sedang mengambil barang ke Kabupaten, sebab seluruh keluarga Bupati Soedibjo juga sudah diungsikan ke rumah salah seorang kerabat di Magetan sehari sebelumnya. "Ayah mengungsikan kami dari Kabupaten setelah tahu bahwa Mayor Ismijadi dibunuh PKI," ujar Eddy Pranowo mengingat peristiwa mengerikan itu.

Sekali pun seluruh keluarga Bupati sudah diungsikan, ujar Eddy, ayahnya tetap tidak mau meninggalkan Kabupaten karena merasa bertanggung jawab pada pekerjaannya sebagai kepala daerah. Bahkan

salepok.wordpress.com

Soedibjo, ujar Eddy, sudah berpesan kepada keluarga bahwa apa pun yang terjadi dengannya, dia akan tetap mempertahankan Kabupaten.

Waktu itu, Eddy mengungkapkan, dia melihat ayahnya sedang berbicara dengan Kapten Soebirin serta beberapa orang tentara. Kedatangan Eddy dari tempat pengungsian untuk mengambil barang di Kabupaten itu seakan-akan tidak dihiraukan ayahnya. "Saya mengerti bahwa waktu itu ayah melihat saya. Tetapi ayah seperti mengalihkan perhatian dan seolah-olah tidak melihat saya," ujar Eddy mengenang saat-saat terakhir melihat ayahnya dikepung beribu-ribu manusia di Kabupaten.

Minggu sore itu pula K.H. Sulaiman Zuhdi Effendi dari Pesantren Mojopurno yang sedang bertandang ke Desa Kebonagung diculik oleh Kebayan Pedut atas perintah Kaderi, padahal Kaderi adalah santri K.H. Sulaiman Zuhdi Effendi. Ketika itu Bayan Pedut menyatakan bahwa Kiai Effendi diundang oleh Bupati Soedibjo ke pendapa untuk berunding. "Padahal bapak saya itu mau diculik," kata K.H. Achmad Daenuri (58 tahun), putra Kiai Effendi yang selamat dari penculikan FDR/PKI karena sedang pergi ke Ponorogo.

Wiro Sumarto (76 tahun), yang ketika itu menjadi carik di Desa Bulukerto, mengisahkan bahwa sewaktu dia ditangkap FDR/PKI dan digiring ke Kabupaten, dia melihat Bupati Soedibjo, staf Kabupaten yang bernama Juwono dan Marsum serta Dul Sabar, Komandan Depo Militer V Kapten Soebirin, Kepala Panitera R. Moerti, guru Taman Siswa Muhammad Suhud (ayah Kharis Suhud, kini Ketua DPR/MPR - *peny.*), K.H. Sulaiman Zuhdi Effendi, dan beberapa orang lagi yang tidak dikenalnya juga terkepung PKI. "Kakak ipar saya sendiri, Sersan Ardi Suwirjo yang menjadi tentara di Depo Militer V juga ditangkap," tutur Wiro Sumarto yang ketika itu melihat beribu-ribu orang semakin memenuhi daerah sekitar Kabupaten.

Menurut Wiro Sumarto, semua orang yang ada di pendapa Kabupaten tampak gelisah. Ardi Suwirjo ketika itu sempat berbicara kepada K.H. Sulaiman Zuhdi Effendi bahwa perasaannya kali ini amat gelisah, padahal dalam perjuangan sebelumnya Ardi Suwirjo sudah sering ditawan Belanda dan Jepang. "Waktu itu Pak Kiai Mojopurno (K.H. Sulaiman Zuhdi Effendi - *peny.*) berusaha menenteramkan Mas ipar saya itu," ujar Sumarto.

salepok.wordpress.com

Hari Senin Legi, 20 September 1948 pagi-pagi sekali seorang anggota FDR/PKI mengatakan bahwa semua orang yang bukan FDR/PKI di pendapa Kabupaten akan "diamankan". Wiro Sumarto melihat tangan Bupati Soedibjo ditelikung ke belakang dan diikat dengan tali bambu. Kemudian yang lain pun mengalami nasib serupa. "Saya sendiri diikat dengan tali bambu. Sama sekali tidak bisa bergerak. Kalau tangan digerakkan sedikit saja kulit pasti lecet," tutur Wiro Sumarto mengisahkan penderitaan para tawanan ketika itu.

Setelah semua terikat, beramai-ramai para anggota FDR/PKI membawa semua orang itu ke Penjara Magetan. "Saya sempat empat malam mendekam di penjara itu, sampai pada hari keempat saya dilepaskan lagi karena tidak terbukti menyimpan pistol," kata Wiro Sumarto yang ditawan FDR/PKI karena dicurigai memiliki pistol.

Sutadi (56 tahun), yang ketika itu masih duduk di bangku SLTP, mengisahkan bahwa pada tanggal 21 September 1948 dia berhasil masuk ke Penjara Magetan yang hanya berjarak 300 meter dari rumahnya di Kampung Kauman. Sutadi ketika itu memperoleh semacam kain merah dari salah seorang kawannya. Menurut kawannya itu dia akan bisa masuk ke mana saja tanpa diganggu oleh FDR/PKI apabila dia melilitkan kain tersebut di leher. "Dengan kain merah itu akhirnya saya memang bisa masuk ke penjara," ujar Sutadi yang ayahnya juga disekap di penjara bersama Bupati Soedibjo.

Setelah berada dalam penjara, menurut Sutadi, dia langsung menemui ayahnya, Suratatim, tokoh dari Barisan Banteng yang ditawan satu ruangan dengan Bupati Soedibjo. Tetapi dalam pertemuan itu, Bupati Soedibjo berpesan kepada Sutadi agar dia berusaha membakar semua arsip penting di ruang RR (Regent Reglement) yang terletak di sebelah barat pendapa Kabupaten. "Saya tidak tahu apa saja isi surat-surat itu. Pokoknya semua surat di dalam ruangan itu saya bakar seperti pesan Pak Bupati," ujar Sutadi.

Dalam pada itu, dari Penjara Magetan para tawanan kemudian diangkut dengan gerbong-gerbong lori ke loji pabrik gula Rejosari di Gorang Gareng. Bupati beserta rombongannya pun ikut diangkut dengan tangan masih terikat tali bambu. Kedatangan Bupati Soedibjo di loji pabrik gula Rejosari itu disaksikan oleh Sudirno, yang ketika itu masih berusia 14 tahun dan sedang bermain-main di sekitar loji.

salepok.wordpress.com

Ketika itu, menurut Sudirno, seorang anggota FDR/PKI berteriak keras dengan penuh kebencian melecehkan para tawanan. "Ini Bupati yang dulu disembah-sembah," pekik anggota FDR/PKI seperti yang ditirukan Sudirno.

Tertawannya Bupati beserta rombongan menyebabkan Kabupaten kehilangan pimpinan, dan Depo Militer V pun kehilangan komando sebab Kapten Soebirin diangkut juga ke Penjara Magetan dan dikirim ke loji pabrik gula Rejosari. Sementara itu, Mayor Wijono selaku komandan KDM Magetan mulai diincar pula oleh FDR/PKI untuk "diamankan".

Hanarto (62 tahun), adik kandung Mayor Wijono yang ketika itu menjadi intel di Divisi VI Resimen 31, mengisahkan bahwa ketika terjadi pro dan kontra dalam rapat Dewan Desa di pendapa Kabupaten, Mayor Wijono segera menyiapkan keamanan rakyat. Sewaktu pro dan kontra semakin berlarut-larut, Mayor Wijono dan Kapten Soebirin pergi ke Madiun untuk melihat suasana. "Waktu itu Mas Wijono mengatakan bahwa FDR/PKI sangat kuat di Madiun. Saya kemudian diperintahkan untuk meminta bantuan, tetapi baru sampai di Pulorejo saya sudah ditangkap oleh Pardi, pegawai kesehatan Gorang Gareng," tutur Hanarto.

Bersama Hanarto, ditawan pula Letnan Gatot dan Sumarso. Mereka bertiga kemudian digiring ke utara dan diserahkan kepada Basuki Bawuk, anak Mantri Polisi Magetan. "Saya sendiri heran, Basuki Bawuk ternyata telah menawan bapaknya sendiri dan memerintahkan agar bapaknya dibunuh," kata Hanarto.

Hanarto sendiri ternyata selamat, bahkan berhasil lolos karena dia mengenal seorang pimpinan FDR/PKI, Abu Kardi, ketika sama-sama dididik kemiliteran oleh Jepang. Karena Hanarto sering bercakap-cakap dengan Abu Kardi, anak buah Abu Kardi percaya ketika Hanarto mengatakan bahwa dia teman Abu Kardi. Bahkan kalau Abu Kardi sedang tidak ada di situ, Hanarto sering membentak anak buah Abu Kardi. Yang dibentak takut karena mengira Hanarto adalah senior mereka seperti halnya Abu Kardi. Akhirnya Hanarto pun berhasil meloloskan diri dengan mudah dan kembali ke Magetan.

Di tengah jalan sebenarnya dia sempat dicurigai PKI, tetapi Hanarto tahu beberapa kode yang harus digunakan sebagai tanda bahwa mereka seideologi. Kalau ada yang mencegat di jalan dengan kata-kata

salepok.wordpress.com

tertentu, maka dia harus menjawab dengan kata-kata tertentu pula. Kalau disapa "menang perang", maka dia harus menjawab "menang perang". Itulah yang dilakukan Hanarto, dan dia lolos terus.

Tetapi menjelang masuk Desa Simo dekat Jogorogo, dia mendengar kabar buruk tentang kakak kandungnya, Mayor Wijono. Waktu itu Hanarto juga dicegat PKI dengan sapaan "menang perang". Hanarto yang menjawab "menang perang" lantas dianggap kawan sendiri. Saat itulah Hanarto diberi tahu bahwa PKI sudah berhasil menculik Mayor Wijono dan Lurah Kandar dari Mangkujayan, Magetan, yang masih pamannya juga. Mereka tentu tidak tahu bahwa Hanarto adalah keluarga Mayor Wijono dan Lurah Kandar yang mereka culik.

Ny. Wijono (67 tahun), ketika itu tidak menduga bahwa suaminya akan diculik oleh FDR/PKI. Dia hanya melihat ada dokar yang beberapa kali hilir mudik di depan rumahnya. "Waktu Pak Wijono dibawa oleh PKI naik dokar pun saya tidak menduga dia akan dibunuh sebab dia tidak berpesan apa-apa," tutur Ny. Wijono yang ketika itu baru melahirkan.

Menurut Ny. Wijono, dia baru mengetahui bahwa suaminya telah dibunuh PKI setelah diberi tahu Dokter Sumali. Waktu itu, Ny. Wiyono mengungkapkan, Dokter Sumali mengiriminya surat yang menyatakan bahwa Mayor Wijono telah dibunuh FDR/PKI. surat itu juga dilampiri beberapa identitas Mayor Wijono. "Waktu itu cincin Pak Wijono juga dibungkus bersama surat. Jadi saya percaya bahwa Pak Wijono memang sudah dibunuh," ujar Ny. Wijono yang pasrah atas kejadian tersebut.

Jenazah Mayor Wijono ditemukan oleh Dokter Sumali di lubang pembantaian Batokan di Desa Banjarejo, yakni sewaktu Pasukan Siliwangi menghantam kubu-kubu FDR/PKI dengan membawa Dokter Sumali. Dokter Sumali mendapat perintah dari Mayor Umar Wirahadikusumah untuk mencari dan mengidentifikasi para korban kebiadaban FDR/PKI. Jenazah Mayor Wijono, menurut Hanarto, akhirnya digali dan dipindahkan ke makam keluarga di Mangkujayan. "Pak Wijono terbunuh dengan dada kiri dan leher ditusuk bambu runcing oleh PKI. Tetapi paman saya, Lurah Kandar dari Mangkujayan, disembelih oleh mereka, sehingga sewaktu saya mencoba mengangkat, kepalanya jatuh," ujar Hanarto mengisahkan kebiadaban PKI ketika itu.

salepok.wordpress.com

6

Soebirin Tidak Mengira akan Dibunuh Bangsa Sendiri

PADA TANGGAL 18 SEPTEMBER 1948, Kapten Soebirin selaku komandan Depo Militer VII memerintahkan seluruh anak buahnya untuk bersiaga menghadapi segala kemungkinan. Sebab, pihak FDR/PKI sudah membuat kerusuhan di Desa Banjar Melati, tidak jauh dari Depo Militer V. Tetapi Kapten Soebirin sadar bahwa keberingasan rakyat itu sebenarnya hanya karena dihasut dan diperalat oleh tokoh-tokoh PKI seperti Sipong dan Camat Sutjipto. Bahkan ketika itu diperoleh laporan bahwa Desa Bulukerto, yang letaknya dekat Kabupaten, juga sudah dikepung oleh FDR/PKI.

19 September 1948: FDR/PKI menduduki Depo Militer V

SUBADI (65 TAHUN), ketika itu menjadi prajurit di Depo Militer V, menuturkan bahwa setelah mendengar Bulukerto dikepung FDR/PKI, Kapten Soebirin segera mempersiapkan satu kompi tentara dari Depo. Meriam-meriam pun sudah dipasang di sekitar Depo untuk menjaga segala kemungkinan. "Tetapi pada jam 01.00 pihak Depo merasa tidak akan mampu mengatasi luapan massa yang luar biasa banyaknya," ujar Subadi mengenang peristiwa itu.

Melihat suasana yang krisis, Kapten Soebirin mengajak satu kompi pasukan yang telah ia persiapkan menuju Kabupaten. Malam itu juga Kapten Soebirin berunding dengan Bupati tentang sesuatu hal. Tetapi jumlah massa semakin malam semakin bertambah banyak.

Ketika hari menjelang pagi, satu kompi pasukan dari Depo Militer V itu diperintah Kapten Soebirin kembali ke Depo. Tetapi secara khusus

salepok.wordpress.com

Kapten Soebirin memerintahkan agar satu kompi pasukan yang berada di bawah pimpinan Kapten Rustamadji berangkat ke Sarangan untuk meminta bantuan. Waktu itu, menurut Subadi, Kapten Soebirin tidak ikut kembali ke Depo.

"Tidak mungkin ada bangsa kita yang membunuh saya. Sebab saya jadi tentara tidak dibayar. Makan dan pakaian pun tidak terjamin. Dan semua ini kami lakukan dengan ikhlas demi kemerdekaan. Saya tidak yakin ada orang kita yang mau membunuh saya," ujar Subadi menirukan ucapan terakhir Kapten Soebirin yang bertekad tetap mempertahankan Depo.

Begitu jujurnya Soebirin. Dia sama sekali tidak menyangka bahwa di antara bangsa sendiri ada yang sampai hati menikam dari belakang. Depo Militer V, menurut Subadi, ketika itu sudah dalam keadaan lemah. Sebab, satu batalion tentara dari Depo sudah dikirim ke Cepu guna menghadapi Agresi Belanda. Di Depo yang tinggal hanya 28 orang bintara dan 7 perwira. Para perwira yang ada ketika itu adalah Kapten Soebirin, Kapten Umar Hadi, Letda Bambang Juwono, Letda Sudiono, Letda Tarmin, Kapten Rustamadji, dan Letda Ruslan.

Kapten Soebirin sudah berada di Kabupaten dan Kapten Rustamadji sudah berangkat ke Sarangan dengan maksud akan meminta bantuan karena di Sarangan saat itu ada semacam tempat pendidikan militer yang disebut AM atau Akademi Militer. Dengan demikian perwira yang ada di Depo tinggal 5 orang. "Saya sendiri termasuk di dalam kompi Rustamadji yang meminta bantuan ke Sarangan," ujar Subadi sambil meneteskan air mata mengingat kawan-kawannya yang dibantai oleh FDR/PKI.

Taslim (61 tahun), yang ketika itu berpangkat kopral di Depo Militer V, menuturkan bahwa sepeninggal Kapten Soebirin dan Kapten Rustamadji keadaan di Depo memang lemah. Letda Ruslan yang memimpin 28 orang bintara itu tidak bisa berbuat banyak, mengingat ke-28 orang tersebut tidak mendapat perintah untuk menggunakan senjata dalam menghadapi kerusuhan.

Pada hari Senin Legi, 20 September 1948 tokoh FDR/PKI, Sipong, yang dulu pernah menjadi anggota PETA, tiba-tiba datang ke Depo Militer V. Waktu itu, menurut Taslim, Sipong menemui para perwira yang tersisa. "Sipong mengatakan bahwa kita akan diserang oleh Belanda," ujar Taslim.

salepok.wordpress.com

Entah bagaimana awalnya, tiba-tiba saja Sipong dan orang-orangnya mengambil sebuah truk milik Depo Militer V. Kemudian ia memerintahkan ke-28 bintara itu untuk naik ke atas truk. Tetapi waktu mereka hendak naik, Sipong memperingatkan bahwa mereka tidak perlu membawa senjata, sebab pihak FDR/PKI sudah menyiapkan senjata untuk mereka. "Saya juga heran mengapa waktu itu mereka mau saja dilucuti Sipong," tutur Taslim mengenang kejadian yang mencekam tersebut.

Setelah naik ke atas truk, Taslim dan ke-27 orang kawannya langsung diangkut ke Panekan, suatu kecamatan di lereng Gunung Lawu. Di Panekan itulah mereka disekap di dalam sebuah ruangan dengan tangan terikat. Bagi mereka ini, menurut Taslim, sebenarnya sudah disiapkan lubang pembantaian di Dukuh Sedran untuk disembelih. "Tapi untunglah ketika kami akan dibantai, tentara Siliwangi datang membebaskan kami," kata Taslim mengingat kejadian jatuhnya Depo Militer V ketika itu.

Depo Militer V sebenarnya merupakan tempat pendidikan militer untuk melatih tidak saja anggota tentara melainkan juga para pemuda di sekitar Depo. Depo tersebut terbagi atas Depo Barat, yang merupakan markas Batalion V di Magetan, dan Depo Timur, yang merupakan Markas Besar Tentara (MBT). Selama dipimpin Kapten Soebirin, Depo ini sering terlibat dalam berbagai tugas pengamanan di berbagai daerah yang dianggap kacau. Oleh karena itu, jatuhnya Depo Militer V tersebut praktis melumpuhkan kekuatan aparat keamanan di Kabupaten Magetan.

Habisnya para pamong praja, polisi, dan tentara di Magetan menyebabkan pemerintahan di Kabupaten Magetan telah berakhir dan digantikan oleh pemerintahan FDR/PKI. Camat Panekan Sutjipto, ketika itu benar-benar diangkat menjadi bupati Magetan oleh FDR/PKI. Sementara itu, di berbagai desa dan kecamatan berlangsung anarkisme masyarakat yang dibakar oleh FDR/PKI untuk menggantikan camat, lurah, dan pamong desa yang lain agar dipegang oleh tokoh-tokoh FDR/PKI yang ada.

Hardjo Marijun (72 tahun), yang ketika itu menjadi komandan di SODM (Sub Onder Distric Militer/Koramil) Kebonsari, menuturkan bagaimana FDR/PKI menggerakkan massa untuk beramai-ramai mengganti Camat Takeran Prijo Utomo. Ketika itu, menurut Hardjo, yang

salepok.wordpress.com

diangkat sebagai camat Takeran oleh FDR/PKI adalah Sumadi. Sedang penguasa militer yang diangkat adalah Sumadji. "Camat Prijo Utomo sendiri dibunuh oleh FDR/PKI dan dimasukkan ke lubang pembantaian di Sumur Cigrok," ujar Hardjo Marijun.

Di Takeran, selain kantor kecamatan, pos polisi sektor Takeran juga diserbu oleh FDR/PKI. Setelah pos polisi dapat dikuasai, Kepala Polisi Sektor Takeran, R. Martowidjojo bersama anak buahnya, Sumingan, Kusno, dan Kasmin digiring ke Desa Cigrok dan dibantai di lubang pembantaian Sumur Cigrok bersama Camat Prijo Utomo, Imam Faham dari Pesantren Takeran, Hadi Addaba', dan K.H. Imam Sofwan dari Pesantren Kebonsari. Sementara itu, dua putra K.H. Imam Sofwan dibantai di lubang pembantaian Desa Kepuh Rejo tidak jauh dari Cigrok.

Martodikromo (89 tahun), yang ketika itu menjadi kepala desa di Banjarejo, menceritakan bagaimana waktu itu, ketika sedang sakit keras, ia diseret oleh FDR/PKI ke Batokan hendak dijadikan penghuni lubang pembantaian.

Karena sakit, Martodikromo sama sekali tidak berdaya ketika dia dilemparkan ke sebuah ruang yang gelap oleh PKI. "Waktu itu jabatan lurah saya digantikan oleh To Taruno, tokoh PKI dari Mojogedang," ujar Martodikromo yang mengaku sebagai pengikut Tarekat Syatariyah pimpinan Kiai Imam Mursjid dari Takeran.

Maeran (57 tahun), anak Martodikromo yang ketika itu masih kanak-kanak, menuturkan bahwa dia bersama para santri kecil yang lain diikat oleh PKI dan digiring ke rumah Sambong (juru air) Sumosam. Tetapi dia berhasil lepas dan bermain-main lagi. "Waktu itulah saya melihat To Taruno dari Mojogedang naik ke atas podium sambil mengacungkan tangan dan berteriak bahwa dia adalah lurah yang dipilih rakyat," ujar Maeran mengingat anarkisme masyarakat dalam merebut jabatan lurah ayahnya.

Mangunhardjo (72 tahun), yang ketika itu menjadi juru tulis di Kelurahan Gonggang di lereng Gunung Lawu juga, mengisahkan hal yang serupa. Sastroredjo, Lurah Gonggang yang sudah tua, diturunkan beramai-ramai dari kedudukannya sebagai kepala desa oleh FDR/PKI. Kemudian FDR/PKI mengangkat anggota mereka yang dikenal dengan nama Bung Diran sebagai kepala desa. "Semua kuda

salepok.wordpress.com

milik Mbah Lurah Sastroredjo dirampas oleh PKI," ujar Mangunhardjo.

Selain penurunan jabatan Lurah Gonggang, kata Mangunhardjo, ada aksi lain, yakni pembakaran rumah Lurah Genengan sehingga Lurah itu lari ke Plaosan. "Desa Geni Langit juga dibakar atas perintah Suwito, Lurah Poncol yang PKI," ujar Mangunhardjo.

Demikianlah, seluruh aparat pemerintahan Republik Indonesia di Magetan mulai pamong setingkat kepala dusun sampai bupati dibabat habis oleh FDR/PKI untuk digantikan dengan anggota-anggota mereka. FDR/PKI menerapkan apa yang disebut "masyarakat baru", yaitu membunuhi masyarakat yang dianggap tidak sepaham dengan mereka untuk diganti dengan masyarakat baru yang komunis.

salepok.wordpress.com

7

Kampung Kauman pun Benar-benar Dibakar

SEJAK DAHULU DI KOTA Magetan berdiri Kampung Kauman, di bagian barat Kantor Kabupaten, yang dihuni oleh orang-orang Islam. Ketika FDR/PKI sedang menyusun persiapan pemberontakan mereka, orang-orang di Kauman sudah mendapat peringatan dari pimpinan Masyumi setempat bahwa FDR/PKI hendak berontak.

24 September 1948: FDR/PKI membakar Kampung Kauman

"KARENA ITU SETELAH sembahyang Isya Pasukan Hizbullah, GPII, serta pemuda Kauman disiapkan di pinggir sungai," tutur K.H. Rokib, yang ketika peristiwa berdarah itu terjadi adalah seorang pedagang keliling yang juga mengajar mengaji di Kauman. Sekitar pukul 23.00 tanggal 17 September 1948 itu, tiba-tiba Komandan Depo Militer V Kapten Soebirin datang dan menyarankan agar pasukan dari Kauman itu pulang saja dulu daripada kelak menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan. Sebab, menurut Rokib, waktu itu Kapten Soebirin mengatakan bahwa berita tentang pemberontakan FDR/PKI masih simpang-siur. Soebirin memang sangat jujur dan percaya bahwa tidak mungkin ada orang yang mau memusuhi bangsa sendiri. Justru kejujuran Soebirin ini akhirnya menyebabkan dia ikut dibunuh PKI.

Pada pukul 24.00 pasukan dari Kauman akhirnya bubar. Tetapi Rokib masih melihat orang-orang FDR/PKI berkeliaran. Sekitar pukul 01.00, seluruh pimpinan Masyumi sudah pergi menghilang meninggalkan Kampung Kauman. Dan keesokan harinya, tanggal 18 September 1948 sekitar pukul 19.00, Rokib bertemu dengan Kiai Ibrahim yang

salepok.wordpress.com

menyatakan bahwa beberapa jam sebelumnya, Asrori, guru SD dan guru madrasah di Kauman, telah diculik FDR/PKI.

Setelah bertemu dengan Kiai Ibrahim itulah, pada malam harinya sekitar pukul 03.00, rumah pondokan Rokib di Kauman didatangi oleh 12 orang anggota FDR/PKI. Malam itu juga Rokib digiring ke Desa Wringin Agung. Karena sewaktu ditangkap Rokib selalu membawa-bawa tas miliknya, dia dibentak-bentak oleh FDR/PKI sebagai kapitalis. Tangannya kemudian diikat dan tasnya dirampas.

"Setiba di Wringin Agung saya dimasukkan ke dalam rumah yang gelap sekali. Dari bisik-bisik mereka, saya tahu bahwa Asrori, guru madrasah di Kauman itu sudah dibunuh di Dadapan," ujar Rokib mengenang pengalaman masa lampaunya. Setelah seharian dikurung, Rokib kemudian digiring oleh orang-orang yang berpakaian tentara ke arah selatan.

Setiba di Dusun Dadapan, Desa Bangsri, Rokib sekonyong-konyong diseret ke lubang pembantaian di tepi tegalan yang ditanami ketela pohon. Di lubang pembantaian tersebut kedua tangan Rokib ditarik berlawanan arah oleh orang-orang FDR/PKI, dan kakinya ditekan supaya terduduk. Dalam keadaan seperti itu Rokib sadar bahwa dia akan disembelih oleh FDR/PKI seperti mayat-mayat yang bergelimpangan dalam lubang di depannya.

"Waktu itulah saya mendadak ingat pelajaran pencak yang pernah saya peroleh dari pesantren,"ujar Rokib yang mengaku sebagai santri dari Pesantren Mamba'ul Ulum, Walikukun itu. Maka dengan gerak refleks Rokib menghentakkan tangan kirinya sambil menendangkan kaki ke samping hingga tangannya yang dipegangi oleh FDR/PKI itu terlepas. Kemudian dengan sekuat tenaga Rokib lari menghindari kepungan orang-orang FDR/PKI.

"Hooii ... tawanane ucul! (Hooii ... tawanannya lepas!)" teriak orang-orang FDR/PKI seperti yang ditirukan Rokib saat mereka mengejarnya di antara tanaman ketela pohon dan semak yang lain. Tetapi pelarian Rokib itu hanya beberapa jam saja. Sebab menjelang siang hari, dia tertangkap lagi oleh FDR/PKI di tengah tegalan. Setelah tertangkap, Rokib mengungkapkan, dia digebuki habis-habisan oleh FDR/PKI, bahkan di Desa Ngariboyo kepalanya dihantami granat oleh seorang tokoh PKI.

salepok.wordpress.com

Hampir sepekan Rokib diikat erat dan disatukan dengan sekitar 300-an orang tawanan yang lain. Kemudian dia digiring ke timur menuju Gorang Gareng (*Jawa Pos*, 18 September 1989).

Sementara itu, seusai pertandingan sepakbola pada hari Minggu Kliwon, 19 September 1948, beribu-ribu orang PKI yang mengepung Kabupaten memasuki Kampung Kauman sambil berteriak-teriak. "Mereka meminta sarung dan bahan makanan dengan alasan untuk makan orang-orang yang menghadapi serbuan Belanda," tutur Parto Mandojo (78 tahun), yang ketika itu menjadi pengusaha mebel di Kauman.

Pada hari Senin Legi, 20 September 1948 tiba-tiba ada sebuah truk berisi orang-orang FDR/PKI baik laki-laki maupun perempuan. Seorang perempuan sekonyong-konyong berteriak keras kepada seluruh penduduk Kauman, mengatakan bahwa salah seorang anggota FDR/PKI telah mati terbunuh di Kampung Kauman.

"Di atas truk memang ada mayat yang dibungkus kain dan hanya kelihatan kakinya saja," kata Parto Mandojo. Ia mengisahkan bahwa perempuan itu menghendaki agar penduduk Kauman menyerahkan pembunuhnya. Karena merasa tidak pernah membunuh siapa pun, Parto mengungkapkan, maka penduduk Kauman tidak ada yang mengaku. Dan setelah berteriak-teriak keras, rombongan FDR/PKI itu kemudian pergi sambil meninggalkan ancaman akan membumihanguskan Kampung Kauman. Taktik "mencari pembunuh" seperti itu adalah satu lagi contoh cara PKI menjebak lawan-lawan yang akan menghalangi pemberontakan mereka.

Pada hari Jumat Kliwon, 24 September 1948 Kampung Kauman benar- benar diserbu oleh FDR/PKI. Rumah-rumah dibakar sehingga seluruh penghuni keluar dari persembunyian mereka. "Waktu itu seluruh warga laki-laki Kauman ditawan dan digiring ke Maospati setelah tangan mereka ditelikung dan diikat dengan tali bambu," ujar Parto Mandojo tentang kebiadaban PKI tersebut.

Dalam aksi pembumihangusan Kampung Kauman itu, tidak kurang dari 72 rumah terbakar, dan sekitar 149 orang laki-laki yang masih tertinggal di kampung digiring ke Maospati. Dari Maospati seluruh tawanan dimasukkan ke dalam gudang pabrik rokok kemudian diangkut dengan lori milik pabrik gula ke kawasan Glodok. "Dari Glodok kami dipindah lagi ke Geneng dan Keniten. Tetapi sebelum disembelih

salepok.wordpress.com

kami berhasil diselamatkan oleh serbuan tentara Siliwangi," ujar Parto Mandojo tentang peristiwa mengerikan tersebut.

Pembakaran Kampung Kauman pada dasarnya merupakan bagian dari aksi FDR/PKI untuk menghancurkan pengaruh agama Islam di tengah masyarakat. Sebab, sebelum aksi pembakaran itu, Madrasah Pesantren Takeran juga telah dibakar, beberapa saat setelah Kiai Imam Mursjid tertawan. Pesantren Burikan pun tidak luput dari serbuan FDR/PKI, dan para tokoh-tokoh pesantren itu seperti Kiai Kenang, Kiai Malik, dan Muljono dibantai di Batokan. Korban lain dari kalangan ulama yang dibantai oleh FDR/PKI adalah keluarga Pesantren Kebonsari, Madiun.

Achmad Daenuri (58 tahun), putra K.H. Sulaiman Zuhdi Affandi dari Pesantren Mojopurno, mengisahkan bahwa ayahnya adalah putra sulung Kiai Kebonsari. Menurut Daenuri, ayahnya ditangkap oleh FDR/PKI bersamaan dengan ditangkapnya Bupati Magetan. Tetapi adik kandung ayahnya, K.H. Imam Sofwan yang menjadi pimpinan Pesantren Kebonsari, ditangkap oleh FDR/PKI bersama dua orang putranya yang bernama Kiai Zubair dan Kiai Abu Bawani. "Jadi, setelah pemberontakan itu meletus, pesantren-pesantren sudah benar-benar kehilangan pimpinan," ujar Daenuri.

salepok.wordpress.com

8

Sakidi dan Istri Dibantai, tetapi Dua Anaknya Diselamatkan

SOCO ADALAH SEBUAH desa yang letaknya hanya beberapa ratus meter di sebelah selatan Lapangan Udara Iswahyudi. Soco termasuk wilayah Kecamatan Bendo, Kabupaten Magetan. Soco, dalam peristiwa berdarah yang dilakukan oleh FDR/PKI tahun 1948, memiliki sejarah tersendiri. Dikatakan begitu, karena di desa inilah para tokoh yang dianggap musuh oleh FDR/PKI dijagal secara masal di dalam sumur-sumur tua yang terletak di tengah tegalan.

Sebenarnya, jauh sebelum peristiwa berdarah itu terjadi, warga Desa Soco sudah mulai merasakan provokasi aksi-aksi PKI seperti yang dialami warga di kawasan Magetan yang lain. Ketika itu pencurian dan perampokan berlangsung dengan semena-mena, dan yang menjadi korban kejahatan senantiasa orang-orang yang bukan PKI. Kejadian yang bersifat teror mental di Soco itu mencapai puncaknya ketika pada akhir tahun 1947, Lurah Soco Achmad Saikun yang dikenal sebagai tokoh PNI diculik oleh orang-orang yang tidak dikenal.

Suminem (66 tahun), istri Lurah Achmad Saikun, menceritakan orang-orang berpakaian serdadu yang datang menggedor rumahnya sekitar pukul 03.00. Waktu itu, Suminem mengungkapkan, Kebayan Desa Socolah yang mengetuk pintu. Si Kebayan, yang sehari-hari adalah anak buah Lurah Achmad, mengatakan ada tamu dari Gorang Gareng. Ketika pintu dibuka, "tamu-tamu" itu mengaku sebagai tentara yang berpatroli. Anehnya, Kebayan sendiri ternyata sudah dalam keadaan ditodong senjata dan tidak berdaya.

salepok.wordpress.com

Ketika itu, Suminem lebih jauh mengungkapkan, dia melihat "tamu-tamu" itu menangkap suaminya. Bahkan kemudian juga mengambil semua barang yang ada. Dengan suara yang ditekan orang-orang itu mengancam akan menembak siapa pun yang melawan atau berteriak. "Kalung, cincin, dan gelang yang saya pakai pun dirampas semua," ujar Suminem. Dan Suminem tidak bisa mengenali orang-orang tersebut karena separuh wajah mereka ditutupi kain merah.

Suminem juga disekap, digulung di dalam tikar sambil diancam akan dibunuh apabila menjerit. Setelah itu, Suminem mengungkapkan, suaminya dibawa pergi. Maka, pagi itu, keadaan Desa Soco menjadi ribut karena Lurah Achmad Saikun diculik.

"Mayat Pak Lurah Saikun pagi itu juga ditemukan di Desa Kidul Kinandang," ujar Suminem. Menurut Suminem, mayat suaminya itu ditemukan di gorong-gorong desa yang berbatasan dengan Desa Soco.

Sementara itu, menjelang pecahnya Peristiwa Madiun 1948, orang-orang PKI terus mengadakan provokasi. Warga Desa Soco yang berafiliasi pada PNI tiba-tiba mendapat seruan untuk mengungsi dari desa sebab orang-orang PKI mendapat informasi bahwa desa tersebut akan dijadikan ajang peperangan besar dengan Belanda. Warga PNI Soco pun kemudian beramai-ramai mengungsi dengan tergesa-gesa. Terus-menerus didesas-desuskan bahwa kawasan itu akan jadi sasaran bom. Maklum, Soco sangat dekat dengan lapangan terbang.

Akan tetapi, Suminem mengungkapkan, serangan yang digembar-gemborkan itu ternyata tidak berlangsung. Setelah empat hari mengungsi orang-orang PNI itu kembali ke Soco. Apa yang mereka dapati? Harta benda dan ternak mereka ternyata sudah habis.

Letak Desa Soco cukup strategis. Di samping dekat lapangan terbang, desa itu juga dilintasi rel-rel kereta lori dari daerah perkebunan tebu menuju berbagai pabrik gula seperti pabrik-pabrik gula Pagotan, Kanigoro, Glodok, dan sudah tentu pabrik gula Rejosari di Gorang Gareng.

Di sana juga banyak terdapat sumur tua di tengah tegalan yang kadang-kadang ditanami tebu. Sumur-sumur tua seperti itu sangat memungkinkan untuk dipakai sebagai lubang pembantaian karena letaknya cukup jauh dari pemukiman penduduk. Dan sumur-sumur tua di Soco pun dianggap cukup baik untuk dijadikan basis pemban-

salepok.wordpress.com

taian oleh FDR/PKI. Lawan-lawan mereka dari berbagai tempat di Magetan digiring ke Soco untuk dibantai di sumur-sumur tua tersebut.

Jalim Anshori (60 tahun), yang ketika itu menjadi pemimpin GPII di Desa Tanjung yang bersebelahan dengan Desa Soco, mengisahkan bahwa sewaktu FDR/PKI memproklamasikan Negara Soviet Indonesia, semua orang di Desa Tanjung ditangkap dan digiring ke Soco. Tokoh-tokoh FDR/PKI yang berasal dari Desa Tanjung sendiri, Jalim mengungkapkan, adalah para bromocorah yang suka merampok dan mencuri. Mereka itu, misalnya, Sadimun, Saini, Sakat, Marto Kimun, dan Sugeng.

Pada tanggal 18 September 1948, Jalim mengenang, beratus-ratus manusia yang memakai gelang janur di bawah pimpinan Rusdi bergerak sambil berteriak-teriak menuju rumah Lurah Tanjung Sumoatmodjo Sarman. Mereka berteriak-teriak, "Sayap kanan tutup! Sayap kiri hidup!".

Di tengah jalan, Jalim Anshori berjumpa dengan Midin, Santosa, dan kawan-kawannya. Mereka saling bertanya-tanya, apakah orang-orang FDR/PKI itu akan melakukan penyerbuan ke Kelurahan? Rupanya Lurah Sumoatmodjo Sarman memang digiring oleh FDR/PKI ke Soco untuk disembelih.

Setelah Lurah Sumoatmodjo ditawan di Soco, orang-orang FDR/PKI bergerak lagi mencari Sakidi, seorang guru *vervolgschool* yang merupakan tokoh nasionalis. Karena Sakidi tidak berhasil ditemukan, maka seluruh warga lelaki Desa Tanjung ditangkap oleh FDR/PKI. Mereka diikat dengan tali bambu dan digiring beramai-ramai ke Soco.

Rumah Sakidi kemudian diserbu beramai-ramai. Koperasi Desa yang dipusatkan di rumah Sakidi dirampok habis-habisan oleh FDR/PKI. Istri Sakidi yang tinggal di rumah bersama kedua anaknya yang masih kecil kemudian diarak beramai-ramai ke rumah Mangun untuk dijadikan sandera. Dia disandera di situ sampai suaminya tertangkap.

Sakidi sendiri, menurut Jalim, adalah seorang PNI yang memberi kesadaran pada para pemuda Desa Tanjung tentang arti bela negara. Sakidi, Jalim mengungkapkan, memberi pelajaran kepada para pemuda desa untuk mengetahui apa yang disebut negara. Ketika itu di Desa Tanjung dibentuk fraksi-fraksi Masyumi, PNI, dan GPII yang ter-

salepok.wordpress.com

gabung dalam Dewan Desa. "Saya sendiri waktu itu sudah mau menjadi PNI, tetapi karena latar belakang saya adalah latar belakang agama, maka oleh Pak Sakidi saya dianjurkan untuk mengurus GPII saja," ujar Jalim. Ketika itu Jalim masih dibimbing Sakidi berkenaan dengan soal-soal keorganisasian.

Jalim berpendapat, harga Sakidi rupanya cukup tinggi di mata FDR/PKI sehingga di antara sekian banyak tokoh masyarakat, yang paling dicari oleh FDR/PKI di Desa Tanjung adalah Sakidi sendiri. Hal tersebut baru diketahui oleh Jalim setelah Sakidi tertangkap pada tanggal 22 September 1948. Segera setelah tokoh PNI ini ditangkap, semua warga desa yang ditawan oleh PKI di Soco dilepaskan. Waktu itu, Jalim mengungkapkan, orang-orang FDR/PKI menyatakan bahwa orang-orang Desa Tanjung dibebaskan karena Sakidi sudah tertangkap.

Nyonya Sakidi, yang mendengar bahwa suaminya sudah ditangkap FDR/PKI dan dibawa ke Soco, segera menyusul. Dia berangkat ke Soco sambil membawa anaknya yang masih berumur 1 dan 3 tahun. Yang berusia 1 tahun, laki-laki, menurut Jalim, digendong, sedang yang perempuan dituntun saja dari Desa Tanjung ke Soco.

Setiba di Soco, Nyonya Sakidi ternyata sudah tidak bisa menjumpai suaminya lagi. Sakidi sudah dibantai dan dimasukkan ke dalam sumur tua. Nyonya Sakidi sudah diberi tahu oleh FDR/PKI bahwa suaminya telah dibunuh, tetapi ia nekad ingin melihat jenazah suaminya. Entah bagaimana pikiran FDR/PKI ketika itu, ujar Jalim, namun yang jelas Nyonya Sakidi pun akhirnya dibunuh di sumur Soco itu, dan mayatnya dimasukkan ke situ bersama-sama dengan suaminya.

"Saya baru tahu bahwa Bu Sakidi sudah dibunuh bersama Pak Sakidi setelah seorang anggota PKI yang bernama Sujadi membawa dua orang anak kecil ke rumahnya," ujar Jalim. Dia heran juga dengan keberanian Sujadi membawa dua orang anak tersebut. Sebab dengan membawa dua orang anak tersebut Sujadi bisa dihukum oleh pimpinan FDR/PKI. Mungkin, menurut perhitungan Jalim, ketika itu Sujadi masih memiliki hati nurani sebagai manusia sehingga dia tidak tega menyaksikan dua orang anak kecil itu dibunuh juga di dalam sumur bersama orang-tuanya.

Supardi (60 tahun), yang ketika itu menjadi anggota PNI, mengisahkan bahwa kedua anak Sakidi yang sudah yatim piatu itu selama bebe-

salepok.wordpress.com

rapa hari sejak kejadian tersebut tidak mau makan makanan apa pun. Sungguh mengherankan bahwa kedua anak ini hanya mau makan bunga dan kemenyan. Mungkin, Supardi mengungkapkan, anak-anak itu melihat sendiri ketika ibu mereka disembelih oleh FDR/PKI sehingga jiwa mereka sangat terpukul.

Setelah beberapa waktu kedua anak kecil itu makan bunga-bunga, pada suatu hari adik Sakidi yang bernama Sakiman datang. "Anak-anak itu kemudian dibawa pergi ke Solo oleh Pak Sakiman," ujar Supardi, yang kini menjadi kepala desa di Tanjung. Warga Tanjung tentu ingin mendengar di mana mereka itu kini berada.

Supardi, ketika penangkapan tanggal 19 September 1948 itu terjadi, diikat bersama-sama Jalim Anshori. Dia mengatakan bahwa dalam keadaan terikat mereka dimasukkan ke rumah Carik Senik di Soco. "Waktu itu di dalam rumah sudah banyak orang yang berdesak-desakan," tutur Supardi mengenang.

Pada waktu itu Supardi melihat ada seorang anggota polisi bernama Mardjoko yang terkenal dengan sebutan Reki. Begitu dimasukkan ke dalam ruangan, Reki langsung dihajar habis-habisan oleh orang-orang FDR/PKI yang rata-rata memang penjahat. Mardjoko atau Reki dipukuli dan ditendangi oleh orang-orang FDR/PKI hingga jungkir balik tidak karuan. Bahkan, Supardi mengungkapkan, kuku-kuku Mardjoko pun dicabuti tanpa ampun oleh FDR/PKI. "Waktu itu Mbah Lurah Soco sudah disembelih lebih dulu," tutur Supardi tentang kejadian mengerikan itu.

Menurut Supardi, di sumur Soco ditemukan tidak kurang dari 108 mayat korban kebiadaban FDR/PKI dan 78 orang di antaranya bisa dikenal identitasnya. Sumur-sumur tua di Soco tersebut dirancang sedemikian rupa oleh FDR/PKI untuk membantai para tokoh yang dianggap lawan oleh mereka. Di sumur itulah Bupati Sudibjo, Kapten Soebirin, Jaksa R. Moerti, Muhammad Suhud (ayahanda Kharis Suhud), Kapten Sumarmo, Suratatim, K.H. Muhammad Noer, serta aparat pemerintah Republik Indonesia lain yang berhasil mereka tawan itu dijagal.

Di Soco terdapat dua buah sumur tua yang dipakai sebagai lubang pembantaian oleh FDR/PKI, dan keduanya terletak tidak jauh dari jalur rel kereta lori pengangkut tebu. Para tawanan yang disekap di loji pabrik gula Rejosari, secara bergiliran diangkut dengan gerbong

salepok.wordpress.com

lori. Dari jalur Rejosari itulah gerbong-gerbong lori diarahkan ke jurusan Soco dan Cigrok, yang merupakan lubang- lubang pembantaian.

Soepardi (64 tahun), yang ketika itu menjadi anggota staf keamanan BPRI di Kecamatan Bendo, mengisahkan bahwa sejak awal Peristiwa Madiun, dia sudah dicari-cari oleh FDR/PKI. Soepardi mengungkapkan, pada waktu itu lurah Belotan yang bernama Dermo melaporkan ke tangsi polisi ihwal masuknya FDR/PKI di desanya. Beberapa saat kemudian, Soepardi melihat Lurah tersebut beserta cariknya digiring oleh FDR/PKI ke Soco.

Pada tanggal 23 September 1948, setelah bersembunyi dengan berbagai cara, akhirnya Soepardi tertangkap juga. Soepardi digiring ke Kecamatan dan di sana dia melihat seorang kenalannya yang bernama Sutikno menjadi anggota FDR/PKI. "Saya benar-benar heran, bagaimana Sutikno yang begitu pendiam bisa menjadi PKI," ujar Soepardi.

Dari Belotan Soepardi kemudian digiring ke Soco dengan tangan diikat tali bambu. Soepardi mengatakan, ketika itu dia digiring oleh 3 orang pemuda yang dikenal sebagai anak GPII, yang setelah ditaklukkan FDR/PKI dijadikan pengawal. FDR/PKI memang memiliki banyak ***anggota taklukan*** dari rakyat maupun organisasi lawan mereka. Justru anggota taklukan itulah yang kelak akan menjadi bumerang bagi FDR/PKI.

Sewaktu Soepardi yang digiring FDR/PKI itu tiba di rumah Karto, seorang penduduk Soco, dia mendengar suara letusan senapan. Ternyata, Soepardi mengungkapkan, kepala seorang polisi bernama Suharno ditembak. Istri Suharno sendiri, ujar Soepardi, oleh FDR/PKI kemudian dijadikan tukang masak.

Selama disekap di rumah Karto itu, Soepardi mengatakan sering mendengar gerbong lori yang mengangkut gula lewat di dekatnya. Tetapi dia tidak pernah tahu bahwa di dalam gerbong lori itu sebenarnya para tokoh Magetan sedang "disetor" ke sumur Soco untuk dijagal.

Supardi berhasil lolos dari sekapan FDR/PKI setelah ada seorang tentara dari Batalion 520 yang disekap juga bersamanya mengajak lari. Menurut Soepardi, waktu itu pihak FDR/PKI memang sudah mendapat gempuran dari Siliwangi sehingga penjagaan menjadi kurang ketat. "Kami meloloskan diri bersama Pak Sudarno, camat Bendo, dan

salepok.wordpress.com

beberapa orang yang lain sampai ke Desa Tegal Arum," ujar Soepardi mengenang pelariannya.

Di Tegal Arum rombongan pelarian itu kemudian berpisah. Soepardi dan rombongannya lari ke barat, sedang Camat Sudarno beserta tawanan yang lain seperti Ismangil dan Darman menuju utara ke arah Kincang tempat istri Sudarno berada. "Rupanya waktu itu daerah utara masih dikuasai oleh PKI, sehingga Pak Camat pun akhirnya tertangkap lagi dan disembelih PKI," ujar Supardi, yang pernah menjabat camat Takeran.

salepok.wordpress.com

9

Penggalian Jenazah Bermula dari PKI yang Mengigau

LUBANG PEMBANTAIAN DI SUMUR Soco sebenarnya tidak akan pernah terungkap andaikata seorang anggota FDR/PKI tidak kesurupan dan mengigau bahwa dia turut pula melakukan pembunuhan di sumur Soco. Dan pada waktu itu peristiwa pembantaian itu sendiri kira-kira sudah berlangsung lebih dari 100 hari sebelumnya.

Anggota FDR/PKI yang mengigau itu lantas diinterogasi secara intensif oleh petugas. Orang tersebut memang mengakui perbuatannya sekaligus menunjukkan di mana kebiadaban tersebut dilakukan. Maka orang-orang yang merasa kehilangan keluarga beramai-ramai ingin membuktikan pernyataan algojo PKI yang mengigau tersebut.

Sumarsono Wilis, yang ketika itu masih duduk di kelas enam SD, begitu mendengar ada PKI yang mengigau, serta merta mencari tahu kabar ayahnya. Sumarsono yang ingin mengetahui nasib ayahnya dari orang tersebut bahkan tidak bisa menahan emosinya. Begitu melihat orang yang mengigau tersebut, dia langsung meninju kepalanya. "Saya tidak tahu kekuatan apa yang ketika itu saya miliki. Tetapi yang jelas, orang PKI itu langsung jatuh dan hidungnya mengucurkan darah," kata Sumarsono mengenang kejadian tersebut.

Sekalipun lubang pembantaian di Soco itu sudah ditemukan, penggalian belum bisa segera dilakukan. Sebab, pada tanggal 19 Desember 1948 (atau tiga bulan setelah pemberontakan PKI di Madiun), dengan kekuatan yang mereka miliki, Belanda menghantam daerah-daerah Republik Indonesia dalam aksi militer kedua yang dikenal dengan sebutan Agresi II.

salepok.wordpress.com

Orang-orang FDR/PKI yang pada waktu itu ditahan di penjara Madiun, Magetan, atau pun kota-kota yang lain, beramai-ramai dibebaskan oleh Belanda agar membuat kerusuhan lagi untuk merongrong kekuatan Republik Indonesia. Orang-orang FDR/PKI yang dibebaskan oleh Belanda tersebut segera melakukan perampokan, perampasan, serta pembunuhan-pembunuhan kembali.

Penggalian sumur Soco baru terlaksana pada awal tahun 1950. Ketika itu lurah Soco yang bernama Wir Sakat mendapat perintah dari atasan untuk menggali dua sumur tua di desanya yang telah dipakai FDR/PKI sebagai lubang pembantaian. Dalam upaya penggalian itu ia kumpulkan sekitar 12 orang penggali yang dibagi dalam dua kelompok.

Karjo Kuret (62 tahun), yang ketika itu menjadi penggali sumur Soco, menyatakan bahwa usaha mengangkat para korban dari lubang sumur dilakukan dengan cara *melandbak*, yakni menggali dua lubang dari arah yang berlawanan menuju titik pusat sumur. Cara itu dilakukan agar mayat tidak rusak terkena peralatan di samping agar lebih mudah mengidentifikasi korban.

Menurut Karjo Kuret, sebelum penggalian tersebut dilakukan, bersama anggota penggali yang lain dia disuruh berpuasa terlebih dulu oleh Kiai Sukemi dari Tanjung. Karjo Kuret mengungkapkan, menurut Kiai Sukemi pekerjaan yang Karjo lakukan adalah suatu pekerjaan mulia. Di samping itu, orang yang melakukan pekerjaan menggali makam seperti itu harus sangat hati-hati agar jangan merusak jenazah. Penggalian lubang pembantaian berlangsung cukup lama karena orang-orang yang menggali harus hati-hati agar tidak merusak jenazah. "Sumur itu sudah berisi tanah biasa. Tetapi pada bagian dalam ada lubang seperti gua. Di situlah mayat-mayat tersebut bertumpuk," tutur Karjo Kuret mengisahkan pengalamannya.

Karjo mengatakan, kondisi mayat sudah seperti tape ketela pohon: ada daging dan kulit yang agak kering melekat di tulang-tulang. Kondisi mayat yang seperti tape itu dibenarkan oleh Suto Kancil (77 tahun), yang menjadi anggota penggali sumur pula. "Pada waktu jenazah para korban itu diangkat, semua tulang-tulangnya lepas satu sama lain," ungkap Suto.

Menurut Karjo Kuret, di lubang sumur Soco pertama dia menemukan tidak kurang dari 78 jenasah. Sementara itu, regu Karso Kar-

salepok.wordpress.com

mun yang bertugas di sumur Soco kedua menemukan tidak kurang dari 30 jenazah yang kondisinya juga sudah rusak. Kedalaman sumur sekitar 12 meter, dan penuh ditumpuki jenazah. "Semua jenazah hanya bisa kami hitung berdasarkan jumlah tengkorak karena tulang-tulang jenazah sudah saling bertumpang tindih begitu rupa," ujar Karjo Kuret. Kuret sendiri masih mendapat ujian lebih lanjut karena tidak lama setelah penggalian, anaknya yang masih bayi meninggal.

Rusaknya jenazah para korban pembantaian di sumur Soco tersebut disaksikan pula oleh Sumarsono Wilis yang terus menunggui pembongkaran sumur itu. Sumarsono mengungkapkan, dia melihat ada jenazah yang tubuhnya masih dibelit sisa-sisa kain sarung merah. Jenazah itu kelihatan seperti mumi, dengan daging mengering dan rambut yang masih melekat di beberapa tempat.

Sumarsono merasa tidak ragu-ragu lagi bahwa jenazah itu adalah jenazah ayahnya yang ia kenali betul meski sudah dalam keadaan seperti mumi. "Tetapi ketika jenazah bapak saya diangkat, tulang-tulangnya langsung lepas," ujar Sumarsono. Dia selalu teringat pada kejadian menggetarkan itu.

Pada waktu buku ini ditulis, Pemda Magetan akan membangun monumen untuk mengenang para korban sekaligus mengingatkan pada pengkhianatan PKI saat republik ini masih sangat muda.

19 September 1948: lubang pembantaian di Desa Bangsri

DI ANTARA SEJUMLAH lubang pembantaian yang terdapat di wilayah Kabupaten Magetan, yang paling awal dimanfaatkan oleh FDR/PKI adalah lubang pembantaian di Desa Bangsri, tepatnya di tegalan ketela di Dukuh Dadapan. Pada masa awal gerakan FDR/PKI, tidak kurang dari 10 orang dibantai di tempat itu.

Mereka yang dibantai di lubang pembantaian Bangsri kebanyakan adalah masyarakat biasa, yang oleh FDR/PKI dianggap menentang atau merugikan mereka. Kebanyakan korban berasal dari Desa Selo Tinatah. "Mertua saya juga ikut terbantai di lubang itu," ujar Samad (59 tahun), yang pernah menjadi camat Bendo.

Peristiwa penangkapan orang-orang Desa Selo Tinatah itu sebenarnya berlangsung sebelum aksi pemberontakan 18 September 1948. Ketika itu, menurut Samad, suasana di berbagai desa, terutama Desa Selo Tinatah, sangat kacau. Perampokan dan pencurian berlangsung

salepok.wordpress.com

dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, Samad mengungkapkan, semua itu dilakukan secara terang-terangan.

Salam, mertua Samad, kebetulan punya seorang saudara yang menjadi tentara dan bertugas di Depo Militer V Magetan. Dan rakyat Selo Tinatah meminta agar Salam segera meminta bantuan ke Depo untuk mengamankan daerah Selo Tinatah dan sekitarnya. "Kira-kira satu regu pasukan dari Depo yang dipimpin Pak Dullah kemudian datang ke Selo Tinatah untuk mengamankan daerah itu," ujar Samad.

Tetapi, Samad mengungkapkan, pasukan dari Depo Militer itu diserbu oleh orang-orang PKI. Pasukan tersebut akhirnya kembali ke Magetan. Kembalinya pasukan itu, setidaknya disaksikan oleh Rusni (53 tahun), yang ketika itu masih sekolah di kelas 5 SD. "Waktu itu saya melihat tentara Depo melepaskan tembakan-tembakan sambil berjalan di sekitar makam Jabung. Orang-orang PKI tampak terus mengikuti di kanan dan kiri jalan sambil berteriak-teriak," ujar Rusni.

Ketika peristiwa itu sedang berlangsung, Rusni masih berada di sekolah, sehingga dengan jelas dia bisa melihat iring-iringan tentara Depo tersebut. Sewaktu Rusni pulang sekolah, dia melihat orang-orang PKI yang dipimpin Gunek dan Bibit menangkapi orang-orang Selo Tinatah yang mereka anggap musuh karena memanggil tentara. "Harta benda orang-orang yang ditangkap itu juga dirampasi oleh PKI," kenang Rusni atas peristiwa itu.

Mereka yang tertangkap oleh PKI itu kemudian ditahan di Dusun Dadapan. Ketika beberapa hari kemudian FDR/PKI melancarkan aksi pemberontakan, para tawanan yang ada disembelih di lubang pembantaian yang terletak di tengah tegalan ketela itu.

Sejumlah nama korban yang kemudian diketahui antara lain Salam, Maulana, Sastro Ros, Sarmadi, Doblo, Sarpin, Ruslan (semuanya dari Selo Tinatah), Asrori (dari Kauman), Sukro (dari Balegondo), dan seorang anggota tentara bernama Kasdan. Satu-satunya calon korban yang berhasil lolos dari lubang pembantaian di Dusun Dadapan, Bangsri, adalah K.H. Rokib dari Kauman Magetan.

salepok.wordpress.com

10

K.H. Imam Sofwan dan Dua Putranya Dikubur Selagi Masih Adzan

LUBANG PEMBANTAIAN TIDAK hanya ada di Desa Soco, tetapi juga di Desa Cigrok, sebelah selatan Takeran. Sumur tua itu terletak di tengah tegalan. Seperti sumur-sumur tua di Soco yang sudah tidak dipakai lagi oleh pemiliknya, sumur tua di Cigrok pun biasanya tidak ditimbuni tanah. Sebab, ada kepercayaan Jawa yang melarang orang menutup sumur secara sembarangan. Kalau sebuah sumur sudah tidak dipakai lagi, maka sumur itu akan dibiarkan saja sampai akhirnya tertimbun sendiri oleh tanah.

Sumur tua Cigrok tersebut terletak di belakang rumah To Teruno, seorang warga Desa Cigrok yang sebenarnya bukan PKI. Justru dialah yang melaporkan kegiatan FDR/PKI di sumur dia itu kepada Kepala Desanya. Di dekat rumah To Teruno itu tinggal pula Muslim, seorang santri yang bisa jadi saksi kebiadaban FDR/PKI dalam melakukan pembantaian di sumur tua itu tahun 1948.

Achmad Idris (76 tahun), yang ketika itu menjadi tokoh Masyumi di Desa Cigrok, mengisahkan bahwa pada suatu malam menjelang pagi sekitar jam 03.00 berpuluh-puluh orang FDR/PKI mendatangi rumahnya. Puluhan orang lainnya berbondong-bondong mendatangi rumah K.H. Samin, tetangga Achmad Idris yang memiliki Pesantren Cigrok dan masih kerabat Kiai Imam Mursjid Muttaqin. "Waktu itu saya sudah marah, karena pimpinan PKI yang bernama Surat mengajak anak buahnya masuk masjid tanpa cuci kaki," tutur Idris.

Tetapi, Idris mengungkapkan, Surat menyatakan bahwa semua orang di Desa Cigrok harus mengangkat senjata untuk melawan Belan-

salepok.wordpress.com

da yang menyerbu. Menurut Idris, waktu itu FDR/PKI menjanjikan akan mengambil tanah bengkok milik pamong desa untuk dibagikan kepada rakyat kalau menang perang melawan Belanda. Dengan alasan diajak perang melawan Belanda, Idris bersama beberapa orang Desa Cigrok lainnya digiring oleh FDR/PKI ke suatu tempat di Desa Balung.

Di tempat itu Idris ditanya oleh pimpinan FDR/PKI apakah dia mau diberi bagian tanah bengkok. Idris tentu saja menjawab mau. "Kalau mau menerima bagian, maka harus menjadi anggota FDR," ujar Idris menirukan ucapan pimpinan FDR/PKI.

Pada waktu itu Idris menjawab bahwa dia setuju apabila tanah bengkok milik pamong desa dibagi secara merata kepada rakyat. Namun demikian, dia tidak mau menjadi anggota FDR. Dia tetap manjadi anggota Masyumi.

"Bangsat!" pekik pimpinan FDR/PKI itu hendak memukul Idris dengan kopelrim (sabuk tentara) seperti yang ditirukan Idris. Pimpinan FDR/PKI tersebut ternyata marah sekali mendengar jawaban Idris yang menolak menjadi anggota FDR. Dan Idris pun mulai mengalami berbagai teror yang pedih sampai akhirnya, bersama anggota Masyumi yang lain, dia menurut saja ketika disumpah oleh pimpinan FDR/PKI untuk tunduk kepada mereka. "Waktu itu pimpinan FDR tersebut mengumumkan bahwa seluruh orang Islam di Cigrok sudah menjadi PKI," ungkap Idris.

Pada saat itu masyarakat Cigrok sudah tidak berdaya sama sekali. FDR/PKI mengadakan jam malam. Apabila ada yang berkeliaran pada malam hari akan ditembak langsung. Kertoredjo (69 tahun), yang ketika itu menjadi kebayan di Desa Cigrok, menuturkan bahwa dia tidak berani keluar rumah karena penetapan jam malam tersebut. Jika malam tiba, Kertoredjo mendengar suara kereta lori yang mendudu-dudu dengan peluit yang memecah kesenyapan. Tetapi dia tidak tahu bahwa kereta-kereta lori itu membawa tawanan untuk dibantai di sumur Cigrok. "Pokoknya, ketika itu semua orang tidak ada yang berani keluar rumah, sebab orang-orang FDR yang berpakaian hitam dan berikat kepala merah berkeliaran membawa senapan," ujar Kertoredjo.

Kertoredjo sendiri baru tahu bahwa FDR/PKI melakukan pembantaian di sumur tua Cigrok setelah To Teruno melaporkan kejadian itu kepada Kromomedjo, lurah Cigrok ketika itu. Kertoredjo yang

salepok.wordpress.com

sekarang menjadi lurah di Cigrok, adalah cucu Kromomedjo dan masih berkerabat dengan To Teruno. Tetapi mereka mengatakan tidak berdaya dan tidak berani berbuat apa-apa, karena orang-orang FDR/PKI terkenal sangat kejam.

Muslim (65 tahun), yang rumahnya berdekatan dengan sumur tua itu, mengisahkan bahwa pada malam terjadinya penjagalan itu semua orang tidak berani keluar rumah. Muslim mengatakan hanya bisa mendengarkan bagaimana orang-orang FDR/PKI berteriak-teriak membentak para tawanan dan memukuli mereka. Dia juga mendengar jerit kesakitan para tawanan yang dihajar tanpa ampun oleh FDR/PKI.

Malam itu, Muslim mengungkapkan, dia mendengar suara bentakan Surat, pimpinan FDR/PKI yang berasal dari desa Petungredjo. Dia juga mendengar suara orang menjerit histeris karena dianiaya. Muslim, yang diam-diam mengintip melalui lubang dari rumahnya, melihat gerak-gerik orang-orang FDR/PKI itu dalam keremangan malam.

Muslim dapat mengenali salah satu suara korban yang mengumandangkan adzan dari dalam sumur. Suara itu, menurut Muslim, adalah suara K.H. Imam Sofwan dari Pesantren Kebonsari. Rupanya, ketika tengkuknya dihantam dengan kayu oleh algojo FDR/PKI, K.H. Imam Sofwan masih hidup tetapi tetap dimasukkan ke dalam sumur. Di dalam sumur itulah K.H. Imam Sofwan mengumandangkan adzan yang terdengar oleh Muslim.

Achmad Idris, yang ketika itu sudah ditawan FDR/PKI dan disuruh menjaga di dekat rumah Carik Cigrok, menyaksikan penjagalan biadab tersebut dari kejauhan. Meskipun sayup-sayup, dia sangat mengenal suara adzan K.H. Imam Sofwan yang mengumandang dari dalam sumur itu, sebab Idris sering mendengarkan pengajian-pengajian K.H. Imam Sofwan.

Menurut Idris, pembantaian oleh FDR/PKI di sumur Cigrok itu tidak dilakukan dengan senapan atau kelewang, melainkan dengan pentungan. Idris mengungkapkan, dengan tangan terikat para tawanan dihadapkan ke arah sumur satu demi satu. Kemudian, seorang algojo FDR/PKI menghantamkan pentungan ke bagian belakang kepala tiap tawanan tersebut.

Waktu itu, Idris mengenang, ada tawanan yang segera setelah dihantam langsung menjerit dan roboh ke dalam sumur. Tetapi ada pula yang setelah dihantam masih kuat merangkak sambil melolong-

salepok.wordpress.com

lolong kesakitan. Tangan mereka menggapai-gapai, mencari pegangan. Melihat para korban merangkak seperti itu, orang-orang FDR/PKI kemudian menyeret begitu saja dan memasukkan mereka hidup-hidup ke dalam sumur.

K.H. Imam Sofwan, menurut Idris, termasuk yang tidak langsung meninggal setelah dihantam. Hal serupa juga dialami oleh kedua putra beliau, yakni Kiai Zubair dan Kiai Bawani, yang dibantai di sumur tua Desa Kepuh Rejo, tidak jauh dari sumur Cigrok.

Orang-orang FDR/PKI yang melihat bahwa ternyata masih ada korban yang hidup di dalam sumur, sama sekali tidak peduli. Mereka lantas menimbuni sumur tersebut dengan jerami, batu, dan tanah. Karena itu ada pernyataan yang menyebutkan bahwa para korban pemberontakan PKI tahun 1948 sebenarnya dikubur hidup-hidup. Muslim mengatakan, pada pagi hari seusai pembantaian dia mendapati *lanjaran* (rambatan) kacang dan jerami di kebunnya sudah habis. "Rupanya orang-orang FDR/PKI membabat semua itu untuk menimbuni sumur," ujar Muslim. Pada pagi itu juga dia diancam oleh FDR/PKI agar tidak membuka mulut.

Yang dimasukkan ke lubang pembantaian Cigrok paling sedikit berjumlah 22 orang. Di antara para korban itu, ada K.H. Imam Sofwan, di samping Hadi Addaba' dan Imam Faham dari Pesantren Takeran. Addaba' adalah guru dari Mesir yang ditugaskan mengajar di Takeran. Imam Faham adalah adik Muhammad Suhud yang jadi korban keganasan FDR/PKI pula. Dengan demikian, Kharis Suhud (yang ketika buku ini terbit, menjabat Ketua DPR/MPRRI) kehilangan ayah dan pamannya. Imam Faham sendiri sebenarnya ikut mengiring Kiai Imam Mursjid Muttaqin, ketika kiai Takeran ini dibawa mobil PKI. Tetapi di tengah jalan, kiai dan pengawalnya itu rupanya dipisah. Imam Faham diturunkan di tengah jalan, dan akhirnya ditemukan dikubur di lubang pembantaian Cigrok.

Camat Takeran Prijo Utomo juga dijagal di sumur Cigrok bersama Komandan Polisi Takeran Martowidjojo dan sejumlah anak buahnya, Sumingan, Kusno, Kasmin, serta korban-korban lain yang tidak dikenal.

Asmo Djumiran (60 tahun), pada tahun 1964 ikut menggali sumur Cigrok untuk memindahkan kerangka jenazah di dalamnya ke makam pahlawan. Asmo mengisahkan bahwa di dalam sumur itu didapatkan

salepok.wordpress.com

pentungan-pentungan dari kayu. Sedang jenazah yang ditemukan hanya tinggal tumpukan tulang belulang yang sudah tumpang tindih. Dari penggalian itu ditemukan tengkorak sebanyak 22 buah. "Semua tengkorak itu retak ," ujar Asmo.

Sewaktu penggalian tersebut dilakukan, menurut Asmo Djumiran, orang-orang PKI mengadakan iring-iringan reog di Cigrok. Tahun 1964 (menjelang meletusnya G-30-S/PKI) PKI memang tumbuh menjadi kuat kembali di kawasan itu. Iring-iringan reog tersebut rupanya dimaksudkan untuk perhatian masyarakat agar penggalian tidak sampai terlaksana. "Mungkin orang-orang PKI merasa malu karena mereka pernah melakukan kejahatan di sumur itu," Asmo memberi komentar.

Achmad Idris dan Lurah Kertoredjo pun memberi kesaksian bahwa ketika sumur Cigrok itu digali, orang-orang PKI mengadakan keramaian berupa iring-iringan reog. Orang-orang PKI, menurut Idris, rupanya ingin mengalihkan perhatian masyarakat agar tidak melihat penggalian yang merupakan "aib" mereka itu.

salepok.wordpress.com

11

Darah di Lantai Loji Setinggi Mata Kaki

PEMBANTAIAN YANG DILAKUKAN oleh FDR/PKI di loji pabrik gula Rejosari, Gorang Gareng, (10 kilometer di timur Magetan), dapat dikatakan sebagai suatu pembantaian yang terburu- buru. Pembantaian itu sendiri dilaksanakan bertepatan dengan masuknya Batalion Sambas Atmadiwirja dari Divisi Siliwangi ke Gorang Gareng. Bahkan ketika Batalion Sambas tersebut mendekati Desa Bogem yang jaraknya tidak sampai satu km dari pabrik gula Rejosari, laskar FDR/PKI yang tersisa di tempat itu tinggal tiga orang.

Brigjen (purn.) Sambas Atmadiwirja (67 tahun), yang ketika itu berpangkat Mayor dan menjadi komandan batalion, mengisahkan bahwa ketika batalionnya tiba di pinggiran Gorang Gareng memang terlihat ada tiga orang FDR/PKI yang menembaki mereka dengan mortir. Tetapi, Sambas mengungkapkan, waktu pasukan yang dipimpinnya itu memasuki Gorang Gareng ketiga orang FDR/PKI tersebut lari. Dan sesudah itu terdengar rentetan tembakan.

"Waktu itu kami tidak tahu bahwa mereka ternyata membantai para tawanan di loji pabrik gula," ujar Sambas mengisahkan pengalamannya. Waktu itu Sambas beserta pasukannya hanya berpikir bahwa rentetan tembakan itu berasal dari FDR/PKI yang mengadakan perlawanan.

Woso Suradi, kakak Ardjo Rebo yang rumahnya dekat loji pabrik gula Rejosari, secara terpisah juga menyaksikan, ketika pasukan Siliwangi memasuki Gorang Gareng, kota kecil itu sudah kosong dari gerombolan FDR/PKI. "Yang mempertahankan waktu itu tinggal tiga

salepok.wordpress.com

orang. Salah seorang di antaranya adalah pak Suhud," ujar Woso Suradi tentang tokoh PKI Suhud, yang waktu menculik Kiai Imam Mursjid Muttaqin menyalahgunakan ayat-ayat Alquran itu.

Woso Suradi sempat melihat bagaimana Suhud beserta dua orang kawannya menembakkan mortir ke arah iring-iringan pasukan Siliwangi di Desa Bogem. Tetapi, Woso Suradi mengungkapkan peluru mortir itu hanya sampai di kawasan lapangan Bogem. Tembakan yang kedua, katanya meneruskan, ditembakkan dan hanya sampai di sekitar kebun tebu dekat pabrik gula. "Waktu tembakan ketiga dilancarkan, pelurunya malah jatuh di sekitar loji. Setelah itu Suhud dan kedua kawannya lari ke arah loji," ujar Woso Suradi.

Pada waktu itulah Woso Suradi mendengar rentetan tembakan dan jeritan para tawanan di dalam loji. Beberapa saat setelah itu, dia melihat Suhud melesat keluar dari loji. Dengan memakai kacamata hitam dan sten yang digantungkan, Suhud kabur ke arah selatan mengendarai sepeda motor besar bersama kedua kawannya itu.

Woso Suradi selanjutnya mengatakan, pasukan Siliwangi memasuki Gorang Gareng bertepatan dengan hari pasaran Pon, yakni Senin Pon, 27 September 1948. Dengan begitu, mortir yang diledakkan oleh Suhud dan kawan-kawannya itu membuat pasar Gorang Gareng menjadi hiruk pikuk. "Waktu itu para bakul menyelamatkan diri di sekitar rumah saya," ujar Woso Suradi yang ketika itu termasuk orang kaya dan rumahnya cukup besar.

Ketika pasukan Siliwangi masuk ke Gorang Gareng, semua bakul yang berkerumun menyelamatkan diri di rumah Woso Suradi segera diperintah untuk pulang. Tetapi, Woso Suradi mengungkapkan, para lelaki yang tersisa diminta untuk membantu tentara mengangkuti para korban yang dibantai FDR/PKI di loji pabrik gula Rejosari.

K.H. Rokib, salah seorang saksi yang selamat dari pembantaian di loji pabrik gula Rejosari, mengisahkan bahwa korban pertama dari tawanan di loji pabrik gula Rejosari adalah Subeni, seorang pendekar dari Madiun. "Waktu itu Subeni berusaha membuka pintu untuk lari karena dia melihat para penjaga sudah tidak ada. Tetapi baru saja menguak pintu, dia langsung ditembak. Dan sesudah itu rentetan tembakan pun terdengar," ujar Rokib mengenang peristiwa tersebut.

Rokib mengungkapkan, pembantaian tersebut berlangsung sangat tiba-tiba dan tidak terduga sama sekali. Ia bahkan menganggap

salepok.wordpress.com

kejadian itu seperti sebuah mimpi mengerikan. Kemudian Rokib mengatakan, setelah Subeni dan kawan-kawannya di satu ruangan tertembak, sambil menunggu giliran untuk dibantai FDR/PKI, bersama Kapten CPM Kafrawi dia mempersiapkan usaha merebut senjata mereka (*Jawa Pos*, 18 September 1989).

Sementara itu Muhammad Salis, juga seorang saksi yang selamat dari pembantaian, mengisahkan bahwa pada sekitar jam 08.00 dia kebetulan sedang ke sungai untuk buang hajat. Waktu itu Salis berstatus tahanan. Karena itu, untuk buang hajat pun ia harus dikawal pasukan FDR/PKI. Yang mengawal Salis adalah anggota FDR/PKI yang sebenarnya merupakan salah seorang anggota GPII yang masih remaja dan sudah ditaklukkan FDR/PKI.

Sebagai anak organisasi Masyumi, GPII tentu merupakan lawan PKI. Karena itu, meskipun sudah takluk pada PKI, si pengawal masih setia pada Salis. Apalagi Salis adalah pimpinan GPII Magetan. Dari pengawal inilah Salis mendapat informasi bahwa pada malam nanti dia akan dikirim ke Soco untuk dibantai. "Waktu itu pengawal tersebut menangis ketakutan. Tetapi saya mengatakan bahwa dia tidak perlu takut dan khawatir akan keselamatan saya," ujar Salis.

Sekitar jam 10.00, setelah buang hajat, Salis mendengar suara rentetan tembakan dari ruangan loji di sebelahnya. Kemudian dia juga mendengar suara orang-orang yang menjerit histeris di sela-sela bentakan keras. Waktu itu, Salis mengenang, terdengar orang-orang FDR/PKI berteriak sambil memberondongkan sten dan bren mereka. "Inilah sikap PKI! Inilah tindakan PKI!" seru orang-orang FDR/PKI seperti yang ditirukan Salis.

Para saksi yang selamat dari pembantaian di loji pabrik gula Rejosari, yaitu Salis, Rokib, Sartono, Sujono, serta Lasman, mengatakan bahwa suasana pembantaian ketika itu hampir mirip impian. Mereka melihat tubuh-tubuh manusia bertumbangan dan jatuh berguling-guling dihajar peluru tajam dan granat tangan. Bau mesiu dan anyir darah memenuhi sekitar loji.

"Sesaat kemudian suasana menjadi sunyi ... mayat-mayat bertumpukan ... dan darah pun memenuhi ruangan," ujar Sartono menitikkan air mata mengenang kejadian mengerikan tersebut. Sartono sendiri bisa selamat dari pembantaian itu karena dia duduk tepat di bawah jendela, sedang orang-orang FDR/PKI tersebut menembaki para

salepok.wordpress.com

tawanan dari jendela. Dengan demikian sten dan bren FDR/PKI itu tepat beberapa sentimeter di atas kepala Sartono. Mereka yang selamat dari aksi pembantaian di loji pabrik gula Rejosari adalah Kapten CPM Kafrawi, Muhammad Salis, Rokib, Sartono, Lasman, Sujono, dan Asngadi.

Rono Kromo (89 tahun), yang ketika itu ikut mengangkat para korban, mengisahkan bahwa ketika dia masuk ruangan, puluhan orang berserakan bersimbah darah. "Waktu saya masuk ruangan, kaki saya terasa ...*nyess*... ketika menginjak darah di lantai," ujar Rono Kromo. Darah kental di lantai itu, kata Rono Kromo melanjutkan, mencapai mata kakinya waktu diinjak.

Para korban, menurut Rono Kromo, ada yang masih hidup di samping ada pula yang sudah meninggal. Yang masih hidup bahkan ada yang menjerit-jerit kesakitan. Tetapi ada pula yang nafasnya tersengal-sengal dan meminta minum. Rono Kromo merasa tidak tahan melihat penderitaan para korban tersebut.

Rono Kromo mengatakan, para korban di loji pabrik gula Rejosari dikuburkan sejak jam 14.00 sampai jam 20.00 karena besarnya lubang yang harus dibuat. Rono Kromo mengungkapkan, ada satu lubang yang dipakai untuk mengubur sekaligus 19 orang. "Yang paling banyak menjadi korban adalah bapak polisi," ujar Rono Kromo yang rumahnya tidak jauh dari loji.

Woso Suradi dan Sudirno - rumah mereka tidak jauh dari loji pabrik gula Rejosari - mengatakan bahwa mereka juga ikut mengangkat dan menggali lubang untuk para korban yang meninggal. Woso Suradi pun mengungkapkan, kehadiran pasukan Siliwangi menyebabkan ia dapat membalas kematian Ardjo Rebo, adiknya. "Waktu itu tokoh-tokoh PKI seperti Sumo Klowoh dan Karto Iyek yang sering meminta ternak rakyat saya laporkan sehingga mereka ditembak," ujar Woso Suradi. Namun demikian, Woso Suradi merasa agak kecewa karena Wongsoirun, mertua adiknya yang tidak lain adalah adik Karto Iyek, berhasil lolos dan bermukim di Sumatera.

Menurut Sartono, sewaktu dia diselamatkan oleh pasukan Siliwangi dari Batalion Sambas, dia tidak berani pulang ke rumah. Tetapi pihak Siliwangi mengantarkannya pulang dengan diantar oleh salah seorang tentara wanita Siliwangi. "Tentara wanita itu pemberani sekali, me-

salepok.wordpress.com

ngawal kami hanya dengan bersenjata dua pistol," kata Sartono mengenang keberanian prajurit wanita tersebut.

Karena Kota Magetan belum dikuasai pasukan Siliwangi, maka Sartono dan kawan-kawannya yang diantar oleh tentara wanita tadi kemudian menuju Desa Ngariboyo. Pada waktu itu Desa Ngariboyo sudah dikuasai pasukan Siliwangi dari Batalion Umar Wirahadikusumah. Waktu itu, Sartono mengungkapkan, dia langsung menuju pos Ngariboyo untuk melapor kepada Batalion Umar Wirahadikusumah yang tampaknya sudah mulai bergerak memasuki Kota Magetan dari arah Ngariboyo, sekitar 3 km dari Magetan.

Sartono pun kemudian melapor kepada Umar Wirahadikusumah bahwa ketika tangsi polisi Magetan diserbu FDR/PKI, yang ditawan bukan hanya para polisi melainkan juga istri dan anak-anak mereka. Hanya saja, ketika itu Sartono tidak tahu di mana kira-kira keluarga para polisi itu ditawan FDR/PKI.

"Waktu itu saya disuruh mengantar satu kompi pasukan Siliwangi untuk mencari dan menyelamatkan keluarga para polisi yang diculik PKI," ujar Sartono mengenang kejadian menegangkan tersebut. Istri dan anak-anak para polisi itu ditemukan di Desa Mangkujayan dan hampir saja disembelih di lubang pembantaian yang digali FDR/PKI di pinggiran Desa Mangkujayan. Mereka sudah dijejerkan di sekitar lubang dan tinggal dibantai saja. Namun, ujar Sartono, FDR/PKI segera bergegas pergi karena melihat gerak cepat pasukan Siliwangi yang memburu mereka.

Kisah istri dan anak-anak para polisi yang akan dibantai tersebut juga dikisahkan oleh Jenderal (purn.) Umar Wirahadikusumah, mantan wakil presiden RI. Umar mengungkapkan, waktu itu dia juga sangat heran atas tindakan orang-orang FDR/PKI yang akan menyembelih istri dan anak-anak para polisi tersebut. "Untunglah segera setelah mendapat laporan pasukan kami langsung bergerak, sehingga pembantaian itu dapat dicegah," ungkap Umar Wirahadikusumah, yang ketika itu menjadi komandan batalion.

salepok.wordpress.com

12

Pesantren Dagung Gagal Diserang FDR/PKI

DALAM AKSI PEMBERONTAKAN tahun 1948, FDR/PKI juga menjadikan pesantren sebagai sasaran utama yang harus dibasmi. Sebab, pesantren dianggap sebagai basis kekuatan Masyumi yang menjadi musuh besar FDR/PKI. Di lain pihak, pada tahun-tahun menjelang pemberontakan FDR/PKI, pimpinan Uni Soviet, Stalin, sedang gencar-gencarnya mencengkeramkan kuku di kalangan umat Islam di Asia Tengah yang menyebabkan berjuta-juta umat Islam di sana terbunuh atau hanya dibuang ke neraka Siberia. Sebagai murid Stalin yang setia, Muso tidaklah berlebihan kalau memprioritaskan pengganyangan pesantren dalam aksi petualangannya itu.

Sejarah setidaknya telah mencatat kelicikan-kelicikan FDR/PKI menculik satu demi satu para pimpinan pesantren yang mereka anggap musuh. Salah satu yel FDR/PKI untuk melumpuhkan kekuatan pesantren adalah: "Pondok bobrok, Langgar Bubar, Santri Mati!" FDR/PKI memang berhasil melumpuhkan sejumlah pesantren di Magetan. Tetapi ada juga pesantren yang selamat, yakni Pesantren Dagung dan Pesantren Tegalrejo.

Pesantren Immadul Falah adalah sebuah pesantren yang terletak di lereng Gunung Gembes di kaki tenggara Gunung Lawu, tepatnya di Dusun Dagung, Desa Gonggang, Kecamatan Poncol. Pesantren ini berada di perbatasan Magetan - Wonogiri - Purwantoro yang sudah

salepok.wordpress.com

masuk wilayah Propinsi Jawa Tengah. Letak yang amat terpencil itu menyebabkan Pesantren Immadul Falah cukup strategis, dan kemudian memang diserbu FDR/PKI. Apalagi kawasan Gunung Gembes, yang berdekatan dengan kawasan Wonogiri tersebut, sudah dirancang sedemikin rupa sebagai basis kekuatan gerilya FDR/PKI.

Karena kawasan tersebut dijadikan jalan lintas oleh FDR/PKI untuk gerakan mereka dari wilayah Jawa Tengah ke Jawa Timur, maka letak Pesantren Immadul Falah menjadi sangat diperhitungkan. Oleh sebab itu FDR/PKI berusaha memancing keluar para pimpinan pesantren dengan alasan diajak menyerbu Belanda.

Pimpinan Pesantren Dagung pada tahun 1948 adalah Kiai Marto Sentono, seorang tokoh perintis dan pimpinan Nahdatul Ulama di kawasan Poncol. Karena sudah cukup tua, maka Kiai Marto Sentono dibantu oleh putranya, Imam Djuremi. "Saya sendiri adalah murid K.H. Sulaiman Zuhdi Affandi dari Pesantren Mojopurno," kata K.H. Imam Djuremi (79 tahun), yang sekarang memimpin Pesantren Immadul Falah di Dagung.

Menurut Imam Djuremi, sebelum peristiwa pemberontakan FDR/PKI meletus, suasana di kawasan Poncol sudah sangat kacau. Perampokan, pencurian, dan perampasan berlangsung dengan semena-mena terhadap orang-orang yang bukan PKI. Harta benda rakyat dari ternak sampai gaplek dirampok. Rakyat baru tidak diganggu apabila bersedia menjadi anggota PKI.

Bahkan beberapa pekan sebelum Peristiwa Madiun meletus, Djuremi mengenang, FDR/PKI sudah melancarkan agitasi bahwa orang-orang yang bekerja dan hasilnya dinikmati sendiri, akan dibasmi. Padahal, Djuremi mengungkapkan, satu-satunya pekerjaan yang hasilnya tidak bisa diperuntukkan bagi orang lain adalah pahala salat. "Rupanya ancaman PKI itu secara khusus diperuntukkan bagi orang-orang beragama," ungkap Djuremi.

Sepekan sebelum FDR/PKI berontak, kata Djuremi, K.H. Sulaiman Zuhdi Affandi menyusupkan seorang kiai dari Jabung untuk mengikuti rapat FDR/PKI di Madiun. Kiai dari Jabung itu kemudian mencatat segala keputusan dalam rapat itu.

Menurut catatan kiai dari Jabung tersebut, seingat Djuremi, orang-orang FDR/PKI akan memperoleh bayaran Rp 1000,00 kalau dapat membunuh orang-orang Masyumi. "Kalau yang dibunuh seorang kiai,

salepok.wordpress.com

maka bayarannya Rp 20.000,00" ujar Djuremi mengingat laporan kiai dari Jabung ketika itu.

Pada hari Jumat Pon malam, 17 September 1948, Djuremi datang ke Mojopurno. Waktu itu, Djuremi mengungkapkan, dia disuruh memijit K.H. Sulaiman Zuhdi Affandi. "Waktu itu Mbah Kiai Affandi berpesan agar saya berhati-hati," ujar Djuremi. Ia kemudian menyatakan bahwa itulah saat terakhir kali dia melihat gurunya tersebut.

Pada hari Sabtu Wage, 18 September 1948 pesantren Djuremi didatangi oleh Kasman yang bekerja sebagai mantri kehutanan di Desa Geni Langit. Menurut Djuremi, pagi itu Kasman mengirimkan surat dari pasar Dagung yang berisi peringatan agar orang-orang di Pesantren Dagung berhati-hati. Djuremi dan Kasman sama-sama tidak tahu siapa yang membuat surat itu, sebab di pasar Dagung surat itu dititipkan begitu saja oleh seseorang yang tidak dikenal kepada Kasman.

Pada sekitar jam 11.00, Djuremi mengungkapkan, tiba-tiba orang-orang FDR/PKI mendatangi pesantrennya yang terletak di lereng Gunung Gembes. Orang-orang FDR/PKI tersebut, kata Djuremi, mengundang pimpinan pesantren untuk rapat di rumah Kamitua Galih. Oleh karena ayah Djuremi sudah tua, maka Djuremi sendirilah yang datang ke rumah Kamitua Galih untuk rapat.

"Rumah Pak Kamitua ternyata sudah penuh oleh para anggota Dewan Desa, baik dari PKI, Masyumi, PNI, maupun NU," kata Djuremi mengenang. Menurut Djuremi, dalam rapat tersebut orang-orang FDR/PKI meminta agar orang-orang dari Masyumi, PNI, dan NU bersedia diajak menyerbu Desa Geni Langit sampai ke Magetan. Sebab, menurut FDR/PKI ketika itu, rakyat harus ikut berjuang melawan Belanda dengan senjata apa pun.

Lebih lanjut Djuremi mengungkapkan, orang-orang FDR/PKI ketika itu menyatakan bahwa siapa yang tidak ikut menyerbu Belanda ke Geni Langit dan Magetan akan dianggap sebagai pengkhianat. Dan siapa saja yang dianggap pengkhianat akan dibunuh.

Djuremi juga mengungkapkan, suasana rapat memang semakin panas karena tidak semua anggota Dewan Desa percaya dan mengikuti kemauan FDR/PKI. Apalagi kalangan Masyumi sudah mengetahui bahwa FDR/PKI akan memberontak kepada pemerintah Republik Indonesia.

salepok.wordpress.com

Hanya saja, sebagaimana dikatakan Djuremi, karena para anggota Dewan Desa sadar bahwa mereka lemah dan tidak berdaya menghadapi orang-orang FDR/PKI yang bersenjata, maka mereka mengikuti saja apa yang diinginkan oleh FDR/PKI.

Sepulang dari rapat di Desa Galih, Djuremi langsung melapor kepada ayahnya bahwa dia terpaksa menuruti kehendak FDR/PKI untuk ikut menyerbu Geni Langit dan Magetan. Ayah Djuremi, Kiai Marto Sentono, juga sudah tidak bisa berbuat banyak. "Sebab PKI mengancam akan membumihanguskan pesantren apabila kami menolak," ujar Djuremi.

Pada saat yang genting tersebut, Djuremi mengenang, tiba-tiba muncul Kiai Ambyah yang berasal dari Jombang. Kiai Ambyah adalah seorang ulama yang mendalami ilmu tasawuf dan bertahun-tahun hidup berkelana dari satu tempat ke tempat lain. Menurut Djuremi, Kiai Ambyah seperti sudah mengetahui sesuatu yang akan menimpa orang-orang Pesantren Dagung. "Waktu itu Mbah Kiai Ambyah melarang kami untuk mengikuti kehendak PKI," ujar Djuremi.

Djuremi sendiri sebenarnya sudah ragu-ragu karena ancaman FDR/PKI pada dasarnya bukan gertakan belaka. Tetapi dia segera diberi tahu oleh ayahnya bahwa Kiai Ambyah bukanlah orang biasa melainkan seorang waliullah (wali Allah - *ed.*) yang mengabdikan seluruh hidupnya kepada agama.

"Akhirnya kami semua mematuhi perintah Mbah Kiai Ambyah supaya tidak mengikuti kehendak PKI," tutur Djuremi. Tetapi, sekalipun yakin bahwa Kiai Ambyah adalah seorang aulia, tak urung orang- orang pesantren gelisah juga menunggu pelaksanaan ancaman FDR/PKI.

Pada hari Minggu Kliwon, 19 September 1948, karena dianggap mengingkari kesepakatan rapat, maka Pesantren Dagung pun diserang oleh FDR/PKI. Sambil berteriak-teriak, ratusan orang FDR/PKI yang bersenjata menyerang dari arah Desa Gonggang yang terletak di lereng sebelah bawah Pesantren Dagung.

Anehnya, meskipun senjata-senjata FDR/PKI meletus, orang-orang FDR/PKI sendiri hanya berputar-putar di jalan-jalan Dusun Dagung. Menurut Djuremi, orang-orang FDR/PKI itu berteriak-teriak sambil mencari para tokoh pesantren. "Orang-orang PKI itu ternyata tidak

salepok.wordpress.com

bisa memasuki pesantren. Mereka hanya berputar-putar di jalanan kampung saja," kata Djuremi mengingat kejadian aneh itu.

Djuremi kemudian menambahkan, Pesantren Dagung dua kali diserang oleh FDR/PKI. Yang pertama berlangsung ketika peristiwa aneh tadi terjadi. Yang kedua terjadi ketika pasukan FDR/PKI pimpinan Amir Syarifuddin, yang lari dari arah Wonogiri ke Plaosan, melewati Dusun Dagung.

Dalam serangan kedua itu pun Pesantren Dagung selamat. "Waktu itu hanya kuda Jragem milik bapak saya saja yang berhasil mereka rampas," kata Djuremi mengenang. Dengan kuda Jragem milik Kiai Marto Sentono itulah Amir Sjarifuddin lari ke arah barat menuju Cemorosewu.

Serbuan kedua tersebut dilancarkan oleh sekitar 3000 pasukan FDR/PKI yang dipimpin oleh Amir Sjarifuddin sendiri dan berlangsung pada pertengahan bulan November 1948. Waktu itu pasukan FDR/PKI dihantam oleh pasukan Brigade Surachmad yang dipimpin oleh Mayor Jono Sewojo (dari Divisi Brawijaya) dari arah Ponorogo. Pasukan FDR/PKI yang terpukul itu pun segera melarikan diri ke selatan ke arah Pacitan, tetapi segera disambut oleh pasukan Batalion Ahmad Wiranatakusumah (dari Divisi Siliwangi).

Setelah diserbu dari timur dan dihantam dari selatan, FDR/PKI kemudian melarikan diri pula ke arah barat memasuki kawasan Wonogiri, tetapi sudah disambut oleh Batalion Nasuhi. Dalam keadaan terkepung dari berbagai jurusan, pasukan FDR/PKI yang dipimpin Amir Sjarifuddin itu pun nekad lari ke arah utara melewati daerah Dagung - Jeblok - Geni Langit - Poncol - Plaosan - Sine - Ngrambe - Walikukun.

Keberingasan FDR/PKI di kaki Gunung Lawu setidaknya juga disaksikan oleh Mangoenhardjo (72 tahun) yang masih menjabat lurah Gonggang. Mangoenhardjo mengungkapkan, ketika itu orang-orang FDR/PKI membakar rumah para pamong di Desa Geni Langit dan merampasi ternak milik penduduk. "Bahkan waktu mereka masuk ke Desa Jeblok, seluruh pamong yang ada dibantai sampai tidak bersisa. Pokoknya, setiap desa yang dilewati PKI mesti dibumihanguskan," ujar Mangoenhardjo.

salepok.wordpress.com

13

Sebanyak 85 Granat Dilempar, Tidak Satu pun Meledak

YEL-YEL FDR/PKI YANG BERBUNYI: "Pondok bobrok, santri mati, langgar bubar!" berkumandang terus untuk melumpuhkan kekuatan pesantren yang menjadi musuh utama mereka. Beribu-ribu manusia dengan beringas mengacungkan kelewang dan meletuskan senapan seraya memekik-mekik marah. Bagaikan sekawanan serigala, orang-orang FDR/PKI mengepung dan menyerang Pesantren Tegalrejo tetapi gagal.

Pesantren Tegalrejo adalah pesantren tertua di Kabupaten Magetan yang dirintis oleh sisa-sisa pengikut Pangeran Diponegoro yang enggan tunduk pada Belanda. Tegalrejo sendiri pada tahun 1948 hanyalah sebuah pedukuhan kecil seluas 10 hektar dan letaknya 10 kilometer di selatan Takeran. Tanah di sekitar Tegalrejo adalah tanah yang gersang.

Sekalipun hanya merupakan pesantren kecil dan kuno, Pesantren Tegalrejo dikenal sebagai tempat *orang-orang berilmu*, khususnya dalam ilmu kebatinan. Kiai Nurun, misalnya, adalah tokoh dari Pesantren Tegalrejo yang dibunuh oleh FDR/PKI di lubang pembantaian Batokan ketika akan memberi latihan ilmu *kanuragan* kepada santri-santri di Pesantren Burikan. Suatu kisah di Batokan menyebutkan, selama beberapa hari setelah Kiai Nurun ditanam, orang melihat tanah di bekas lubang tersebut masih bergerak-gerak, tetapi tidak ada orang yang berani menolong karena takut pada FDR/PKI.

Satu-satunya tokoh di Pesantren Tegalrejo yang dewasa itu cukup disegani adalah K.H. Imam Muljo, pimpinan pesantren yang sudah

salepok.wordpress.com

berusia sekitar 80-an tahun. K.H. Imam Muljo adalah guru para kiai di Tegalrejo, termasuk Kiai Nurun. Meskipun tergolong tua, secara hierarkis pesantren itu termasuk cabang Pesantren Takeran yang dipimpin Kiai Imam Mursjid Muttaqin. Sebab Kiai Imam Mursjid Muttaqin adalah "imam" tarekat Syatariyah yang ditunjuk oleh mualif Syatariyah K.H. Hasan Ulama, pendiri Pesantren Takeran.

Khodim (65 tahun), yang ketika itu menjadi santri di Tegalrejo, mengisahkan bahwa pada hari Sabtu Wage, 18 September 1948 Pesantren Tegalrejo secara diam-diam sudah dikepung FDR/PKI. Tetapi, Khodim mengungkapkan, warga pesantren tidak ada yang tahu, kecuali K.H. Imam Muljo. "Saya sendiri Sabtu sore itu pergi ke Magetan untuk membeli lampu," tutur Khodim mengenang kejadian tersebut.

Selama perjalanan ke Magetan, Khodim mengungkapkan, suasana sudah terlihat sangat kacau. Orang FDR/PKI terlihat di mana-mana membawa senjata, berpakaian hitam, dan berikat kepala merah. Khodim ternyata sudah dikuntit oleh FDR/PKI, dan di Desa Sukowidi dia ditangkap FDR/PKI. Setelah ditanya bermacam-macam dia digiring ke loji pabrik gula Rejosari di Gorang Gareng.

Di loji pabrik gula Rejosari itulah Khodim sempat melihat Kiai Imam Mursjid Muttaqin dan Kiai Nurun. Kiai Imam Mursjid, Khodim mengungkapkan, ketika itu hanya memakai kaos dan duduk di dalam ruangan. "Saya tidak bisa berbicara apa-apa karena penjagaan sangat ketat," ujar Khodim.

Khodim memang tidak sampai dijebloskan ke ruangan loji pabrik gula Rejosari. Sebab, dia hanya dianggap seorang santri biasa, dan bukan tokoh pesantren. Bahkan karena mengenal orang-orang FDR/PKI yang bertugas jaga di loji pabrik gula Rejosari, maka Khodim pun dilepaskan begitu saja.

"Tetapi baru saja berjalan sampai di Desa Pojok, saya sudah ditangkap lagi," ujar Khodim mengingat kejadian menegangkan itu. Dari Desa Pojok, dia digiring ke Desa Ngunut di selatan Gorang Gareng. Di Desa Ngunut itulah Khodim ditawan di SR III dan ditanya bermacam-macam. Tetapi, Khodim mengenang, karena tidak memahami politik dan memang hanya berniat membeli lampu, maka dia dilepaskan lagi.

salepok.wordpress.com

Menurut Khodim, waktu dia kembali ternyata di dalam pesantren hanya tinggal 18 orang. Semua warga pesantren sudah mengungsi karena FDR/PKI sudah mengancam akan membumihanguskan pesantren.

Khodim mengungkapkan, tokoh-tokoh Pesantren Tegalrejo yang ketika itu bertekad mempertahankan pesantren mereka adalah K.H. Imam Muljo yang sudah tua, Kiai Imam Rachmat, Kiai Sjamsuddin, Imam Bakin, Ali Tho'at, Dawud, Nangam, Imam Besari, serta Djamal.

Menurut Khodim, waktu itu K.H. Imam Muljo memerintahkan agar para santri tidak keluar dari pagar pesantren jika FDR/PKI sudah menyerang Pesantren Tegalrejo. "Bahkan Mbah Kiai memberi perintah yang tidak kami mengerti, yaitu agar kami tidak menyakiti FDR/PKI, apalagi membunuh mereka," ujar Khodim mengingat perintah pimpinan pesantrennya yang aneh tersebut.

Perintah K.H. Imam Muljo yang aneh itu juga dikisahkan oleh Djamal (75 tahun) dan Muharam (80 tahun), para santri Pesantren Tegalrejo. Pada waktu itu, Djamal mengenang, orang-orang pesantren yang sudah nekad berjihad fi sabilillah mempertahankan pesantren diberi sekop, pentung, dan bambu runcing oleh K.H. Imam Muljo.

Djamal mengungkapkan, pada hari Sabtu malam beribu-ribu orang FDR/PKI yang mengepung pesantren mulai bergerak. Dengan teriakan-teriakan beringas orang-orang FDR/PKI pun mulai menembaki pesantren. Mereka berlari-lari dan berebut masuk ke dalam kawasan pesantren dengan brutal.

Anehnya, Djamal mengungkapkan, setiap kali orang-orang FDR/PKI mendekati halaman pesantren, K.H. Imam Muljo yang sudah tua itu langsung memekikkan takbir "Allahu Akbar!". Dan bersamaan dengan pekikan takbir itu ratusan orang FDR/PKI langsung roboh dan saling tubruk di antara mereka sendiri. Kejadian aneh ini juga dibenarkan oleh Muharam dan Khodim. Waktu itu mereka heran sekali, sebab setiap orang-orang FDR/PKI yang roboh langsung tidak bisa bangun.

Djamal kemudian mengungkapkan bahwa dia selalu ingat pesan K.H. Imam Muljo agar tidak menyakiti musuh. Karena itu, Djamal mengenang, begitu di depannya ada anggota FDR/PKI yang roboh dibentak K.H. Imam Muljo, segera saja dia menolong. "Waktu itu orang-orang PKI hanya saya bentak supaya lari. Anehnya, mereka

salepok.wordpress.com

benar-benar lari tunggang langgang," ujar Djamal masih terheran-heran dengan kejadian tersebut.

"Rupanya orang-orang FDR/PKI gentar juga mengalami peristiwa aneh itu, sehingga hari Sabtu dini hari serangan dihentikan," ujar Muharam.

Pada hari Minggu Kliwon, 19 September 1948 Pesantren Tegalrejo diserang lagi oleh FDR/PKI. Bahkan, Muharam mengungkapkan, dalam serangan Minggu malam itu, selain menembak orang-orang FDR/PKI juga melempari pesantren dengan granat tangan. "Tetapi alhamdulillah, tidak satu pun granat itu yang meledak meski sudah menggelinding ke dalam pesantren dan masjid," ujar Muharam mengingat kejadian aneh itu.

Muharam mengungkapkan, dalam serangan kedua itu seorang santri bernama Bedjo melanggar larangan K.H. Imam Muljo. Ia ketika itu keluar dari pagar pesantren untuk menyerang orang-orang FDR/PKI. "Akhirnya kaki Bedjo benar-benar kena tembak," kata Muharam.

Serangan Minggu malam yang begitu gencar dan diikuti ribuan anggota FDR/PKI itu pun gagal total. Menurut Muharam, pada dini hari pasukan FDR/PKI tidak lagi menyerang. FDR/PKI ketika itu hanya melakukan pengepungan. Sementara itu, warga pesantren yang melihat granat-granat berserakan segera mengumpulkan. "Ada sekitar 85 buah granat yang terkumpul, dan semua tidak bisa meledak," ujar Muharam mengingat kejadian yang menakjubkan itu.

Setelah gagal menyerang Pesantren Tegalrejo, menurut Khodim, FDR/PKI hanya berani mengepung. Waktu itu orang- orang FDR/PKI hanya terlihat berkeliaran di sekitar pesantren tanpa ada yang berani bicara.

Pada hari Senin Legi, 20 September 1948 pengepungan terhadap Pesantren Tegalrejo tetap diteruskan. Bahkan, Khodim mengungkapkan, pada hari Senin sore itu pula datang Iljas alias Sipit dari Takeran, yang sebelumnya sudah menangkap Kiai Imam Mursjid Muttaqin. Menurut Khodim, Sipit datang bersama Bukhori, seorang santri dari Pesantren Takeran. Waktu itu Bukhori benar- benar sudah tidak berdaya dan mengikuti Sipit ke mana pun dia pergi.

Khodim mengungkapkan, kedatangan Sipit dan Bukhori ke Tegalrejo rupanya sengaja untuk meruntuhkan moral warga pesantren

salepok.wordpress.com

yang sudah nekad mempertahankan pesantren mereka. Ketika itu Sipit dan Bukhori menyarankan agar Pesantren Tegalrejo menyerah saja. "Sebab seluruh Indonesia sekarang sudah menjadi FDR/PKI," ujar Khodim menirukan ucapan Sipit.

Orang-orang Pesantren Tegalrejo yang tahu bahwa Sipit adalah orang Pesantren Takeran menjadi ragu-ragu. Akhirnya, Khodim mengungkapkan, para tokoh yang mempertahankan Pesantren Tegalrejo bersedia berunding dengan FDR/PKI.

Khodim kemudian meneruskan, dengan berbagai akal licik, akhirnya pihak FDR/PKI berhasil meruntuhkan moral para warga pesantren kecuali K.H. Imam Muljo. Sedangkan Kiai Bakin, Kiai Sjamsuddin, Dawud, Djamal, Rukaini, Djalal, Sihabuddin, Kusno, Kalidjo, Djajus, Ngabdan, Pardi, Djurip, Imam Redjo, Kadis, serta Khodim sendiri ditangkap oleh FDR/PKI karena sudah menyerah.

"Tetapi orang-orang FDR/PKI tidak berani menangkap Mbah Kiai Imam Muljo," ungkap Khodim tentang K.H. Imam Muljo, yang sekalipun sudah tua tetap tidak mau tunduk pada FDR/PKI. Mereka yang tertawan, Khodim mengenang, akhirnya digiring ke Desa Baeng di rumah H. Sahir yang sudah dikosongkan karena penghuninya sudah mengungsi.

Khodim mengatakan, sepekan lebih orang-orang Pesantren Tegalrejo ditawan di rumah H. Sahir. Namun demikian, orang-orang FDR/PKI tidak berani mengikat dan berbuat kasar terhadap para tawanan. Rupanya pihak FDR/PKI masih memperhitungkan kemungkinan para tawanan itu akan melawan apabila diperlakukan kasar.

Setelah sepekan lebih, Khodim mengungkapkan, ada seorang kurir FDR/PKI yang membawa berita bahwa "Belanda pakai *blangkon*" (maksudnya tentara Siliwangi, *peny.*) telah menyerang Gorang Gareng. Kurir itu mengatakan bahwa para tawanan sebaiknya "dibebaskan" sebelum Belanda pakai *blangkon* datang.

Rupanya, Khodim mengenang, para anggota FDR/PKI yang menjaga tawanan itu salah mengartikan sandi-sandi yang disampaikan oleh kurir. Dengan demikian para tawanan benar-benar dibebaskan dan boleh pulang. Padahal, Khodim mengungkapkan, yang dimaksud dengan "dibebaskan" itu sebenarnya dibunuh. "Sebab di dekat rumah itu orang-orang FDR/PKI sudah menggali lubang untuk kami," ujar Khodim.

salepok.wordpress.com

Menurut Khodim, karena keliru mengartikan sandi-sandi tersebut, kurir FDR/PKI itu pun dibunuh sendiri sebagai tebusan. Dan sampai pemerintah berhasil menumpas FDR/PKI, Khodim mengenang, tidak satu pun warga Pesantren Tegalrejo menjadi korban keganasan FDR/PKI, kecuali Kiai Nurun yang ditangkap pada saat Kiai Imam Mursjid Muttaqin ditangkap pula.

salepok.wordpress.com

14

Pembantaian Lurah di Lubang-lubang Lembah Parang

DUA LUBANG DI LERENG tebing Lembah Parang dipakai sebagai tempat untuk membantai para kepala desa di Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan. Lubang-lubang itu terletak di Desa Nglopang, Kecamatan Parang.

Lubang pembantaian di Desa Nglopang terletak di tengah hutan yang ditumbuhi pohon jati dan mahoni. Untuk sampai ke Nglopang sedikitnya harus ditempuh jarak sekitar 7 kilometer dari jalan besar Parang-Magetan. Pada saat sekarang ini, dengan mobil pribadi, dibutuhkan waktu sekitar 30 menit karena jalan makadam berbatu menuju desa itu turun naik, menikung, dan menyusuri lereng gunung yang terjal.

Di sebelah utara Nglopang terletak Gunung Bungkuk yang gersang dan terjal. Di sebelah selatan terletak Gunung Kapur Sampung yang sudah masuk wilayah Kabupaten Ponorogo. Di sebelah Barat terletak Gunung Gedong Giyono dan Gunung Blego. Sedang di sebelah timur melingkar hutan jati kawasan Sampung. Kalau sekarang saja sulit untuk sampai ke Nglopang, bisa dibayangkan keadaan pada tahun 1948 saat PKI melakukan pemberontakan. Betapa terpencilnya kala itu desa yang terletak di lereng gunung kapur yang tandus tersebut. Namun justru oleh sebab itu Nglopang menjadi strategis bagi FDR/PKI untuk dijadikan tempat pembantaian.

Di Nglopang sendiri sedikitnya ditemukan dua lubang pembantaian yang masing-masing berisi enam jenazah. Korban-korban yang dibantai di dua lubang itu sebagian besar adalah para kepala desa di

salepok.wordpress.com

Kecamatan Parang. Bahkan Camat Parang R. Margono pun disembelih di tempat tersebut.

Lubang Nglopang pertama, sesuai dengan pengakuan para algojo FDR/PKI yang tertangkap ketika itu, berisi sedikitnya enam orang korban. Mereka yang menjadi korban dan dikubur di lubang yang terletak di pinggir jurang tersebut oleh FDR/PKI adalah R. Margono (camat Parang), Irawan (staf Kecamatan Parang), Gendut (guru SR III Parang asal Plaosan), Diyun (kepala desa Bungkuk), Kasan Kasiroen (Tokoh PNI desa Bungkuk), dan Soero (petani asal Bungkuk).

Di lubang Nglopang kedua, kira-kira berjarak 50 meter di sebelah selatan lubang pertama terkubur jenasah Koesno (kepala desa Sayutan), Sobiran (kepala desa Mategal), Soekidjo (anggota dewan desa Mategal), Mangoen Arso (kepala desa Pragak), Saiman (modin Joketro) dan Soetokarjo (petani asal Parang).

Berbeda dengan lubang-lubang pembantaian di Soco dan Cigrok yang merupakan sumur tua, lubang pembantaian di Nglopang semula merupakan selokan kering. Selokan tersebut dimanfaatkan FDR/PKI untuk membantai tokoh-tokoh masyarakat, pegawai pemerintah, dan pamong desa waktu itu. Setelah dipakai sebagai lubang pembantaian, selokan tersebut ditimbuni tanah begitu saja.

Radi (62 tahun), yang ketika itu menjadi aktivis dalam organisasi Pemuda Banteng, mengatakan bahwa dia juga nyaris dibunuh oleh FDR/PKI. Bahkan sebelum pemberontakan itu sendiri meletus, Radi sudah sering didatangi oleh tokoh-tokoh FDR/PKI.

"Hampir tiap pagi saya didatangi Iroen (tokoh PKI di Nglopang) dan diajak ke rumah Sardjoe alias Gudel (tokoh PKI) di Dusun Dawuan, yang masih termasuk wilayah Desa Nglopang. Di rumah Gudel akan diadakan perundingan untuk membicarakan kemungkinan tentara Belanda akan menyerbu Magetan," kata Radi mengenang cara-cara penipuan PKI waktu itu. Meskipun demikian, menurut Radi, dia selalu menolak ajakan Iroen sebab dia tidak yakin akan ada serangan tentara Belanda.

Karena selalu menolak ajakan Iroen, Radi dianggap tidak mau tunduk pada PKI. Tokoh-tokoh PKI pun mulai merencanakan akan menangkap dan membunuh Radi. Keadaan itu mulai dirasakan Radi ketika bertemu Iroen satu hari sebelum ia ditangkap.

salepok.wordpress.com

"Sejak saya menolak diajak ke rumah Gudel, Iroen mulai bersikap keras dan memusuhi. Sehari sebelum saya ditangkap Iroen mengatakan bahwa dia tidak bisa menjamin keselamatan saya, jika nanti tentara Belanda menyerbu," kata Radi yang pernah menjabat mandor hutan itu.

Radi mengungkapkan, setelah mendengar ancaman Iroen terjadilah sebuah pengalaman mengerikan yang tidak akan pernah ia lupakan sepanjang hayat. Suatu malam, ketika dia pulas tidur, pintu rumahnya tiba-tiba digedor orang. Radi dengan agak mengantuk membuka pintu rumah. Di depan pintu, ternyata Iroen sudah berdiri bersama beberapa orang yang tidak ia kenal.

Tanpa basa-basi Iroen mengatakan, bahwa yang berhak memerintah sekarang adalah PKI. "Di luar itu, tidak ada lagi yang berhak. Siapa saja yang tidak tunduk pada PKI akan dibunuh," kata Radi menirukan ancaman Iroen.

Tanpa sempat berkata apa-apa, Radi sekonyong-konyong langsung ditubruk oleh Iroen dan tokoh-tokoh PKI yang lain. Segera setelah itu, Radi diikat dengan tali bambu dengan tangan ke belakang. Pada malam buta itu, Radi digiring sambil ditendangi dari belakang menuju rumah Gudel di Dawuan. Ternyata rumah Gudel telah dijadikan tempat bagi para tawanan. Radi tidak tahu apakah tawanan lain di rumah Gudel ditangkap pada malam itu juga atau sebelumnya. Yang ia ketahui, di rumah Gudel sudah disekap kawan-kawan Radi antara lain, Wagijo dan Mingoen.

Sekitar pukul 03.00 dini hari, semua tawanan yang disekap di rumah Gudel dipanggil dan didaftar satu demi satu. Seingat Radi, nama-nama yang dipanggil waktu itu adalah Kasan Kasiran dan Soeto Karjo. Sedang Radi, Wagijo, dan Mingoen tidak dipanggil, tetapi dibawa ke suatu tempat. Hanya saja, kali ini Radi tidak diikat tali bambu lagi. Baru kemudian diketahui bahwa mereka dibawa ke gedung Sekolah Rakyat III (SR III) khusus putri di Parang.

Di Gedung SR III Parang ternyata telah berjejal tawanan-tawanan lain yang ikut diciduk FDR/PKI. Tetapi Radi tidak mengenal para tawanan yang senasib dengan dia itu. Di gedung SR III ini, Radi ditawan selama seminggu, kemudian dilepas dan diberi senjata bambu runcing.

salepok.wordpress.com

Ia dilepas sekitar pukul 04.00 pagi pada hari dan tanggal yang sudah tidak ia ingat lagi. Radi hanya ingat bahwa ia dibebaskan PKI sekitar seminggu sebelum pasukan Siliwangi datang. Waktu itu, kata Radi, tokoh-tokoh PKI mengatakan bahwa tawanan yang dilepas tidak boleh berkumpul dengan orang-orang Banteng (PNI, *peny.*). Sedang bambu runcing harus digunakan jika tentara Belanda datang menyerang. Radi sendiri, setelah dilepaskan pada pagi itu, langsung lari menyelamatkan diri pulang ke rumah.

Apa yang dialami Radi pada dasarnya hampir dialami oleh semua saksi dalam penelusuran lubang-lubang pembantaian ini. Kebanyakan rakyat kecil yang dianggap bukan tokoh oleh FDR/PKI disumpah untuk menjadi anggota FDR/PKI, dan jika tidak mau mereka pasti dibunuh.

Mereka memberi istilah *anggota PKI taklukan*. Justru dari orang-orang itulah pihak pemerintah mendapat bantuan yang tidak kecil artinya. Mereka menyediakan bahan makanan bagi tentara yang menumpas FDR/PKI di samping menunjukkan tempat-tempat persembunyian FDR/PKI. Bahkan berkat bantuan merekalah tokoh-tokoh FDR/PKI banyak yang tertangkap dan diadili beramai-ramai.

Di lain pihak, Radi (67 tahun; ada dua nama Radi - *peny.*), pensiunan juru penerangan Parang, menyatakan dalam kesaksiannya bahwa seminggu sebelum Siliwangi datang, sekitar pukul 07.00 pagi terjadi keributan di muka Kantor Kecamatan Parang.

Beratus-ratus orang FDR/PKI berbondong-bondong memenuhi halaman Kantor Kecamatan. "Waktu itu orang-orang PKI sudah menduduki Kantor Kecamatan. Camat Parang R. Margono ditangkap kemudian dibunuh di lubang Nglopang pertama. Setelah itu, Gudel, tokoh PKI asal Nglopang, diangkat menjadi camat Parang beramai-ramai," kata Radi yang rumahnya tidak terlalu jauh dari Kantor Kecamatan Parang.

Setelah itu PKI terus menangkapi tokoh-tokoh masyarakat Parang baik pria maupun wanita dan menawan mereka di gedung SR III. Di gedung itu para tahanan dibagi menjadi beberapa kelompok. Masing-masing kelompok diberi senjata bambu runcing, lalu dibawa ke Selo Tinatah. Di Selo Tinatah mereka disuruh merampok lumbung padi, hewan ternak, berikut harta benda penduduk lainnya. Bahkan gamelan pun mereka rampok.

salepok.wordpress.com

Kesaksian Radi sesuai dengan kesaksian Samad yang mengatakan bahwa keadaan di Desa Selo Tinatah pada waktu itu sangat kacau. Terjadi perampokan dan perampasan harta benda penduduk dengan terang-terangan justru pada siang hari (*Jawa Pos*, 25-9-1989).

Radi kemudian melanjutkan kesaksiannya. Sekitar pukul 10.00 pagi ia kedatangan tamu bernama Dayat yang masih saudara sepupunya. Dayat adalah salah seorang tokoh FDR/PKI di Parang. Radi mengatakan, Dayat ketika itu mengajak ayah Radi, Soetokarjo. "Waktu itu saya tidak menaruh curiga pada kepergian ayah bersama Dayat. Sebab saya dan Dayat masih saudara sepupu," kata Radi mengenang saat ayahnya diciduk PKI.

Menurut penuturan Radi, ia tidak mempunyai firasat apa pun mengenai nasib ayahnya. Ia juga tidak mengira bahwa kedatangan Dayat ke rumahnya pagi itu adalah untuk menangkap ayahnya secara halus. Radi baru punya firasat tidak baik ketika mendengar kabar bahwa sebagian orang yang ditangkap setelah Kantor Kecamatan Parang dikuasai PKI beberapa hari sebelumnya sudah dibunuh. Sebenarnya Radi tidak terlalu yakin bahwa ayahnya termasuk orang yang dibunuh PKI. Apalagi Soetokarjo tidak terlihat ikut ditawan di gedung SR III saat itu. "Saya tidak yakin Ayah saya dibunuh karena ia dan Dayat pergi baik-baik. Lagi pula Dayat itu masih keluarga," ujar Radi mengisahkan nasib sang bapak.

Baru seminggu kemudian, tatkala Radi bertemu anggota tentara Siliwangi bernama Umar (bukan Umar Wirahadikumah mantan Wapres yang ikut menyerbu PKI ke Magetan), kabar mengenai terbunuhnya Soetokarjo menjadi pasti. Umar adalah kawan lama Radi ketika keduanya bekerja di bengkel kereta api Madiun. Tetapi Umar memilih berhenti dan menjadi tentara.

Karena ayahnya sudah tiga hari tidak pulang lagi sejak pergi bersama Dayat, maka Radi pun berusaha mencari. Ketika itu Radi bertemu Umar, yang kemudian menceritakan bahwa Soetokarjo telah dibunuh PKI di lubang pembantaian Nglopang kedua. "Umar mengetahui bahwa Soetokarjo termasuk tawanan yang dibunuh di Nglopang kedua berdasarkan pengakuan orang-orang PKI yang berhasil ditangkap Siliwangi," ujar Radi menirukan cerita Umar. Selain kehilangan ayah, Radi juga kehilangan beberapa saudara, yaitu Kasan Kasiroen

salepok.wordpress.com

(Pak De), Soero dan Diyun (saudara sepupu), yang ternyata dibunuh di lubang pembantaian Nglopang pertama.

Lubang pembantian di Nglopang sebagian besar berisi jenazah para lurah. Ada dugaan bahwa di Parang FDR/PKI lebih memprioritaskan penangkapan terhadap para lurah. Dugaan ini dihubungkan dengan hilangnya beberapa lurah pada waktu itu, yang hingga sekarang tidak diketahui dibunuh di mana. "Lurah yang ditangkap PKI tetapi tidak jelas di mana dibunuh adalah Lurah Sundul Hardjongoelomo dan lurah Taman Arum Gimun," kata Radi melanjutkan.

Di samping itu ada pula seorang lurah yang selamat meski sudah hendak dibantai. Cerita mengenai selamatnya lurah tersebut mirip cerita Kiai Rokib yang lolos menjelang dibunuh di lubang pembantaian Desa Bangsri.

Lurah yang selamat itu adalah Radin, yang ketika itu menjabat lurah Joketro. Menurut Radi, Lurah Radin selamat dari pembunuhan FDR/PKI karena ia bisa meloloskan diri ketika digiring ke tempat pembantaian di Nglopang. "Menurut Pak Radin, ketika digiring ke tempat pembantaian, ia tidak diikat dengan tali bambu seperti yang sering dilakukan PKI pada tawanan lain. Ia hanya didekap dan kedua tangannya digandeng erat. Pada saat yang tepat, Pak Radin pun menghentakkan kedua sikutnya ke samping, hingga ia lepas dari dekapan orang-orang PKI yang mengawalnya," tutur Radi.

Sayangnya, kisah mengenai lolosnya Lurah Radin tidak terungkap langsung dari yang bersangkutan. Ketika penyusun mengumpulkan bahan tulisan ini, ia baru meninggal dunia.

salepok.wordpress.com

15

Pamflet Anti Muso dari Para Pelajar

KETIKA SERANGAN 19 SEPTEMBER 1948 dilancarkan dan FDR/PKI berhasil menguasai posisi-posisi penting di Madiun seperti markas PTRI, markas SPDT (Staf Pertahanan Djawa Timur), tangsi polisi, kantor pemerintah daerah, serta RRI, markas TRIP (Tentara Republik Indonesia Pelajar) ternyata tidak ikut diserbu. Rupanya pihak FDR/PKI berharap dapat menanamkan pengaruh di kalangan tentara pelajar yang rata-rata masih berusia muda.

22 September 1948: markas TRIP diserang

PADA KENYATAANNYA, SETELAH pemberontakan memasuki hari ketiga, saat itu seluruh Kota Madiun sudah mereka kuasai, kesatuan TRIP dan TGP (Tentara Genie Pelajar) yang ada di Madiun belum juga mau tunduk kepada FDR/PKI. Bahkan organisasi MOPEL (Mobilisasi Pelajar) yang tidak tergabung dalam TRIP juga menyatakan sikap tetap setia kepada pemerintah Republik Indonesia. Penolakan untuk tunduk tersebut tentu saja membuat jengkel FDR/PKI.

Pada hari Selasa Pahing, 22 September 1948 sekitar jam 15.00 markas TRIP diserbu oleh satu kompi Pesindo. Anggota TRIP yang ada akan dilucuti, tetapi mereka tetap menolak untuk dilucuti sehingga terjadilah pertarungan mulut yang berlanjut dengan meletusnya senjata. Baku tembak pun berlangsung seru antara Kompi Pesindo dengan anggota-anggota TRIP yang bertekad mempertahankan markas mereka.

salepok.wordpress.com

Dalam tembak-menembak itu, seorang anggota TRIP bernama Muljadi tertembak. Tetapi Pesindo yang sudah marah melihat kebandelan anak-anak TRIP itu langsung menusuk-nusuk tubuh Muljadi dengan bayonet hingga Muljadi mati dengan mengenaskan. Segera setelah Muljadi gugur, kompi Pesindo berhasil menguasai markas TRIP. Anggota TRIP yang ketika itu tersisa 9 orang, kemudian ditawan.

Peristiwa penyerangan terhadap markas TRIP itu menimbulkan kemarahan di kalangan pelajar dan para orang-tua murid di Madiun. Hal itu terlihat pada pemakaman Muljadi yang diikuti oleh ribuan orang-tua murid, pelajar, pemuda, dan warga lain yang bersimpati. Pemakaman Muljadi itu dilakukan dengan upacara kemiliteran di Taman Makam Pahlawan Madiun.

Sejak peristiwa tersebut, anggota TRIP mulai terlihat membawa senjata untuk menjaga segala kemungkinan. Bahkan seusai pemakaman Muljadi, mendadak muncul sebuah organisasi di kalangan pemuda dan pelajar yang bernama PAM (Patriot Anti Muso) yang bertujuan melawan pemerintahan Muso dengan FDR/PKI-nya.

Penyerbuan terhadap markas TRIP itu kemudian berdampak cukup luas, baik di kalangan masyarakat maupun dalam tubuh FDR/PKI. Pro dan kontra pun muncul, terutama di kalangan FDR/PKI sendiri. Apalagi pertikaian antara Presiden Soekarno dan Muso sudah sedemikian meruncing seperti tercermin dalam perang pidato di radio. Suasana di kota Madiun terasa semakin panas. Rasa antipati pelajar dan orang-tua murid terhadap FDR/PKI semakin terasa, seperti api yang membara dalam sekam.

Pada hari Rabu Pon, 23 September 1948 secara tidak terduga Amir Sjarifuddin menegaskan lewat radio bahwa FDR tidak memberontak. "Undang-undang Republik Indonesia tetap Undang-undang kita! Merah-Putih tetap bendera kita!" Amir Sjarifuddin menegaskan seperti dikutip Arnold C. Brackman dalam buku ***Indonesian Communism a history***.

Ada yang menilai tindakan Amir Sjarifuddin itu sebagai suatu siasat untuk menarik simpati rakyat dan kalangan militer agar bergabung dengan mereka. Tetapi ada pula yang menilai bahwa pernyataan itu merupakan keraguan Amir Sjarifuddin terhadap kekuatan FDR/PKI dalam menghadapi kekuatan pemerintah RI, terutama berkenaan de-

salepok.wordpress.com

ngan popularitas Presiden Soekarno dibandingkan dengan Muso yang belum terlalu dikenal rakyat.

Suatu peristiwa ironis terjadi sehubungan dengan penegasan Amir Sjarifuddin tersebut. Sehari sesudah Amir Sjarifuddin menegaskan sikapnya, tepatnya pada tanggal 24 September 1948, Komandan KDM Kudus Soetarno melucuti polisi negara dan tentara Republik yang setia kepada pasukan induk. Pada tanggal 25 September 1948 juga terjadi peristiwa yang sama di Pati. Dokter Wireno dari Kudus, diangkat sebagai residen di Pati oleh FDR/PKI.

Apa pun yang terjadi dengan ironisme FDR/PKI, yang jelas, pada tanggal 24 September 1948 di seluruh pelosok kota Madiun tiba-tiba telah bertebaran pamflet-pamflet yang ditempelkan di berbagai tempat. Isi pamflet-pamflet tersebut menyatakan sikap anti Muso dengan FDR/PKI-nya. Dan semakin hari jumlah pamflet yang tersebar semakin banyak dan tertempel di kampung-kampung sampai jalan-jalan besar di kota.

Pihak FDR/PKI memberi peringatan keras kepada mereka yang menyebarluaskan pamflet-pamflet anti Muso itu. Mereka tidak bisa membuktikan bahwa pamflet itu disebarkan oleh para pelajar, meski mereka sudah menduga bahwa pelajarlah yang berdiri di balik penyebarluasan pamflet itu.

Gerakan anti Muso yang berkembang di kalangan pelajar Madiun, diam-diam ternyata sudah mulai merambat ke kawasan Magetan. Oleh sebab itu, pihak pemerintah FDR/PKI di Magetan segera mengambil semacam tindakan provokasi untuk meredam memanasnya gerakan pelajar anti Muso di Magetan itu.

Pada hari Sabtu Legi, 26 September 1948 hampir seluruh pelajar di Kota Magetan digiring beramai-ramai oleh FDR/PKI ke Maospati. Boleh jadi tindakan itu dimaksudkan sebagai suatu "contoh" bagi para pelajar di Madiun bahwa pihak FDR/PKI dapat berbuat lebih keras lagi terhadap mereka. Tidak mustahil jika siswa-siswa di Madiun pun akan mengalami nasib serupa dengan rekan-rekan mereka di Magetan.

Ir. Sumarsono Wilis (53 tahun), yang ketika itu masih kelas VI SD, menuturkan bahwa Sutadi, salah seorang kakaknya yang duduk di bangku SLTP, digiring bersama ratusan pelajar yang lain ke Maospati. "Saya tidak tahu akan diapakan para pelajar itu di Maospati. Saya

salepok.wordpress.com

hanya melihat mereka digiring beramai-ramai ke arah timur. Dan beberapa hari kemudian tentara Siliwangi datang membebaskan Magetan," ujar Wilis yang berasal dari Kampung Kauman dan ayahnya menjadi salah seorang korban kebiadaban FDR/PKI.

Sutadi sendiri mengatakan bahwa dia tidak tahu untuk apa digiring ke Maospati. Waktu itu, Sutadi mengenang, pihak FDR/PKI hanya mengatakan bahwa para pelajar akan diselamatkan ke Maospati karena di Sarangan ada tentara Belanda yang sedang melakukan penyerangan. "Waktu kami dimasukkan ke depo militer yang sudah dikuasai PKI, kami bersitegang untuk tidak mau dibawa ke Maospati. Di Depo Militer V itulah kami kemudian lari berpencar," ujar Sutadi. Kemudian, oleh salah seorang kawannya, Sutadi diberi sapu tangan merah agar tidak diganggu oleh FDR/PKI.

Di Madiun, aksi para pelajar yang mengecam dan menentang Muso rupanya tidak dapat digertak begitu saja. Penyebaran pamflet dan ejekan-ejekan terhadap Muso berikut FDR/PKI-nya semakin meningkat. Oleh sebab itu, pada hari Minggu Pahing, 27 September 1948 Residen PKI Madiun Abdul Muntalib menyelenggarakan rapat raksasa yang dihadiri tidak kurang dari 6000 orang pelajar.

Kehadiran 6000 orang pelajar itu menyebabkan pihak FDR/PKI menyadari bahwa perhatian para pelajar terhadap rapat yang diselenggarakan FDR/PKI ternyata masih cukup besar. Dengan demikian, mereka terus berupaya untuk mempengaruhi para pelajar agar berdiri di belakang mereka.

Dalam rapat raksasa tersebut, Residen Abdul Muntalib menjanjikan berbagai fasilitas kepada para pelajar. Ia berjanji akan menghapus pembayaran uang sekolah bagi para siswa sekolah dasar dan sekolah lanjutan. Sementara itu, kebutuhan siswa yang hubungan dengan orang-tuanya terputus, akan dijamin sepenuhnya.

Namun demikian janji Abdul Muntalib tersebut tidak disambut baik oleh 6000 orang pelajar yang hadir. Para pelajar itu justru spontan berteriak bersama-sama bahwa mereka tidak membutuhkan fasilitas. Ketika itu mereka malah berteriak-teriak meminta ganti Muljadi yang telah dibantai Pesindo secara sadis.

"Kami ingin Muljadi! Kembalikan Muljadi!" teriak mereka serentak dengan suara menggemuruh. Pihak penyelenggara rapat tentu saja terkejut melihat reaksi spontan yang ditunjukkan oleh para pelajar itu.

salepok.wordpress.com

Mereka tidak menduga bahwa rapat raksasa yang mereka seleng-garakan justru akan menjadi aksi unjuk rasa para pelajar untuk menentang mereka.

Melihat situasi yang tidak terduga tersebut, rapat raksasa langsung dibubarkan tanpa hasil seperti yang diharapkan oleh FDR/PKI. FDR/PKI telah keliru memperkirakan siasat mereka dalam upaya mempengaruhi para pelajar. Mereka tidak menyangka bahwa para pelajar menolak mentah-mentah tawaran mereka.

Massa pelajar yang baru bubar dari rapat raksasa itu ternyata tidak langsung kembali ke rumah masing-masing. Mereka malah bergerak dalam iring-iringan menuju makam Muljadi di Taman Makam Pah-lawan. Dan di Taman Makam Pahlawan itu massa pelajar menyanyikan lagu *Temanku Pahlawan*.

Dari Taman Makam Pahlawan, massa pelajar tersebut terus bergerak sambil meneriakkan yel-yel yang nadanya mengejek FDR/PKI. Ketika sampai di depan markas FDR/PKI, teriakan yel-yel mereka yang berisi ejekan dan lecehan kepada FDR/PKI dan Muso semakin keras. Beberapa orang pelajar bahkan melompat-lompat sam-bil mengacungkan pistol, menantang pasukan FDR/PKI yang sedang bertugas jaga markasnya.

Melihat keadaan seperti itu, sepasukan tentara FDR/PKI keluar dari markas membawa sten. Laras sten itu kemudian diarahkan kepada massa pelajar, yang tanpa terduga melakukan demon-strasi itu. Pasukan FDR/PKI lalu mengancam akan menembak siapa pun yang menentang pemerintah mereka.

Ancaman FDR/PKI itu tidak digubris oleh massa pelajar yang sudah marah. Bahkan teriakan-teriakan yang bernada melecehkan FDR/PKI dan Muso semakin keras mereka suarakan. Mereka malah menantang pasukan itu agar menembak mereka. Tetapi peristiwa tersebut tidak sampai memuncak, meski suhu di kedua belah pihak sudah terlihat semakin panas.

Aksi para pelajar yang melancarkan sikap anti Muso sesudah penyerbuan markas TRIP itu membawa kita pada kesimpulan bahwa suasana di Madiun sebetulnya belum sepenuhnya dapat dikendalikan oleh FDR/PKI. Bahkan penyerbuan terhadap markas TRIP pun, pada gilirannya menyebabkan FDR/PKI kehilangan simpati dari masyarakat. Dan hal tersebut tampaknya juga dipahami oleh mereka. Dengan

salepok.wordpress.com

demikian, dapatlah dimaklumi jika seraya mundur dari medan pertempuran melawan tentara pemerintah, pasukan FDR/PKI selalu meninggalkan korban-korban pembantaian yang sangat banyak, yaitu orang-orang yang mereka anggap musuh.

Perlawanan terhadap FDR/PKI juga terjadi di jenjang organisasi, yakni perlawanan dari PSI (Partai Sosialis Indonesia) dan KOWANI (Korps Wanita Indonesia). Bahkan PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia) dan beberapa cabang Serikat Sekerja, dengan tegas menyatakan keluar dari SOBSI (Sentral Organisasi Buruh Seluruh Indonesia) yang merupakan bangunan bawah (*underbouw*) PKI.

salepok.wordpress.com

16

Suasana Berbalik Setelah Ada Selebaran Bung Karno

SEJAK AKSI 18 SEPTEMBER 1948, FDR/PKI telah berhasil menguasai kota-kota Madiun, Ponorogo, Trenggalek, Pacitan, Purwantoro, Wonogiri, Sukoharjo, Ngawi, Purwodadi, Cepu, Pati, Blora, Rembang, dan Kudus, serta kota-kota yang lain. Kemudian, dengan aksi-aksi di luar batas kemanusiaan, FDR/PKI melakukan pembantaian untuk mengganti manusia-manusia Republik dengan manusia-manusia FDR/PKI. Kenyataan itu tentu saja mengancam keselamatan Republik Indonesia yang sudah terjepit oleh hasil Perjanjian Renville. Oleh sebab itu Presiden Soekarno segera mengambil tindakan tegas untuk menumpas aksi pengkhianatan FDR/PKI yang menusuk revolusi dari dalam itu.

19 September 1948: pernyataan sikap Bung Karno

AKSI-AKSI FDR/PKI BERUPA TINDAK kekerasan dan berbagai provokasi dalam rangka pembentukan Negara Soviet Indonesia, pada gilirannya dengan serius ditanggapi oleh para pemimpin Republik. Presiden Soekarno yang melihat kekacauan di dalam tubuh Angkatan Bersenjata maupun rakyat akibat aksi-aksi FDR/PKI, menjadi geram. Presiden Soekarno melihat bahwa apa yang telah dilakukan oleh Muso dan komplotannya sangat membahayakan persatuan dan kesatuan serta kedaulatan Republik Indonesia.

Kegeraman Presiden Soekarno itu semakin memuncak manakala dalam suatu penggerebegan di rumah Amir Sjarifuddin ditemukan dokumen-dokumen yang berisi rencana jahat FDR/PKI untuk meng-

salepok.wordpress.com

hancurkan Republik Indonesia. Dalam suasana yang demikian itulah presiden Soekarno menegaskan sikap dengan berpidato di RRI Yogyakarta yang isinya:

Pendengar-pendengar sekalian, rakyat Indonesia yang kucintai. Kemarin saya berbicara kepada saudara-saudara, sekarang saya berbicara lagi. Dengarlah!

Pada saat Tanah Air kita mengalami suatu percobaan besar. Selagi kita sedang bersengketa dengan Belanda yang menghendaki persatuan rakyat yang bulat di belakang pemerintah, supaya kedudukan kita dalam persengketaan ini menjadi kuat. Selagi kepentingan Negara menghendaki persatuan rakyat, dipecahkan persatuannya oleh pengacauan-pengacauan.

Perjuangan politik yang sehat, memang menghendaki untuk menyuburkan demokrasi kita. Memang dengan tegas pemerintah dengan ucapan Wakil Presiden dalam Badan Pekerja tanggal 16 bulan ini mengatakan, bahwa pemerintah menghormati segala macam ideologie. Bahkan ideologie, betapa pun juga coraknya tidak akan ditindas oleh pemerintah. Tetapi tindakan anarchie dari manapun datangnya dan kekacauan-kekacauan yang membahayakan Negara dan mengganggu keselamatan umum, akan dibasmi.

Pemerintah hanya akan menujukan tindakan correctief kepada pengacau-pengacau yang membahayakan Negara dan membahayakan keselamatan umum. Tindakan pengacau itu tidak sedikit terjadi pada waktu yang terakhir ini. Nyatalah sekali, bahwa tindakan itu dikemudikan oleh lebih dari satu dalang yang satu sama lain barangkali tidak ada hubungannya. Tetapi mereka bersatu dalam tujuan, yaitu merobohkan Pemerintah Republik Indonesia.

Nyata sekali, bahwa tujuan-tujuan pengacau itu ialah menimbulkan kegelisahan dalam masyarakat dengan menggedor rakyat, memanaskan hati rakyat dan sebagainya, supaya kepercayaan kepada pemerintah menjadi hilang. Alat-alat kekuasaan Pemerintah dicobanya dihasut dan dipengaruhi, guna menyukarkan kehidupan di masa sekarang. Tentara yang sejak dahulu berada di daerah pedalaman, diadudombakan dengan tentara hijrah, teristimewa terhadap Tentara Laut. Tentara hendak dipecahkan supaya lumpuh, agar supaya mereka gampang merobohkan pemerintah.

Dalam Divisi V di Solo, dapat masuk beberapa elemen pengacau itu yang dikepalai oleh Jadau dan Sujoto, kedua-duanya dari Tentara Laut yang dibubarkan, karena tidak ada gunanya. Akhirnya terjadi bentrokan

salepok.wordpress.com

antara kedua bagian tentara di Solo itu. Sebenarnya bentrokan ini mudah dipadamkan dan didamaikan, tetapi kaum pengacau tidak menghendakinya. Mereka menghasut terus. Bentrokan ini hendak dijadikan soal politik dan pertentangan politik.

Disini dengan tegas kami nyatakan, bahwa opsir-opsir Jadau dan Sujoto itu dipecat dari tentara. Saudara-saudara, sekarang kami perlu lagi memberitahukan kepada saudara-saudara, suatu peristiwa yang lebih penting lagi ke saudara-saudara.

Saudara-saudara! Camkan benar apa artinya itu: Negara Republik Indonesia yang kita cintai, hendak direbut oleh PKI Muso. Kemarin pagi PKI Muso, mengadakan coup, mengadakan perampasan kekuasaan di Madiun, dan mendirikan di sana suatu pemerintahan Sovyet, di bawah pimpinan Muso. Perampasan ini mereka pandang sebagai permulaan untuk merebut seluruh pemerintah RI.

Nyata dengan ini, bahwa peristiwa Solo dan Madiun itu, tidak berdiri sendiri, melainkan adalah suatu rangkaian tindakan untuk merobohkan pemerintah RI. Buat itu digunakan kesatuan dari Brigade-29, bekas lasykar di bawah pimpinan Letnan Kolonel Dahlan. Selain itu, Dahlan telah berkhianat kepada negara dan melanggar sumpah tentara. Dahlan ini, kami pecat dari tentara.

Saudara-saudara, camkanlah benar-benar apa artinya yang telah terjadi itu. Negara RI hendak direbut oleh PKI Muso!

Rakyat yang kucinta! Atas nama perjuangan untuk Indonesia Merdeka, aku berseru padamu: "Pada saat yang begini genting, di mana engkau dan kita sekalian mengalami percobaan yang sebesar-besarnya dalam menentukan nasib kita sendiri, bagimu adalah pilihan antara dua: Ikut Muso dengan PKI-nya yang akan membawa bangkrutnya cita-cita Indonesia Merdeka, atau ikut Soekarno-Hatta, yang insya Allah dengan bantuan Tuhan akan memimpin negara Republik Indonesia yang merdeka, tidak dijajah oleh negeri apa pun juga.

Saya percaya bahwa rakyat Indonesia yang sudah sekian lama berjuang untuk mencapai kemerdekaannya, tidak akan ragu-ragu dalam menentukan sikapnya. Dan jika tidak ragu-ragu berdiri di belakang kami dan pemerintahan sekarang yang sah, bertindaklah tidak ragu-ragu pula. Bantulah pemerintah! Bantulah alat pemerintah dengan sepenuh-penuh tenaga untuk memberantas semua pemberontakan dan mengembalikan pemerintahan yang sah di daerah yang bersangkutan. Rebut kembali Madiun! Madiun harus lekas di tangan kita kembali!

Bersama ini juga kami umumkan, bahwa semua perusahaan yang vital di manapun, sebagai Post, Telepon, Telegraf, Kereta Api, Gas dan Listrik, Paberik-paberik Negara yang menghasilkan minyak, gula, textiel dan

salepok.wordpress.com

banyak lagi lainnya, sekarang dimiliterisir, dan terhadap semua pegawai yang bekerja di sini, berlaku undang- undang dan peraturan militer.

Saudara-saudara, kami tahu, bahwa dari pihak FDR sejak beberapa waktu yang akhir ini melakukan penindasan jiwa yang sistematis kepada buruh, tani, pemuda, pegawai, rakyat yang dilakukannya secara intimidasi dan ancaman.

Jika saudara-saudara, betul-betul mau membela kebenaran, jangan takut kepada gertak dan ancaman. Berjuang dan bergeraklah bersama dengan pemerintah dan alat-alat pemerintah untuk kemerdekaan saudara dari perasaan takut, dan untuk mencapai demokrasi yang sebenar-benarnya, di mana tidak ada paksaan dan ancaman.

Buruh yang jujur, tani yang jujur, pemuda yang jujur, rakyat yang jujur, janganlah memberikan bantuan kepada kaum pengacau itu. Jangan tertarik siulan mereka!

Dengan penculikan yang berlaku akhir-akhir ini, dan dengan coup yang terjadi di Madiun itu, maka terbukalah kedok FDR/PKI yang memang telah lama merencanakan actie systematisch untuk merobohkan pemerintah kita. Dengarlah, betapa jahatnya rencana mereka itu!

Mari jangan ragu-ragu! Insya Allah, kita pasti menang! Sekali merdeka tetap merdeka ...!

Pada malam 19 September 1948 itu pula, seusai Presiden Soekarno menyatakan penegasan sikapnya terhadap PKI Muso, Menteri Negara RI Sri Sultan Hamengku Buwono IX menandaskan bahwa pengacau negara harus segera diberantas. Dan malam itu para pemimpin FDR/PKI di Yogyakarta seperti Tan Ling Djie, Maruto Darusman, dan Ngadiman ditangkap. Pada tanggal itu pula, melalui radio Jenderal Sudirman memerintahkan Kolonel Soengkono di Jawa Timur untuk menumpas PKI Muso. Kolonel Soengkono pun langsung memerintahkan Brigade Surachmad untuk bergerak ke Madiun dengan pasukan di bawah pimpinan Panglima Operasi Mayor Jono Sewojo.

Di tengah kekacauan dalam tubuh militer sebelum meletusnya proklamasi Negara Soviet Indonesia di Madiun, Presiden secara tersendiri memerintahkan Mayor Jenderal A.H. Nasution untuk menyusun program penumpasan pemberontak FDR/PKI yang diduga berpusat di Madiun. Segera setelah proklamasi Republik Soviet Indonesia dikumandangkan, Presiden Soekarno langsung menyatakan ketegasan sikap untuk menumpasnya.

salepok.wordpress.com

Sehubungan dengan upaya menumpas kekuatan para pemberontak itu, secara umum diberlakukanlah strategi penumpasan FDR/PKI yang konsepnya telah disusun oleh Mayor Jenderal A.H. Nasution dan telah disetujui oleh Presiden Soekarno. Sesuai dengan konsep tersebut, dalam operasi itu Brigade Sadikin ditugaskan dari arah barat dan Brigade Surachmad arah timur untuk membebaskan dan membersihkan Madiun dan sekitarnya. Sementara itu, Brigade Kusno Utomo ditugaskan membersihkan Surakarta bagian utara, Purwodadi, dan Pati, sedang Batalion Nasuhi dan Batalion Huseinsyah membereskan Surakarta bagian selatan.

Dari Brigade Sadikin bergerak Batalion Ahmad Wiranatakusumah, Batalion Daeng Muhammad, Batalion Umar Wirahadikusumah/Lukas Kustariyo, Batalion Sambas Atmadiwirja/Darsono, dan Batalion Sentot Iskandardinata. Dari Brigade Kusno Utomo bergerak Batalion Ahmad Kosasih dan Batalion Kemal Idris. Sedang Brigade Surachmad bergerak di bawah perintah Panglima Operasional Mayor Jono Sewojo. Brigade Surachmad ini diperkuat oleh Batalion Sunandar Priyosudarmo, Batalion Sabaruddin, Batalion Sunarjadi, Batalion Moedjajin, Brigade Mobil di bawah Mayor Tjipto, dan satu baterai meriam di bawah Kapten Hasnani serta masih ditambah Kompi Sabirin Mochtar dan Kompi Sumadi.

Di lain pihak, kekuatan FDR/PKI yang didukung Brigade-29 tersebar di berbagai tempat strategis. Di Madiun, misalnya, terdapat dua batalion yang dipimpin Mayor Pandjang Djoko Prijono, di Ngawi Batalion Mustafa, di Saradan Batalion Mursid, di Magetan Batalion Darmintoadji, di Ponorogo Batalion Abdul Rahman, di Mojoroto-Kediri Batalion Maladi Jusuf, sedang di Pacitan ada Batalion Saleh Martoprawiro yang diperkuat Kompi Ranu dan Kompi Tabri dari Polisi Tentara Laut (PTL). Sehingga dengan kekuatan semacam itu, dalam tempo singkat FDR/PKI berhasil menguasai obyek-obyek vital di berbagai kota seperti RRI, kantor telepon,pabrik-pabrik, kepolisian, dan jawatan-jawatan serta pusat-pusat pemerintahan.

Dalam hal demikian, ketegasan sikap Presiden Soekarno untuk menghadapi aksi FDR/PKI dapatlah dianggap sebagai tindakan yang tepat. Dalam konteks gerakan komunisme internasional, tampak bahwa segera setelah konferensi kaum komunis berlangsung di Kalkuta pada bulan Februari 1948, terjadilah pemberontakan komunis

salepok.wordpress.com

di Burma pada bulan Mei 1948 dan di Malaysia bulan Juni 1948. Oleh sebab itu Presiden Soekarno yakin bahwa aksi Madiun tidaklah berdiri sendiri melainkan berkaitan dengan Komintern (Komunis Internasional) yang bertujuan meruntuhkan Republik Indonesia.

Pernyataan Presiden Soekarno yang tegas itu disambut oleh pidato Muso yang berapi-api melalui radio Gelora Pemuda di Madiun:

> "Pada tanggal 18 September 1948, rakyat daerah Madiun telah memegang kekuasaan negara dalam tangannya sendiri. Dengan begitu rakyat Madiun telah melaksanakan kewajiban revolusi nasional kita, bahwa ia seharusnya dipimpin oleh rakyat sendiri dan bukan oleh kelas lain.
>
> Soekarno memakai alasan-alasan palsu telah menuduh FDR dan PKI Muso sebagai tukang pengacau dan lain-lain. Lupakah Soekarno, bahwa ia di Solo telah memakai kaum pengkhianat Trotskis untuk melakukan penculikan-penculikan dan teror terhadap orang komunis?"

Amir Syarifuddin yang melihat konflik antara Muso dan Bung Karno tampaknya menjadi ragu-ragu, sebab bagaimanapun popularitas dan kewibawaan Muso tidaklah dapat dibandingkan dengan Presiden Soekarno. Di samping itu, rakyat pun tidak banyak yang tahu siapa Muso. Dengan demikian, pada tanggal 23 September 1948 Amir Syarifuddin menegaskan bahwa FDR tidak memberontak! Undang-undang Republik Indonesia tetap Undang-undang kita. Merah-Putih tetap Bendera kita!

Penegasan Amir Syarifuddin tersebut setidaknya memberikan semacam gambaran tersendiri tentang konflik terbuka antara Presiden Soekarno dan Muso. Dan hal itu pun dialami juga oleh sebagian besar anggota FDR/PKI yang mengetahui konflik tersebut, sehingga suasana di dalam tubuh FDR/PKI sendiri menjadi berbalik bimbang setelah Presiden Soekarno menyatakan ketegasan sikapnya terhadap aksi Muso dan komplotannya itu.

Pernyataan Presiden Soekarno terhadap gerakan makar FDR/PKI tersebut, selain disiarkan lewat radio, juga disebarkan melalui pamflet-pamflet yang ditebarkan dari pesawat terbang ke tempat-tempat yang diduga menjadi basis FDR/PKI. Gerakan pemerintah menyebarkan pamflet lewat pesawat terbang itu ternyata menelurkan hasil yang

salepok.wordpress.com

tidak terduga. FDR/PKI ternyata memiliki banyak anggota yang sebenarnya setia kepada Presiden Soekarno dan tidak tahu bahwa mereka telah diperalat oleh PKI Muso untuk menentang Presiden Soekarno. Pamflet-pamflet yang disebarkan lewat pesawat terbang itu benar-benar membuat kekisruhan di dalam tubuh FDR/PKI.

Soedarni (64 tahun), seorang warga Panekan, Magetan, yang ketika itu menjadi juru penerangan di kecamatan tersebut, dalam kesaksian-nya menyatakan bahwa sewaktu pamflet-pamflet disebarkan dari pesawat terbang, suasana di desa-desa Panekan terasa amat men-cekam.

Pasalnya, para pendukung FDR/PKI yang sebagian besar adalah orang-orang yang buta informasi dan tidak tahu permasalahan politik, menjadi sadar bahwa mereka sebenarnya telah ditipu oleh Muso untuk menentang Bung Karno. "Waktu itu, laskar FDR/PKI banyak yang menangis setelah membaca selebaran dari pesawat terbang itu. Mereka rupanya baru tahu bahwa selama ini mereka telah dibohongi FDR/PKI untuk melawan Bung Karno," ujar Soedarni tentang terkecohnya massa rakyat Panekan oleh Muso ketika itu.

Cara-cara FDR/PKI melakukan gerakan dengan menipu dan menge-coh rakyat itu juga dikemukakan oleh Sadijun (65 tahun), seorang tokoh GPII di Panekan. Orang-orang yang miskin dan buta huruf, oleh FDR/PKI dijanjikan tanah dan hidup sejahtera apabila mendukung gerakan FDR. Rakyat diberi janji-janji muluk tentang pembagian tanah bengkok milik pamong desa dan tuan tanah yang ada.

Sadijun kemudian memberi contoh taktik-taktik licik yang dilan-carkan oleh PKI dalam upaya mempengaruhi orang lain. Kisah ter-sebut khususnya menyangkut Sutjipto, camat di Panekan.

Menurut Sadijun, pada mulanya Sutjipto bukanlah orang PKI. Tetapi karena dalam menjalankan tugasnya dia melakukan kecurangan menyalahgunakan bantuan dari pemerintah untuk kepentingan priba-di (korupsi - *peny.*), maka dia pun tergelincir menjadi seorang pen-dukung PKI, bahkan menjadi tokoh utama FDR/PKI di Magetan.

Menurut Sadijun, 15 di antara 20 orang kepala desa di kecamatan Panekan adalah anggota PKI. Setelah mengetahui kecurangan Camat Sutjipto, ke-15 kepala desa PKI itu mendesak Sutjipto agar mengikuti PKI. "Kalau Camat Tjipto menolak, mereka akan membuat resolusi kepada pemerintah untuk menjatuhkan Tjipto dari jabatannya. Karena

salepok.wordpress.com

takut kehilangan kedudukan, maka dia mau saja menjadi PKI seperti yang dituntut oleh para lurah itu. Apalagi dalam Peristiwa Madiun itu Tjipto dijanjikan akan menjadi bupati Magetan," tutur Sadijun.

Sadijun sendiri sebenarnya adalah seorang kamitua di Panekan. Tetapi karena dia menjadi ketua GPII di Kecamatan Panekan, maka pada tahun 1946 jabatannya sebagai kamitua dicopot oleh PKI karena dianggap musuh oleh mereka. Sementara itu, Sadijun melanjutkan, jauh sebelum pemberontakan 1948 terjadi, mental rakyat di Panekan sudah dihancurkan dengan banyaknya perampokan dan pencurian. "Anehnya, yang selalu menjadi korban perampokan adalah orang-orang Masyumi dan PNI," ujar Sadijun mengingat taktik PKI dalam mencari pengaruh.

Cara-cara PKI mencari pengaruh dengan menakut-nakuti rakyat seperti yang dikemukakan Sadijun tersebut juga diungkapkan oleh seluruh saksi mata peristiwa pemberontakan PKI Muso itu. Perampokan, pencurian, bahkan penculikan dilakukan oleh orang-orang PKI untuk meruntuhkan moral lawan-lawan politik mereka.

Lasman, seorang anggota polisi dari Polres Magetan, juga mengisahkan bahwa suasana keamanan menjelang pecahnya Peristiwa Madiun memang terlihat kacau. Pencurian dan perampokan terhadap ternak dan perusakan ladang-ladang berlangsung dengan gencar. Pihak keamanan sudah menduga bahwa pelaku kejahatan itu adalah PKI, sebab yang selalu menjadi korban kejahatan adalah golongan agama yang selalu bermusuhan dengan PKI. "Tetapi polisi tidak bisa menuduh bahwa yang melakukan perbuatan itu adalah PKI, sebab yang terlibat hanya anggota-anggotanya," ujar Lasman menjelaskan bahwa para penjahat yang tertangkap memang anggota PKI.

Lasman menuturkan bahwa pada tanggal 11 September 1948, seminggu sebelum Peristiwa Madiun pecah, karena suasana di Panekan sangat kisruh, Camat Panekan Sutjipto menelepon Kepala Polisi (sekarang sejajar Kapolres) Magetan R. Ismijadi untuk meminta bantuan. "Pak Ismijadi kemudian memerintahkan saya dan empat orang kawan untuk mengusut kerusuhan di Panekan," tutur Lasman.

Tetapi, Lasman mengungkapkan, di Kecamatan Panekan para polisi dari Polres Magetan itu ternyata hanya disuruh istirahat. Kemudian orang-orang PKI terlihat sibuk menangkapi para anggotanya yang terlibat kejahatan. Yang memimpin penangkapan itu terutama tokoh PKI

salepok.wordpress.com

seperti Lurah Sedran Marto Karni, Abu Kardi, dan lurah-lurah yang lain. "Para PKI yang menjadi penjahat itu kemudian diserahkan ke Polres untuk ditahan dan diperiksa," kata Lasman menduga bahwa PKI sedang mengadakan pembersihan di kalangan anggotanya.

Keesokan harinya, beribu-ribu manusia berpakaian hitam mengepung Kecamatan Panekan sambil berteriak-teriak memaki polisi. Para polisi tidak bisa menghubungi Polres karena kawat telepon telah diputus. Sementara itu Camat Tjipto tidak berada di tempat. "Kami waktu itu sempat dikepung selama sehari semalam," ujar Lasman yang masih merasa ngeri kalau mengingat kejadian itu.

Setelah waktu tugasnya selesai, Lasman memohon kepada Camat Tjipto agar diperkenankan kembali ke tangsi. Alasannya, nanti kalau diperlukan lagi dia akan bersedia kembali ke Panekan asal ada perintah dari atasannya. Selama perjalanan pulang, Lasman melihat jalan-jalan sudah penuh dipadati manusia berpakaian hitam, namun rombongan Lasman berhasil juga sampai ke tangsi.

Lasman tidak pernah menduga bahwa penangkapan yang dilakukan oleh para tokoh PKI terhadap para anggotanya adalah suatu taktik "Kuda Troya". Lasman baru menyadari hal tersebut setelah orang-orang PKI menyerbu kantor polisi Magetan. Para penjahat yang ditawan di sana menjadi kekuatan tersendiri yang dengan mudah dapat menguasai kantor polisi Magetan. Para polisi mereka ikat dan senjata-senjata polisi itu mereka ambil.

Kelicikan-kelicikan PKI dalam mencari pengaruh tersebut pada gilirannya menjadi bumerang bagi mereka sendiri. Sebab, rakyat yang merasa tertipu berbalik menjadi musuh bagi mereka. Tatkala FDR/PKI dalam perjalanan bergerilya melawan tentara pemerintah, tidak satu pun rakyat yang mau memberi mereka makanan, sehingga mereka pun melakukan perampokan dan perampasan dengan kekerasan untuk menyambung hidup.

Ketika pasukan pemerintah berhasil menghantam kekuatan FDR/PKI, rakyat beramai-ramai melakukan perburuan terhadap tokoh-tokoh maupun anggota FDR/PKI yang telah mereka kenal. Dengan bersenjatakan kelewang dan clurit, rakyat berbondong-bondong memburu dan menangkapi tokoh-tokoh PKI untuk mereka bantai sendiri sampai gerakan tersebut dihentikan oleh pihak aparat. Kemudian, eksekusi terhadap pelaku-pelaku pemberontakan itu pun diambil alih

salepok.wordpress.com

oleh aparat keamanan yang dilakukan di alun-alun dan disaksikan rakyat. Dan demikianlah, pada satu kurun sejarah di Republik ini pernah terjadi eksekusi terbuka yang disaksikan massa rakyat di alun-alun Ponorogo, Magetan, Pacitan, Wonogiri, Ngawi, Pati, dan Kudus.

salepok.wordpress.com

17

Brigade Surachmad Menghantam Kekuatan Inti FDR/PKI di Kediri

BARANGKALI LIKU-LIKU PENUMPASAN pemberontakan FDR/PKI akan berlangsung lebih sulit andaikata Brigade Surachmad yang dipimpin panglima operasi Mayor Jonosewojo tidak berhasil menjebol kekuatan induk pasukan FDR/PKI di Kediri. Sebab, meski pemberontakan itu sendiri berlangsung di Madiun, pada kenyataannya pasukan elite FDR/PKI ditempatkan pada posisi-posisi strategis di Keresidenan Kediri.

Ada suatu analisa yang menyatakan bahwa penempatan pasukan elite FDR/PKI di Keresidenan Kediri lebih disebabkan karena Muso berasal dari Kediri, tepatnya dari Kecamatan Pagu. Tetapi ada pula analisa lain yang menyatakan bahwa penempatan itu menyangkut taktik dan strategi militer yang untuk ukuran waktu itu cukup canggih. Penempatan pasukan elite di Kediri ini akan memancing gerak pasukan pemerintah yang datang dari arah barat terus ke timur hingga ke kawasan Kediri. Jalan antara Madiun dan Kediri yang melintasi pegunungan Wilis dan sudah dipenuhi kantung pertahanan FDR/PKI tampaknya akan dijadikan *killing ground* untuk melumpuhkan pasukan pemerintah secara periodik. Dan di Kediri, pasukan pemerintah tersebut akan dihantam oleh induk kekuatan pasukan elite FDR/PKI yang sudah menempati kantung-kantung pertahanan di Keresidenan Kediri.

Siasat dan rencana FDR/PKI menghantam kekuatan militer pihak Republik di Kediri memang cukup masuk akal. Sebab, gerakan tentara Siliwangi yang datang dari arah barat tampaknya akan diperangkap

salepok.wordpress.com

untuk terus memasuki ujung tombak pasukan FDR/PKI di kawasan Magetan yang dipimpin oleh Mayor Darmintoaji.

Dalam perhitungan FDR/PKI, apabila kantung Magetan di lereng Gunung Lawu bobol (dan pada kenyataannya memang dibuat seperti itu), maka pasukan yang akan menahan berikutnya adalah pasukan yang ditempatkan pada kantung-kantung pertahanan di Madiun. Sebab itu, di Madiun FDR/PKI sudah menempatkan dua batalion yang dipimpin oleh Mayor Pandjang Djoko Prijono. Batalion Pandjang ini adalah Batalion Pesindo yang semula bermarkas di kawasan Cerme-Gresik, dan kemudian ditarik ke Madiun. Sementara itu, untuk mendukung kekuatan Batalion Pandjang Djoko Prijono, Batalion Mursid ditempatkan di kawasan Saradan.

Pertahanan sayap kanan FDR/PKI di kawasan Ngawi sudah pasti ditempati oleh Batalion Mustofa yang merentang sampai ke kawasan Cepu dan Pati dengan didukung Laskar Minyak mereka. Tetapi pada kenyataannya pasukan Batalion Mustofa ini ditempatkan di Kediri, tepatnya di kawasan pabrik gula Mrican.

Untuk pertahanan sayap kiri di kawasan Ponorogo, ditempatkan Batalion Abdul Rachman yang merentang sampai ke kawasan Pacitan dibantu KDM Pacitan Mayor Saleh Martoprawiro yang diperkuat Kompi Ranu dan Kompi Tabri dari PTL (Polisi Tentara Laut).

Sementara itu, kekuatan pasukan "penggebuk" yang diandalkan oleh FDR/PKI dalam sistem pertahanan tersebut ditempatkan di kawasan Kediri dan diduduki oleh pasukan elite dari Batalion Maladi Jusuf yang ditempatkan di Mojoroto dibantu Batalion Mustofa yang ditempatkan di pabrik gula Mrican. Di samping itu pasukan inti dari Brigade-29 di bawah pimpinan langsung Letkol Dachlan, ditempatkan di pertahanan Kota Kediri.

Dengan strategi seperti itu, maka apabila pasukan-pasukan pemerintah akan menggempur kekuatan FDR/PKI dari arah barat, maka FDR/PKI akan melakukan gerakan mundur dengan serangan-serangan sporadis untuk melemahkan lawan. Pada saatnya nanti, apabila pasukan pemerintah sudah lelah karena harus bertempur sepanjang jalan, maka pasukan elite FDR/PKI dengan dibantu batalion yang lain akan menghantam mereka di Kediri dengan kekuatan terakhir.

salepok.wordpress.com

Kalau analisis tentang taktik dan strategi tersebut benar, yang menjadi pertanyaan adalah apakah pihak FDR/PKI tidak memperhitungkan kekuatan tentara Republik di Jawa Timur?

Tampaknya, di sinilah letak kekeliruan yang telah dilakukan oleh pihak FDR/PKI dalam menganalisis suatu masalah. Singkatnya, pihak FDR/PKI dewasa itu sudah sangat yakin bahwa kekuatan tentara di Jawa Timur akan berpihak kepada mereka, dan hal itu pada dasarnya sudah diamati dengan cermat oleh FDR/PKI berdasarkan fakta.

Beberapa waktu sebelum Negara Republik Soviet Indonesia diproklamasikan pada tanggal 18 September 1948, kekuatan militer di Jawa Timur memang berada dalam keadaan genting. Sebab, Jawa Timur ketika itu tidak memiliki gubernur militer, dan ini berkaitan erat dengan terjadinya "ketegangan" antara pihak militer Jawa Timur dan MBT (Markas Besar Tentara) di Yogyakarta. Dalam ketegangan tersebut, pihak militer Jawa Timur sudah dua kali menolak perintah dari MBT untuk mengakui gubernur militer yang ditunjuk oleh MBT.

Penolakan yang pertama terjadi ketika MBT di Yogyakarta mengangkat Kolonel Bambang Supeno sebagai gubernur militer Jawa Timur. Waktu itu tentara di Jawa Timur tidak mau mengakui Bambang Supeno sebagai panglima. Oleh sebab itu, MBT kemudian mengangkat Kolonel Marhadi sebagai pengganti Bambang Supeno. Tetapi pilihan kedua MBT ini pun tetap tidak diakui.

Tindakan pihak militer di Jawa Timur tersebut, besar kemungkinan berpangkal dari pelaksanaan Rera (Restrukturisasi dan Rasionalisasi) yang menyebabkan pangkat-pangkat militer waktu itu diturunkan sedemikian rupa. Misalnya, pangkat Mayor Jenderal Soengkono diturunkan menjadi kolonel. Sementara itu, pangkat Mayor Jenderal Jonosewojo diturunkan menjadi mayor.

Di samping itu, militer Jawa Timur tampaknya lebih suka dipimpin oleh Kolonel Soengkono dan Mayor Jonosewojo yang pada saat pertempuran 10 November 1945 meletus menjadi panglima pertempuran.

Situasi militer Jawa Timur yang tanpa panglima, bahkan sudah dua kali menolak pengangkatan panglima oleh MBT, pada gilirannya diperhitungkan betul oleh FDR/PKI. Pelaksanaan Rera dengan penurunan pangkat militer tersebut, oleh FDR/PKI dianggap telah membuat frustrasi banyak tokoh tentara Jawa Timur. Dan penolakan atas penunjukan panglima militer oleh MBT itu, oleh FDR/PKI ditaf-

salepok.wordpress.com

sirkan sebagai suatu pembangkangan tentara Jawa Timur terhadap pusat.

Dengan perhitungan seperti itu, maka pihak FDR/PKI yakin bahwa mereka akan gampang mempengaruhi para tentara yang mereka anggap sudah membangkang. Oleh sebab itu, dengan berbagai cara FDR/PKI berusaha untuk mempengaruhi tokoh-tokoh militer Jawa Timur agar berpihak kepada mereka. Pihak FDR/PKI sendiri pada gilirannya amat yakin bahwa tentara Jawa Timur akan berpihak kepada mereka, sebab mereka sendiri sudah membaca suasana kebimbangan yang melanda tentara Jawa Timur.

Tentara Jawa Timur sendiri pada kenyataannya benar-benar bimbang dengan suasana politik yang semakin panas. Ketika itu tentara Jawa Timur dapat diibaratkan sebagai anak-anak ayam yang kehilangan induk, sehingga ketika pemberontakan FDR/PKI di Madiun meletus, tentara di Jawa Timur itu masih tidak tahu apa yang harus mereka lakukan, sebab mereka tidak tahu apakah FDR/PKI memang sudah melakukan makar.

"Pada waktu FDR mengangkat Sumarsono sebagai gubernur militer di Madiun, tentara di Jawa Timur masih tampak ragu-ragu. Kami semua waktu itu tidak tahu apakah FDR/PKI telah atau belum melakukan kudeta," kata Mayor Jenderal (purn.) Jonosewojo mengisahkan saat-saat genting menjelang pemberontakan FDR/PKI 1948 itu.

Jonosewojo, sejak pelaksanaan Rera, ditempatkan di Keresidenan Kediri sebagai salah seorang pimpinan di Brigade Surachmad, sehingga dia banyak mengetahui kubu-kubu kekuatan FDR/PKI di Kediri. Di lain pihak, FDR/PKI memang memusatkan induk kekuatan di Keresidenan Kediri guna menghadapi serangan pasukan pemerintah dari arah barat.

Di kawasan pabrik gula Mrican-Kediri, misalnya, FDR/PKI menempatkan Batalion Mustofa yang ditarik dari kawasan Ngawi. Di kawasan Mojoroto, di barat Sungai Brantas di sekitar Gunung Klothok ditempatkan pasukan dari batalion elite Maladi Jusuf. Sementara pasukan inti Brigade-29 yang dipimpin Letkol Dachlan ditempatkan di Kota Kediri.

Letkol Dachlan, sebagai tokoh FDR/PKI ketika Republik Soviet Indonesia diproklamasikan, berusaha mengadakan pendekatan terhadap tokoh-tokoh militer dari Brigade Surachmad. Sebab, bagaimana

salepok.wordpress.com

pun Letkol Dachlan harus memperhitungkan tokoh-tokoh seperti Kolonel Soengkono, Letkol Surachmad, dan Mayor Jonosewojo yang berperan penting dalam pertempuran 10 November 1945 di Surabaya.

Dalam upaya pendekatannya itu, Letkol Dachlan mengatakan kepada Jonosewojo bahwa pihak militer Jawa Timur tidak perlu gelisah. Sebab, Dachlan mengungkapkan waktu itu, yang sedang ribut mengenai politik adalah tokoh-tokoh di pusat. "Kita tidak perlu mengurusi persoalan orang-orang pusat. Kita di daerah kan tidak ada apa-apa," kata Letkol Dachlan menenteramkan suasana seperti yang ditirukan oleh Jonosewojo.

Tetapi bagaimanapun juga, suasana ragu-ragu itu pada gilirannya meledak menjadi kemarahan ketika pihak militer Jawa Timur menerima informasi bahwa Kolonel Marhadi, Letkol Wijono, dan Mayor Bismo ditangkapi oleh FDR/PKI. Hal itu masih ditambah oleh aksi Brigade-29 melucuti satu pasukan dari brigade mobil di Kediri.

Dalam keadaan yang semakin panas itulah, Letkol Dachlan mengajak berunding para tokoh militer dari Brigade Surachmad di Kediri yang dipimpin langsung oleh Kolonel Soengkono dengan didampingi Letkol Surachmad dan Mayor Jonosewojo. "Perundingan itu jadi meruncing ketika sampai pada masalah aksi FDR/PKI melucuti pasukan dari Brigade Mobil. Karena suasana makin panas, maka perundingan pun berlangsung dengan tegang dan berlarut-larut sampai semalam suntuk," kata Jonosewojo mengenang rapat tanggal 19 September 1948 itu.

Ketika hari menjelang pagi, Jonosewojo mengungkapkan, dia baru mendapat informasi dari pihak intel Brigade Surachmad bahwa FDR/PKI memang telah mengadakan kudeta di Madiun. Pagi itu pula Jonosewojo diberi tahu bahwa pada malam sebelumnya Presiden Soekarno telah menyampaikan pidato tentang aksi pemberontakan PKI Muso di Madiun. Bahkan malam itu pula, Panglima Besar Jenderal Sudirman melalui radio mengangkat Kolonel Soengkono sebagai gubernur militer Jawa Timur dan secara khusus ditugaskan menumpas pemberontakan FDR/PKI di Madiun.

Jonosewojo ketika itu bahkan langsung menerima perintah dari Kolonel Soengkono yang sudah menjadi gubernur militer Jawa Timur untuk bergerak menuju Madiun dari segala jurusan. Dalam perintah

salepok.wordpress.com

itu Jonosewojo ditunjuk sebagai panglima operasi penumpasan FDR/PKI dari Brigade Surachmad.

Bagaikan mendapat kekuatan baru, maka Jonosewojo pun langsung memerintahkan bawahannya untuk menangkap Letkol Dachlan seusai perundingan. Yang menangkap Letkol Dachlan ketika itu adalah Mayor Sabaruddin dari PTRI. Setelah tertangkap, Letkol Dachlan kemudian dikenai tahanan rumah, meski pada akhirnya dihukum mati juga.

Penangkapan mendadak terhadap Letkol Dachlan tersebut, Jonosewojo mengenang, belum diketahui oleh pihak FDR/PKI. Bahkan anak buah Letkol Dachlan, yang ketika itu berjumlah 300-an orang, masih tetap bersiaga untuk menjaga segala kemungkinan. Dan anak buah Letkol Dachlan tersebut tentunya akan mengamuk apabila mengetahui bahwa komandan mereka sudah ditawan. Padahal, waktu itu yang berunding dengan Letkol Dachlan hanya para perwira staf brigade yang berjumlah sekitar 30-an orang. "Kalau waktu itu kita salah langkah, habislah kita," kata Jonosewojo.

Dengan kekuatan 30 orang perwira staf, tampaknya memang tidak mungkin melakukan penangkapan langsung terhadap anak buah Letkol Dachlan yang bersenjata dan berjumlah 300 orang itu. Oleh sebab itu, Jonosewojo mengungkapkan, dia berusaha menjebak pasukan Letkol Dachlan dengan menyatakan bahwa Brigade Surachmad sudah mencapai kesepakatan dengan Letkol Dachlan dalam perundingan. "Ketika itu mereka kami ajak untuk melintas ke seberang barat Sungai Brantas dan kami katakan bahwa Dachlan sedang menunggu mereka di barat sungai," kata Jonosewojo mengingat siasatnya ketika itu.

Diikuti oleh 300-an orang anak buah Letkol Dachlan, Jonosewojo beserta para perwira staf dari Brigade Surachmad pun mulai menyeberangi Sungai Brantas melewati jembatan kecil Desa Bandar yang melintang dari timur ke barat. "Waktu itu, karena jembatan sangat kecil, maka anak buah Dachlan itu saya suruh menyeberang 20 orang sekali jalan. Sebab kalau menyeberang bersamaan jembatan bisa ambruk," ujar Jonosewojo mengenang siasatnya mengakali anak buah Dachlan.

Anak buah Letkol Dachlan memang menyeberang bergantian, dan tiap kali menyeberang 20 orang. Nah, ketika mereka berada di

salepok.wordpress.com

seberang barat Sungai Brantas itulah para perwira yang berjumlah 30 orang itu langsung melucuti senjata mereka, menangkap dan mengikat mereka. Rombongan demi rombongan 20 anak buah Dachlan yang menyeberang tersebut, pada gilirannya berhasil ditawan semua.

Lumpuhnya kekuatan inti Brigade-29 itu, Jonosewojo mengungkapkan, menyebabkan sebagian kekuatan pasukan FDR/PKI telah berhasil dilumpuhkan. Dan hari itu juga, meski dengan mata masih mengantuk dan tubuh letih, Jonosewojo segera menyiapkan pasukannya. Untuk itu dikumpulkanlah Batalion Sunandar Prijosudarmo yang diwakili oleh satu kompi pasukan pimpinan Kapten Sumadi, Batalion Sunarjadi dari Lamongan, Batalion Branjangan yang dipimpin Mayor Mudjajin, Batalion Sabaruddin, Kompi Sabirin Mochtar, dan Batalion Mliwis yang jumlah batalionnya hanya separuh. Selain itu pasukan Jonosewojo dibantu oleh pasukan dari brigade mobil yang dipimpin Kapten Sutjipto dan satu kompi baterai meriam yang dipimpin Kapten Hasnani.

Namun demikian, kata Jonosewojo, karena batalion di Kediri yang siap tempur adalah Batalion Mliwis, maka batalion itulah yang digerakkan untuk memukul kekuatan Batalion Maladi Jusuf dan Batalion Mustofa. Batalion Mliwis itu, Jonosewojo mengenang, langsung menghantam kekuatan pasukan FDR/PKI di Pabrik Gula Mrican.

Jonosewojo mengungkapkan, karena mendapat serangan yang tidak terduga, pasukan Maladi Jusuf dan Mustofa langsung terpukul dan mundur ke arah Tulungagung. Tetapi dalam pertempuran selanjutnya, Jonosewojo mengungkapkan, Batalion Mliwis sempat berantakan karena pasukan Maladi Jusuf memang tangguh dan ulet.

"Tetapi bantuan Batalion Branjangan dari arah Blitar segera datang. Pasukan dari Branjangan itu adalah para tentara bekas Peta yang pernah mendapat pendidikan militer dari tentara Jepang," ujar Jonosewojo.

Datangnya bantuan dari Batalion Branjangan, Jonosewojo mengungkapkan, menyebabkan pasukan Maladi Jusuf berhasil dipukul mundur dan lari ke arah barat dari Ngujang-Karangrejo-Sendang. Dari Desa Sendang yang sudah terletak di lereng Gunung Wilis itulah pasukan Maladi Jusuf mundur terus ke arah Trenggalek. "Selama perjalanan mundur, pasukan Maladi Jusuf melakukan pembantaian tak

salepok.wordpress.com

kenal ampun terhadap masyarakat," kata Jonosewojo mengisahkan kebiadaban pasukan FDR/PKI ketika itu.

Batalion Branjangan sendiri, kata Jonosewojo, diperintahkan untuk terus memburu pasukan Maladi Jusuf. Pasukan bekas Peta itu bahkan diperintahkan untuk tidak memasuki wilayah Madiun dalam pengejaran mereka. Pasukan Branjangan diperintahkan untuk terus menjadi pasukan penyerang di berbagai tempat.

Di lain pihak, Jonosewojo memerintahkan kompi "Macan Kerah" untuk naik ke atas Gunung Wilis dan menghantam kekuatan kubu FDR/PKI di Dungus. Dan serangan dari arah Gunung Wilis itulah yang berhasil memorakporandakan kantong pertahanan FDR/PKI di Dungus yang dipertahankan oleh Batalion Panjang Djoko Prijono.

Brigjen (purn.) Mudjajin yang menjadi komandan Batalion Branjangan, mengatakan bahwa dia mendapat perintah untuk menuju ke Kediri pada malam hari. Perintah itu sangat mendadak dan langsung datang dari Letkol Surachmad. Dan malam itu juga pasukan dari Batalion Branjangan bergerak dengan berjalan kaki dari Blitar menuju kediri. "Waktu itu, sekalipun merupakan batalion pemukul, Batalion Branjangan hanya punya satu sedan dan satu truk. Sehingga semua pasukan harus berjalan kaki," Mudjajin mengungkapkan.

Ketika pagi hari pasukan Branjangan tiba di kawasan Kandat, datang perintah dari Letkol Surachmad agar pasukan Branjangan bergerak ke arah Ngujang. Sebab, Mudjajin mengungkapkan, di jembatan Ngujang sedang terjadi pertempuran seru antara batalion dari Tulungagung dengan Batalion Maladi Jusuf. Mudjajin mengatakan, ketika itu Batalion Tulungagung berada di sebelah selatan, sedang Batalion Maladi Jusuf di utara Sungai Brantas.

Kedatangan pasukan Branjangan yang dipimpin langsung oleh Mayor Mudjajin dari arah utara sungai, tentu saja mengejutkan pasukan Maladi Jusuf. Apalagi Batalion Branjangan itu kebanyakan beranggotakan bekas tentara Peta yang suka bertempur dalam jarak dekat dengan sangkur terhunus. "Waktu itu anak-anak sudah sepakat untuk 'menggenjot' pasukan Maladi Jusuf dari dekat. Rupanya pasukan Maladi Jusuf menjadi kalang kabut dan kabur ke arah barat dengan meninggalkan sebagian tawanan," tutur Mudjajin yang kemudian mengatakan bahwa dia tidak menjadi anggota veteran, meski sejarah mencatat namanya sebagai pejuang.

salepok.wordpress.com

Mayor Mudjajin kemudian memerintahkan Kompi Sabirin Mochtar untuk terus memburu gerakan pasukan Maladi Jusuf ke arah barat, sementara Mudjajin sendiri menggerakkan pasukan induknya ke arah Trenggalek.

Dalam pada itu, tatkala pasukan Brigade Surachmad di Kediri mulai bergerak, pasukan dari brigade mobil dan Batalion Hamid Rusdi di Keresidenan Malang pun segera bergerak, sebab pada saat Republik Soviet Indonesia di Madiun diproklamasikan, laskar FDR/PKI yang berada di daerah Donomulyo-Malang juga bergerak menangkapi para pamong praja dan polisi. Kawasan Donomulyo yang berdekatan dengan Kabupaten Blitar, dalam tempo singkat sudah jatuh ke tangan laskar FDR/PKI yang dipimpin oleh Tjokro Bagong. Bendera merah dengan simbol palu arit di tengah, berkibar di kota Kecamatan Donomulyo.

Mayjen polisi (purn.) Sjamsuri Mertojoso, yang dewasa itu berpangkat inspektur dan menjadi komandan brigade mobil di Keresidenan Malang, mengisahkan bahwa dalam gerakan kilat laskar FDR/PKI sudah berhasil menangkap Camat dan Kepala Polisi Donomulyo beserta lima orang anak buahnya. Sjamsuri yang mendengar laporan itu langsung mengirim satu peleton pasukan dari brigade mobil yang dipimpin oleh Letnan Muhammad Sokeh untuk bergerak ke Donomulyo. "Pasukan dari brigade mobil yang kami kirim berhasil menyelamatkan Sutadi, camat Donomulyo. Tetapi Kepala Polisi Donomulyo beserta lima orang anak buahnya sudah terlanjur dibunuh PKI dan dimasukkan ke dalam lubang," ujar Sjamsuri, mantan Kapolda Jawa Timur itu.

Kolonel (purn.) Slamet Hardjo Utomo, yang ketika itu menjadi komandan peleton dari Brigade Hamid Rusdi, menuturkan bahwa kekuatan FDR/PKI di daerah Keresidenan Malang hanya didukung oleh satu batalion pasukan di bawah pimpinan Mayor Dji'in. Pada saat pemberontakan Madiun dikumandangkan, Slamet Hardjo mengungkapkan, pasukan dari Batalion Dji'in sudah menguasai kawasan Turen.

Pasukan dari Brigade Hamid Rusdi kemudian diperintahkan bergerak dengan tujuan utama membebaskan daerah-daerah yang sudah dikuasai FDR/PKI, khususnya di Donomulyo. "Waktu pasukan kami masuk ke daerah Donomulyo, laskar FDR/PKI ternyata sudah

salepok.wordpress.com

lari ke daerah Blitar. Dengan demikian pertempuran di daerah Malang ini tidak begitu seru meski kami sempat terlibat tembak-menembak dengan FDR/PKI di Tempursari. Tetapi pemimpin mereka, Tjokro Bagong, berhasil ditangkap di daerah hutan Jolosutro," kata Slamet Hardjo, mantan bupati Madiun itu.

salepok.wordpress.com

18

Kompi Macan Kerah Runtuhkan Mental Pasukan FDR/PKI

SERANGAN KILAT YANG DILAKUKAN FDR/PKI pada hari Jumat Pon subuh, 18 September 1948 memang sempat melumpuhkan Kota Madiun. Markas SPDT (Staf Pertahanan Djawa Timur), kepolisian kota, kantor telepon, kantor kabupaten, kantor keresidenan, RRI, dan markas PTRI yang bertahan semalam suntuk dari serangan FDR/PKI akhirnya dikuasai semua. Dalam serangan tersebut, FDR/PKI menahan tokoh-tokoh tentara republik seperti Kolonel Marhadi, Mayor Bismo, Letkol Sumantri dari Resimen-31, Mayor Guritno, Mayor Rukminto Hendraningrat, Mayor Murman Slamet, Kapten M. Jasin, dan Komisaris Polisi Sunarjo.

Setelah markas Resimen-31 berhasil diduduki pasukan FDR/PKI, Mayor Jenderal Djoko Sujono memberikan penjelasan kepada seluruh staf Resimen-31. Dalam penjelasannya tersebut, Mayor Jenderal Djoko Sujono mengultimatum supaya seluruh staf Resimen-31 yang ditawan tidak melakukan gerakan bawah tanah dengan berbagai sabotase. Setiap upaya sabotase, Djoko Sujono waktu itu mengungkapkan, akan berarti merugikan pihak tawanan.

Dalam pertemuan dengan staf Resimen-31 itu, Djoko Sujono menyatakan bahwa para tokoh militer Jawa Timur yang ditawan adalah Letkol Sumantri, Mayor Guritno, Mayor Rukminto Hendraningrat, dan Lettu Subroto. Namun demikian, karena Mayor Rukminto Hendraningrat dan Lettu Subroto adalah bekas teman Djoko Sujono sewaktu mendapat pendidikan kemiliteran di Peta, maka mereka berdua agak mendapat kebebasan bergerak.

salepok.wordpress.com

Pada waktu itu, oleh Djoko Sujono Lettu Subroto justru dijadikan sekretaris di markas FDR/PKI. Kesempatan tersebut dimanfaatkan benar oleh Lettu Subroto. Dengan dibantu oleh Supit, seorang anggota Biro Perjuangan yang setia pada RI, ia mengirimkan berita-berita tentang situasi di Madiun kepada MBT (Markas Besar Tentara) di Yogyakarta.

Mayor Jenderal Djoko Sujono rupanya mulai mencium rencana tidak baik para tokoh tentara yang ditawannya. Oleh sebab itu, dia mengajak para perwira yang ditawan itu agar bersedia duduk dalam susunan staf komando pertempuran FDR/PKI di bawah pimpinannya. Para perwira yang tertawan itu tidak memberikan jawaban. Tetapi Lettu Subroto dan Mayor Rukminto Hendraningrat dengan tegas membuat surat pernyataan penolakan terhadap tawaran Djoko Sujono itu.

Penolakan kedua bekas tentara Peta itu disusul oleh berita lolosnya pasukan yang dipimpin oleh Lettu Subandono Benjamin Rijadi ke kawasan Cepu untuk bergabung dengan Brigade-I Ronggolawe. Pasukan Subandono Benjamin Rijadi ini sebenarnya termasuk Batalion Suprapto Sukowati. Tetapi karena Mayor Suprapto Sukowati sedang melanjutkan pendidikan di Akademi Militer di Magelang, maka pucuk pimpinan segera diambil alih oleh Subandono begitu FDR/PKI melakukan pemberontakan. Lettu Subandono, dengan inisiatif sendiri, membawa dua kompi pasukannya melewati jalur Maospati - Geneng - Kedunggalar - Banjarejo - Sonde Randublatung. Di Randublatung pasukannya bergabung dengan Brigade Ronggolawe.

Berita mengenai lolosnya pasukan Subandono serta penolakan Lettu Subroto dan Mayor Rukminto Hendraningrat ternyata masih ditambah dengan munculnya berita perlawanan Seksi Moerik di Dungus. Seksi Moerik itu adalah Pasukan Pengawal Markas SPDT yang melakukan perlawanan meski SPDT sendiri sudah tidak memiliki pimpinan lagi.

Berita-berita itu sungguh membuat marah Djoko Sujono, sehingga dia memutuskan untuk membantai saja tokoh-tokoh tentara yang dianggap membahayakan FDR/PKI. Tetapi Lettu Subroto secara tidak sengaja sempat membaca nama-nama perwira yang masuk dalam daftar hitam FDR/PKI yang dibuat Djoko Sujono itu, termasuk namanya sendiri.

salepok.wordpress.com

Lettu Subroto segera menyampaikan apa yang ia ketahui itu kepada Kapten M. Jasin dan Mayor Rukminto Hendraningrat, termasuk memberitahukan algojo yang akan membantai mereka. Maka diaturlah suatu siasat, bahwa apabila para perwira yang tertawan di Jalan Sulawesi itu mendengar isyarat tembakan dari rumah Lettu Subroto dekat rumah tempat tawanan tersebut, maka para perwira tersebut harus segera melarikan diri.

Sehari sesudah rencana itu disusun, Suprapto, Kepala Bagian Kendaraan FDR/PKI di Madiun, mendatangi rumah Lettu Subroto untuk menangkapnya. Tetapi Suprapto segera diajak berbicara oleh istri Lettu Subroto, karena mereka memang sudah saling mengenal.

Ketika percakapan itu berlangsung, tiba-tiba terdengar rentetan tembakan dari arah barat. Suprapto yang mendengar tembakan itu segera lari tunggang langgang. Tembakan itu ternyata berasal dari pasukan Sambas Atmadiwirja yang masuk ke kawasan Madiun bersama Mayor Suprapto Sukowati. Dan para perwira yang tertawan akhirnya berhasil diselamatkan dari rencana pembantaian, karena FDR/PKI sudah lari terbirit-birit ke luar Kota Madiun.

Sebenarnya, pengosongan Kota Madiun dari pertahanan FDR/PKI berkaitan erat dengan bobolnya basis pertahanan mereka di Dungus akibat serangan Kompi Macan Kerah yang melakukan serangan langsung (*doorstoot*) dari arah Gunung Wilis. Serangan mendadak itu menyebabkan FDR/PKI di Dungus menjadi kalang kabut, sehingga Muso dan Djoko Sujono yang berada di Dungus pun segera memutuskan untuk meninggalkan kubu mereka yang kuat itu.

Taktik dan strategi Brigade Surachmad itu sendiri membagi serangan menjadi tiga poros. Pertama, poros tengah yang bertindak selaku ujung tombak adalah batalion gabungan yang dipimpin oleh Mayor Sabaruddin serta dimotori oleh Kompi Sampurno dan Kompi Djarot. Kompi Sampurno yang mendapat tugas menyerang Dungus dari Wilis itulah yang diberi nama Kompi Macan Kerah.

Poros kedua adalah sayap kiri yang bergerak ke selatan dengan inti kekuatan Batalion Mudjajin dan Batalion Sunandar Prijosudarmo serta dibantu Kompi Hizbullah, Kompi Sumadi, dan Kompi Sabirin Mochtar. Sedang poros ketiga adalah sayap kanan yang bergerak dari arah utara dengan inti kekuatan Batalion Sunarjadi dan Batalion Banuredjo.

 salepok.wordpress.com

Sementara pasukan dari sayap kiri memburu pasukan Maladi Jusuf, pasukan dari poros tengah mendaki pegunungan Wilis untuk mencapai basis pertahanan FDR/PKI di Dungus. Serangan terobosan yang tidak terduga dari arah Gunung Wilis tersebut, ternyata dapat memorakporandakan tidak saja kantung-kantung pertahanan FDR/PKI di Dungus, melainkan juga menghancurkan taktik dan strategi mereka untuk menghadang pasukan pemerintah dari arah barat.

Dalam serangan terobosan yang tidak diperhitungkan FDR/PKI itu, Batalion Pandjang Djoko Prijono, yang dibantu satuan-satuan dari Batalion Abdul Rachman yang mempertahankan Dungus, akhirnya lari ke selatan bersama Muso dan Djoko Sujono. Mereka lari ke arah selatan karena dari arah barat mereka melihat pasukan Siliwangi sudah bergerak memasuki Madiun. Sementara itu, sejak melintasi Gunung Wilis, pasukan dari kompi Sampurno sudah menyerang dua peleton pasukan dari Batalion Abdul Rachman. Dalam pertempuran yang terjadi di kawasan Kecamatan Wungu itu sebagian pasukan FDR/PKI bahkan berhasil ditawan, sedang sisanya melarikan diri.

Pasukan Macan Kerah yang dimotori kapten Sampurno, dalam serangan ke kantung pertahanan FDR/PKI di Dungus ternyata berhasil menghalau lebih dari dua batalion pasukan FDR/PKI yang dimotori Mayor Pandjang Djoko Prijono. Serangan Kompi Macan Kerah yang mendadak dari arah belakang itu membuat kalang kabut lawan yang menduga bahwa serangan besar datang dari arah Gunung Wilis.

Dalam serangan tersebut, Kompi Macan Kerah berhasil merampas berbagai senjata berat milik FDR/PKI seperti senapan mesin, howitzer 12 inci, meriam-meriam besar, amunisi, serta 20 buah mobil militer, 100 ekor kuda, 500-an ekor kambing, berikut benda- benda lain yang ditinggalkan begitu saja. Di kantung pertahanan Dungus itu pula ditemukan dokumen-dokumen penting FDR/PKI. Bahkan, seorang komandan pasukan Pesindo bernama Sidik Arslan yang dijuluki "Josip Broz Tito dari Jawa Timur", berhasil ditawan.

Karena mendapat serangan yang tidak terduga seperti itu, FDR/PKI menjadi marah. Oleh sebab itu, pasukan yang sudah kalang kabut tersebut bergerak mundur menggiring semua tawanan sambil membantai para tawanan itu dengan keji. Mereka yang terbunuh dengan kejam di lubang-lubang pembantaian Madiun, baik di Dungus maupun di Kresek, adalah Mayor Warsito, Mayor Bismo, Komisaris Polisi Sunarjo,

salepok.wordpress.com

Kolonel Marhadi, Mayor Sunadi, dan berpuluh-puluh tokoh masyarakat yang dianggap lawan oleh FDR/PKI. Namun demikian, pembantaian itu sendiri pada akhirnya justru menjadi bumerang bagi gerakan FDR/PKI di tengah masyarakat, sebab tidak satu pun rakyat yang bersedia memberi makan selama mereka bergerak mundur waktu melawan tentara Republik. Sehingga, untuk memenuhi kebutuhan akan makanan, mereka harus merampok dan mencuri, dan dalam kondisi seperti itu fisik dan moral tentara FDR/PKI semakin lama semakin menurun.

Keberhasilan pasukan Macan Kerah sebagai poros tengah menduduki Dungus tersebut setidaknya mematahkan kekuatan FDR/PKI di Madiun, setelah kekuatan FDR/PKI itu di Kediri berhasil dihantam Batalion Mliwis dan Batalion Branjangan. Pasukan dari Batalion Pandjang Djoko Prijono yang sudah bergabung dengan Batalion Darmintoadji, setelah terpukul dari Dungus,bergerak ke arah selatan. Di perbatasan Ponorogo mereka akan bergabung dengan Batalion Abdul Rachman dan Batalion Maladi Jusuf, yang keduanya sudah terpukul oleh serangan-serangan kilat (*blitzkrieg*) pasukan Brigade Surachmad.

Pasukan gabungan Pandjang Djoko Prijono dan Darmintoadji yang bergerak ke arah selatan terus diburu oleh pasukan-pasukan dari Brigade Surachmad. Rupanya, di kantung pertahanan FDR/PKI di lereng barat Gunung Wilis, tepatnya di Soko, pasukan Maladi Jusuf bergabung dengan pasukan Pesindo yang dipimpin Subardi. Pasukan Pesindo pimpinan Subardi ini adalah pasukan dari Batalion Pandjang yang terpukul di Dungus dan melarikan diri ke selatan.

Gerakan pasukan dari Brigade Surachmad yang menggempur Madiun dari arah timur akhirnya bertemu dengan pasukan dari Brigade Sadikin (Siliwangi) yang bergerak dari arah barat. Dalam pertemuan itu, dibagilah tugas untuk mengejar dan mengamankan kota-kota yang sudah diduduki pasukan pemerintah.

Dalam pembagian tugas itu Brigade Surachmad bertanggung jawab atas keamanan daerah sebelah timur. Sedang pasukan dari Brigade Sadikin yang terdiri dari Batalion Sambas Atmadiwirja, Batalion Achmad Wiranatakusumah, Batalion Daeng Muhammad, dan Batalion Umar Wirahadikusumah, serta Batalion Sentot bertanggung jawab atas daerah sebelah barat.

salepok.wordpress.com

Pasukan-pasukan FDR/P.KI yang telah cerai-berai akibat serangan kilat Brigade Surachmad dan Brigade Sadikin itu, ternyata terus berusaha melakukan konsolidasi serta menyusun taktik dan strategi baru. Bahkan dari seorang kurir FDR/PKI yang berhasil ditangkap oleh pasukan Brigade Surachmad diketahui bahwa Muso dan Mayor Jenderal Djoko Sujono sedang menyusun kekuatan untuk merebut dan mempertahankan Ponorogo. Untuk itu sebuah serangan umum sudah direncanakan guna merebut Ponorogo dari tangan pasukan Republik.

Serangan umum itu sendiri dirancang dalam bentuk serangan yang terdiri dari tiga poros. Poros tengah yang merupakan induk pasukan akan dipimpin langsung oleh Mayor Maladi Jusuf dan Mustofa. Pasukan ini akan langsung melakukan terobosan ke Ponorogo. Poros kiri, yakni Batalion Abdul Rahman, akan bergerak melewati kawasan Slaung di selatan Ponorogo untuk menerobos ke arah barat. Sedang poros kanan, yang langsung dipimpin Batalion Pandjang Djoko Prijono dan Batalion Darmintoadji, akan bergerak ke utara dan menerobos ke barat melewati kawasan Kanten. Sementara itu, konsolidasi kekuatan FDR/PKI akan dilakukan di kawasan Pulung, sebelah timur Ponorogo.

Pada pagi hari tanggal 8 Oktober 1948, pasukan FDR/PKI yang terdiri dari Batalion Maladi Jusuf, Batalion Abdul Rachman, Batalion Mustofa, Batalion Pandjang Djoko Prijono, serta Batalion Darmintoadji mulai bergerak melakukan penyerangan ke Ponorogo. Tetapi sebelum masuk ke kota Ponorogo, serangan umum FDR/PKI itu dihadang oleh pasukan brigade mobil yang dipimpin Mayor Imam Bachri. Sementara itu, pasukan yang bergerak ke kawasan Slaung ditahan oleh Kompi Sabirin Mochtar dari Batalion Branjangan yang dipimpin Mayor Mudjajin.

Pertempuran sengit segera terjadi di Ponorogo, Balong, Kanten, dan Slaung. Dalam pertempuran tersebut, seperti biasanya, FDR/PKI menjadikan rakyat, yang sudah ditipu bahwa mereka tengah melawan Belanda, sebagai pasukan garis depan. Sehingga korban dari rakyat yang membawa kelewang dan senjata seadanya mulai berjatuhan. Sementara itu, pasukan FDR/PKI sendiri diam-diam meloloskan diri sambil terus melakukan perampokan dan pembantaian di desa-desa yang mereka lalui.

salepok.wordpress.com

Serangan umum terhadap Ponorogo itu sebenarnya merupakan serangan besar-besaran terakhir yang dapat dilakukan oleh FDR/PKI dengan sisa-sisa kekuatan mereka. Sebab, sesudah itu pasukan FDR/PKI bercerai-berai, dan yang terjadi kemudian adalah pertempuran kecil-kecilan secara sporadis. Kegagalan serangan umum tersebut malah mengakibatkan Muso tertinggal dari gerak cepat pasukan FDR/PKI yang lari dikejar-kejar pasukan Brigade Surachmad.

Sebelum serangan umum ke Ponorogo pada tanggal 8 Oktober 1948 itu, kaki Mayor Maladi Jusuf sudah terluka ketika menyerbu Kota Trenggalek yang telah dikuasai oleh Batalion Branjangan. Mudjajin mengungkapkan, serangan pasukan Maladi Jusuf ke Trenggalek itu berlangsung ketika dia sedang berangkat ke Kediri untuk membuat laporan. "Anak-anak Branjangan waktu itu sudah kalang kabut, karena Maladi Jusuf menyerang malam hari dalam suasana mati lampu. Karena itu Maladi Jusuf berhasil menjebol rumah penjara Trenggalek dan melepaskan para penjahat serta orang-orang PKI yang tertawan," ujar Mudjajin.

Dalam serangan malam hari yang mendadak itulah, kata Mudjajin mengenang, pasukan Maladi Jusuf berhasil memasuki kota. Untungnya, Mudjajin mengungkapkan, Kompi Sumadi yang memburu pasukan Maladi Jusuf itu datang tepat pada waktunya. Dengan demikian, pasukan Maladi Jusuf pun menjadi kalang kabut karena dihantam dari arah belakang. "Kaki Maladi Jusuf kena tembak dan dibawa ke Rumah Sakit Ponorogo," ujar Mudjajin.

Menurut Mudjajid, Maladi Jusuf tidak terlalu lama dirawat di Rumah Sakit Ponorogo itu. Sebab, Mudjajid mengungkapkan, ketika pasukan Branjangan bergerak ke Ponorogo, Maladi Jusuf sudah dibawa mundur oleh anak buahnya. Rupanya, setelah itulah pihak FDR/PKI menyusun kekuatan di Pulung untuk melakukan serangan umum ke Ponorogo.

salepok.wordpress.com

19

Terus Mengejar Lawan yang Maju-Mundur

SERANGAN MENDADAK YANG DILAKUKAN oleh pasukan Brigade Surachmad pimpinan Mayor Jonosewojo rupanya telah membuat porak-poranda strategi pertahanan FDR/PKI. Batalion Maladi Jusuf, Batalion Mustofa, dan pasukan inti Brigade 29 di bawah Letkol Dachlan yang dicadangkan akan menjadi pasukan "penggebuk" justru kalang kabut karena serangan tidak terduga itu. Namun demikian, Batalion Maladi Jusuf dan Batalion Mustofa dengan cepat mengadakan konsolidasi kekuatan.

Tertawannya Letkol Dachlan dan 300 orang anak buahnya, boleh dikatakan menyebabkan sebagian kekuatan inti pasukan elite Brigade 29 telah berhasil dilumpuhkan. Sementara itu, serangan mendadak yang dilakukan terhadap Batalion Maladi Jusuf dan Batalion Mustofa telah membuat dua batalion elite FDR/PKI itu terhalau dari kantong pertahanan mereka di Kediri. Namun, pasukan Maladi Jusuf dan Mustofa tidak mau menyerah begitu saja. Mereka mengadakan konsolidasi kekuatan, dan sambil mundur mereka terus melakukan perlawanan.

Kolonel (purn.) Muhammad Koesnan (65 tahun), yang ketika itu menjadi komandan peleton dari Kompi Sabirin Mochtar, mengisahkan bahwa sewaktu dia bersama pasukannya datang ke Kediri keadaan sudah porak-poranda karena pasukan FDR/PKI mengamuk. "Waktu itu rumah-rumah di pedukuhan dan pesantren yang ada dibumihanguskan. Dan saya benar-benar marah ketika mendapat laporan bahwa FDR/PKI menginjak-injak Alquran dan menganiaya para kiai,"

salepok.wordpress.com

kenang Koesnan, putra Kediri yang berasal dari lingkungan pesantren Jamsaren itu.

Menurut Koesnan, Kompi Sabirin Mochtar sebenarnya berada dalam Batalion Mayor Bismo. Tetapi karena Mayor Bismo yang sedang membentuk SPDT (Staf Pertahanan Djawa Timur) di Madiun dan diculik FDR/PKI, maka Batalion Bismo pun seperti kehilangan pimpinan. Waktu mendengar Mayor Bismo diculik, Koesnan mengungkapkan, para prajurit dari Kompi Sabirin Mochtar menjadi marah."Waktu itu saya bersama kawan-kawan sudah akan langsung ke Madiun sekalipun tidak ada perintah. Sebab kami harus secepatnya menyelamatkan Mayor Bismo, komandan kami," kata Koesnan yang pernah menjabat bupati Pacitan itu.

Tindakan Koesnan bersama kawan-kawannya bergerak sendiri ke Madiun itu belum mencapai sasaran ketika dia mendapat perintah untuk segera bergerak ke Kediri. Menurut Koesnan, waktu itu dia mendapat perintah dari Kapten Sabirin Mochtar untuk secepatnya mencapai Kediri dengan kendaraan apa pun. Sebab ketika itu Kompi Sabirin Mochtar sendiri berada di "lini damai" kawasan Sumobito dan Kesamben. "Waktu itu kami naik apa saja untuk bisa secepatnya sampai di Kediri dan menyelamatkan Mayor Bismo," kata Koesnan yang kini menjabat ketua Fraksi FKP DPRD Tingkat I Jatim itu.

Di Kediri, tepatnya di SMP Dandangan, Kompi Sabirin Mochtar berhasil berkumpul dalam tempo yang ditetapkan. Kompi Sabirin Mochtar itu kemudian diperbantukan pada Batalion Mudjajin.

"Ketika pasukan kami datang, Batalion Maladi Jusuf dan Batalion Mustofa memang telah terhalau dari Kediri, sehingga kami diperintahkan untuk melakukan pencegatan ke Tulungagung," kata Koesnan, yang sebelum berangkat memburu lawan selalu minta dilangkahi oleh ibunya tiga kali. Tetapi pasukan gabungan Maladi Jusuf dan Mustofa ternyata tidak ke arah Tulungagung karena di kawasan Karangrejo dihantam oleh Batalion Branjangan.

Pasukan gabungan FDR/PKI yang mundur dari Desa Sendang di lereng Gunung Wilis itu ternyata masuk ke wilayah Trenggalek. Pasukan Sabirin Mochtar pun segera mendapat perintah untuk menyerang ke Trenggalek.

Koesnan mengatakan, di Trenggalek pasukan gabungan FDR/PKI yang hendak memasuki kota itu ditahan oleh Batalion Zainal Fanani,

salepok.wordpress.com

bekas Hizbullah. Tetapi menghadapi pasukan elite FDR/PKI yang tangguh itu, Batalion Zainal Fanani kewalahan, dan pasukan FDR/PKI itu pun membantai siapa saja yang dapat mereka hantam. "Waktu itulah kompi Sabirin Mochtar datang ke Kewedanaan Trenggalek. Tetapi pasukan Maladi dan Mustofa sudah mundur terus ke pegunungan," ujar Koesnan.

Setelah mendapat perintah untuk mengamankan Kewedanaan Trenggalek sebentar, maka peleton Koesnan pun diperintahkan untuk menyerang kantung pertahanan FDR/PKI di lereng Gunung Pulung yang terletak di Kecamatan Sawo-Ponorogo. Sepanjang perjalanan dari Kota Trenggalek ke Kecamatan Sawo, Koesnan melihat lubang-lubang pembantaian di desa-desa yang dilewatinya. Rakyat desa, terutama para santri dan kiai dibantai habis-habisan oleh pasukan FDR/PKI yang sedang bergerak mundur itu.

Koesnan mengungkapkan, kantong pertahanan FDR/PKI di Gunung Pulung pada kenyataan adalah sebuah kubu yang sulit ditembus sehingga sehari penuh kompi Sabirin Mochtar terlibat baku tembak dengan FDR/PKI yang bertahan. Bahkan, Koesnan mengenang, para prajurit dari Kompi Sabirin Mochtar sampai nekad memasang sangkur di ujung senapan dan berlari naik ke atas meski dihujani tembakan. "Dalam pertarungan satu lawan satu dengan sangkur itulah, pasukan FDR/PKI lari meninggalkan kubunya. Waktu itu anak buah saya gugur tiga orang," kata Koesnan mengisahkan serunya pertarungan merebut kantong pertahanan FDR/PKI di Gunung Pulung itu.

Kemenangan merebut kantong pertahanan di Gunung Pulung itu ternyata tidak sepenuhnya dilakukan oleh Kompi Sabirin Mochtar. Sebab, Koesnan mengungkapkan, pada waktu bersamaan dari arah utara telah naik Kompi Sumadi yang menggempur kantong pertahanan tersebut.

Di kantong pertahanan Gunung Pulung itu kompi Sabirin Mochtar menawan sisa-sisa pasukan FDR/PKI yang menjaga meriam dengan tubuh dirantai. Setelah diinterogasi, ternyata mereka bukan FDR/PKI melainkan tentara republik yang diculik dan dirantai untuk menjaga meriam. "Waktu itu kami benar-benar takjub akan siasat PKI dengan taktik seperti itu dalam memanfaatkan kekuatan tawanan," ujar Koesnan, mantan komandan Korem Madiun itu.

salepok.wordpress.com

Para tawanan penjaga meriam yang dirantai oleh FDR/PKI itu kemudian dijadikan anggota pasukan oleh Koesnan. Sementara itu, dia langsung diperintahkan untuk terus memburu ke mana pun FDR/PKI bergerak, dan secepatnya membebaskan Mayor Bismo.

Ketika pasukan Koesnan sampai di perbatasan Sumoroto-Badekan di Ponorogo, tepatnya di Gunung Srandil, dia mendapat perintah untuk secepatnya membantu Batalion Branjangan. Waktu itu, Koesnan mengenang, Batalion Branjangan terlibat tembak-menembak dengan pasukan Maladi Jusuf, dan pasukan Branjangan agak kewalahan.

"Waktu itu saya mendadak ingat pertempuran di Dameyan, Surabaya," kata Koesnan mengingat posisi Gunung Srandil yang agak mirip dengan kawasan Dameyan itu. Setelah berpikir beberapa saat, Koesnan langsung memerintahkan anak buahnya untuk mengikuti dia naik ke atas Gunung Srandil. Dari atas Gunung Srandil itulah Koesnan menghantam pasukan Maladi Jusuf, sehingga pasukan Maladi Jusuf ketika itu terjepit dari dua arah.

Pertempuran di Srandil itu sendiri berlangsung sehari suntuk. Menjelang magrib barulah pertempuran selesai. Tetapi, Koesnan mengenang, waktu dia bersama pasukannya beristirahat sekonyong-konyong pasukan Maladi Jusuf datang lagi dan melakukan serangan pendadakan. "Kami waktu itu tidak menduga akan diserang lagi, karena kami melihat pasukan Maladi sudah mundur ke arah Wonogiri. Tetapi rupanya mereka balik lagi," ujar Koesnan yang dalam serangan itu kehilangan dua orang anak buahnya yang ditembak FDR/PKI.

Ketangguhan pasukan gabungan Maladi Jusuf dan Mustofa itu juga dikisahkan oleh Kapten (purn.) Imam Bakri, yang ketika itu menjadi prajurit dari Kompi Sabirin Mochtar. Untuk merebut kantong pertahanan FDR/PKI di Gunung Pulung, misalnya, dilakukan pertarungan sampai sehari suntuk. Imam Bakri mengungkapkan, "Saya waktu itu masuk ke dalam Kompi IV di bawah pimpinan Kapten Sabirin Mochtar langsung."

Sebenarnya, kata Imam Bakri, ketika menyerang Pulung Kompi Sabirin Mochtar sudah mendengar bahwa Muso sedang berada di kawasan tersebut. Tetapi ujar Imam melanjutkan, gerak laju pasukan Sabirin Mochtar terus dihambat oleh pasukan gabungan Maladi Jusuf dan Mustofa.

salepok.wordpress.com

Pasukan Maladi Jusuf dan Mustofa yang melarikan diri terus diburu oleh pasukan Brigade Surachmad dari Kompi IV Sabirin Mochtar dan Kompi II Kapten Sumadi. Sewaktu sampai di Kecamatan Mlarak, Imam Bakri mengungkapkan, pasukan Sabirin Mochtar mendadak diserang oleh pasukan warok yang dipimpin oleh Warok Gandung Gondorio dari Desa Suren. Tetapi pasukan warok itu berhasil dihalau dan sebagian yang tertangkap ditembak.

Tentang serangan para warok itu, Koesnan memiliki kisah tersendiri. Dia, misalnya, tidak membunuh semua warok yang ada. Bahkan setelah diampuni, Koesnan mengenang, warok-warok itu justru menjadi kekuatan pemukul yang berguna bagi pasukan Koesnan. Namun, menurut Koesnan, ada pula kisah tentang warok yang sulit dibunuh karena kebal sehingga setelah cukup lama disiksa akhirnya sang warok itu menunjukkan sendiri rahasia kekebalannya.

"Pasukan Maladi Jusuf yang kami kejar itu terus saja mundur ke arah Slaung, sampai naik ke Gunung Pinjal dan Gunung Gajah. Tetapi di pertigaan Sugihwaras-Prambon-Pacitan, pasukan kami berhasil mengobrak-abrik pasukan Maladi Jusuf," ujar Imam Bakri. Ia juga mengisahkan bahwa ketika itu dia melihat ada pasukan wanita FDR/PKI yang ikut lari.

Menurut Imam Bakri, sewaktu dia dan pasukan Sabirin Mochtar berada di atas Gunung Gajah dia mendengar berita bahwa Muso sudah ditinggal pasukannya. Dan Muso, Imam Bakri mengungkapkan, ketika itu sudah berada di bawah gunung dengan dikawal dua orang prajurit. "Kami tahu bahwa Muso ada di bawah gunung, karena ada berita dari Balong yang mengatakan bahwa Muso baru saja menembak seorang polisi," kata Imam Bakri mengenang kisah perburuan pasukan Maladi Jusuf itu.

Rute pelarian pasukan pemberontak FDR/PKI secara besar-besaran sejak diserbu pasukan Brigade Surachmad dengan komandan operasi Jonosewojo adalah dari kediri (pabrik gula Mrican) menuju Mojoroto (masih di daerah Kediri). Kemudian, setelah terus diserbu mereka melanjutkan lari menuju Ngujang (Tulungagung). Dari Ngujang pasukan FDR/PKI dari Batalion Maladi Yusuf lari ke Karangrejo (masih di daerah Tulungagung).

Di Ngujang pasukan pemberontak mundur ke barat, karena pasukan Brigade Surachnad mendapat bantuan pasukan dari Batalion

salepok.wordpress.com

Branjangan yang bergerak dari Kandat. Dalam pelarian ini sebagian pasukan FDR/PKI lari ke utara menuju Sendang di lereng Gunung Wilis. Sebagian lagi lari ke Trenggalek kemudian menuju Pulung (Ponorogo). Di sini tentara FDR/PKI terus digempur pasukan Kompi Sumadi dan pasukan Kompi Zainal Fanani. Sementara itu, pasukan induk Batalion Branjangan bergerak ke Trenggalek untuk mencegat gerakan pasukan FDR/PKI ke selatan.

Dari Pulung pemberontak terus ke utara menuju Slaung (Ponorogo). Dan di perjalanan menuju Slaung pemberontak bertemu dengan tentara Siliwangi di bawah Batalion Achmad Wiranatakusumah yang bergerak dari Madiun ke Pacitan. Dari Pulung ini tentara FDR/PKI yang sudah semakin kewalahan itu lari dan masuk ke kawasan Wonogiri. Dalam pelarian menuju Wonogiri mereka masih memperoleh gempuran pasukan Siliwangi dari Batalion Nasuhi yang menyerbu dari Wonogiri. Oleh sebab itu mereka bergerak ke utara ke pegunungan Lawu untuk mencapai Cemorosewu. Di Cemorosewu itulah pasukan FDR/PKI terlibat pertempuran sengit dengan pasukan-pasukan dari berbagai Batalion Siliwangi yang terus memburu mereka.

salepok.wordpress.com



A. Zainuddin



A. Zainuddin

Letjen (purn.) Kemal Idris, batalionnya tidak ikut menyerbu Madiun dan Magetan, tetapi membersihkan daerah utara seperti Cepu dan Bojonegoro. (Foto Kiri)

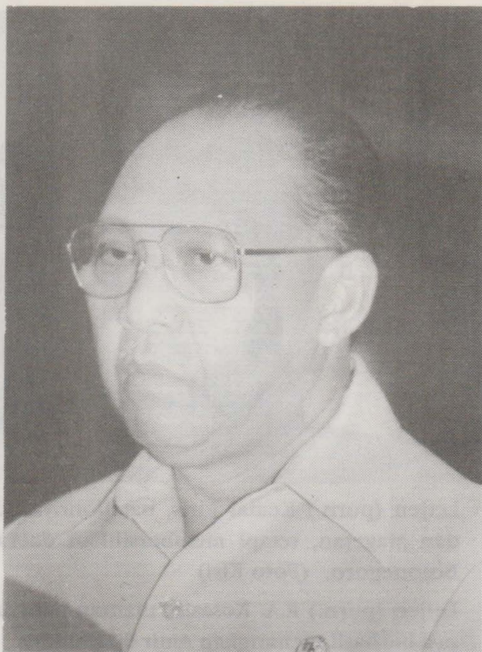
Letjen (purn.) R.A. Kosasih, mantan pangdam Siliwangi yang batalionnya berhasil menangkap Amir Sjarifuddin. (Foto Kanan)



Repro R.A. Kosasih

Iring-iringan tentara Siliwangi tahun 1948 untuk operasi penumpasan pemberontakan FDR/PKI pimpinan Muso dan Amir Sjarifuddin.

salepok.wordpress.com



Repro *Tempo*

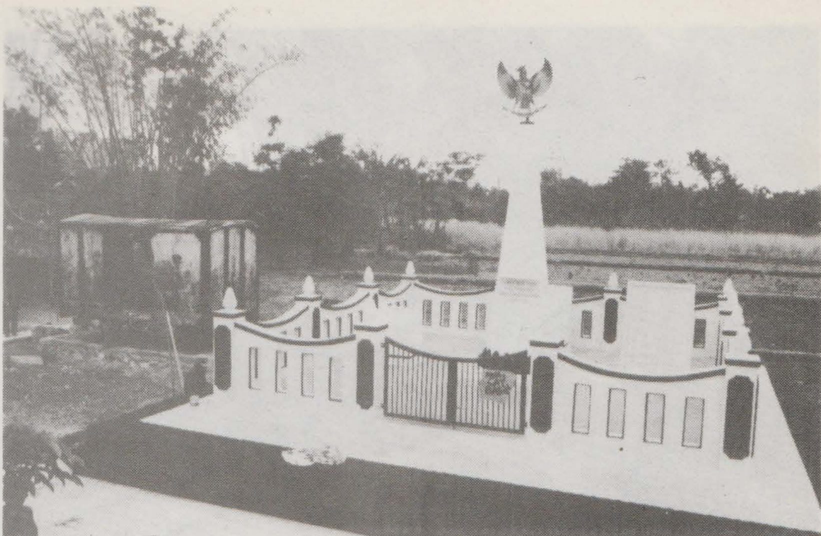
Jenderal (purn.) Umar Wirahadikusumah, mantan wapres RI. Ia pernah ditugaskan membentuk pemerintahan militer di Magetan setelah aparat Pemda dari bupati sampai jaksa terbunuh.



Repro R.A. Kosasih

Salah seorang tentara Siliwangi sedang menginterogasi tokoh FDR/PKI yang tertangkap. Berdiri mengenakan peci adalah Lettu Ali Said (kini ketua MA).

salepok.wordpress.com



A. Zainuddin

Monumen untuk memperingati kekejaman FDR/PKI di Desa Soco, Magetan, hanya 500 meter dari Lapangan Udara Iswahyudi, Madiun. Di sinilah ditemukan 108 jenazah, antara lain Bupati Magetan Soedibjo, Jaksa R. Moerti, dan Muhammad Suhud (ayah M. Kharis Suhud). Tampak pula gerbong maut FDR/PKI untuk mengangkut tokoh-tokoh yang akan dibantai.



Repro R.A. Kosasih

Iring-iringan tentara Siliwangi di Jawa Tengah tahun 1948 menuju daerah penumpasan FDR/PKI.

salepok.wordpress.com



A. Zainuddin

Jalur lori pengangkut tebu di sela-sela rerimbunan bambu Desa Soco yang sangat strategis untuk melancarkan pemberontakan. Dengan lori di atasnya, para tawanan diangkut menuju tempat pembantaian.



A. Zainuddin

Di atas tanah yang kini ditempati SDN Rejosari (Gorang Gareng, Magetan), dulu berdiri loji pabrik gula tempat pembantaian tokoh-tokoh masyarakat setelah FDR/PKI terdesak oleh Batalion Sambas.

salepok.wordpress.com



Kiai Imam Mursid Muttaqin. Ia ditangkap FDR/PKI pada hari Jumat, 18 September 1948. Beda dengan tokoh-tokoh lain yang dibunuh, jenazah Kiai Imam Mursid tidak pernah ditemukan sampai sekarang.





Djojo Gimin, saksi yang mengetahui saat-saat Kepala Polisi Magetan R. Ismijadi dihadang oleh pemberontak, 19 September 1948, dan pada malam harinya dibunuh di Desa Banjarejo. (Foto Kiri)

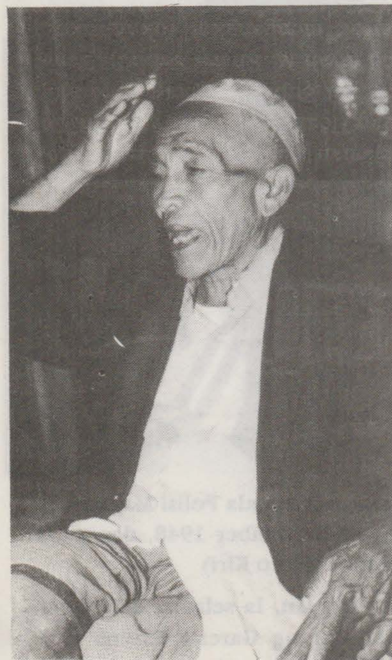
Kiai Rokib, ulama Kampung Kauman, Magetan. Ia selamat dari pembantaian FDR/PKI di loji pabrik gula Gorang Gareng karena saat peluru dimuntahkan lewat jendela, ia berada di bawah jendela itu. (Foto Kanan)

salepok.wordpress.com



Potret kekejaman PKI di Madiun

K.H. Imam Djuremi, pimpinan pesantren kecil Immadul Falah di lereng Gunung Gembes di Desa Dagung, Magetan. Kuda Jragem miliknya dicuri Amir Sjarifuddin untuk melarikan diri.



salepok.wordpress.com



Sebagian korban yang ditemukan di lubang pembantaian.

Harjo Marijun, tokoh "ajaib" PNI tahun 1948 yang pernah ditawan, disiksa, dibacok, dan ditembak FDR/PKI. Karena dikira mati, ia kemudian dikuburkan begitu saja.



salepok.wordpress.com

Repro *Tempo*



Muso, tokoh utama pemberontakan FDR/PKI 1948 di Madiun, tewas di tangan Kompi Soemadi.

Repro R.A. Kosasih



Amir Sjarifuddin (berkacamata) ketika akan digiring ke Yogyakarta sesaat setelah ditangkap di Alas Ketu.

salepok.wordpress.com

20

Muso Ditembak Kompi Sumadi di MCK Umum

SEJAK GAGALNYA SERANGAN UMUM FDR/PKI ke Ponorogo, kekuatan mereka boleh dikatakan sudah bercerai-berai meski pasukan-pasukan mereka tetap berusaha bergabung dengan batalion elite Maladi Jusuf. Regu-regu, seksi-seksi, dan peleton-peleton FDR/PKI banyak yang terpisah dari pasukan induk mereka, sementara Mayor Maladi Jusuf sendiri sebagai pimpinan batalion elite FDR/PKI pun sudah terluka kakinya.

Mayor Maladi Jusuf sebenarnya bukan tertembak saat serangan umum atas Ponorogo dilancarkan, melainkan jauh sebelumnya. Yaitu ketika batalion gabungan Maladi Jusuf dan Mustofa berusaha merebut Trenggalek, yang ketika itu sudah dikuasai oleh Batalion Branjangan yang dipimpin Mayor Mudjajin.

Dalam serangan ke Trenggalek itu Batalion Mudjajin sudah mulai kewalahan sehingga pasukan gabungan Maladi Jusuf dan Mustofa berhasil memasuki kota. Beberapa orang tentara republik gugur dalam serangan Batalion Maladi Jusuf dan Mustofa yang dilakukan secara mendadak itu. Bahkan pasukan yang dimotori Maladi Jusuf itu berhasil membobol Penjara Trenggalek dan melepaskan para tawanan, baik tawanan politik maupun tawanan kriminal. Tetapi pasukan gabungan yang sudah hampir menguasai kota itu menjadi panik ketika Kompi Sumadi menggempur kekuatan Maladi Jusuf dan Mustofa secara tiba-tiba dari belakang. Dalam kepanikan itulah kaki Maladi Jusuf tertembak. Dengan demikian, pada waktu memimpin penyerangan ke Ponorogo Maladi Jusuf sudah dalam keadaan luka.

salepok.wordpress.com

Maladi Jusuf yang sudah dalam keadaan luka itu terus berusaha mengonsolidasi kesatuan-kesatuan FDR/PKI yang sudah kocar-kacir. Namun, karena gerakan FDR/PKI sendiri tidak memperoleh dukungan rakyat, gerakan mundur mereka lebih banyak melewati kawasan hutan dan pegunungan kapur ke arah barat.

Kalau pun melewati desa-desa, pasukan FDR/PKI tersebut tidak memperoleh bahan makanan dari rakyat sebagaimana yang lazim dilakukan rakyat desa itu kepada tentara republik. Sehingga dalam keadaan seperti itu, pasukan FDR/PKI tidak segan-segan merampok dan membantai warga desa yang mereka lalui.

Tindakan biadab pasukan FDR/PKI terhadap rakyat desa dalam gerak mundur mereka ke arah barat itu justru menjadi bumerang bagi mereka. Sebab, setiap kali iring-iringan pasukan mereka melintasi sebuah desa, rakyat desa selalu menyampaikan informasi kepada pihak tentara republik, sehingga gerakan-gerakan pasukan FDR/PKI terus dapat dipantau oleh pasukan Brigade Surachmad. Bahkan saat pasukan itu diburu Kompi Sumadi dan Kompi Sabirin Mochtar di kawasan pegunungan kapur di Slaung, Muso yang bertubuh gemuk dan tidak terbiasa hidup bergerilya tertinggal oleh pasukannya.

Kisah perburuan hingga tertembaknya Muso sejauh ini masih memiliki banyak versi. Meskipun demikian, berbagai versi itu menunjukkan suatu benang merah di dalam hal-hal yang bersangkutan dengan proses memburu Muso, pasukan yang menembak, dan tempat di mana Muso tertembak.

Versi pertama mengisahkan bahwa pada pagi hari di Desa Balong seorang anggota polisi bernama Reksosudarmo dan seorang pegawai kecamatan bernama Suwarno berpapasan dengan seseorang yang belum dikenal. Karena merasa curiga melihat gerak-gerik orang tersebut, Reksosudarmo mendekatinya dan mengajukan beberapa pertanyaan.

Ketika Reksosudarmo sedang memeriksa surat-surat keterangan, tiba-tiba orang tersebut mencabut pistol sambil menggeram, "Kamu tidak tahu bahwa saya adalah Muso?" Sambil menggumam demikian orang tersebut langsung menembak kepala Reksosudarmo hingga anggota polisi itu tewas seketika.

Sementara itu Suwarno berhasil melarikan diri. Tetapi sebelum lari dia sempat melihat orang yang mengaku Muso dan menembak polisi

salepok.wordpress.com

Reksosudarmo itu merampas sebuah dokar yang kebetulan sedang lewat. Kusirnya dilempar dari dokar dan Muso sendiri yang menjadi kusir.

Pada waktu yang bersamaan, kebetulan Lettu Sumadi sebagai komandan kompi dengan beberapa orang prajuritnya sedang mengendarai mobil menuju ke Krebet. Di Desa Semanding, kira-kira 2 kilometer sebelah selatan Sumoroto, mobil Lettu Sumadi bertemu dengan dokar yang dikusiri Muso itu sedang dikawal oleh dua orang berpakaian hitam sambil bersepeda. Dua orang bersepeda itu memberi isyarat kepada mobil yang ditumpangi Lettu Sumadi itu, tetapi isyarat itu tidak dimengerti oleh Lettu Sumadi.

Karena tidak mengerti isyarat, mobil yang ditumpangi Lettu Sumadi itu berhenti dan penumpangnya turun. Pada saat itulah kusir dokar tersebut menembaki para penumpang mobil yang berpakaian tentara itu. Tembakan kusir dokar itu dibalas dengan tembakan sten, sehingga kuda yang menarik dokar itu tertembak mati. Tetapi karena kusir dokar dan dua orang pengendara sepeda itu terus menembak, Lettu Sumadi dan anak buahnya mundur.

Kusir dokar itu berusaha masuk mobil. Pada waktu akan dijalankan, mesin mobil macet. Pada saat itulah datang satu seksi dari Kompi Sumadi yang dipimpin Letda Mustadjab. Namun kusir dokar dan pengemudi sepeda itu sudah lari masuk ke desa. Dan penggerebekan segera dilakukan di seluruh desa.

Lettu Sumadi segera menemukan orang yang naik dokar itu. Ketika ditanya siapa namanya, orang tersebut mengaku bernama Muso dan mengaku pula bahwa dia adalah pimpinan FDR/PKI. Lettu Sumadi segera meminta agar Muso menyerah. Tetapi Muso melawan dan melepaskan tembakan yang dibalas oleh Lettu Sumadi. Dalam tembak-menembak itulah Muso tewas.

Versi yang lain adalah seperti apa yang dituturkan oleh Kapten (purn.) Imam Bakri. Imam Bakri ketika itu adalah prajurit dari Kompi Sabirin Mochtar yang termasuk regu pemburu Muso bersama regu lain dari Kompi Sumadi.

Imam Bakri mengisahkan bahwa pada waktu Muso tertinggal oleh pasukan induk FDR/PKI, ada informasi bahwa Muso sedang naik ke Gunung Pinjal yang merupakan kawasan berbukit-bukit di dekat Slaung. Karena kompinya mendapat tugas memburu Muso, maka dia

salepok.wordpress.com

bersama regunya mendaki Gunung Pinjal untuk memburu Muso. Tetapi, Imam Bakri mengungkapkan, waktu sudah sampai di atas pasukannya mendapat informasi dari penduduk desa sekitar bahwa Muso sudah turun gunung. "Orang-orang desa waktu itu melihat Muso naik kuda dengan dikawal dua orang tentara FDR/PKI," ujar Imam Bakri.

Ketika pasukan Imam Bakri tiba di bawah Gunung Pinjal, diperoleh informasi bahwa Muso sudah lari ke arah Balong. Imam Bakri bersama pasukannya kemudian memburu Muso ke utara ke arah Balong. "Di pinggiran Balong kami dapat informasi bahwa Muso baru saja menembak mati seorang polisi," ujar Imam Bakri tentang insiden penembakan polisi oleh Muso tersebut.

Imam Bakri mengungkapkan, dari beberapa laporan rakyat desa tentara akhirnya mengetahui bahwa Muso sedang bergerak ke arah Mojoroto. Pasukan Imam Bakri pun segera memburu ke Sumoroto. Tetapi dari laporan rakyat diperoleh keterangan bahwa Muso beserta dua orang pengawalnya sudah melintas ke kawasan Sampung.

"Waktu itu kami mendapat laporan dari rakyat bahwa Muso sudah naik ke Gunung Gajah," ia mengungkapkan. Di Gunung Gajah yang merupakan kawasan pegunungan kapur itu pasukan Imam Bakri memburu terus. Tetapi waktu sampai di atas, dia mendapat laporan bahwa Muso sudah ditembak oleh Lettu Sumadi di mata air yang terletak di lereng Gunung Gajah. Dengan demikian, kata Imam Bakri, pada waktu dia dan pasukannya turun ke lereng Gunung Gajah, mayat Muso sudah diangkut dengan mobil Lettu Sumadi ke Ponorogo.

Versi yang lain lagi dikemukakan oleh Mayjen (purn.) Jonosewojo, yang ketika penumpasan FDR/PKI berlangsung menjadi panglima operasi dari Brigade Surachmad. Menurut Jonosewojo, setelah menembak polisi di Balong, Muso langsung melarikan diri dengan merampas dokar. Jonosewojo mengungkapkan, dalam pelarian itu dokar yang dinaiki Muso sempat dihentikan oleh petugas tetapi tetap tidak mau berhenti.

Ketika sedang melesat di jalanan, kata Jonosewojo, secara kebetulan dokar Muso itu berpapasan dengan sebuah mobil yang ditumpangi oleh Mayor Sunandar Prijosudarmo dan Lettu Sumadi. Dokar yang bergerak dengan cepat itu akhirnya dihentikan oleh Lettu Sumadi. Dan kemudian terjadilah dialog antara Muso dengan Sunan-

salepok.wordpress.com

dar Prijosudarmo dan Sumadi. "Waktu itu Muso mengatakan pada Sumadi agar Sumadi tidak usah mencarinya," ujar Jonosewojo.

Mayor Sunandar dan Lettu Sumadi yang ketika itu hanya berdua, menurut Jonosewojo, tidak bisa berbuat sesuatu karena mereka sama sekali tidak menduga akan bertemu dengan Muso. Dengan begitu, kata Jonosewojo melanjutkan, Muso langsung kabur lagi.

Sewaktu melarikan diri itulah Muso dipergoki oleh satu regu dari Kompi Sumadi yang sedang berpatroli memburu Muso. Tempat Muso dipergoki, menurut Jonosewojo, adalah di mata air tempat orang desa mandi-mencuci-buang air (MCK). Pasukan dari Kompi Sumadi itu sendiri, menurut Jonosewojo, tidak mengetahui bahwa orang yang mencurigakan di MCK itu adalah Muso.

"Waktu akan ditangkap dan diinterogasi, Muso mendadak menembak dengan pistol. Tembakan itu oleh anak buah Sumadi dibalas dengan berondongan bren," ujar Jonosewojo.

Menurut Jonosewojo, setelah tewas mayat Muso dibawa ke rumah sakit Ponorogo untuk diawetkan dengan formalin. Sebab, kata Jonosewojo, para prajurit dari Kompi Sumadi sendiri belum tahu pasti apakah yang ditembak itu adalah Muso. Mayat yang sudah diawetkan itu pun difoto dan kemudian fotonya dikirim ke Yogyakarta.

"Setelah saya melihat sendiri, mayat itu memang mayat Muso," ujar Jonosewojo yang mengenal Muso sejak tokoh nomor satu di FDR/PKI itu datang ke tempat kelahirannya di Pagu, Kediri. Salah satu ciri Muso, menurut Jonosewojo, pada lengan kirinya terdapat bekas luka bacok karena sejak muda Muso suka berkelahi.

Versi lain adalah versi seperti yang dituturkan Brigjen (purn.) Mudjajin, yang ketika itu menjadi komandan Batalion Branjangan yang menguasai kawasan Ponorogo. Menurut Mudjajin, setelah menembak kepala seorang polisi di Balong, Muso memang merampas dokar yang sedang diparkir oleh kusirnya di tepi jalan. "Kusir dokar itu sendiri dilempar oleh Muso dan dokarnya dibawa kabur," ujar Mudjajin.

Mudjajin mengungkapkan, pada waktu Muso merampas dokar ada seorang sersan dari Batalion Branjangan yang sedang berada di sekitar tempat itu. Sersan tersebut melihat wajah perampas dokar itu seperti wajah salah seorang tokoh FDR/PKI yang fotonya disebarkan di berbagai tempat oleh pemerintah. Oleh sebab itu, sersan tersebut

salepok.wordpress.com

langsung meminjam sepeda kepada penduduk dan mengejar dari kejauhan.

Ketika kejar-mengejar antara dokar dengan sepeda tersebut berlangsung, Muso sering menengok ke belakang dan hendak menembak sersan yang mengejarnya itu. Tetapi setiap kali Muso menengok ke belakang, sersan itu menghentikan sepedanya dan bersembunyi di belakang pepohonan karena kebetulan sersan itu tidak membawa senjata apa pun dan hanya berpakaian hitam.

Pada saat dokar yang ditunggangi Muso itu tiba di pertigaan jalan antara Slaung - Sumoroto - Ponorogo, lewatlah sebuah mobil yang ditumpangi oleh Kapten Sumadi dan Mayor Sunandar Prijosudarmo. Sersan yang mengenal betul mobil kapten Sumadi segera berteriak-teriak dan menuding-nudingkan tangannya ke arah dokar. Sersan itu ingin memberitahukan penumpang mobil bahwa pengendara dokar itu adalah Muso, tetapi Kapten Sumadi dan Mayor Sunandar yang ada di dalam mobil tidak bisa mendengar suara teriakan sersan tersebut. Mereka hanya melihat bahwa orang bersepeda di belakang dokar itu memberi isyarat aneh yang tidak mereka mengerti.

Setelah melihat isyarat sersan bersepeda itu, Kapten Sumadi langsung menghentikan mobilnya karena curiga. Pada saat itulah pengendara dokar itu berpapasan dan langsung melepas tembakan ke arah Kapten Sumadi dan Mayor Sunandar Prijosudarmo. Tembakan Muso itu akan dibalas oleh Kapten Sumadi, tetapi mendadak senjata yang dibawanya macet. Melihat hal itu Muso langsung menghujani kedua perwira itu dengan tembakan pistol hingga Kapten Sumadi dan Mayor Sunandar segera berusaha menyelamatkan diri. Sementara itu, ketika Muso hendak mengendarai mobil, ternyata mesinnya macet.

Pada saat itulah Kapten Sumadi memerintahkan salah seorang pengawalnya untuk meminta bantuan ke Sumoroto. Kapten Sumadi dan Mayor Sunandar Prijosuidarmo sementara itu terus mengikuti ke mana pun Muso bergerak."Akhirnya Muso mendekati sebuah warung kecil tempat orang berjualan rujak. Muso kemudian mengambil sebutir mangga muda dan mengacungkan mangga itu kepada prajurit Sumadi yang mendekatinya," ujar Mudjajin.

Kepada prajurit kapten Sumadi, Muso malah sempat menawarkan mangga itu. Tetapi prajurit itu belum berani mendekat karena dia juga tidak membawa senjata apa pun. Dan ketika pasukan dari Sumoroto

salepok.wordpress.com

yang diminta Kapten Sumadi datang, Muso terlihat masuk ke kamar mandi sebuah rumah penduduk. "Di kamar mandi itulah Muso ditembak oleh pasukan Sumadi. Waktu diperiksa, pistolnya ternyata sudah kehabisan peluru," ujar Mudjajin.

Karena saat itu tidak ada orang yang mengetahui Muso secara pasti, maka mayat Muso langsung dibawa ke rumah sakit Ponorogo untuk diawetkan. Setelah diberi laporan tentang tertembaknya Muso, Mudjajin segera mengirim berita ke markas Brigade Surachmad di Kediri. Waktu itu, Mudjajin mengungkapkan, dia meminta agar Letkol Surachmad mengirim seseorang yang mengetahui Muso dengan pasti. "Yang dikirim ke Ponorogo waktu adalah Pak Jonosewojo yang mengenal Muso," ujar Mudjajin.

Mengapa mayat Muso diawetkan, menurut Mudjajin, itu karena tentara belum ada yang tahu pasti ciri-ciri Muso. Di lain pihak, juru potret yang diajak oleh tentara tidak berani memotret karena masih takut kalau suatu saat dibunuh FDR/PKI. Sehingga yang memotret mayat Muso adalah tentara sendiri yang sudah diberi tahu cara-caranya oleh juru potret. Dan setelah Mayor Jonosewojo datang, barulah diketahui dengan pasti bahwa mayat yang tertembak di kamar mandi itu adalah Muso.

Menurut Mudjajin, pengawetan mayat Muso tersebut tidak berlangsung dengan baik karena keterbatasan sarana ilmu kedokteran dewasa itu. Sehingga setelah selang tiga hari mayat Muso tetap menebarkan bau busuk yang menusuk. "Akhirnya secara rahasia diambil keputusan untuk membakar mayat Muso di sebuah tempat di selatan Ponorogo," ujar Mudjajin. Dan Mudjajin menolak adanya versi bahwa mayat Muso dibakar di tengah alun-alun dan ditonton massa rakyat.

Pendapat Jonosewojo dan Mudjajin itu dibenarkan oleh Soebadi, mantan tentara Depot Batalion V Magetan. Menurut Soebadi, setelah tertembak mayat Muso disimpan dan diawetkan di rumah sakit Ponorogo. "Saya waktu itu ikut menjaga mayat Muso, sementara kawan-kawan (tentara - *peny.*) berangkat ke Yogyakarta untuk melapor dan mencari kepastian, apakah orang yang baru tertembak itu betul-betul Muso," ujar Soebadi.

Karena komunikasi ke Yogyakarta sulit, maka untuk ke sana diperlukan waktu cukup lama. "Karena itu, agar tidak rusak mayat terlebih

salepok.wordpress.com

dahulu diawetkan. Setelah kawan-kawan pulang dari Yogyakarta, baru diperoleh kepastian bahwa mayat yang diawetkan adalah mayat Muso, tokoh utama yang memimpin FDR/PKI melakukan pemberotakan di Madiun dan sekitarnya," ujar Subadi.

salepok.wordpress.com

21

Serangan Kilat dari Gunung Lawu

DALAM RENCANA SERANGAN MEREKA, Brigade 13 yang dipimpin Letkol Sadikin mengerahkan 7 batalion yang dibagi dalam tiga poros. Poros tengah terdiri dari Batalion Achmad Wiratakusumah dan Batalion Sambas Atmadiwirja. Rute poros ini adalah Surakarta - Karanganyar - Tawangmangu - Cemorosewu - Sarangan - Plaosan - Gorang Gareng - Maospati - Madiun. Pasukan poros tengah ini mendapat bantuan dari Kompi Akademi Militer yang ada di Sarangan.

Poros utara atau sayap kiri terdiri dari Batalion Daeng Muhammad dan Batalion Umar Wirahadikusumah/Lukas Kustarijo serta mendapat tugas untuk merebut Ngawi dengan rute Surakarta - Sragen - Walikukun - Ngawi. Batalion Umar Wirahadikusumah/Lukas Kustarijo ini mendapat tugas merebut Magetan dengan rute Surakarta - Walikukun - Sine - Panekan - Magetan; tetapi dari Walikukun batalion ini dipecah dua: pasukan yang bergerak ke Cemorosewu dipimpin langsung oleh Mayor Umar Wirahadikusumah dan pasukan yang ke Panekan dipimpin Mayor Lukas Kustarijo.

Poros selatan atau sayap kanan terdiri dari Batalion Nasuhi dan Batalion Huseinsyah. Pasukan ini ditugaskan untuk merebut Pacitan dengan rute Surakarta - Sukoharho - Wonogiri - Baturetno - Purwantoro - Pacitan. Pasukan ini mendapat bantuan kompi S dari pasukan Akademi Militer.

Sebelum pasukan dari Divisi Siliwangi itu bergerak, mereka sudah mendapat tekanan, baik berupa intimidasi maupun provokasi dari pihak FDR/PKI. Kalau tentara Kerajaan Belanda disebut KL

salepok.wordpress.com

(Koninklijke Leger), maka pasukan Siliwangi oleh FDR/PKI disebut SLW (Stoot Leger Wilhelmina = Tentara Tukang Kepruk Wilhelmina, ratu Belanda).

Karena provokasi FDR/PKI lewat kesatuan-kesatuan dalam tubuh tentara Republik di Yogyakarta dan Surakarta yang sudah mereka pengaruhi terlalu gencar, maka sikap rakyat dan tentara waktu itu benar-benar memojokkan pasukan Siliwangi. Keadaan pasukan Siliwangi makin terjepit manakala sebuah batalion yang dipimpin Mayor Rukman melakukan penggedoran di Surakarta, sehingga terjadi insiden antara pasukan Rukman dengan pasukan dari TRIP dan pasukan dari Panembahan Senopati.

Mayor Rukman adalah perwira Siliwangi yang sudah terpengaruh FDR/PKI karena dia dibina oleh tokoh kawakan PKI, Alimin. Sehingga untuk mengatasi agar keadaan tidak semakin berlarut- larut, maka Mayor Rukman ini beserta pasukannya oleh Divisi Siliwangi dikirim kembali ke Jawa Barat. Tetapi masuknya Batalion Rukman ke Jawa Barat menimbulkan persoalan dengan Belanda, sebab pihak Belanda menuduh pihak Republik melakukan penyusupan ke "garis Van Mook" yang merupakan daerah Belanda.

Pertikaian antara kesatuan di Surakarta dan Yogyakarta benar-benar memojokkan pasukan Siliwangi. Bahkan kesan Siliwangi sebagai tentara Belanda benar-benar sudah tidak dapat dihapuskan lagi dari pandangan masyarakat. "Kami selalu diganggu dengan berbagai macam cara. Bahkan tukang andong pun tidak mau mengangkut kami karena mereka menganggap kami pasukan Stoot Leger Wilhelmina," ujar Daeng Kosasih Ardiwinata, yang ketika itu menjadi perwira intelijen pada Divisi Siliwangi.

Kosasih Ardiwinata mengungkapkan, provokasi itu sendiri sampai meminta korban Kolonel Sutarto di Surakarta. Celakanya, di sekitar mayat Kolonel Sutarto terdapat atribut-atribut Siliwangi. "Untungnya pemerintah mengetahui bahwa pembunuhan itu bukan dilakukan oleh Siliwangi," ujar Kosasih Ardiwinata.

Provokasi terhadap pasukan Siliwangi itu bahkan hampir meletup menjadi pertempuran ketika para perwira Siliwangi yang sedang makan di Restoran Oen di Malioboro ditembak oleh Pasukan Mayor A. Jadau. Pengalaman Daeng Kosasih Ardiwinata yang ditembaki oleh pasukan A. Jadau, juga dituturkan oleh Letjen (purn.) Achmad

 salepok.wordpress.com

Kosasih, yang ketika itu menjadi komandan batalion dari Brigade Kusno Utomo.

Sementara itu jalannya operasi pasukan Siliwangi yang bergerak ke arah timur mendapat hambatan dari kantung FDR/PKI di kawasan Sarangan. Bahkan sebelum pasukan Siliwangi mencapai Sarangan, pihak FDR/PKI sudah bergerak akan melucuti para siswa Akademi Militer dan LOPT (Latihan Opsir Polisi Tentara) yang ada di Sarangan. "Karena itu, sebelum Peristiwa Madiun meletus, sebagian besar siswa Akademi Militer ditarik ke Yogyakarta untuk meminta bantuan kepada pasukan Siliwangi," tutur Kolonel (purn.) Haroen Soewardi, yang ketika itu menjadi siswa Akademi Militer di Sarangan.

Pasukan Akademi Militer yang ditarik ke Yogyakarta, menurut Haroen, adalah pasukan yang dipimpin Mayor Drh. Singgih, Kapten Soetjipto, Kapten Soenarjo, Lettu Setu, dan Serma Wing. Sementara itu Haroen Soewardi disertai prajurit Kariman berangkat ke Yogyakarta dengan mengendarai kuda. Tetapi, Haroen mengungkapkan, ketika sampai di Cemorosewu searah dengan Gunung Kendil tiba-tiba dia diberondong oleh FDR/PKI. "Kami akhirnya kembali ke Sarangan untuk memberi tahu kawan-kawan. Tetapi FDR/PKI terus memburu," ujar Haroen.

Di Sarangan gerak mundur siswa-siswa Akademi Militer membuat kalang kabut rakyat. Sebab FDR/PKI yang memburu para siswa Akademi Militer terus-menerus melepas tembakan dengan membabi buta. Bahkan, menurut Haroen, markas Akademi Militer yang merupakan bekas Hotel Hanhsen pun diduduki oleh FDR/PKI dan dibumihanguskan. "Dalam aksi bumi hangus itu, pasukan FDR/PKI juga membakar rumah sakit Akademi Militer di Mojosemi yang dikelola oleh suster Bertha dari Jerman," ujar Haroen Soewardi, anggota DPRD II Kabupaten Magetan itu.

Ketika pasukan Siliwangi masuk ke kawasan Sarangan, pasukan FDR/PKI bertahan satu malam sebelum mundur. Pasukan Siliwangi mengambil posisi di tegalan Desa Bangsal, sedang pasukan FDR/PKI di Bukit Tenggir di timur Desa Ngerong. Dalam pertempuran itu pasukan FDR/PKI terus mempertahankan markas dan dapur umum mereka di Dusun Kuren dan Desa Plaosan. Dalam pertempuran yang dimulai tanggal 23 September 1948 itu, kantung pertahanan FDR/PKI

salepok.wordpress.com

di kawasan Sarangan dan Plaosan baru bobol tanggal 25 September 1948

Dalam pertempuran merebut Sarangan, selain Batalion Sambas dan Batalion Achmad Wiranatakusumah terlibat juga Batalion Umar Wirahadikusumah dan Batalion Sentot. Dari Batalion Sentot bergerak Kompi Amir Machmud dan Kompi Lily Kusumah untuk menyerang dengan gerak melingkar dalam upaya memotong pertahanan FDR/PKI di kawasan Sarangan.

Kapten (purn.) Slamet Siswo, yang ketika itu menjadi prajurit dari Siliwangi, menuturkan bahwa pasukan Siliwangi berhasil membobol pertahanan FDR/PKI karena mengikuti sandi-sandi yang dipakai oleh pasukan FDR/PKI. Slamet juga mengungkapkan, ketika itu ada seorang prajurit Siliwangi yang sudah beberapa lama menyusup ke kawasan Magetan. Prajurit itu menganjurkan agar pasukan Siliwangi yang bergerak maju memakai pakaian hitam dengan lilitan kain merah. "Dengan begitu, waktu kita masuk ke kawasan Magetan, kita berpakaian seperti FDR/PKI juga," ujar Slamet Siswo yang kini menghabiskan masa tuanya di Magetan.

Slamet mengungkapkan, dengan berpakaian seperti FDR/PKI, pasukan Siliwangi selalu menanyai setiap orang yang mereka jumpai. Apabila ada orang berpakaian hitam ditanya "merah" kemudian dia menjawab "merah" pula, maka pasukan Siliwangi serta merta akan menembaknya. Sebab, tutur Slamet, dalam sandi FDR/PKI apabila ada yang bertanya merah maka bagi orang FDR/PKI pertanyaan itu harus dijawab merah pula. "Dengan cara seperti itu, laskar FDR/PKI banyak yang tidak menduga bahwa pasukan Siliwangi sudah menerobos masuk ke jantung pertahanan mereka," ujar Slamet.

Dalam pada itu, setelah kantung pertahanan FDR/PKI di lereng Gunung Lawu bobol, pasukan Siliwangi mengatur siasat untuk bergerak memasuki Madiun. Oleh sebab itu bergeraklah pasukan Siliwangi dari Batalion Achmad Wiranatakusumah dan Batalion Sambas Atmadiwirja serta Batalion Umar Wirahadikusumah ke arah timur. Sedang Batalion Sambas Atmadiwirja dan Batalion Achmad Wiranatakusumah bergerak dengan rute Sarangan - Plaosan - Bangsri - Ngaribojo - Banjarejo - Gorang Gareng - Uteran - Madiun. Sedang Batalion Umar Wirahadikusmah bergerak dengan rute Sarangan - Plaosan - Bangsri - Ngariboyo - Magetan.

salepok.wordpress.com

"Waktu itu pasukan dari Batalion III Kian Santang yang saya pimpin, saya perintahkan untuk berjalan beriringan satu per satu. Sehingga barisan batalion saya berderet sampai sepanjang 5 kilometer. Dengan cara seperti itu pasukan saya seolah-olah banyaknya satu resimen. Tetapi saya sendiri sebagai komandan batalion waktu itu naik kuda," kata Brigjen (purn.) Sambas Atmadiwirja.

Sambas mengungkapkan, waktu pasukan itu memasuki kawasan Gorang Gareng hanya terlihat tiga orang FDR/PKI yang menembaki mereka dengan mortir. Tetapi pada waktu pasukan Sambas mendekat, ketiga orang itu sudah lari. Saat itulah terdengar suara rentetan tembakan yang tidak lain adalah aksi ketiga orang FDR/PKI yang lari itu membantai para tawanan di loji pabrik gula Rejosari.

Menurut Sambas, untuk merebut Gorang Gareng pasukannya tidak melepas satu tembakan pun. Sebab, sekalipun pasukannya adalah pasukan penyerang, akan lebih baik kalau dapat menjatuhkan lawan tanpa menumpahkan darah. "Sebab tugas kami waktu itu adalah membebaskan Madiun, terutama menguasai RRI di sana. Tetapi selama perjalanan kami menuju Madiun memang tidak banyak terjadi pertempuran," ujar Sambas.

Beberapa saat setelah Gorang Gareng dibebaskan, kata Sambas mengenang, pengamanan dan pembersihan diserahkan kepada pasukan dari Batalion Achmad Wiranatakusumah. Batalion Sambas pun kemudian bergerak lagi menuju Madiun. Dan seperti taktik yang sudah dijalankan, dalam perjalanan ke Madiun itu pasukan Sambas tetap berjalan satu per satu melalui jalur-jalur desa. "Di daerah pabrik gula Pagotan pasukan saya ditembaki FDR/PKI. Tetapi mereka pun lantas lari sebelum sempat kontak senjata dengan pasukan saya," ungkap Sambas.

Tanpa kesulitan yang berarti, pasukan Sambas pun berhasil masuk ke Madiun dan merebut RRI. Segera setelah berhasil merebut RRI, Sambas langsung menyiarkan bahwa Madiun sudah berhasil dikuasai. "Dalam rangka pembersihan Madiun, pasukan saya sempat terlibat baku tembak dengan pasukan Banu Mahdi. Setahu saya Banu Mahdi itu adalah bekas tentara Peta di daerah Krawang. Tetapi waktu di Madiun dia menjadi FDR/PKI," ujar Sambas.

Dalam pertempuran dengan Banu Mahdi, rupanya pasukan Sambas berhasil memukul pasukan Banu Mahdi. Bahkan, kata Sambas, paha

salepok.wordpress.com

Banu Mahdi sendiri sempat tertembak. "Tapi Banu Mahdi terus lari, sampai dia mati kehabisan darah," ujar Sambas yang kini tinggal di Bogor itu.

Sementara itu, setelah membersihkan dan mengamankan Gorang Gareng, pasukan Batalion Achmad Wiranatakusumah segera menyerahkan kawasan itu kepada pasukan Umar Wirahadikusumah. Pasukan Achmad Wiranatakusumah sendiri kemudian bergerak lagi ke Madiun. Tetapi di Madiun, pasukan Achmad Wiranatakusumah mendapat perintah untuk menggempur kantung pertahanan FDR/PKI di Dungus.

Pasukan Achmad Wiranatakusumah yang memiliki latar belakang berbeda-beda itu kemudian bergerak menuju ke Dungus. Pasukan Achmad sendiri memang terdiri dari berbagai kesatuan. Kompi Sumitro misalnya, sebenarnya berasal dari Batalion Tobing yang merupakan pasukan istimewa Batak. Tetapi karena sesuatu hal, Sumitro beserta anak buahnya ingin bergabung ke dalam Batalion Achmad Wiranatakusumah. Sekalipun sempat menimbulkan ketegangan, akhirnya Sumitro diperkenankan bergabung ke dalam Batalion Achmad.

"Dalam pasukan saya ada yang berasal dari Laskar Keris, Barisan Merah Putih, Laskar Kuda Putih, TRIP, dan Resimen Pelopor," ujar Letjen (purn.) Achmad Wiranatakusumah, yang dewasa itu baru berusia 22 tahun tapi sudah berpangkat mayor dan menjadi komandan batalion.

Dengan pasukan yang beraneka ragam latar belakang itu, Achmad Wiranatakusumah bergerak ke Dungus. "Tetapi waktu pasukan kami tiba di Dungus, pasukan FDR/PKI sudah mengosongkan tempat itu dan lari ke Ponorogo," kata Achmad.

Kantung pertahanan FDR/PKI rupanya sudah diporakporandakan oleh Kompi Macam Kerah dari Brigade Surachmad. Setelah bertemu dengan para perwira dari Brigade Surachmad, kata Achmad mengenang, dia memerintahkan pasukannya untuk terus memburu pasukan FDR/PKI ke arah Ponorogo.

Di Ponorogo pasukan FDR/PKI ternyata sudah tidak ada karena sudah dihantam oleh pasukan dari Brigade Surachmad. Tetapi dari sisa- sisa persenjataan yang ditinggalkan pasukan FDR/PKI, terdapat beberapa mortir yang kondisinya masih baik dan bisa dimanfaatkan.

salepok.wordpress.com

"Waktu dicoba, mortir itu meledak. Banyak anak buah saya yang meninggal dan luka-luka akibat ledakan mortir itu," ujar Achmad yang pernah menjabat kepala staf Kostrad itu.

Dari Ponorogo pasukan Achmad Wiranatakusumah akan bergerak terus menuju Pacitan yang masih dikuasi FDR/PKI. Di Balong, pasukan Achmad Wiranatakusumah mendapat tambahan pasukan dari Brigade Surachmad berupa Kompi M. Jasin dan Kompi D. Martono dari Batalion Mudjajin. Dengan pasukan yang makin kuat itulah Achmad Wiranatakusumah melakukan serangan kilat (*blitzkrieg*) dari Balong ke Tulakan. "Dari Tulakan kami langsung menyerang ke Pacitan," kata Achmad, putra Bupati Bandung Wiranakusumah itu.

Achmad kemudian melanjutkan, sepanjang perjalanan menuju Pacitan, pasukannya menangkapi sisa-sisa laskar FDR/PKI yang terdiri dari para perampok. Pasukan Achmad Wiranatakusumah seketika itu juga melakukan eksekusi terhadap para algojo FDR/PKI yang telah merampok dan membantai rakyat. Mereka yang terbukti ikut merampok dan membunuhi rakyat dalam aksi FDR/PKI segera dieksekusi dengan ditembak langsung.

Dalam perjalanan dari Ponorogo menuju Pacitan, kata Achmad mengenang, pasukannya menjalani tidak kurang dari 9 kali pertempuran sengit dengan pasukan dari Batalion Maladi Jusuf. Walaupun demikian, karena pasukan Achmad ini memakai taktik bergerak siang hari dan menyerang lawan malam hari, maka pasukan FDR/PKI tidak punya kesempatan untuk istirahat. Sebab pada siang hari pasukan FDR/PKI terus diburu dan digempur oleh pasukan Brigade Surachmad.

Dalam suatu serangan pendadakan di malam hari, tutur Achmad, pasukannya berhasil menawan satu kompi pasukan dari Batalion Maladi Jusuf. "Karena pasukan itu saya nilai memiliki kemampuan tempur (*combat power*) yang baik, maka saya masukkan saja mereka ke dalam pasukan saya. Kemampuan mereka di lapangan ternyata sangat baik, terutama waktu kami menghadapi serangan Belanda dalam Agresi Kedua, " kata Achmad.

Waktu serangan umum pasukan FDR/PKI ke Ponorogo gagal dan bergerak mundur ke Pacitan, pasukan Siliwangi yang sudah menguasai Pacitan segera memburu dan menghantam mereka. "Waktu itu pasukan FDR/PKI membelok ke arah utara menuju Sarangan," ujar Achmad.

salepok.wordpress.com

Rupanya pasukan gabungan FDR/PKI yang bergerak mundur dari Ponorogo dan Pacitan itu dihadang pula oleh pasukan dari Batalion Nasuhi yang sudah memblokade kawasan Wonogiri. Sehingga pasukan FDR/PKI itu membelok ke arah utara menuju ke Sarangan. Mungkin karena merasa terdesak, menurut Achmad, pasukan FDR/PKI yang dipimpin langsung oleh Amir Sjarifuddin itu bergerak ke utara ke kawasan yang sudah dikuasi pasukan Siliwangi.

salepok.wordpress.com

22

Pasukan Siliwangi Disangka Pasukan Belanda

PERLAKUAN TIDAK SIMPATIK yang diperoleh pasukan Siliwangi yang sedang hijrah, rupanya dirasakan juga oleh pasukan yang dipimpin oleh Mayor Umar Wirahadikusumah, sejak pasukannya memasuki kawasan Gombong hingga ke kawasan Karanganom. "Kami ditempatkan di bekas gudang tembakau lalu dipindahkan ke Colomadu, pabrik gula, di luar Kota Solo," kata Jenderal (purn.) Umar Wirahadikusumah yang ketika itu masih berusia 23 tahun tetapi sudah berpangkat mayor dan memimpin batalion.

Isu bahwa pasukan Siliwangi adalah tentara SLW (Stoot Leger Wilhelmina) tampaknya terus dikumandangkan. Dalam suasana yang semakin panas itulah, Umar mengungkapkan, Dokter Mawardi dan Kolonel Sutarto diculik. Kolonel Sutarto bahkan ditemukan telah menjadi mayat, dan di sekitarnya terdapat atribut-atribut Siliwangi.

"Dalam keadaan itulah, pasukan kami diserang oleh tentara-tentara yang pro-FDR/PKI. Kapten Oking yang memimpin kompi terluka dalam salah satu serangan sehingga harus diamputasi tangannya," ujar Umar Wirahadikusumah mengenang pengalaman pahitnya ketika itu. "Bahkan, rakyat tidak mau menjual bahan makanan kepada batalion kami."

Umar Wirahadikusumah yang dikenal lemah lembut dan tidak suka kekerasan itu, dalam menghadapi sikap antipati rakyat terhadap pasukannya tidak dapat berbuat banyak, kecuali memerintahkan pasukannya untuk mencari makan sendiri. "Waktu itu kami terpaksa harus masuk ke hutan margasatwa di Kartasura untuk memburu kijang.

salepok.wordpress.com

Kijang hasil buruan itulah yang kami makan sehari-hari," tutur Umar Wirahadikusumah, mantan wakil presiden RI itu.

Setelah FDR/PKI memproklamasikan Negara Republik Indonesia Soviet, Batalion Umar Wirahadikusumah mendapat tugas ikut menumpas pemberontakan di Madiun dan sekitarnya. Rute batalion itu adalah Colomadu - Surakarta - Walikukun - Ngrambe - Sine - Panekan - Magetan. Setelah sampai di Walikukun, pasukan kemudian dibagi menjadi dua. Yang satu bagian dipimpin Mayor Lukas Kustarijo bergerak menuju Ngrambe - Sine - Panekan - Magetan - Maospati - Madiun. Sedang sebagian lain yang dipimpin Mayor Umar Wirahadikusumah bergerak menuju Cemorosewu, Sarangan, Plaosan, dan kemudian masuk Magetan.

Masuknya kesatuan dari Batalion Umar Wirahadikusumah yang dipimpin Mayor Lukas Kustarijo dari kawasan Walikukun, setidaknya disaksikan oleh H.A. Soenarjo, penduduk Kuniran - Sine - Ngrambe di Kabupaten Ngawi. "Yang masih saya ingat pimpinan pasukan itu adalah Pak Lukas dan Pak Amir Machmud," ujar Soenarjo mengenang kedatangan pasukan Siliwangi tersebut.

Masuknya Batalion Umar Wirahadikusumah ke kawasan Ngawi memang hampir bersamaan dengan masuknya Batalion Sentot. Dan Kapten Amir Machmud adalah perwira dari Batalion Sentot yang juga mendapat tugas untuk secepatnya memadamkan api pemberontakan di Madiun. Hanya saja pasukan dari Batalion Sentot ini lebih banyak beroperasi di kawasan selatan pegunungan Lawu bersama pasukan dari Batalion Nasuhi.

Soenarjo mengungkapkan, sebelum pasukan Siliwangi datang keadaan di kawasan Sine sudah berantakan. Sebab, begitu tiba di kawasan Sine, FDR/PKI langsung melakukan perampokan dan pembakaran rumah. Tokoh-tokoh Masyumi, PNI, tentara, pegawai, dan guru, serta petani ditangkapi. "Yang ditangkap waktu itu adalah Sastro Sewojo, pimpinan Masyumi, Ngali, modin desa Tulakan, Sardju, pegawai kecamatan, Karto Suhardjo, pimpinan PNI, Sastro, kebayan Kuniran, dan Marto," tutur Soenarjo tentang gerakan FDR/PKI ketika itu.

Bahkan, menurut Soenarjo, di Desa Kuniran ada seorang anggota AURI, Letnan Padmo Sawego, yang ketika itu sedang cuti dan tanpa diduga sebelumnya langsung ditangkap FDR/PKI. "Letnan Sawego itu

salepok.wordpress.com

ditembak perutnya dan dicungkil matanya oleh PKI. Rumah Letnan Sawego pun kemudian dibakar. Tetapi Pak Sawego bisa diselamatkan karena cepat ditolong pasukan Siliwangi," ujar Soenarjo tentang kebiadaban FDR/PKI.

Sementara itu, kata Soenarjo melanjutkan, begitu mendengar FDR/PKI menyerang kawasan Sine, seorang tokoh Hizbullah di Desa Kuniran yang bernama Iskandar langsung lari ke Surakarta. Kawasan Sine yang termasuk Kabupaten Ngawi memang hanya dipisahkan oleh sebuah sungai kecil dengan Kabupaten Surakarta. Iskandar inilah, menurut Soenarjo, yang menjadi penunjuk jalan bagi pasukan Siliwangi di kawasan tersebut. Melalui Iskandar itu pula pasukan Siliwangi berhasil menghancurkan kantung pertahanan FDR/PKI di Desa Ngrayudan yang terletak di Bukit Kendalisodo di lereng Gunung Lawu.

Soenarjo juga mengungkapkan, begitu memasuki kawasan Sine tentara Siliwangi ternyata diserang oleh rakyat yang membawa kelewang dan bambu runcing. Rupanya sebelum itu orang-orang desa itu sudah dihasut oleh FDR/PKI bahwa tentara Belanda akan datang melakukan serangan. "Setelah terjadi tembak-menembak, pasukan Pesindo yang hanya bergerak di belakang justru melarikan diri. Jadi yang dipakai sebagai pasukan di depan adalah rakyat," ujar Soenarjo mengisahkan kelicikan FDR/PKI ketika itu.

Brigjen (purn.) Lukas Kustarijo, yang ketika itu memimpin sebagian pasukan dari Batalion Umar Wirahadikusumah, mengisahkan bahwa akibat provokasi FDR/PKI memojokkan pasukan Siliwangi dengan sebutan SLW sudah dirasakan sejak kawasan Walikukun. Bahkan sewaktu akan memasuki kawasan Ngawi, Lukas melihat gelagat rakyat hendak menyerang pasukannya.

Setelah sampai di Panekan, pasukan Lukas segera mengadakan pembersihan. Lukas mengungkapkan, di Panekan itu pasukannya berhasil membebaskan para bintara dari Depo Militer V yang sudah akan dibantai oleh FDR/PKI. Setelah berhasil menguasai keadaan di Panekan, maka pasukan Lukas dipecah lagi menjadi satuan-satuan kecil ke berbagai arah menuju Magetan.

"Sewaktu pasukan kami memasuki Magetan, barulah orang-orang tahu bahwa pasukan Siliwangi bukan tentara Belanda. Sebab orang-orang banyak yang sudah mengenal saya," kata Lukas, putra asli

salepok.wordpress.com

Magetan itu. Di Magetan itulah sebagian pasukan Lukas tersebut bergabung lagi dengan pasukan yang dipimpin Mayor Umar Wirahadikusumah untuk melakukan pembersihan terhadap orang-orang yang terlibat gerakan makar FDR/PKI.

Pasukan Lukas yang lain kemudian bergerak lagi ke arah Maospati. Di sekitar Lapangan Terbang Iswahyudi, Lukas mengungkapkan, terdapat markas gelap FDR/PKI. Tetapi ketika itu oleh MBT (Markas Besar Tentara) pasukan Lukas tidak diperbolehkan masuk ke kawasan lapangan terbang dengan alasan untuk menghindari perang saudara. Akhirnya, Lukas membawa pasukannya bergerak ke Madiun dan berhasil merebut Radio Gelora Pemuda milik FDR/PKI di Madiun. "Sekitar jam 17.00 saya mengumumkan lewat radio bahwa Madiun telah kita kuasai," ujar Lukas tentang peristiwa bersejarah itu.

Di Madiun itulah pasukan Lukas dipecah lagi. Yang sebagian bergerak menuju Kecamatan Bendo dan langsung ke Gorang Gareng. Sebagian lagi mempertahankan Madiun. Pasukan yang bergerak ke Gorang Gareng, menurut Lukas, menemukan banyak senjata milik FDR/PKI yang ditinggalkan begitu saja.

Sementara itu, pasukan yang dipimpin langsung oleh Mayor Umar Wirahadikusumah sudah menguasai Magetan dan melakukan gerakan pembersihan terhadap tokoh-tokoh FDR/PKI setempat. Dalam gerakan merebut Magetan, Umar Wirahadikusumah mengungkapkan, pasukannya dibagi dalam formasi: sayap kiri - sayap kanan - poros tengah. Mayor Umar Wirahadikusumah sendiri ketika itu berada dalam pasukan di poros tengah.

Pemerintahan militer Umar Wirahadikusumah di Magetan

ADA SEBUAH KISAH DRAMATIS yang tidak dapat dilupakan oleh Umar Wirahadikusumah ketika pertama kali memasuki Magetan, saat pasukannya bergerak memasuki pinggiran kota dari arah selatan. Waktu itu pasukannya berhasil menyelamatkan istri dan anak-anak para polisi yang sudah akan disembelih FDR/PKI di sebuah lubang di pinggiran Desa Mangkujayan.

"Kami semua waktu itu menangis, demikian pula keluarga para polisi itu," kata Umar Wirahadikusumah mengungkapkan peristiwa tragis tersebut. Bayangkan, istri para polisi itu sudah duduk dalam posisi berjongkok dan kedua tangan mereka diikat ke belakang de-

salepok.wordpress.com

ngan tali bambu. Sementara anak-anak mereka berdiri di belakang sambil menangis melihat keadaan ibu mereka yang dicekam ketakutan.

Umar mengenang, suasana mengharukan itu benar-benar dramatis, sebab di tempat lain ternyata suami atau ayah mereka yang menjadi polisi itu sudah dibantai. Jadi, anak-anak itu sudah kehilangan ayah mereka yang disembelih secara keji oleh PKI. Di lain pihak, andaikata para istri polisi itu jadi disembelih oleh FDR/PKI, maka anak-anak mereka akan melihat secara langsung bagaimana ibu mereka dijagal. "Sungguh ... saya kira binatang pun tidak ada yang sebiadab dan sekejam PKI-PKI itu!" ujar Umar Wirahadikusumah.

Ketika pasukan Umar Wirahadikusumah berhasil menduduki Magetan dan sekitarnya, mereka mendapati sebuah pemerintahan daerah yang kosong tanpa aparat. Sebab seluruh aparat mulai bupati, komandan KDM (sekarang Kodim) dan KODM (sekarang Koramil), kepala kejaksaan, wedana, camat, kepala polisi dari polres sampai polsek, kepala desa, guru, serta para kiai sudah dibantai habis-habisan oleh FDR/PKI. Kalau pun ada satu dua kepala desa yang tersisa, mereka ini takut melanjutkan tugas karena teror mental yang mereka alami belum pulih benar.

Dalam keadaan demikian, maka dibentuklah sebuah pemerintahan militer di Magetan. Dan sebagai pimpinan pemerintahan militer, jabatan Umar sebagai komandan batalion harus ditarik lebih dulu ke staf brigade untuk diserahkan kepada Mayor Lukas Kustarijo.

Pemerintahan militer di Magetan, meskipun dapat disebut Pemerintah Sementara Militer (*Militair Interim Regering*), pada hakikatnya lebih merupakan suatu Pemerintahan pada Masa Peralihan (*Bewindvoering in Overgangtijd*). Dengan demikian di Magetan ada suatu "tata praja pada masa peralihan" akibat keadaan darurat perang dengan tujuan menegakkan tertib hukum (*rechtsorde*), dan fungsi utama pemerintahan ini adalah menciptakan keamanan dan ketertiban (*rust en orde*). Apabila keamanan dan ketertiban sudah dicapai, maka pemerintahan akan diserahkan kembali kepada pihak sipil.

Umar mengungkapkan, sebagai kepala pemerintahan militer, atas perintah Gubernur Militer (Gatot Subroto) dia harus segera mengangkat bupati Magetan. Waktu itu Umar langsung mengangkat Mayor Achmad Sukarmadidjaja sebagai bupati militer Magetan. Selain itu

salepok.wordpress.com

Umar juga mengangkat camat-camat di berbagai tempat di Kabupaten Magetan yang terdiri dari anak buah Umar Wirahadikusumah sendiri.

Camat-camat militer yang langsung diangkat ketika itu, Lukas Kustarijo mengungkapkan, adalah camat-camat Panekan, Gorang Gareng, Parang, Maospati, Plaosan, Karangrejo, Plaosan, Bendo, dan Takeran. Waktu itu juga Umar Wirahadikusumah menyatakan bahwa daerah Magetan adalah daerah perang. "Tetapi pemerintahan militer itu sendiri hanya berlangsung dua bulan. Sebab setelah suasana dapat dikuasai, semuanya kemudian dilimpahkan kepada pihak Jawa Timur," ujar Lukas.

Pada waktu Umar menjabat kepala pemerintahan militer Magetan, Dokter Sumali ditugaskan menggali kembali dan merekonsruksi bagaimana aparat negara RI waktu itu dibantai PKI. Tim Dokter Sumali-lah yang menemukan jenazah Mayor Wijono di lubang pembantaian Batokan. Dokter Sumali juga yang mengidentifikasi tiap-tiap jenazah yang ditemukan. Dan pengakuan beberapa orang algojo FDR/PKI yang diinterogasi, pada gilirannya menyingkapkan keterangan mengenai kebiadaban FDR/PKI ketika itu yang sungguh membuat heran.

Umar mengungkapkan, dari hasil pemeriksaan dokter Sumali itu dapat diketahui betapa biadabnya FDR/PKI dalam melakukan pembantaian terhadap para korban mereka. Kepala Polisi Magetan R. Ismijadi, menurut Umar, dibunuh dengan cara dipanah dulu dari jarak dekat dan kemudian disembelih. Bagian kepala Pimpinan Polisi itu ditembus beberapa anak panah yang silang-menyilang.

Sementara itu, kata Umar meneruskan, dari hasil pengakuan algojo FDR/PKI yang tertangkap diperoleh keterangan tentang bagaimana para pimpinan pemerintahan di Magetan ketika itu dibantai. "Bupati Magetan sendiri dibunuh dengan cara ditelentangkan di atas tangga yang direntangkan di atas sumur. Dalam keadaan terlentang tubuh Bupati itu digergaji sampai putus menjadi dua dan langsung dijatuhkan ke sumur," ujar Umar yang tidak habis pikir dengan kebiadaban FDR/PKI itu.

Umar mengungkapkan, kebiadaban orang-orang FDR/PKI yang di luar batas kemanusiaan itu pada gilirannya membuat marah rakyat dan pasukan Siliwangi. Waktu itulah terjadi pengejaran dan perburuan terhadap anggota-anggota FDR/PKI. Rakyat ketika itu

salepok.wordpress.com

beramai-ramai menangkapi dan mengadili sendiri tokoh-tokoh FDR/PKI yang bersembunyi di berbagai tempat.

Dalam kemarahan itu rakyat berhasil menyeret tokoh FDR/PKI Sutjipto, yang sebelumnya adalah camat Panekan dan kemudian diangkat menjadi bupati Magetan oleh PKI. Bersama camat Sutjipto, digiring pula algojo FDR/PKI yang bernama Sipong. "Waktu itu rakyat sudah marah dan menuntut agar kami menghukum tokoh-tokoh PKI tersebut di tengah alun-alun," ujar Umar Wirahadikusumah. Menurut Umar, pelaksanaan hukuman mati bagi tokoh FDR/PKI itu akhirnya memang dilakukan di alun-alun Kota Magetan, di depan lautan manusia yang penuh kemarahan terhadap tokoh-tokoh FDR/PKI tersebut.

Kemarahan rakyat akibat kekejaman aksi FDR/PKI tampaknya sudah memuncak ketika pasukan pemerintah berhasil menguasai keamanan. Dengan bersenjata kelewang, arit, bambu runcing, tumbak, keris, bahkan pisau dapur, rakyat berbondong-bondong menyerbu tempat- tempat persembunyian para tokoh FDR/PKI. Dan dalam aksi kemarahan rakyat itu, tokoh FDR/PKI yang bernama Sipong dan Sutjipto dihukum picis di alun-alun Kota Magetan.

Masuknya pasukan dari Brigade Sadikin ke kawasan Magetan pada dasarnya memang dianggap sebagai datangnya "dewa penyelamat" bagi rakyat yang akan dibantai oleh FDR/PKI. Beratus-ratus nyawa yang akan melayang berhasil diselamatkan oleh gerak cepat pasukan Siliwangi dalam upaya merebut para tawanan dari cengkeraman FDR/PKI. "Saya sendiri bersama 27 kawan dari Depo Militer V sudah disediakan lubang oleh FDR/PKI di Dukuh Sedran. Untunglah pasukan Mayor Lukas datang pada waktu yang tepat," ujar Taslim, salah seorang di antara 28 bintara dari Depo Militer V yang ditawan di SR III Panekan oleh FDR/PKI.

Setelah dilepaskan dari tawanan FDR/PKI, Taslim segera bergabung dengan pasukan Mayor Lukas. Ia mengungkapkan, waktu itu ia anggota peleton gabungan tentara Siliwangi dan tentara Depo Militer V yang berkedudukan di Magetan. Peleton itulah yang menggerebek tokoh Sipong, algojo FDR/PKI di Magetan.

"Sekitar jam 03.00 rumah isteri ke-12 Sipong di Buki, Sukomoro, kami kepung karena ada laporan bahwa Sipong berada di tempat itu. Rupanya algojo itu memang ada di situ," kata Taslim mengenang saat-saat penangkapan algojo FDR/PKI bekas anggota Peta itu.

salepok.wordpress.com

Sebagai algojo FDR/PKI, ketika itu Sipong sangat ditakuti oleh semua orang. Sebab, selain kejam dan bertubuh tinggi besar, Sipong juga dikenal kebal terhadap segala macam senjata. Bahkan sewaktu ditangkap, ujar Taslim, Sipong masih memegang pistol dan granat. Untungnya, waktu itu Sipong mendadak menyerah begitu saja sambil mengangkat tangannya.

Taslim kemudian menuturkan, setelah menyerah Sipong langsung diikat dan digiring ke arah Magetan. Kabar mengenai tertangkapnya Sipong dengan cepat menyebar ke segala penjuru dan menyebabkan seluruh rakyat menjadi bergembira ria. "Waktu itu beribu-ribu orang berdiri di sepanjang jalan untuk melihat Sipong yang kami giring," ujar Taslim, mantan komandan koramil di Takeran tersebut.

Taslim pun mengungkapkan, ketika pasukan yang menggiring Sipong itu sampai di Maospati, rakyat sudah tidak bisa dikendalikan lagi. Rakyat di sepanjang jalan berteriak-teriak memaki Sipong. Tentara sebenarnya sudah langsung akan menembak Sipong di Maospati seketika itu juga.

Menurut Taslim, mendadak suatu peristiwa aneh terjadi. Sipong yang ketika itu diikat di tiang bendera di pertigaan Maospati, ternyata tidak terluka sedikit pun ketika tubuhnya ditusuki kelewang dan bambu runcing oleh rakyat. Saat itulah rakyat menghendaki agar Sipong dihukum mati saja di Magetan.

Arak-arakan menggiring Sipong beramai-ramai ke alun-alun Magetan berlangsung hampir bersamaan dengan tertangkapnya *Onder* (Camat) Sutjipto. Di alun-alun Magetan itulah tokoh-tokoh FDR/PKI seperti Sutjipto, Sipong, Abu Kardi, Gudel, Basuki Bawuk, dan yang lainnya menjalani eksekusi. Algojo yang akan melakukan eksekusi terhadap para tokoh FDR/PKI itu adalah Thabrani, seorang prajurit Siliwangi.

Jam 15.00 acara eksekusi terhadap tokoh-tokoh FDR/PKI mulai dilakukan di alun-alun Magetan. Meskipun demikian, sejak jam 12.00 rakyat sudah berjejal-jejal memenuhi alun-alun. Tokoh FDR/PKI yang pertama kali menjalani hukuman pancung adalah Sipong. Algojo Thabrani memerintahkan Sipong untuk meminta maaf kepada rakyat atas segala sepak terjangnya membantai rakyat dan aparat pemerintah.

Bambang Sidharta Suhud (adik Kharis Suhud) yang ketika itu menyaksikan eksekusi di alun-alun tersebut menuturkan, bahwa

salepok.wordpress.com

sewaktu Sipong menyatakan permintaan maafnya, masyarakat yang hadir berteriak-teriak geram penuh kebencian. "Gombal! Gombal! Bajingan tengik! Aku ora bakal ngapuro dapurmu (Aku tidak mungkin memaafkan kau - ungkapan kasar bahasa Jawa)," tutur Bambang menirukan teriakan massa rakyat ketika itu.

Bambang mengungkapkan, setelah Sipong meminta maaf algojo Thabrani menariknya ke belakang. Thabrani kemudian memberi kesempatan kepada empat orang dari massa rakyat untuk melampiaskan dendam kepada Sipong. "Waktu itu ada empat orang yang maju. Salah seorang di antara mereka adalah orang Pakistan. Tetapi waktu orang-orang menusuk tubuh Sipong, ternyata tidak satu pun yang berhasil melukainya," tutur Bambang.

Bahkan sewaktu algojo Thabrani mengayunkan kelewangnya untuk memancung leher Sipong, kelewang itu pun tidak sedikit pun melukai tubuh Sipong. "Waktu itu Sipong malah tersenyum seolah-olah bangga," ujar Bambang, karyawan Perum Damri Mataram itu.

Puluhan saksi peristiwa eksekusi terhadap Sipong kebanyakan menyatakan bahwa Sipong memang kebal. Bahkan sewaktu ditembak dengan karabin pun Sipong tidak terluka. Melihat kekebalan Sipong itu, Umar Wirahadikusumah mengungkapkan, salah seorang anak buah dia, Lettu Muhammad Jusuf, mengambil Alquran dan membaca beberapa ayat di dalamnya. "Kemudian, dengan keris kecil perut Sipong ditusuk Jusuf. Waktu itulah Sipong menggelepar dengan perut berdarah," ujar Umar mengenang kejadian aneh itu.

Setelah Sipong menggelepar-gelepar sekarat, giliran Camat Sutjipto yang menjalani eksekusi. Ketika itu algojo Thabrani meminta pula agar Camat FDR/PKI tersebut meminta maaf kepada masyarakat. Tetapi seperti halnya Sipong, begitu mendengar pernyataan Sutjipto massa rakyat langsung berteriak-teriak melecehkan.

Ketika Sutjipto berdiri di podium, tiba-tiba muncul seorang perempuan yang menyingsingkan lengan bajunya. Dengan suara lantang perempuan itu menanyakan kepada Sutjipto nasib suaminya yang diculik FDR/PKI. Tetapi Sutjipto mengatakan bahwa dia tidak tahu-menahu soal nasib suami perempuan tersebut yang bernama Suratatim. Dengan geram, perempuan itu langsung menjewer telinga Sutjipto. Kemudian dengan pisau dapur yang dibawanya, istri Suratatim itu memotong telinga Sutjipto.

salepok.wordpress.com

"Perempuan yang memotong telinga Pak Tjipto itu adalah ibu saya," ujar Sutadi, putra Suratatim. Kemarahan ibunya itu, kata Sutadi, dapat ia maklumi. Sebab selain diculik dan dibunuh oleh FDR/PKI, rumah Suratatim pun diserang dan dirampok habis-habisan oleh FDR/PKI. Bahkan dalam aksi biadab tersebut ibunya sampai ditelanjangi oleh FDR/PKI. Mungkin, kata Sutadi mengenang, sebagai perempuan muslim yang hidup di Kampung Kauman, diperlakukan seperti itu, jiwa ibunya menjadi tertekan.

Menurut Sutadi, sewaktu ayahnya diculik oleh FDR/PKI, sebagai anak lelaki yang waktu itu sekolah di SMP dia juga digiring oleh FDR/PKI ke arah Maospati. Menurut Sutadi, itulah sebabnya ibu dia benar-benar kehilangan suami dan anak lelakinya yang diangkut oleh FDR/PKI. Untungnya Sutadi berhasil lolos bersama kawan- kawannya waktu iring-iringan para pelajar itu digiring sampai di depan Depo Militer V.

Peristiwa Sutjipto yang dieksekusi itu juga dikisahkan oleh Umar Wirahadikusumah. Umar mengungkapkan, waktu itu Sutjipto sudah meminta maaf kepada massa rakyat. Menurut Umar, yang mengherankan adalah ketika itu Sutjipto meminta kepada pihak pemerintah agar mayatnya diselimuti Bendera Merah Putih. "Waktu itu juga dia memohon kepada siapa pun di antara keturunannya agar tidak mengikuti jejaknya. Dia juga memohon agar anak-anaknya terus disekolahkan di sekolah Republik," ujar Umar Wirahadikusumah.

Achmad Sukarmadidjaja, yang dewasa itu menjadi bupati militer di Magetan, menuturkan bahwa selama dia menjabat bupati memang tidak ada program apa-apa kecuali memprioritaskan keamanan dan ketertiban. Sebab suasana Magetan setelah pemberontakan FDR/PKI masih terlihat diliputi kemelut, dan massa rakyat masih banyak yang menjalankan eksekusi sendiri terhadap para algojo FDR/PKI. Oleh sebab itu pemerintah militer berusaha untuk menanamkan keyakinan masyarakat terhadap pemerintah Republik Indonesia. "Waktu itu kami hanya berupaya mengembalikan kepercayaan rakyat kepada pemerintah RI yang sah dengan cara menegakkan tertib hukum," ungkap Achmad Sukarmadidjaja yang kini menjabat anggota BP-7 itu.

salepok.wordpress.com

23

Pasukan Induk FDR/PKI Menerobos Blokade ke Utara

PASUKAN FDR/PKI YANG SUDAH kocar-kacir karena dihantam dari berbagai penjuru oleh pasukan Republik dari arah Madiun - Trenggalek - Ponorogo - Pacitan, tampaknya terus berusaha untuk melakukan konsolidasi di kawasan Purwantoro. Tetapi kawasan Wonogiri dan sekitarnya sudah dikuasai sepenuhnya oleh Batalion Achmad Nasuhi. Ketika gerakan pasukan induk FDR/PKI tepergok oleh pasukan dari Batalion Nasuhi, terjadilah pertempuran sengit yang membuat pasukan FDR/PKI itu berbelok ke utara, ke arah Gunung Gembes yang sudah dijaga oleh Batalion Sambas/Darsono. Terjadilah pertempuran seru di kawasan Cemorosewu sebab pasukan induk FDR/PKI berusaha merebut dan merusak instalasi pemancar radio di Cemorosewu.

Kolonel (purn.) Achmad Nasuhi yang ketika itu berpangkat mayor dan menjadi komandan batalion, dalam rangka menumpas pemberontakan FDR/PKI mendapat tugas untuk mengamankan kawasan Surakarta Selatan dengan tugas pokok menguasai kota-kota di kawasan tersebut sampai ke Pacitan. Tetapi untuk beroperasi di kawasan Surakarta saja, Batalion Nasuhi harus mematahkan dulu perlawanan pasukan TLRI (Tentara Laut Republik Indonesia) yang dipimpin Mayor A. Jadau. Dan kesulitan Batalion Nasuhi makin bertambah karena harus menghantam pula Batalion Sudigdo yang pro FDR/PKI. Batalion Sudigdo ini adalah batalion dari Divisi Panembahan Senopati yang sudah terpengaruh oleh FDR/PKI.

salepok.wordpress.com

Pada waktu Batalion Nasuhi mulai bergerak menuju kawasan Surakarta Selatan, didapati Bupati dan Patih Sukoharjo telah diculik oleh FDR/PKI bersama pegawai pemerintah serta tokoh masyarakat lainnya. Untuk merebut Sukoharjo harus dilakukan pertempuran sengit, karena pasukan FDR/PKI yang dimotori Mayor A. Jadau bertahan mati-matian. Bahkan dalam upaya merebut Sukoharjo itu, didatangkan bantuan dari Batalion Achmad Kosasih. "Dalam pertempuran merebut Sukoharjo itu, Lettu Bakri dan 5 orang prajurit saya gugur," tutur Letjen (purn.) Achmad Kosasih, yang ketika itu ditugasi langsung oleh Kolonel Gatot Subroto untuk membantu Batalion Nasuhi merebut Sukoharjo.

Nasuhi mengungkapkan, dua hari sesudah menduduki Sukoharjo pasukannya langsung bergerak ke arah Wonogiri. Dalam upaya merebut Wonogiri ini Batalion Nasuhi mendapat perlawanan sengit dari FDR/PKI. Setelah bertempur hampir sehari penuh, pasukan Nasuhi berhasil menghalau FDR/PKI dan merebut Wonogiri. Di Wonogiri itulah Batalion Nasuhi mendapat bantuan Kompi S dari Akademi Militer.

Di Wonogiri, Batalion Nasuhi dibagi menjadi dua. Sebagian ditugaskan untuk memburu FDR/PKI yang melakukan gerakan mundur ke daerah Gunung Gandul dan Wuryantoro. Sedang sebagian lagi ditugaskan merebut jembatan Sumoulun di selatan Wonogiri sebagai jalan untuk menuju ke Pacitan.

Pasukan FDR/PKI yang menguasai jembatan Sumoulun ternyata gigih mempertahankan jalur tersebut, sehingga terjadi pertempuran yang sengit. Tetapi pasukan FDR/PKI pada akhirnya dapat dipukul mundur dan jembatan Sumoulun berhasil diduduki oleh pasukan Nasuhi. "Pasukan saya terus memburu mereka sampai ke Pracimantoro dan Giritontro. Sebab di Giritontro mereka akan bergabung dengan pasukan induk FDR/PKI yang mundur dari Pacitan," kata Nasuhi yang pernah menjabat wagub Jawa Barat itu.

Setelah Wuryantoro berhasil diduduki pasukan Nasuhi, tiba-tiba datang seorang kurir Kompi Subagio dari Batalion Gajah Mada yang pro FDR/PKI. Kurir itu meminta izin agar pasukan Subagio diperbolehkan melewati Wuryantoro karena akan bergabung dengan induk pasukan dari Batalion Slamet Rijadi di Boyolali.

Nasuhi memang mengizinkan Kompi Subagio melewati Wuryantoro, tetapi ia secepatnya mempersiapkan perangkap untuk menjebak

salepok.wordpress.com

Kompi Subagio tersebut. Dan ketika menjelang fajar kompi tersebut tiba di pasar Wuryantoro, pasukan Nasuhi langsung mengepung dari tiga jurusan. Nasuhi kemudian mengajukan dua alternatif bagi pasukan Subagio itu. Yang pertama, pasukan Subagio boleh melanjutkan perjalanan tetapi harus menyerahkan semua senjata mereka, atau lebih baik bertempur. Komandan Kompi Subagio pun akhirnya menyerahkan senjata dan melanjutkan perjalanan ke Solo.

Pasukan Nasuhi terus bergerak ke arah Baturetno. Di Baturetno, mereka berhasil menyergap beberapa perwira menengah pasukan FDR/PKI. Di Baturetno itulah Nasuhi memperoleh laporan bahwa di Ngrejo dan Tirtomoyo terdapat sisa-sisa pasukan A. Jadau yang menawan para pegawai dari Wonogiri. Pasukan Nasuhi segera digerakkan ke Ngrejo.

Di Ngrejo, dengan serangan pendadakan pasukan Nasuhi berhasil menghantam kekuatan lawan. Sejumlah besar senjata berat dan mesiu serta berpuluh-puluh kaleng bahan bakar ditemukan di kantung pertahanan FDR/PKI. Dalam serangan tersebut pasukan Nasuhi berhasil menawan Letnan Jenderal Soengkono Djoko Pratiknjo yang menjadi sekjen Amir Sjarifuddin sewaktu di Kementerian Pertahanan. Tokoh pemberontak yang lain adalah Letkol Jusuf Bakri, Pemimpin Pepolit Letkol Samsudin, dan Mayor Suwito dari Pesindo. Bahkan dalam penyergapan itu berhasil ditangkap pula Alimin, tokoh PKI kawakan.

"Waktu itu Alimin sudah akan kami tembak langsung di lapangan. Tetapi Alimin diminta oleh pemerintah dan dibawa ke Yogyakarta sehingga dia bisa selamat," ujar Nasuhi. Setelah berada di Yogyakarta Alimin berhasil meloloskan diri bersama Tan Ling Djie dan Abdul Madjid ketika terjadi Agresi Belanda pada tanggal 19 Desember 1948.

"Sayang sekali gerakan kami ke Tirtomoyo agak terlambat, sehingga sebelum kabur pasukan FDR/PKI masih sempat membantai 56 orang tawanan," ujar Nasuhi mengenang pembantaian di Tirtomoyo itu. Di antara mereka yang terbantai itu terdapat bupati, patih, wedana, kepala polisi, dan pamong praja Sukoharjo. Korban lain yang bisa dikenali adalah wedana dan mantri polisi Tirtomoyo serta kepala kantor pos Wonogiri.

Kompi Witono oleh Nasuhi ditugaskan untuk melanjutkan gerakan ke Pacitan dari arah selatan melewati Giriwoyo terus ke Punung. Kompi Witono ini dibantu oleh pasukan dari Akademi Militer. Tetapi

salepok.wordpress.com

ketika gerakan Kompi Witono itu mencapai Karang Gede, terjadi pertempuran sewaktu kesatuan dari Akademi Militer menyergap lawan dari arah belakang. Dalam pertempuran itu, kadet Margono tertembak kakinya.

Setelah berhasil menguasai Karang Gede, pasukan Witono dipecah dua dan bergerak terus ke Pacitan melalui arah yang berbeda. Pasukan yang pertama bergerak melewati Melat, sedang pasukan lainnya melalui Arjosari. Kesatuan yang melewati Melat berhasil menemukan gudang mesiu dan perbekalan FDR/PKI yang ditinggalkan begitu saja. "Tetapi waktu kami hendak masuk ke Pacitan, rupanya Pacitan sudah dikuasai Achmad Wiranatakusumah," ujar Nasuhi. Menurut Nasuhi, keterlambatannya itu diakibatkan oleh banyaknya perlawanan selama perjalanan menuju Pacitan.

Ketika pasukan Nasuhi kembali ke Wonogiri, diperoleh laporan bahwa pasukan gabungan FDR/PKI yang bergerak dari Ponorogo sudah dihantam oleh pasukan Achmad Wiranatakusumah di kawasan Pacitan. Menurut Nasuhi, pasukan FDR/PKI tersebut sedang bergerak ke arah barat ke kawasan Wonogiri. Dalam suatu pertempuran di kawasan Pacitan, pasukan Nasuhi berhasil menawan istri Mayor Pandjang Djoko Prijono dan istri Sumarsono beserta anaknya. "Waktu itu mereka sudah kami bawa ke Wonogiri. Tetapi karena istri Pandjang dan istri Sumarsono itu menangis terus-menerus akhirnya kami lepaskan saja," ujar Nasuhi.

Sementara itu, pasukan FDR/PKI yang sudah bercerai-berai setelah gagalnya serangan umum mereka ke Ponorogo, berusaha melakukan konsolidasi di kawasan Purwantoro. Pasukan yang terpukul dari Slaung akan bergerak dengan rute Slaung - Bandar - Nawangan - Kismantoro - Purwantoro, namun di Nawangan mereka dihantam pasukan Achmad Wiranatakusumah hingga mereka berbalik ke arah Jeruk - Kismantoro - Purwantoro. Pasukan induk yang datang dari Ponorogo bergerak mundur dengan rute Ponorogo - Sumoroto - Badegan - Purwantoro. Dan pasukan yang datang dari Kanten bergerak langsung ke arah Sampung kemudian langsung menuju Purwantoro.

Untuk memerangkap pasukan gabungan FDR/PKI yang dimotori oleh pasukan elite Maladi Jusuf itu, pasukan Republik segera

salepok.wordpress.com

melakukan konsolidasi guna menyusun taktik dan strategi yang disusun sebagai berikut:

1. Batalion Sentot Iskandardinata menutup garis pertahanan Ponorogo - Sumoroto - Wonogiri.
2. Batalion Sambas Atmadiwirja/Darsono menguasai kawasan Gunung Gembes yang diduga akan dijadikan basis pertahanan FDR/PKI.
3. Batalion Nasuhi menutup garis pertahanan di bagian barat.
4. Batalion Achmad Wiranatakusumah bertindak selaku batalion cadangan di Ponorogo dan Pacitan.

Dengan sistem pertahanan seperti itu, maka pasukan FDR/PKI yang terpukul oleh Brigade Surachmad tidak mungkin lagi dapat bergerak ke arah selatan. Sebab sejak Pacitan dikuasai oleh Batalion Achmad Wiranatakusumah, kemungkinan lari bagi FDR/PKI melalui laut sudah tidak ada lagi. Oleh sebab itu, satu-satunya jalan yang memungkinkan FDR/PKI meloloskan diri adalah dengan menerobos pertahanan di daerah utara, di kawasan Gunung Lawu yang berbukit- bukit terjal.

Pasukan FDR/PKI yang dipimpin oleh Amir Sjarifuddin tetapi dimotori oleh Mayor Maladi Jusuf, akhirnya memang berusaha menerobos ke utara untuk mencapai kantung pertahanan mereka di Cemorosewu dan Ngrambe - Ngawi. Maka bergeraklah pasukan FDR/PKI yang masih berjumlah empat batalion ditambah barisan laskar merah dan memiliki sekitar 3000 senjata itu ke arah utara. Pasukan induk FDR/PKI tersebut berusaha menerobos ke Cemorosewu untuk merusak instalasi pemancar radio milik pemerintah.

Tetapi baru saja menyusuri kaki selatan Gunung Lawu, tepatnya di lereng Gunung Kukusan, pasukan FDR/PKI tepergok oleh Kompi Solichin GP dari Batalion Nasuhi. Ketika itulah terjadi kontak senjata antara kedua belah pihak. Nasuhi menduga, pasukan FDR/PKI ketika itu sudah dalam keadaan panik karena tidak mengira akan berpapasan dengan pasukan Solichin GP sehingga mereka mundur ke atas pegunungan. "Waktu itu Solichin terus saya perintahkan untuk memburu mereka," tutur Nasuhi yang pernah dipenjara pada masa Orde Lama karena mengggranat markas CC PKI di Jakarta itu.

Pengejaran pasukan Solichin GP itu ternyata kalah cepat oleh gerak mundur pasukan FDR/PKI yang dimotori pasukan elite Maladi Jusuf itu. Sebab, Solichin GP sendiri agaknya kurang memahami medan per-

salepok.wordpress.com

tempuran di kawasan tersebut. Oleh sebab itu, kata Nasuhi, Solichin GP segera memintas jalan dengan menuruni jurang Supit Urang di lereng Gunung Gembes untuk memotong gerakan pasukan induk FDR/PKI yang bertahan di hutan Cemorosewu itu.

Gerakan pasukan yang dipimpin oleh Solichin GP dalam melintasi jurang Supit Urang itu, setidaknya disaksikan oleh Mangunhardjo yang ketika itu menjadi juru tulis Desa Gonggang. Jalan-jalan di jalur Supit Urang itu, menurut Mangunhardjo, jarang dilewati manusia karena kemiringannya cukup tajam. "Waktu melewati kaki Gunung Ampyangan dan Gunung Kukusan, di dekat tebing Lemah Belah, dua kuda pasukan Siliwangi patah kakinya dan mati karena jatuh ke jurang," ujar Mangunhardjo tentang gerakan pasukan Solichin GP tersebut.

Dalam pada itu, pasukan induk FDR/PKI yang menuju ke Cemorosewu ternyata melewati Desa Dagung. Di Dagung ini pasukan FDR/PKI sempat menyerang Pesantren Immadul Falah tetapi gagal dan hanya berhasil merampas kuda Jragem milik Kiai Marto Sentono. Kuda Jragem itulah yang kemudian dipakai oleh Amir Sjarifuddin dalam perlariannya tersebut.

Pasukan FDR/PKI yang bergerak dari kawasan Gunung Gembes kemudian menuju kawasan Desa Jeblok. "Di Jeblok, selain merampok pasukan FDR/PKI itu juga membantai semua pamong desa yang ada. Lalu pasukan itu menuju ke Plaosan," ujar Mangunhardjo tentang gerakan pasukan FDR/PKI tersebut.

Gerak pasukan induk FDR/PKI ke arah utara itu rupanya dipergoki oleh pasukan dari Batalion Sambas/Darsono yang sudah memblokade kawasan Gunung Gembes. Terjadilah pertempuran sengit antara pasukan FDR/PKI dengan pasukan Sambas/Darsono yang dibantu oleh pasukan dari Akademi Militer. Tetapi, karena jumlah pasukan FDR/PKI lebih dari 3000 orang, maka mereka berhasil menerobos ke arah Cemorosewu.

Nasuhi mengungkapkan, pertempuran di Cemorosewu berlangsung dengan seru. Di tempat-tempat tertentu FDR/PKI sebelumnya sudah menempatkan senjata-senjata berat mereka secara tersembunyi, sehingga saat mereka tiba di kawasan tersebut senapan mesin 12,7 inci dan howitzer sudah ditempatkan di posisi-posisi strategis. "Pasukan kami sendiri sempat kelabakan karena semua

salepok.wordpress.com

senapan macet akibat udara dingin," ujar Nasuhi yang memimpin langsung pasukannya dari Tawangmangu ke Cemorosewu.

Gerakan pasukan Sentot, Sambas, Umar, dan Nasuhi di Cemorosewu benar-benar terhambat karena medan yang terjal dan kurangnya penguasaan medan. Bahkan suatu ketika pasukan dari berbagai batalion itu sempat berkerumun di atas bukit kecil di atas jembatan Cemorosewu karena selain senapan macet sebagian besar sudah kehabisan peluru. "Untungnya pasukan Solichin yang bergerak memutar dari arah belakang berhasil menghalau pasukan FDR/PKI dari Cemorosewu. Tetapi dalam gerak mundur itu mereka terus membumihanguskan Sarangan dan Plaosan," ungkap Nasuhi.

Dalam waktu yang hampir bersamaan dengan mundurnya pasukan FDR/PKI dari Cemorosewu ke arah utara, satuan-satuan dari Batalion Umar Wirahadikusumah kebetulan sedang mengadakan patroli pengamanan menuju kawasan Cemorosewu. Sebab diduga ada pasukan FDR/PKI di kawasan tersebut. Sebagai petunjuk jalan ditetapkan seorang sersan mayor kadet yang mengenal medan Cemorosewu. Pada malam hari yang berkabut itu, satuan-satuan pasukan dari Batalion Umar Wirahadikusumah sampai di kawasan Pakis dan segera dilakukan tindakan-tindakan pengamanan.

Rupanya mereka belum sadar bahwa di sekitar mereka pasukan induk FDR/PKI sedang berusaha menerobos ke kawasan utara. Sehingga mereka tidak menduga akan memergoki perkemahan pasukan FDR/PKI yang amat banyak itu. Meskipun demikian pasukan Umar itu menyerang juga sehingga terjadilah kontak senjata yang seru. Tetapi karena jumlah pasukan dari Batalion Umar Wirahadikusumah jauh lebih sedikit dibandingkan dengan pasukan induk FDR/PKI, maka pasukan Umar Wirahadikusumah itu terpukul lalu mundur sambil mengatur taktik baru ke jurusan Purwantoro dan Sumoroto.

Pasukan FDR/PKI yang bergerak dari arah Pakis ke jurusan Sarangan - Plaosan, setelah mengalami beberapa kali kontak senjata yang seru dengan Batalion Umar Wirahadikusumah berhasil lolos ke utara. Sementara itu, karena sulitnya medan di kaki Gunung Lawu serta terbatasnya fasilitas dewasa itu, maka kompi mortir dari Batalion Umar Wirahadikusumah yang bergerak cepat ke Plaosan, hanya bisa menembaki gerakan pasukan FDR/PKI di lereng Gunung Lawu itu dari arah bawah.

salepok.wordpress.com

24

Pasukan Induk FDR/PKI Tangkap Rombongan Gubernur Surjo

KETIKA PASUKAN INDUK FDR/PKI bergerak di lereng Gunung Lawu ke arah utara, sebuah strategi baru dalam rangka penyelamatan diri rupanya telah mereka susun rapi. Pasukan elite mereka yang terdiri dari pasukan Maladi Jusuf, Mustofa, dan Pandjang Djoko Prijono diam-diam telah saling memisahkan diri. Kesatuan-kesatuan dari pasukan elite itu dengan berbagai manuver, secara periodik memisahkan diri dari pasukan induk, dan kemudian berpencar lagi dalam satuan-satuan kecil sampai perorangan untuk melakukan penyusupan ke dalam kesatuan-kesatuan tentara Republik yang masih bersimpati pada FDR/PKI. Sebagian dari mereka akan berpencar di kawasan Kendalisodo sedang lainnya akan berpencar di kawasan Sonde, untuk masuk ke kawasan Pegunungan Kendeng. Dan dalam proses pemisahan itulah gerakan pasukan induk FDR/PKI memergoki rombongan Gubernur Surjo yang kebetulan baru datang dari Yogyakarta.

Induk pasukan FDR/PKI yang dimotori oleh Batalion Maladi Jusuf bergerak terus ke utara sambil memancing perhatian pasukan yang mengejarnya hingga pasukan itu sampai di daerah Ngrambe. Sekalipun kondisi fisik pasukan tersebut sudah jauh menurun karena kekurangan makan dan terus-menerus digempur oleh pasukan Republik dari berbagai arah, mereka masih mampu memberikan tekanan-tekanan sporadis kepada pihak tentara Republik yang memburu mereka.

Berkenaan dengan gerak mundur pasukan FDR/PKI itu, ada suatu analisa yang menyebutkan bahwa ketika induk pasukan tersebut

salepok.wordpress.com

berada di lereng bukit Kendalisodo, para pimpinan pasukan mengatur strategi untuk berpencar guna menyelamatkan diri. Sebab, kawasan bukit Kendalisodo memang sudah berdekatan dengan wilayah Surakarta yang ketika itu tampaknya masih dihuni oleh cukup banyak kesatuan-kesatuan yang bersimpati kepada FDR/PKI. Pemencaran kedua akan dilakukan di daerah Sonde tempat pasukan yang lebih kecil akan memasuki Pegunungan Kendeng dan berpencar dalam satuan yang lebih kecil sampai perorangan. Dengan cara berpencar sedikit demi sedikit, pihak FDR/PKI memperhitungkan akan dapat menyusup ke dalam kesatuan-kesatuan yang mereka anggap bersimpati kepada mereka.

Untuk memusatkan titik perhatian pasukan Republik yang memburu, pasukan induk FDR/PKI yang dimotori Batalion Maladi Jusuf pun terus bergerak memasuki Desa Sumber Rejo - Jamban - Jogorogo sambil terus melakukan perampokan, penculikan, dan pembunuhan-pembunuhan. Dengan cara semacam itu, mereka berharap dapat memancing perhatian pasukan Republik yang mengejar mereka, sehingga satuan-satuan kecil dari pasukan yang memisahkan diri dapat lepas dari pantauan pasukan Republik.

Setelah tiba di Jogorogo, maka pasukan induk FDR/PKI tersebut bergerak terus ke arah Walikukun dengan tujuan memasuki kantung pertahanan mereka di kawasan Purwodadi.

Gerakan pasukan induk FDR/PKI yang menuju ke Purwodadi ini, ada yang menduga, hanya sebagai manuver belaka. Sebab, gerakan menuju ke arah Purwodadi itu kemungkinan besar akan menyebabkan pusat perhatian pasukan Republik akan difokuskan ke kawasan tersebut. Dengan cara tersebut, dalam perjalanan menuju ke Purwodadi itu, satuan-satuan kecil dari pasukan FDR/PKI akan dapat terus memisahkan diri dari pasukan induk mereka dan berpencar ke berbagai arah. Apalagi perjalanan untuk mencapai Purwodadi itu melewati kawasan Pegunungan Kendeng yang masih berhutan lebat dan membentang dari Jawa Tengah ke Jawa Timur.

Dengan manuver seperti itu, menurut perhitungan mereka, pada waktu pasukan induk mereka sampai di Purwodadi, jumlah anggotanya tinggal beberapa gelintir. Bahkan para pimpinan induk pasukan itu seperti Amir Sjarifuddin, Djoko Sujono, Setiadjid, dan Suripno akan dapat menerobos ke garis demarkasi yang dikuasai oleh

salepok.wordpress.com

pasukan Belanda, tidak jauh dari Purwodadi. Amir Sjarifuddin sendiri, selama masa pendudukan Jepang di Indonesia, adalah salah seorang kolaborator Belanda yang menjadi kaki tangan NEFIS (Netherlands Expeditionary Forces Intelligence Service) yang mendapat suntikan dana dari Belanda (Amir Sjarifuddin pernah mengaku mendapat dana f25.000 dari Gubernur Jawa Timur Charles van der Plas - *peny.*).

Pasukan induk FDR/PKI dari kawasan Gunung Lawu itu memang kelihatan bergerak terus ke utara dengan titik tujuan kawasan Purwodadi. Ketika barisan pasukan induk FDR/PKI itu sampai di pinggiran Desa Plang Lor, kecamatan Kedung Galar, Ngawi, orang- orang desa merasa heran, sebab iring-iringan barisan tersebut bukan hanya orang yang berpakaian tentara, melainkan ada pula yang berpakaian hitam dan ada pula ibu-ibu yang menggendong anaknya. "Waktu itu saya merasa kaget melihat beribu-ribu orang itu, sampai jalan besar jurusan Ngawi-Solo menjadi penuh sesak," ujar Kromo Astro yang ketika itu menjadi kamitua Desa Plang Lor.

Belum lagi hilang kekagetan Kromo Astro dan orang-orang desanya, mendadak dari arah barat meluncur sebuah mobil sedan berwarna hitam. Menurut Kromo Astro, mobil itu kemudian dihentikan oleh rombongan manusia tersebut. Dari mobil itu keluar tiga orang yang langsung ditodong senapan. Ketiga orang tersebut kemudian dilucuti dan diseret beramai-ramai sambil diteriaki,"*Wah iki penggede sing gaweane mangan enak turu kepenak* (Wah, ini pembesar yang kerjanya makan enak tidur enak)," ujar Kromo Astro menirukan teriakan orang-orang FDR/PKI ketika itu.

Kromo Astro mengungkapkan, ketika itu orang-orang FDR/PKI sudah akan membunuh ketiga orang tersebut di hutan jati di pinggir jalan Ngawi-Solo. Tetapi, kata Kromo Astro, dia mencegah mereka dengan mengatakan bahwa tempat tersebut adalah tempat lewat orang-orang desa ke pasar. Pembunuhan terhadap ketiga orang tersebut di pinggir jalan itu, kata Kromo Astro mengenang, akan menyebabkan rakyat desa takut pergi ke pasar.

"Waktu itu penunggang kuda Jragem yang dipanggil Pak Amir oleh yang lain, membatalkan pembunuhan itu. Dia memerintahkan agar ketiga orang itu dibunuh saja di dalam hutan yang lebih jauh," ujar Kromo Astro yang ketika itu tidak tahu bahwa ketiga orang itu adalah Gubernur Surjo, Komisaris Besar Polisi M. Doerjat, dan Komisaris

salepok.wordpress.com

Polisi Soeroko. Ketiga orang tersebut, kata Kromo Astro melanjutkan, kemudian diarak beramai-ramai ke dalam hutan sambil terus disoraki dan dicaci maki.

Gubernur Surjo sendiri baru pulang dari Yogyakarta yang kepergiannya itu untuk melaporkan situasi keamanan di Jawa Timur kepada Presiden Soekarno. Ketika itu R.M. Surjo sudah tidak menjadi gubernur Jawa Timur lagi, tetapi menjadi wakil ketua Dewan Pertimbangan Agung, meski orang tetap mengenalnya dengan sebutan gubernur Surjo.

Rupanya Gubernur Surjo sendiri tidak menduga bahwa di tengah jalan akan bertemu dengan induk pasukan FDR/PKI yang lari dari lereng Gunung Lawu ke arah utara. Sebab, pada waktu berangkat ke Yogyakarta Gubernur Surjo pun melewati jalur Ngawi - Solo dan tidak melihat adanya gelagat yang mengkhawatirkan. Tetapi nasib mungkin tidak dapat dielakkan. Ketika kembali dari Yogyakarta dan mobilnya melewati kawasan hutan jati Ngawi, dia justru tepergok oleh pasukan induk FDR/PKI yang sedang melintas jalan ke utara.

Sementara itu, dari arah yang berlawanan lewat pula mobil Komisaris Besar Polisi M. Doerjat yang didampingi Komisaris Polisi Soeroko, yakni dari arah Ngawi ke Yogyakarta. Dengan demikian, kebetulan sekali pasukan induk FDR/PKI dapat menangkap para pejabat yang lewat tersebut. Mobil Gubernur Surjo dan mobil Komisaris Besar Polisi M. Doerjat itu dibakar, dan mereka pun ditangkap lalu digiring ke hutan jati di kawasan Ngawi itu.

"Sepanjang jalan, tawanan itu dicaci maki tidak karuan," ujar Sonosuti, seorang petani Desa Plang Lor yang dipaksa rombongan FDR/PKI untuk mengangkuti sebagian beban mereka. Sonosuti tahu persis bagaimana perlakuan keji para anggota FDR/PKI itu terhadap ketiga tawanan itu sejak dari pinggir jalan Ngawi - Solo sampai ke Desa Sonde.

Setelah sampai di Desa Sonde, kata Sonosuti mengenang, dia dilepaskan oleh FDR/PKI. Tetapi begitu dia sampai di rumah, mendadak ada rombongan dari tentara Siliwangi yang memburu rombongan FDR/PKI itu. "Waktu itu saya langsung menyatakan diri bersedia menjadi petunjuk jalan,"ujar Sonosuti yang baru tahu bahwa rombongan terdahulu adalah gerombolan FDR/PKI yang diburu tentara Siliwangi.

salepok.wordpress.com

Sonosuti mengungkapkan, dalam kejar-mengejar di tepi Bengawan Solo itu terjadi tembak-menembak antara gerombolan FDR/PKI dengan pasukan Siliwangi. Tetapi pasukan Siliwangi tampaknya tidak bisa leluasa menembaki gerak mundur gerombolan FDR/PKI. "Sebab gerombolan PKI waktu itu mengajak rakyat. Para ibu dan anak-anak dijadikan tameng mereka,"ujar Sonosuti.

Taktik FDR/PKI dalam pertempuran di Desa Sonde dengan memakai para perempuan dan anak-anak sebagai barisan pelindung, setidaknya dikisahkan pula oleh Sumadi. "Waktu itu para ibu dan anak-anak dibariskan sedemikian rupa sehingga orang-orang PKI bisa leluasa menembak dari balik mereka," ujar Sumadi.

Sementara itu, kata Sumadi menambahkan, tiga orang tawanan FDR/PKI tampaknya dijaga paling ketat di antara sejumlah tawanan lainnya. Sumadi melihat bagaimana mata ketiga tawanan itu ditutup dengan kain hitam. Pada waktu ketiga tawanan tersebut digiring, Sumadi tidak mengetahui akan dibawa ke mana mereka itu.

Ketika berjalan di dekat Sungai Kakak, salah satu anak Bengawan Solo yang lebarnya hanya 2 meter, Sumadi sangat terkejut melihat ada balok di tebing sungai yang penuh bercak-bercak darah. Ketika diamati lebih lanjut, ternyata di bawah timbunan tanah yang dangkal di dekat balok itu ada mayat. Dan mayat tersebut, ujar Sumadi mengenang, adalah mayat salah satu dari ketiga tawanan tersebut.

"Di dekat balok saya menemukan lagi tiga mayat yang lain," tutur Sumadi tentang mayat-mayat para tawanan yang dikubur secara sembarangan. Dan salah satu di antara mayat itu, menurut Sumadi, setelah jauh hari baru ia ketahui sebagai mayat Gubernur Surjo.

Sumadi mengatakan, begitu mendapati tempat mayat-mayat korban kebiadaban gerombolan FDR/PKI, dia langsung melapor kepada kepala desanya. Kira-kira dua hari setelah mayat-mayat tersebut ditemukan beberapa orang datang dengan membawa 5 buah peti mati, "Waktu itu yang ditugasi mengangkat jenazah-jenazah tersebut adalah saya sendiri dengan dibantu warga yang lain," ujar Sumadi.

Kematian Gubernur Surjo tentu saja membuat gempar rakyat Magetan, karena beberapa hari sebelum peristiwa tragis tersebut, Gubernur Surjo berpidato di depan rakyat Panekan. Ketika itu Gubernur Surjo yang pernah menjadi bupati Magetan tersebut memberi pengarahan kepada rakyat di Panekan. "Waktu itu Pak Surjo memberi

salepok.wordpress.com

tahu bahwa Muso, *Onder* Tjipto, Sipong, dan Abu Kardi telah tertangkap," ujar Sudarni, warga Panekan yang ketika itu menjadi juru penerang di Kecamatan Panekan.

Menurut Sudarni, ketika itu Gubernur Surjo mengingatkan agar rakyat di Panekan yang tidak ikut membunuh dan merampok waktu FDR/PKI memberontak, tidak perlu takut menghadapi pembersihan yang dilakukan oleh pemerintah. Sebab, menurut Gubernur Surjo, mereka yang tidak membunuh dan tidak ikut merampok dalam aksi pemberontakan itu tidak akan diapa-apakan oleh aparat pemerintah. "Karena itu, berita mengenai wafatnya Pak Surjo benar-benar mengagetkan kami semua, sebab kami mengira suasana sudah aman," tutur Sudarni mengenang .

Dalam pada itu, setelah membantai Gubernur Surjo, Komisaris Besar Polisi M. Doerjat, dan Komisaris Polisi Soeroko di tepi sungai Kakak, pasukan FDR/PKI langsung menyeberangi Bengawan Solo dan memasuki kawasan Pegunungan Kendeng. Di Pegunungan Kendeng itulah mereka diduga berpencar lagi dalam kesatuan-kesatuan yang lebih kecil. Sebab, sebagian dari mereka yang bergerak dalam kesatuan kecil ke arah Desa Getas dan Ngambang dengan tujuan kawasan Cepu, berhasil dihantam pasukan dari Batalion Daeng Muhammad.

Dalam pada itu, pasukan induk FDR/PKI yang dimotori oleh Mayor Maladi Jusuf, yang ketika berada di kawasan Purwodadi kekuatannya tinggal sekitar 560-an orang, bergerak terus menuju Purwodadi. Manuver pasukan FDR/PKI yang dimotori Maladi Jusuf ini tampaknya berhasil memusatkan perhatian pasukan Siliwangi yang memburu mereka, sehingga kesatuan-kesatuan kecil yang berpencar di sepanjang perjalanan dapat dengan mudah meloloskan diri untuk bergabung dengan kesatuan-kesatuan di Jawa Tengah yang masih bersimpati kepada mereka.

salepok.wordpress.com

25

Silih Berganti Menguasai Kilang Minyak Cepu

DALAM PEMBERONTAKAN KILAT mereka, FDR/PKI dengan cepat berhasil menguasai sebagian besar wilayah Republik Indonesia sesuai Perjanjian Renville. Madiun, Magetan, Ponorogo, Trenggalek, Pacitan, Purwantoro, Wonogiri, Sukoharjo, dan Ngawi dalam tempo singkat sudah jatuh ke dalam cengkeraman FDR/PKI. Bahkan pada tanggal 24 September 1948, Komandan KDM Kudus Mayor Soetarno melucuti polisi dan tentara yang ada di Kudus.

Pada tanggal 25 September 1948 Pati mengalami nasib serupa, jatuh ke cengkeraman FDR/PKI. Hari demi hari Blora, Rembang, Randu Blatung, Purwodadi, dan Cepu berjatuhan ke dalam cengkeraman FDR/PKI. Dan seperti nasib kota yang lain, FDR/PKI selalu mengadakan "pembersihan" untuk menyapu bersih orang-orang yang mereka anggap tidak sejalan dengan ideologi mereka. Provokasi, penculikan, dan pembantaian menjadi bagian utama dalam aksi-aksi FDR/PKI.

Untuk membebaskan kawasan utara Madiun yang sudah dikuasai FDR/PKI, dari arah Surakarta MBT (Markas Besar Tentara) menggerakkan Brigade Koesno Oetomo yang terdiri dari Batalion Kemal Idris dan Batalion Achmad Kosasih. Bahkan Batalion Daeng Muhammad yang bergerak membebaskan Ngawi pun ditarik ke utara untuk membantu gerakan pasukan Republik untuk menumpas kantung-kantung pertahanan FDR/PKI di kawasan utara.

Sementara itu, Brigade Ronggolawe yang dipimpin Letkol Sunarto bergerak dari arah timur menggempur kawasan Cepu dan sekitarnya.

salepok.wordpress.com

Kawasan kilang minyak Cepu sendiri dipertahankan mati-matian oleh pasukan FDR/PKI dari unsur Pesindo yang dibantu oleh Laskar Minyak mereka. Karena itu, untuk mematahkan perlawanan FDR/PKI di Cepu, Yon Kemal Idris dan Yon Daeng Muhammad pun ditarik ke kawasan itu untuk membantu Brigade Ronggolawe merebut kilang minyak.

Serangan pertama Brigade Ronggolawe untuk merebut kilang minyak Cepu boleh dikatakan cukup berhasil. Sebab, dalam suatu serangan fajar batalion mobil dari Brigade Ronggolawe berhasil merebut kawasan kilang minyak setelah terjadi pertempuran sengit selama berjam-jam. Setelah berhasil menguasai kilang minyak, batalion mobil itu melakukan konsolidasi di luar kota Cepu. Sementara itu pengamanan kawasan kilang diserahkan kepada Batalion Sudono.

Tanpa terduga, keesokan harinya pasukan Pesindo dan Laskar Minyak melakukan serangan langsung. Pasukan dari Batalion Sudono yang tidak menduga datangnya serangan itu menjadi kalang kabut, sehingga dalam tempo singkat kilang minyak Cepu jatuh lagi ke tangan pasukan FDR/PKI.

Mendengar jatuhnya lagi kilang minyak Cepu ke tangan pasukan FDR/PKI, Komandan Brigade Ronggolawe Letkol Sunarto memerintahkan batalion mobil untuk kembali menyerbu kilang minyak tersebut. Ketika batalion mobil menyerang, terjadilah pertempuran sengit yang berakhir dengan larinya pasukan Pesindo dan Laskar Minyak FDR/PKI ke luar kawasan pabrik.

Untuk pengamanan selanjutnya, ditunjuk Batalion-1 Pati sebagai pasukan pengaman. Namun pada keesokan harinya, pasukan FDR/PKI menyerang kilang minyak Cepu lagi. Dalam serangan ini pasukan FDR/PKI melakukan pembakaran-pembakaran, sehingga kilang minyak tersebut dapat dikuasai kembali oleh pasukan FDR/PKI.

Perebutan kilang minyak Cepu yang berlarut-larut itu sempat dilaporkan ke MBT (Markas Besar Tentara), sehingga Batalion Kemal Idris dan Batalion Kosasih yang sedang bergerak menuju Blora diperintahkan untuk lewat Cepu. Perintah mendadak itu menyebabkan pasukan Kemal Idris yang sedang berada di dekat Randu Blatung segera berbalik ke arah Cepu. "Waktu itu kami merebut kereta lori dengan tiga gerbongnya di Randu Blatung. Lori itu saya kemudikan

salepok.wordpress.com

sendiri," ujar Letjen (purn.) Kemal Idris, yang ketika itu berpangkat Mayor dan menjadi komandan batalion.

Kemal Idris mengungkapkan, setibanya di Cepu dari Randu Blatung rupanya kilang minyak Cepu sudah berhasil dikuasai oleh pasukan dari batalion mobil Brigade Ronggolawe. Bahkan di Cepu itu pasukan Kemal Idris bertemu dengan pasukan dari Batalion Daeng Muhammad yang mengibarkan bendera Merah-putih sebagai tanda bahwa daerah tersebut dikuasai oleh pasukan Republik. "Kami kemudian bertemu dengan Kapten Sudarto dari Brigade Ronggolawe yang mendampingi beberapa orang anggota tim KTN (Komisi Tiga Negara) dari Australia yang baru dibebaskan dari tawanan FDR/PKI oleh pasukan kita," ujar Kemal Idris.

Dari Cepu, kata Kemal mengenang, dia langsung mendapat panggilan dari Komandan Brigade Ronggolawe Letkol Sudirman (ayah Basofi Sudirman, yang ketika buku ini ditulis menjabat wagub DKI dan ketua DPD Golkar) untuk berunding di Bojonegoro. Dalam perundingan itu diatur siasat untuk menyerang Blora. Kemudian pasukan Kemal Idris pun berangkat ke Blora dengan taktik bergerak dari Randu Blatung terlebih dulu. "Waktu itu rombongan dari tim KTN ikut bersama pasukan kami," ungkap Kemal Idris, yang pernah menjabat pangkostrad itu.

Ketika bergerak ke Randu Blatung, pasukan Kemal Idris mencium bau bangkai yang amat menusuk. Rupanya, kata Kemal, di Randu Blatung ada sebuah lubang pembantaian yang berisi puluhan mayat para pegawai dan tokoh masyarakat. "Kami tidak tahu siapa saja yang dibantai di lubang itu, karena FDR/PKI menimbuni mayat-mayat itu dalam posisi yang semrawut,"ujar Kemal Idris yang sewaktu kecil pernah sekolah di Magetan.

Dokter Mustopo, salah seorang staf dari Brigade Koesno Oetomo yang ikut dalam pasukan Kemal Idris, menjadi marah waktu menjumpai kekejaman demi kekejaman FDR/PKI di sepanjang perjalanan. Kemarahan dokter Mustopo itu mencapai puncaknya saat pasukan Kemal Idris menduduki sebuah daerah yang dijadikan sarang FDR/PKI. Kemal mengungkapkan, setiap anggota FDR/PKI yang tertawan langsung ditembak bagian belakang kepalanya oleh Dokter Mustopo. "Waktu anak buah saya mulai ikut-ikutan berbuat kejam terhadap para anggota FDR/PKI yang tertangkap, langsung saya cegah.

salepok.wordpress.com

Saya ingatkan mereka agar tidak ikut-ikutan menjadi kejam seperti PKI. Sebab saya, yakin, setiap perbuatan kejam hanya akan mendatangkan kesialan saja di medan perang," ujar Kemal Idris yang berdarah Minang tetapi tidak memahami bahasa ibunya itu.

Kemal kemudian menuturkan, pada waktu hendak memasuki Blora terjadi pertempuran sengit antara pasukannya dengan pihak FDR/PKI yang bertahan mati-matian. Dalam serangan ke Blora itu tim dari KTN malah diberi senjata dan ikut aktif menyerang pasukan FDR/PKI yang bertahan. Setelah bertarung cukup lama, pasukan FDR/PKI yang mempertahankan Blora bergerak mundur.

Ketika memasuki Blora, pasukan Kemal menemukan sebuah lubang pembantaian berisi puluhan mayat yang ditimbun secara serampangan oleh FDR/PKI. Kemal mengatakan, dalam gerakan pembersihan di Blora dua orang algojo FDR/PKI di kota itu dapat ditawan.

"Waktu kedua orang itu kami tembak, terjadi suatu keanehan. Senapan yang dipakai menembak mendadak macet. Setelah diganti dengan sten, senjata itu juga macet. Pokoknya semua senjata yang akan dipakai menembak kedua orang itu macet, sehingga tim dari KTN menggeleng-gelengkan kepala heran," kata Kemal Idris mengungkapkan.

Menurut Kemal, setelah melihat keanehan itu salah seorang komandan peleton dari pasukannya yang bernama Achmad segera membaca doa dari Alquran. Kemudian Achmad mengambil beberapa peluru dan menggosok-gosokkannya ke tanah. Setelah itulah kedua tawanan tersebut bisa ditembak.

Perebutan kota Blora, menurut Kemal, berlangsung lebih cepat dari rencana. Oleh sebab itu, ketika menduduki Blora, pasukan Kemal masih ditembaki mortir oleh pasukan Daeng Muhammad. Karena kesalahpahaman itu, maka Kemal pun memerintahkan satu pasukan patrolinya untuk memberi tahu Daeng bahwa Blora sudah dikuasai. "Setelah Blora kami serahkan kepada Batalion Daeng, pasukan kami bergerak lagi ke Wirosari. Sebab pasukan dari Batalion Achmad Kosasih masih terlibat perang hebat untuk merebut Wirosari," ujar Kemal Idris.

Setelah berhasil menduduki Wirosari, Batalion Kemal Idris dan Batalion Achmad Kosasih berpencar menuju dua arah. Batalion Kemal

salepok.wordpress.com

Idris mendapat tugas merebut Pati, dan Batalion Achmad Kosasih mendapat tugas merebut Kudus.

Di kawasan Pati, kata Kemal mengenang, pasukannya menemukan sejumlah lubang pembantaian. Di dekat lubang pembantaian itu ada suatu contoh kebiadaban FDR/PKI yang sungguh-sungguh di luar batas-batas perikemanusiaan. Di situ ada tiga orang rakyat desa yang duburnya ditusuk bambu oleh FDR/PKI. Bahkan salah seorang korban, perempuan, ditusuk lubang kemaluannya sampai tembus ke perut. "Ketiga orang itu ditancapkan begitu saja di tengah sawah. Pasukan saya semula menduga bahwa mereka adalah boneka di sawah yang dipakai untuk menakut-takuti burung, tetapi ternyata orang-orang yang disiksa PKI," ujar Kemal.

Kemal mengungkapkan, perempuan yang kemaluannya ditusuk bambu itu mungkin berasal dari Blora. Sebelum peristiwa tragis tersebut terjadi, perempuan itu sudah diperingatkan oleh pasukan Kemal agar tidak keluar kota karena keadaan tidak aman. "Tetapi rupanya dia nekad mencari suaminya yang diculik PKI," kata Kemal Idris.

Kemal mengatakan, kejadian tersebut benar-benar tidak bisa dilupakannya sehingga sampai sekarang, jika mendengar istilah PKI, bayangan ketiga orang yang ditusuk bambu itu selalu saja membayang di benak Kemal. "Bayangkan, waktu kami temukan mereka masih dalam keadaan hidup, sekalipun akhirnya tidak tertolong lagi," ujar Kemal.

Di tempat pembantaian itulah Batalion Kemal Idris mendapat informasi bahwa orang-orang yang ditawan FDR/PKI akan segera dibantai bertepatan dengan datangnya serangan Siliwangi. Padahal, kata Kemal mengungkapkan, di antara tawanan FDR/PKI tersebut ada Kompi Mundinglaya yang dipimpin Kapten Sabur dari Divisi Siliwangi. "Karena itu, meski kaki saya sudah bengkak karena jalan kaki terus, saya nekad bergerak cepat untuk merebut Pati," ujar Kemal.

Menurut Kemal, di Pati ternyata FDR/PKI tidak melakukan perlawanan apa-apa. Oleh sebab itu, dengan cepat pasukannya membebaskan para tawanan yang disekap FDR/PKI. Di antara tawanan tersebut, menurut Kemal, terdapat seorang tentara Belanda bernama Prinsen yang ditawan FDR/PKI. "Prinsen adalah tentara Belanda yang melakukan desersi dan ikut gerilya bersama kita. Prinsen ini bahkan mendapat bintang gerilya dari pemerintah kita," ungkap Kemal.

salepok.wordpress.com

Setelah menguasai Pati, pasukan Kemal Idris mengadakan pembersihan di kawasan Gunung Muria. Tokoh-tokoh FDR/PKI yang tertawan langsung diadili. Ketika itu, menurut Kemal, ada 5 orang algojo FDR/PKI yang dihukum mati di tengah alun-alun kota Pati. "Waktu itu rakyat yang menyaksikan jalannya eksekusi puluhan ribu jumlahnya. Mereka bersorak sorai penuh kegembiraan karena selama ini mereka diteror dan dianiaya oleh orang-orang PKI yang dihukum itu," tutur Kemal.

Pada saat melakukan pembersihan di wilayah yang telah dikuasai itu, pasukan Kemal Idris mendapat informasi bahwa pasukan induk FDR/PKI yang lari dari Madiun sedang bergerak di sekitar Purwodadi. Kemal ketika itu langsung memerintahkan Peleton I pimpinan Lettu Siradz dan Peleton III pimpinan Lettu Sarmada untuk memblokade kawasan sekitar Desa Kelambu. Sementara itu, Kemal pun memerintahkan Kompi I yang pimpinan Kapten Hamid untuk melakukan pencegatan di jalur yang diduga akan dilewati pasukan FDR/PKI. "Waktu itu informasi yang masuk memperkirakan kekuatan FDR/PKI tinggal 560 orang dengan senjata 500 pucuk," ujar Kemal.

Perhitungan Kemal Idris tentang jalur yang dilewati pasukan FDR/PKI yang dimotori oleh Maladi Jusuf itu ternyata tepat. Sebab di jalur yang dihadang oleh Kapten Hamid pasukan FDR/PKI itu bergerak. Sehingga saat kedua pasukan itu berhadap-hadapan, terjadi pertempuran yang seru. "Kapten Hamid sendiri gugur dalam pertempuran itu," ujar Kemal.

Sekalipun gugurnya Kapten Hamid menyebabkan pertempuran selesai, kompi yang dipimpinnya terus membayangi gerakan pasukan FDR/PKI itu. Dan perhitungan Kemal Idris untuk yang kedua kalinya tepat: pasukan FDR/PKI benar-benar masuk ke Desa Kelambu. Kemal mengungkapkan, pasukan FDR/PKI itu kemudian beristirahat di Kelambu karena hari sudah malam.

Kedua peleton yang masing-masing dipimpin Lettu Siradz dan Lettu Sarmada, yang sudah mengambil posisi strategis di Desa Kelambu, segera melakukan gerakan manuver. Dengan gerak gerik seperti sebuah pasukan besar, peleton Siradz dan peleton Sarmada yang mengepung desa itu mengultimatum pasukan FDR/PKI. Mereka mengatakan bahwa pasukan Siliwangi akan menyapu habis pasukan FDR/PKI apabila mereka tidak mau menyerah. Siasat Siradz dan Sar-

salepok.wordpress.com

mada itu, menurut Kemal, ternyata berhasil. Sebab pasukan FDR/PKI yang jumlahnya lebih banyak itu kemudian menyerah kepada pasukan Siliwangi yang hanya berkekuatan dua peleton itu.

Sayangnya, kata Kemal, dalam penyergapan di Desa Kelambu itu Amir Sjarifuddin dan para pimpinan FDR/PKI yang lain berhasil meloloskan diri dengan melewati rawa-rawa di Alas Ketu. Oleh sebab itu, ujar Kemal melanjutkan, setelah para tawanan diserahkan kepada Kompi II yang dipimpin Kapten Effendi, segera diperintahlah Peleton II dari Kompi Effendi untuk memburu Amir Sjarifuddin dan para tokoh FDR/PKI yang meloloskan diri tersebut.

salepok.wordpress.com

26

Amir Sjarifuddin Waktu Ditangkap Membawa Injil

TOKOH-TOKOH FDR/PKI yang berhasil lolos dari kepungan Peleton Siradz dan Peleton Sarmada dari Batalion Kemal Idris, rupanya berusaha menghindar dari kejaran dengan menyamar sebagai penduduk desa. Amir Sjarifuddin, dalam penyamaran itu, memakai caping lebar dan berjalan seperti petani dengan diikuti Suripno, Setiadjit, Djoko Sujono, dan Sardjono. Tetapi bagaimanapun gerak-gerik mereka sebagai orang kota yang bukan petani tetap menjadi faktor utama yang menimbulkan kecurigaan pasukan Siliwangi yang memburu mereka.

Letjen (purn.) Achmad Kosasih, yang ketika itu berpangkat Mayor dan menjadi komandan batalion, mengisahkan bahwa dia memperoleh tugas untuk menumpas pemberontakan FDR/PKI di Madiun pada tengah malam pukul 24.00. Ketika itu dia sedang mengikuti upacara penutupan latihan di TMP (Taman Makam Pahlawan) Magelang. Saat itu, kata Kosasih mengenang, dia memperoleh tugas dari MBT melalui Kolonel Bambang Supeno untuk langsung menyerang Madiun. "Karena waktu itu pasukan saya ditempatkan di pabrik sepatu Delanggu, maka saya mesti naik kereta api ke Yogyakarta dulu. Saya mesti lapor dulu kepada komandan saya Letkol Kusno Utomo di Benteng Yogyakarta," tutur Kosasih, mantan dubes RI di Australia itu.

Kosasih mengatakan, setiba di Benteng Yogyakarta dia mendapat perintah dari Letkol Kusno Utomo untuk ke Surakarta menghubungi MBT (markas Besar Tentara). Dalam perjalanan ke Surakarta Kosasih

salepok.wordpress.com

terpaksa memakai jep milik tim KTN (Komisi Tiga Negara). Sebab, menurut Kosasih, jalan kereta api antara Yogyakarta - Klaten sudah dipasangi trekbom oleh FDR/PKI. "Di Solo saya kemudian menghadap Gubernur Militer Gatot Subroto yang didampingi Kepala Staf Abimanju. Waktu itu saya langsung diperintahkan untuk merebut Sukoharjo, karena Batalion Nasuhi tertahan di Sukoharjo," ujar Kosasih yang pernah pula menjadi dubes RI di Belanda.

Kosasih menuturkan, dalam perebutan Sukoharjo itu terjadi tembak-menembak antara pasukannya dengan pasukan A. Jadau. Dalam pertempuran tersebut Lettu Bakri dan lima orang prajuritnya gugur. "Sekitar jam 06.00 sampai jam 07.00 Sukoharjo dapat kami rebut," ujar Kosasih yang pernah menjadi panglima Siliwangi itu.

Baru beristirahat dua jam, pasukan Kosasih sudah diperintahkan untuk kembali ke Surakarta setelah Sukoharjo diserahkan sepenuhnya kepada Batalion Nasuhi. Dan pada sore harinya dia langsung mendapat perintah untuk bergerak ke Purwodadi. "Waktu kami memasuki Purwodadi, jembatan di barat kota sudah runtuh. Seluruh kota sudah dibumihanguskan FDR/PKI. Untuk pengamanan saya tunjuk kesatuan Surjo Sumpeno sebagai batalion polisi untuk membersihkan Purwodadi," ujar Kosasih.

Dari Purwodadi pasukan Kosasih bergerak menuju Wirosari yang masih diduduki oleh pasukan FDR/PKI pimpinan Mayor Ahmad. Gerakan ke Wirosari itu dilakukan dengan cepat karena mengejar FDR/PKI yang akan membantai para tawanan mereka. Tetapi gerakan pasukan itu tertahan di pinggiran Wirosari, karena FDR/PKI bertahan mati-matian dari serangan pasukan Kosasih. Waktu itu Kosasih sendiri hampir saja kena tembak. Dan baru setelah datang bantuan dari Batalion Kemal Idris, Wirosari dapat direbut. "Waktu itu kami mendapat laporan bahwa di sebuah desa dekat Wirosari ada puluhan orang duburnya ditusuk bambu oleh PKI," ungkap Kosasih. Setelah melakukan pemeriksaan diketahui bahwa letak desa itu sekitar 12 kilometer dari Wirosari.

Dari Wirosari pasukan Kosasih dan pasukan Kemal Idris berpencar. Pasukan Kosasih ke arah Kudus, sedang pasukan Kemal Idris ke arah Pati. Namun demikian keduanya harus lewat Cepu, sebab ada laporan bahwa di kawasan utara Cepu kekuatan FDR/PKI masih tangguh. "Waktu sampai di Grobogan, pasukan Kemal Idris agak tertahan

salepok.wordpress.com

karena jembatan Grobogan sudah dihancurkan FDR/PKI," ujar Kosasih.

Ketika pasukan Kosasih memasuki Kudus, kota rokok tersebut ternyata sudah dikuasai oleh Letkol Sugiarto. Oleh sebab itu, Kosasih hanya melakukan pembersihan dan pengamanan. Selain itu, Kosasih pun memerintahkan Mayor Ishak Djuharsa untuk bergerak ke Jepara yang merupakan kawasan terdekat dengan garis demarkasi Belanda.

Dalam aksi-aksi mereka, FDR/PKI ternyata memanfaatkan pula garis demarkasi yang memisahkan wilayah Republik dengan wilayah Belanda. Pada satu saat, misalnya, dengan memakai pakaian tentara Belanda orang-orang FDR/PKI melakukan penyerangan-penyerangan ke wilayah demarkasi Republik Indonesia. Sebaliknya, dari dalam wilayah demarkasi Republik Indonesia, mereka menembaki wilayah Belanda dengan mortir.

Menurut Kosasih, taktik FDR/PKI yang begitu licik menimbulkan ketegangan antara pihak Belanda dan pihak Indonesia. Belanda menganggap tentara Indonesia melanggar batas demarkasi seperti yang terdapat dalam Perjanjian Renville, sedang pihak Indonesia beranggapan sebaliknya. "Akhirnya kami memutuskan untuk mengadakan perundingan di garis perbatasan untuk memperjelas masalah," kata Kosasih.

Kosasih mengungkapkan, dalam perundingan dengan pihak Belanda di garis demarkasi itu pihak Belanda diwakili oleh Batalion Gajah Merah dari pasukan KNIL (Koninklijke Nederlandsch Indische Leger). Sedang pasukan Republik terdiri dari Mayor Kosasih, Mayor Taswin, Mayor Ishak Djuharsa, Mayor Basuno, Kapten Surjo, dan Kapten Bambang.

"Dalam perundingan tersebut kami bertanya apakah pihak Belanda memasuki daerah Republik. Mereka menjawab, kalau mau melakukan infiltrasi ke wilayah Republik tentulah amat bodoh jika melakukannya dengan memakai seragam KNIL. Dan pihak Belanda sendiri waktu itu mengatakan bahwa pos-pos mereka sering ditembaki dengan meriam dari wilayah republik," ungkap Kosasih.

Kosasih mengatakan bahwa perundingan tersebut membuahkan hasil yang baik. Pihak Belanda mengetahui bahwa sejauh ini pihak Republik Indonesia tetap disiplin dan siap menjaga hasil Perundingan Renville. Sejak saat itulah, menurut Kosasih, keadaan kacau di garis demarkasi dapat diatasi karena kedua belah pihak sudah mengetahui

salepok.wordpress.com

bahwa gerakan tersebut dilakukan oleh FDR/PKI yang memancing kekeruhan.

Seusai perundingan Kosasih memperoleh laporan bahwa peleton yang dipimpin oleh Lettu Lukie Anwar berhasil menangkap Amir Sjarifuddin dan keempat pimpinan FDR/PKI lainnya. Menurut Kosasih, ketika sedang istirahat setelah berpatroli di suatu tempat, tiba-tiba pasukan Lukie Anwar melihat lima orang yang berjalan beriringan. Melihat gelagat mereka, kelima orang tersebut jelas bukan petani desa, apalagi kulit mereka terlalu bersih untuk ukuran petani.

Lettu Lukie Anwar menjadi curiga, kemudian pasukannya datang mendekati mereka. Tetapi salah seorang di antara mereka akan menembak. Lettu Lukie Anwar segera mengultimatum bahwa apabila mereka tidak menyerah, maka pasukannya akan menembak mereka. Akhirnya kelima orang itu menyerah, dan ternyata mereka adalah para pimpinan FDR/PKI seperti Amir Sjarifuddin, Djoko Sujono, Setiadjid, Suripno, dan Sardjono yang sedang diburu oleh pasukan Kemal Idris dari Desa Kelambu.

Kosasih mengungkapkan, lokasi tempat Amir Sjarifuddin ditangkap tidak terlalu jauh dari Desa Kelambu. Tepatnya di kawasan Alas Ketu antara Desa Kelambu - Undaan - Mejoyo. "Waktu ditangkap, Amir Sjarifuddin merangkul erat Injilnya yang dibungkus dengan kain putih. Sebagai orang Kristen yang baik, mungkin Injil itulah yang ia anggap sebagai harta karun tak ternilai. Jadi tidak benar kalau ada versi yang menyatakan bahwa waktu ditangkap Pak Amir membawa harta karun," ujar Kosasih.

Menurut Kosasih, dalam proses pemeriksaan terhadap Amir Sjarifuddin di Desa Babalan, tim pemeriksa dipimpin oleh Lettu Arie Supit. Dalam pemeriksaan itu Amir Sjarifuddin selalu menunjukkan keahliannya sebagai ahli hukum. Satu contoh, ketika Lettu Arie Supit menanyakan nama dan identitas, Amir Sjarifuddin hanya menjawab, "Kan kamu sudah tahu siapa aku?"

Setelah pemeriksaan yang berbelit-belit maka Amir Sjarifuddin pun dibawa ke Yogyakarta untuk diserahkan kepada Letkol Kusno Utomo. Tetapi berita mengenai tertangkapnya Amir Sjarifuddin itu sudah menyebar sedemikian rupa di tengah masyarakat, sehingga waktu pasukan Kosasih menggiring Amir Sjarifuddin ke Yogyakarta jalan-

salepok.wordpress.com

jalan dipenuhi lautan manusia yang memekik-mekik histeris ingin membunuh para tokoh FDR/PKI itu.

Sampai suatu ketika, tutur Kosasih, ada seseorang dari kerumunan rakyat itu yang mendekati iring-iringan pasukan pengawal Amir Sjarifuddin. Dia menanyakan mana di antara mereka yang berjalan beriringan itu yang bernama Mr. Amir Sjarifuddin. Ketika pengawal menjawab bahwa Mr. Amir Sjarifuddin adalah orang yang berjalan di sebelah kiri Letnan Suratman, tiba-tiba saja rakyat menyerbu penuh kemarahan. Rakyat ketika itu akan menyerang Amir Sjarifuddin dengan kayu dan bambu yang sudah dipersiapkan. Sekalipun serangan massa rakyat itu dapat diredakan, tak urung Letnan Suratman yang berada di dekat Amir Sjarifuddin secara tak sengaja kena pentungan rakyat yang sudah marah itu.

Dari Kudus Amir Sjarifuddin dan tokoh-tokoh FDR/PKI yang lain diangkut dengan kereta api ke Yogyakarta. Stasiun Kudus ketika itu sesak dipenuhi manusia. Dan ketika kereta bergerak, di sepanjang rel beribu-ribu manusia berderet ingin melihat bagaimana wujud manusia bernama Amir Sjarifuddin yang telah melakukan petualangan berdarah itu.

Pada saat kereta api tiba di Stasiun Balapan Solo, kata Kosasih mengenang, tiba-tiba ada seorang perwira bersama beberapa pengawal mendatanginya dan meminta agar para tawanan diserahkan kepada mereka. Perwira tersebut mengatakan bahwa mereka diperintah oleh Jenderal Sudirman untuk menjemput Amir Sjarifuddin dan kawan-kawan.

"Tetapi para tawanan tidak saya berikan, karena waktu surat perintah dari Jenderal Sudirman saya tanyakan, ternyata dia tidak bisa menunjukkan," tutur Kosasih. Para tawanan itu pun akhirnya terus dibawa ke Benteng Vrederburg di Yogyakarta dan diserahkan kepada Letkol Kusno Utomo.

Amir Sjarifuddin sendiri sempat ditahan beberapa hari di Benteng Vrederburg. Mayor Kemal Idris yang sempat menjenguknya, merasa heran dan iba melihat bekas perdana menteri RI itu meringkuk di tahanan. Kemal waktu itu benar-benar tidak habis pikir, bagaimana seorang penganut Kristen yang rajin ke gereja seperti Amir Sjarifuddin dapat melakukan petualangan berdarah bersama Muso yang memang ateis."Waktu saya menyakan mengapa dia bisa begitu, Pak Amir hanya

salepok.wordpress.com

menjawab '... ya apa mau dibilang'," ujar Kemal Idris menirukan ucapan Amir Sjarifuddin.

Tiga hari setelah Amir Sjarifuddin tertangkap, tepatnya tanggal 19 Desember 1948, Belanda melakukan serangan langsung ke Maguwo dan menangkapi para pimpinan Republik, termasuk Presiden Soekarno dan Perdana Menteri Muhammad Hatta. Para pimpinan militer di Surakarta segera mengambil tindakan cepat untuk membawa seluruh tawanan yang terdiri dari tokoh-tokoh FDR/PKI keluar kota. Mereka rupanya sadar bahwa bagaimanapun Amir Sjarifuddin adalah kolaborator NEFIS yang pernah mendapat suntikan dana besar dari Belanda.

Dan pada tanggal 19 Desember 1948 malam, Gubernur Militer Gatot Subroto memerintahkan agar sebelas tokoh FDR/PKI yang ada dijatuhi hukuman mati. Dengan mengambil tempat di Desa Ngalihan, Kabupaten Karanganyar, sebelas tokoh FDR/PKI itu digiring ke sebuah lubang sedalam 1,70 meter yang telah dipersiapkan sebagai kuburan mereka. Seorang Letnan kemudian memberi tahu para tokoh FDR/PKI itu bahwa mereka telah dijatuhi hukuman mati oleh pemerintah.

Mendengar keputusan hukuman mati itu, Amir Sjarifuddin meminta agar sebelum ditembak mereka diperkenankan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Internationale. Permintaan tersebut dikabulkan. Setelah itu, di tengah keremangan kabut senja, sebelas orang tokoh FDR/PKI yang terdiri atas Mr. Amir Sjarifuddin, Mayor Jenderal Djoko Sujono, Drs. Maruto Darusman, Suripno, Sardjono, Harjono, Katamhadi, Oey Gie Hwat, Ronomarsono, D. Mangku, dan Sukarno dari Pesindo menjalani hukuman tembak mati.

salepok.wordpress.com

27

Kegagalan Pemberontakan FDR/PKI 1948

HANYA DALAM TEMPO kurang dari tiga bulan tentara Republik berhasil menggagalkan pemberontakan FDR/PKI di berbagai tempat di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Bahkan dalam kurun tidak kurang dari delapan hari, pasukan Republik sudah berhasil merebut dan menguasai Madiun.

Melihat perimbangan kekuatan pasukan kedua belah pihak dewasa itu, agak mustahil jika pasukan Republik berhasil menumpas pemberontakan berdarah itu dalam waktu demikian singkat. Sebab, secara kuantitas dan kualitas, pasukan dari FDR/PKI tidak berada di bawah pasukan Republik. Oleh sebab itu, yang patut dipertanyakan adalah mengapa pemberontakan yang dipimpin Muso dan Amir Sjarifuddin itu mengalami kegagalan yang demikian telak? Di mana letak kekuatan pasukan Republik dan di mana letak kelemahan pasukan FDR/PKI?

Dari segi kekuatan militer, disiplin organisasi, dan kemampuan memobilisasi massa, khususnya memanipulasi opini untuk melakukan pemberontakan, kekuatan FDR/PKI ketika itu tidak diragukan lagi. Kemampuan FDR/PKI merebut simpati massa dengan berbagai cara, setidaknya telah dibuktikan dengan masuknya sejumlah laskar rakyat dan tentara yang semula mendukung Republik ke kubu mereka.

"Dilihat dari kematangan dan disiplin organisasi, hanya tentara saja yang bisa menandingi PKI," kata Herbert Feith, peneliti senior dari Australian National University, yang menulis buku "Pemikiran Politik Indonesia". Tetapi bagaimanapun, pada kenyataannya pemberontakan FDR/PKI menemui kegagalan. Muso yang menjadi orang nomor

salepok.wordpress.com

satu dalam pemberontakan Madiun itu malah tewas tertembak di Ponorogo. Sementara itu, Amir Sjarifuddin berhasil ditawan dan dijatuhi hukuman mati oleh Kolonel Gatot Subroto di Surakarta.

Ditinjau dari segi taktis, kegagalan FDR/PKI menjadikan kawasan Gunung Wilis sebagai ***killing ground*** guna menggebuk pasukan Siliwangi yang datang dari barat berpangkal pada serangan mendadak Brigade Surachmad terhadap kekuatan mereka di Kediri. Terpukulnya pasukan inti FDR/PKI di Kediri itu menyebabkan strategi mereka untuk memancing pasukan Siliwangi menjadi berantakan. Malah cepatnya gerak Brigade Surachmad memburu telah menyebabkan posisi pasukan FDR/PKI menjadi terjepit dari dua arah. Tetapi, tidak lepas dari kekalahan taktik militer, tentu ada faktor lain yang lebih menentukan kegagalan pemberontakan tersebut.

Menurut Letjen (purn.) Achmad Kosasih, yang menjadi salah satu faktor kegagalan pemberontakan FDR/PKI 1948 adalah kenyataan bahwa para pimpinan mereka, terutama Muso, tidak melihat situasi dan kondisi secara jernih. "Satu kesalahan sangat besar yang dibuat FDR/PKI waktu itu adalah, pemberontakan dilakukan ketika masyarakat sedang terproses dalam revolusi. Padahal, suatu masyarakat yang sedang menjalani revolusi tidak boleh diganggu di tengah jalan. Dalam suasana seperti itu, indoktrinasi macam apa pun yang dilakukan untuk menarik simpati tidak akan bisa diterima rakyat," kata Kosasih yang batalionnya berhasil menangkap Amir Sjarifuddin.

Menurut Kosasih, dewasa itu FDR/PKI terlalu yakin bahwa indoktrinasi yang mereka lakukan terhadap masyarakat sudah berhasil sehingga mereka salah memberikan estimasi. "Dalam suasana revolusi seperti itu, FDR/PKI menganggap seolah-olah masyarakat sudah pasti mendukung gerakan mereka," ungkap Kosasih yang kini menjabat direktur PT Propelat di Bandung itu.

Kosasih mengungkapkan, ditinjau dari taktik militer waktu itu pemberontakan yang dilakukan FDR/PKI sebenarnya amat tepat. Sebab, pemberontakan berdarah tersebut dilakukan FDR/PKI justru pada saat pasukan Republik sedang bersiaga menghadapi serangan Belanda. Dengan begitu, pemberontakan FDR/PKI ketika itu dapat dikatakan sebagai menyergap revolusi Republik dari belakang.

Masih dari segi taktik militer, menurut Kosasih, tindakan FDR/PKI itu taktis sekali. Namun, secara strategis gerakan FDR/PKI keliru

salepok.wordpress.com

karena tidak didukung rakyat. "Gerakan mereka tidak mempunyai basis di tengah masyarakat. Mereka salah terka,"kata Kosasih.

Letjen (purn.) Kemal Idris pun berpendapat bahwa kekuatan militer FDR/PKI dan pasukan Republik dewasa itu cukup berimbang. Hanya saja, menurut Kemal, karena rakyat sudah tidak mendukung gerakan FDR/PKI, maka pasukan Republik dapat mengungguli mereka. Misalnya, kata Kemal, ketika pasukan FDR/PKI sedang bergerilya menghindari buruan pasukan pemerintah, ternyata tidak ada rakyat yang bersedia memberi mereka makan. Sehingga, kata Kemal melanjutkan, pasukan FDR/PKI melakukan perampokan untuk mendapatkan bekal makanan.

Di lain pihak, kata Kemal lagi, apabila pasukan pemerintah bergerak melintasi kawasan pedesaan, di sepanjang jalan rakyat selalu memberikan makanan. "Karena itu waktu sisa pasukan Maladi Jusuf kami tangkap di Kelambu, kondisi mereka sudah payah ... kelihatan bahwa mereka kurang makan," ujar Kemal Idris yang pernah menjabat pangkostrad itu.

Dalam pada itu, Letjen (purn.) Achmad Wiranatakusumah berpendapat bahwa satu hal pokok yang menjadi faktor utama kegagalan pemberontakan FDR/PKI adalah terjadinya benturan antara Muso dengan Presiden Soekarno. Dewasa itu, menurut Achmad, popularitas Presiden Soekarno sebagai Pemimpin Revolusi tentulah tidak dapat dibandingkan dengan Muso. "Muso baru saja datang ke Indonesia beberapa bulan. Rakyat tidak tahu siapa Muso. Karena itu, waktu pasukan pemerintah bergerak, serta merta rakyat memberi dukungan mereka," ujar Achmad Wiranatakusumah.

Daeng Kosasih Ardiwinata, kepala intelijen tentara Siliwangi ketika itu, mengatakan bahwa pemberontakan FDR/PKI untuk mendirikan Negara Soviet Indonesia sebenarnya dilakukan secara terburu-buru. Sebab, ujar Daeng Kosasih mengungkapkan, ketika pemberontakan itu sendiri meletus, FDR/PKI belum siap benar sehingga berakhir dengan kegagalan. Padahal kekuatan tentara Republik dan tentara FDR/PKI ketika itu berimbang. "Jika mereka menunggu lebih lama sedikit sambil terus menyusun kekuatan militer mereka, mungkin kekuatan militer mereka akan lebih kuat," ujar Daeng Kosasih yang kini menghabiskan masa tuanya di Bandung.

salepok.wordpress.com

Menurut Daeng Kosasih, FDR/PKI terburu-buru melakukan pemberontakan karena situasi telah mendesak dengan memanasnya suhu politik ketika itu. Para pimpinan FDR/PKI yang melihat pihak Republik sedang terjepit oleh Belanda, secepatnya memanfaatkan situasi. Sebab, kata Daeng Kosasih, dengan menghadapi Belanda maka Republik akan lengah terhadap pergolakan dari dalam.

Menurut Daeng Kosasih, ditinjau dari satu segi, khususnya dari segi politik dan militer, pemberontakan FDR/PKI dewasa itu amat tepat. Tetapi karena pihak FDR/PKI kurang persiapan, maka keadaan menjadi tidak menguntungkan bagi mereka. "Sementara itu, pihak kita justru dalam keadaan kompak dalam menghadapi Belanda," ujar Daeng Kosasih yang ketika itu berpangkat mayor. Bahkan, menurut Daeng Kosasih, dari segi profesionalisme militer pun pihak FDR/PKI tidak lebih buruk dibandingkan dengan tentara Republik. "Itu sebabnya saya katakan pemberontakan FDR/PKI terburu-buru, karena sebenarnya mereka belum siap betul," kata Daeng Kosasih yang ketika itu berasal dari angkatan kepolisian dan ditarik ke Divisi Siliwangi.

Mayjen (purn.) Sambas Atmadiwirja yang ketika itu menjadi komandan batalion, sependapat dengan Daeng Kosasih Ardiwinata. Kegagalan FDR/PKI, ungkap Sambas, lebih bertolak dari kesalahan mereka menerka dukungan masyarakat. "Waktu itu FDR/PKI sudah yakin sekali bahwa masyarakat sudah di bawah pengaruh mereka, sehingga diperkirakan masyarakat mudah diajak melakukan pemberontakan terhadap pemerintah," ungkap Sambas.

Kenyataannya, kata Sambas mengungkapkan, setelah pasukan Siliwangi memasuki Madiun masyarakat justru berbalik ikut mendukung barisannya. Masyarakat yang semula ikut atau seolah-olah berada di bawah pengaruh FDR/PKI karena takut akan dibunuh, pada akhirnya justru menjadi pendukung tentara Republik dalam banyak hal.

Sepanjang pengamatan Sambas, ketika pasukannya bergerak memasuki kawasan Magetan dan Madiun, banyak masyarakat yang semula ragu- ragu, setelah tahu bahwa pihak Republik masih memiliki tentara seketika itu juga langsung bergabung dalam barisannya dan ikut mendukung upaya mengejar FDR/PKI. "Ketika itu FDR/PKI kecewa, karena semula mereka menduga masyarakat berada di pihak mereka. Tetapi ternyata tidak. Jadi FDR/PKI tidak siap dan tidak matang dalam melakukan pemberontakan," ujar Sambas.

salepok.wordpress.com

Masih mentahnya pemberontakan FDR/PKI di Madiun sebenarnya berkaitan erat dengan kejadian di Surakarta yang semakin lama semakin memuncak suhunya. Sebenarnya, menurut Sambas, dewasa itu FDR/PKI belum siap benar mengadakan pemberontakan tetapi karena suhu terus memanas di Surakarta maka pemberontakan mereka akhirnya meledak juga. Oleh sebab itu, menurut Sambas, pasukan Siliwangi tidak terlalu sulit dalam melakukan gerakan penumpasan. "Apalagi waktu itu tentara Siliwangi lebih siap dan lebih terlatih dalam menghadapi aksi-aksi Belanda di Jawa Barat," ujar Sambas.

Kesalahan FDR/PKI dalam menerka kekuatan masyarakat yang dikira berada di pihak mereka, setidaknya terlihat dari kesaksian Sudarni tentang kalutnya suasana para pendukung FDR/PKI di Panekan setelah mereka tahu bahwa Muso sebenarnya memberontak terhadap Presiden Soekarno (*Jawa Pos*, 16-10-1989). Menurut Sudarni, setelah para pendukung EDR/PKI membaca selebaran yang berisi pidato Presiden Soekarno, banyak di antara mereka yang menangis karena merasa tertipu oleh Muso.

Hal serupa juga diamati oleh Drs. Achmad Sukarmadidjaja, mantan bupati militer Magetan. Ketika dia ditunjuk menjadi bupati militer, banyak rakyat yang menjadi penunjuk jalan bagi tentara untuk mengejar dan menangkap tokoh-tokoh FDR/PKI. Dengan begitu, menurut Achmad Sukarmadidjaja, dewasa itu masyarakat yang ikut-ikutan menjadi anggota FDR/PKI lebih banyak yang hanya didasari rasa takut belaka.

Dalam pada itu, Suripno, tokoh FDR/PKI yang ditangkap bersama Amir Sjarifuddin, dalam ruang tahanan sempat menulis dalam catatan harian hal-hal yang bertalian dengan faktor kegagalan aksi FDR/PKI di Madiun. Catatan Suripno itu berisi sebagai berikut:

> Sebagian besar faktor penyebab kegagalan FDR/PKI dalam peristiwa Madiun berpangkal pada terlalu sedikitnya dukungan dari masyarakat. Di luar kota Madiun, di mana dukungan rakyat yang amat diharapkan FDR/PKI dapat berlangsung baik, pada kenyataannya sangat rendah. Bahkan dalam banyak kasus, penduduk desa gencar sekali dalam upaya memburu dan menangkap kami.
>
> Apakah ini berarti kerangka politik kita keliru? Tentu saja tidak! Kami tetap yakin bahwa politik dan kerangka politik kami memang sudah

salepok.wordpress.com

demikian adanya ... namun pertanyaan itu sendiri sulit untuk dijawab ... tetapi bagaimana pun peristiwa itu akan menjadi pelajaran yang paling berharga bagi kami, di mana rakyat tidak mendukung gerakan kami sedikit pun!

salepok.wordpress.com

DAFTAR PUSTAKA

Brackman, Arnold C. *Indonesian Communism - A History*, New York: Frederick A Praeger Publisher, 1963.

Feith, Herbert. "Rezim-rezim Represif di Asia Selatan dan Tenggara", dalam *Prisma* no.6, Juni 1984.

Gould, James W. "Communism in Indonesia", makalah yang tidak dipublikasikan, 17 Desember 1952.

Muljana, Slamet. *Kesadaran Nasional - Dari Kolonialisme sampai Kemerdekaan*, Jakarta: Inti Idayu Press, 1986.

Nasution, A.H.. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia, VII*, Bandung: Angkasa, 1979.

____________. *Memenuhi Panggilan Tugas*, jilid I-VI, Jakarta : Gunung Agung, 1982.

____________. *Memenuhi Panggilan Tugas*, jilid VIII, Jakarta: Gunung Agung, 1986.

Natsir, Mohammad. *Islam dan Kristen di Indonesia*, Bandung: Pelajar dan Bulan Sabit, 1969.

Pringgodigdo, A.K.. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, Jakarta: Pustaka Rakyat, 1949.

Tornquist, Olle. *Dilemmas of Third World Communism - The Destruction of the PKI in Indonesia*, London: Zed Books Limited, 1984.

Jawa Pos, "Lubang-Lubang Pembantaian", I - XXVI, edisi 18 September - 18 Oktober 1989.

salepok.wordpress.com

Indeks

salepok.wordpress.com

salepok.wordpress.com

salepok.wordpress.com

salepok.wordpress.com

salepok.wordpress.com

salepok.wordpress.com

R

salepok.wordpress.com

salepok.wordpress.com

T

U55072081

"...saya kira binatang pun tidak ada yang sebiadab dan sekejam PKI..."

Umar Wirahadikusumah

Tiap kali mendengar kata "PKI", asosiasi rakyat Indonesia pada umumnya niscaya terpaut pada aksi biadab kaum komunis yang di luar batas perikemanusiaan. Pernahkah Anda membayangkan seorang anggota PKI membantai ayah kandungnya sendiri yang tidak sepaham dengan golongan komunis?

Buku ini mencoba merekonstruksi tragedi nasional di Madiun ketika PKI di bawah pimpinan Muso, Amir Sjarifuddin dan kawan-kawan berusaha mendirikan Negara Republik Soviet Indonesia tahun 1948 yang silam. Lebih dari sekadar melukiskan kekejian PKI yang mendirikan bulu roma, buku ini pun mendeskripsikan latar belakang politik berikut keterangan saksi hidup, yakni para korban yang luput dan sejumlah pejabat militer yang terlibat dalam operasi penumpasan.

Ada satu pertanyaan yang menggelitik: mengapa dalam tempo yang relatif singkat pemberontakan PKI di Madiun itu gagal? Uraian yang disajikan dalam buku ini menyediakan semua jawabannya.

ISBN 979-444-099-X